



2018

Seminar Nasional Bahasa & Sastra

SENABASTRA

“Multilingualism Perspectives on
Language, Literature, and Culture”

“Multilingualism Perspectives on
Language, Literature, and Culture”

Universitas Trunojoyo Madura
11 Juli 2018

Era kejayaan menuntut individu atau masyarakat untuk mampu menguasai dua bahasa atau lebih untuk berbagai alasan dan tujuan. Penguasaan multibahasa tersebut menjadi fenomena sosial yang menarik sebagai dampak dari globalisasi. Akses informasi melalui internet membuat pula banyak individu terpapar pada keanekaragaman penggunaan bahasa. Hal ini tentu saja sangat menarik untuk diangkat dan didiskusikan melalui berbagai perspektif ilmiah.

Isi dari buku ini adalah kumpulan artikel kiriman dari peserta SENABASTRA X dan telah dipresentasikan dalam sidang paralel yang diselenggarakan oleh Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura, 2018. Seluruh full-paper yang ada pada buku ini telah sesuai dengan tujuan diadakannya Seminar Nasional ini yaitu mendiskusikan dan membukukan hal hal yang berhubungan dengan perspektif Multilingualisme dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya. Tujuan khusus dari SENABASTRA X ini adalah untuk menawarkan berbagai pemikiran yang mungkin dapat ditawarkan untuk memajukan perkembangan bahasa dan sastra, budaya nasional.

Isi buku ini terbagi menjadi empat subbagian. Subbagian pertama menampilkan seluk beluk permasalahan yang ada dalam dunia kebahasaan. Subbagian kedua menggarisbawahi pembahasannya pada segala permasalahan yang tercakup dalam dunia kesustraan. Subbagian ketiga memberikan paparan pada kondisi terkini kebudayaan. Subbahasan terakhir adalah pengajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya

SENABASTRA

Seminar Nasional Bahasa & Sastra

2018
“Multilingualism Perspectives on
Language, Literature, and Culture”
SENABASTRA



AlifHouse

Perum Telang Asri Blok CC-3,
Telang, Kamal, Bangkalan.
HP 0852 3000 2942



Prodi Sastra Inggris
Universitas Trunojoyo Madura
www.sasng.trunojoyo.ac.id sasng@trunojoyo.ac.id

**Prosiding
Seminar Nasional Bahasa dan Sastra
(SENABASTRA) X**

*“Multilingualism Perspectives on Language,
Literature, and Culture”*

Universitas Trunojoyo Madura

Rabu, 11 Juli 2018

Penerbit:

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Trunojoyo Madura

Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENABASTRA) X

**“Multilingualism Perspectives on Language,
Literature, and Culture”**

ISBN :



PenyeliaTeks - Miftahur Roifah - Desi Puspitasari
- Eko Kusumo - Rininta Purnamasari

Tim Seleksi - Suryo Tri Saksono - Siti Hanifa
- Darul Hikmah

Editor - Iqbal Nurul Azhar - Masduki
- Misnadin - Imron Wakhid Harits
- Sriyono - Erika Citra Sari Hartanto
- Zakiyatul Mufidah - Mohammad Halili

Layout - Tim SENABASTRA X

Desain Cover - Tim SENABASTRA X

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Cetakan I, Juli 2018

Diterbitkan oleh:



Prodi Sastra Inggris

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya

Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang No. 2 Telang, Kamal, Bangkalan, JawaTimur. 69162
www.sasing.trunojoyo.ac.id - sasing@trunojoyo.ac.id



PENGANTAR DARI EDITOR

Era kesejagatan menuntut individu atau masyarakat untuk mampu menguasai dua bahasa atau lebih untuk berbagai alasan dan tujuan. Penguasaan multibahasa tersebut menjadi fenomena sosial yang menarik sebagai dampak dari globalisasi. Akses informasi melalui internet membuat pula banyak individu terpapar pada keanekaragaman penggunaan bahasa. Hal ini tentu saja sangat menarik untuk diangkat dan didiskusikan melalui berbagai perspektif ilmiah.

Berdasarkan konteks inilah Program Studi Sastra Inggris mengundang para pemerhati bahasa, sastra, dan budaya untuk berbagi dan berdiskusi guna menyikapi fenomena tersebut dalam bingkai acara Seminar Nasional Bahasa dan Sastra (SENABASTRA) X dengan tema *Multilingualism Perspectives on Language, Literature and Culture* yang telah diselenggarakan pada tanggal 11 Juli 2018 di Universitas Trunojoyo Madura.

Isi dari buku ini adalah kumpulan artikel kiriman dari peserta SENABASTRA X dan telah dipresentasikan dalam sidang paralel yang diselenggarakan oleh Program Studi Sastra Inggris Universitas Trunojoyo Madura, 2018. Seluruh *full-paper* yang ada pada buku ini telah sesuai dengan tujuan diadakannya Seminar Nasional ini yaitu mendiskusikan dan membukukan hal-hal yang berhubungan dengan perspektif Multilingualisme dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya. Tujuan khusus dari SENABASTRA X ini adalah untuk menawarkan berbagai pemikiran yang mungkin dapat ditawarkan untuk memajukan perkembangan bahasa dan sastra, budaya nasional.

Isi buku ini terbagi menjadi empat subbagian. Subbagian pertama menampilkan seluk beluk permasalahan yang ada dalam dunia kebahasaan. Subbagian kedua menggarisbawahi pembahasannya pada segala permasalahan yang tercakup dalam dunia kesustraan. Subbagian ketiga memberikan paparan pada kondisi terkini kebudayaan. Subbagian terakhir adalah pengajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya.

Karena banyaknya *full-paper* yang ada dalam buku ini dan tidak mungkin seluruhnya diulas satu persatu pada bagian pengantar ini, kami selaku tim editor pada bagian pengantar ini hanya sanggup menampilkan cuplikan dari kumpulan artikel tersebut sebagai salam pembuka buku ini. Harapan dari editor, dengan membaca cuplikan artikel tersebut, pembaca menjadi sangat termotivasi untuk membaca buku ini dari awal hingga akhir.

Subtopik pertama yaitu Bahasa telah dieksplorasi oleh Alip Sugianto dan Sumarlam melalui artikel mereka yang berjudul *Analisis Semantik Nama*

Paguyuban Reyog Di Sekolah Kabupaten Ponorogo oleh. Dalam artikel mereka, dipaparkan berbagai hal tentang proses penamaan paguyuban Reog melalui perspektif semantik. Dalam artikel mereka, nama menjadi sebuah unsur penting identitas kelompok masyarakat etnik Panaragan. Nama dalam paguyuban reyog masih mempertahankan bahasa Jawa yang memiliki nilai kemurnian etnisitas.

Tidak hanya Alip Sugianto dan Sumarlam, Siti Komariyah juga memiliki ketertarikan terhadap dunia Bahasa. Melalui artikelnya yang berjudul *Medan Makna Verba Memasak dalam Bahasa Indonesia* ia berusaha menjelaskan tentang setiap leksem verba memasak, komponen makna verba memasak, dan jenis makna verba memasak dalam Bahasa Indonesia. Hasilnya ia menemukan bahwa verba yang secara umum mengandung makna 'memasak' diklasifikasikan menjadi lima submedan. Pembagian tersebut didasarkan pada cara 'memasak' yaitu mengukus, merebus, menggoreng, membakar, dan mengasap'.

Tidak kalah dengan subbagian pertama, subbagian kedua yaitu bahasa juga dipenuhi tulisan-tulisan yang menarik. Subtopik kedua yaitu Sastra telah dieksplorasi oleh Geubrina Rizki dan Agung Wiranata Kusuma dalam tulisannya yang berjudul *Ekranisasi Novel Ke Bentuk Film Dear Nathan Karya Erisca Febriani: Teori Pamusuk Eneste* oleh. Berdasarkan hasil eksplorasinya, mereka sampai pada kesimpulan bahwa bahwa proses ekranisasi tokoh, alur, dan latar, mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pengurangan, penambahan, dan perubahan terjadi dikarenakan media dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan pengurangan tokoh, alur dan latar yang terjadi dari novel ke film dikarenakan tidak begitu penting sehingga dilakukan penghilangan tokoh, alur, dan latar yang tidak begitu penting untuk divisualisasikan. Penambahan tokoh, alur, dan latar dalam proses ekranisasi masih relevan dengan cerita agar pada visualisasi lebih menarik sehingga tidak terkesan monoton.

Berbeda dengan Geubrina Rizki dan Agung Wiranata Kusuma, Sudartomo Macaryus, Novi Anoeграjekti, Asrumi, Latifatul Izzah, Latifatul Izzah dan I.G. Krisnadi memiliki ketertarikan untuk mengamati fenomena Sastra Etnik yang mereka tunjukkan melalui artikel mereka yang berjudul *Sastra Etnik: Cerita Rakyat Using Dan Produksi Makna*. Dari penelusuran mereka, mereka menjumpai fakta bahwa daya literasi berpotensi sebagai media pendidikan karakter dengan menyajikan bahan-bahan bacaan yang sejalan nilai budaya lokal yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Secara historis dan kultural, produksi makna cerita rakyat merupakan media pendidikan secara lintas generasi yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat, pada umumnya berkisah mengenai tokoh, peristiwa, atau tempat dan mengandung pesan yang hendak diwariskan kepada pendengar/pembaca.

Subtopik ketiga yaitu Budaya lebih banyak dihiasi oleh tulisan-tulisan yang berhubungan dengan ritual dan kebiasaan tradisional yang ada dalam masyarakat seperti yang ditunjukkan oleh Novi Anoeграjekti dan Sudartomo Macaryus dalam tulisannya yang berjudul *Narasi Seblang Bakungan*:

Optimalisasi Ritual Masyarakat Using Berbasis Budaya Rural Agraris oleh. Dalam tulisan mereka, mereka memandang perlu untuk meningkatkan keutuhan narasi untuk membantu pemahaman penonton yang menyaksikan secara langsung, streaming, dan yang menyaksikan hasil rekaman. Melalui langkah tersebut diharapkan masyarakat mendapatkan penjelasan, pemahaman, dan inovasi sebagai bentuk optimalisasi ritual agar semakin dipahami dan diminati oleh masyarakat pendukungnya.

Tulisan kedua yang berada dalam subbagian kebudayaan dipersembahkan oleh Wenni Rusbiyantoro melalui tulisannya yang berjudul *Parikan Dalam Kampung Bosem Sebagai Bentuk Cerminan dalam Masyarakat Penuturnya* oleh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa parikan yang ada di Kampung Bosem berbentuk parikan tunggal dan parikan ganda. Parikan tersebut memiliki fungsi emotif, konatif, dan fatik. Makna yang terungkap dalam parikan di Kampung Bosem berupa nasihat, ungkapan rasa cinta, dan kritik sosial. Isi parikan tersebut menunjukkan cerminan kondisi sosial masyarakat di Kampung Bosem.

Subtopik keempat yaitu Pengajaran Bahasa, Sastra dan Budaya di eksplorasi oleh Yohanes Kurniawan dan Eka Fadilah melalui tulisannya yang berjudul *Kemauan Berkomunikasi Bahasa Inggris dalam interaksi Kelas: Analisa Fluktuasi dalam Sistem Dinamik*. Hasil penelitian mereka mengungkapkan bahwa fluktuasi KBBI partisipan dari waktu ke waktu yang di pengaruhi oleh faktor-faktor yang dinamis dan variatif. Beberapa faktor lain di diskusikan lebih lanjut dalam artikel ini.

Siti Fadryana Fitroh mengambil topik yang berbeda dari Yohanes Kurniawan dan Eka Fadilah. Ia mengambil topic kajian *Skill Mother dalam Parenting melalui Dongeng Membentuk Karakter Anak Usia Dini* oleh. Dalam penelitiannya mereka menemukan fakta bahwa ibu yang menggunakan kemampuannya dalam mengasuh lewat kebiasaan mendongeng dapat berperan membentuk karakter anak. Dongeng digunakan sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini, karena melalui dongeng ceritanya dapat memasukkan nilai-nilai moral sehingga pembentukan karakterpun dapat dibentuk.

Melalui tulisan-tulisan yang tersusun dalam buku ini, diharapkan dapat membantu memperluas cakrawala pembaca akan fenomena kebahasaan maupun kesastraan di tanah air. Dengan bertambahnya cakrawala tersebut, diharapkan dunia linguistik maupun ilmu sastra Indonesia menjadi berkembang.

Kami haturkan jutaan terima kasih kepada banyak pihak, utamanya para penulis yang telah menyumbangkan tulisannya dan membantu kami menerbitkan buku ini. Terimakasih juga kepada penerbit Sasing UTM yang telah berkenan bekerjasama dengan kami. Kami berharap, kerjasama ini akan terus berlanjut di masa yang akan datang. Akhir kata, Salam Bahasa dan Sastra!

Bangkalan, Juni 2018

Editor



DAFTAR ISI

PENGANTAR DARI EDITOR	iii
DAFTAR ISI	vi
BAHASA	
ANALISIS SEMANTIK NAMA PAGUYUBAN REYOG DI SEKOLAHAN KABUPATEN PONOROGO	1
Alip Sugianto, Sumarlam	
AN ANALYSIS OF BABBLING PRODUCED BY 6-10 MONTHS-OLD- CHILDREN	12
Lailatul Aini	
A STUDY OF IDIOMS FOUND IN <i>FREEDOM WRITERS</i> MOVIE	19
Lely Oktaviani, Misnadin	
THE SONG, THE EMOTION AND THE APOCALYPTIC LIFE EVIDENCE OF NIHILISM IN <i>LINKIN PARK'S</i> SONG LYRICS: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS	34
Sabta Diana, Vivian Zulfie, Albert Tallapessy	
MEDAN MAKNA VERBA MEMASAK DALAM BAHASA INDONESIA	47
Siti Komariyah	
TANGGAPAN PENGUNJUNG TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA DALAM MEDIA INFORMASI DI WAROENG SS CABANG SURABAYA	57
Tri Winiasih	
TABOO WORDS IN <i>SUPERNATURAL</i> TELEVISION SERIES SEASON 12	65
Yovita Andriani, Agung Tri Wahyuningsih	

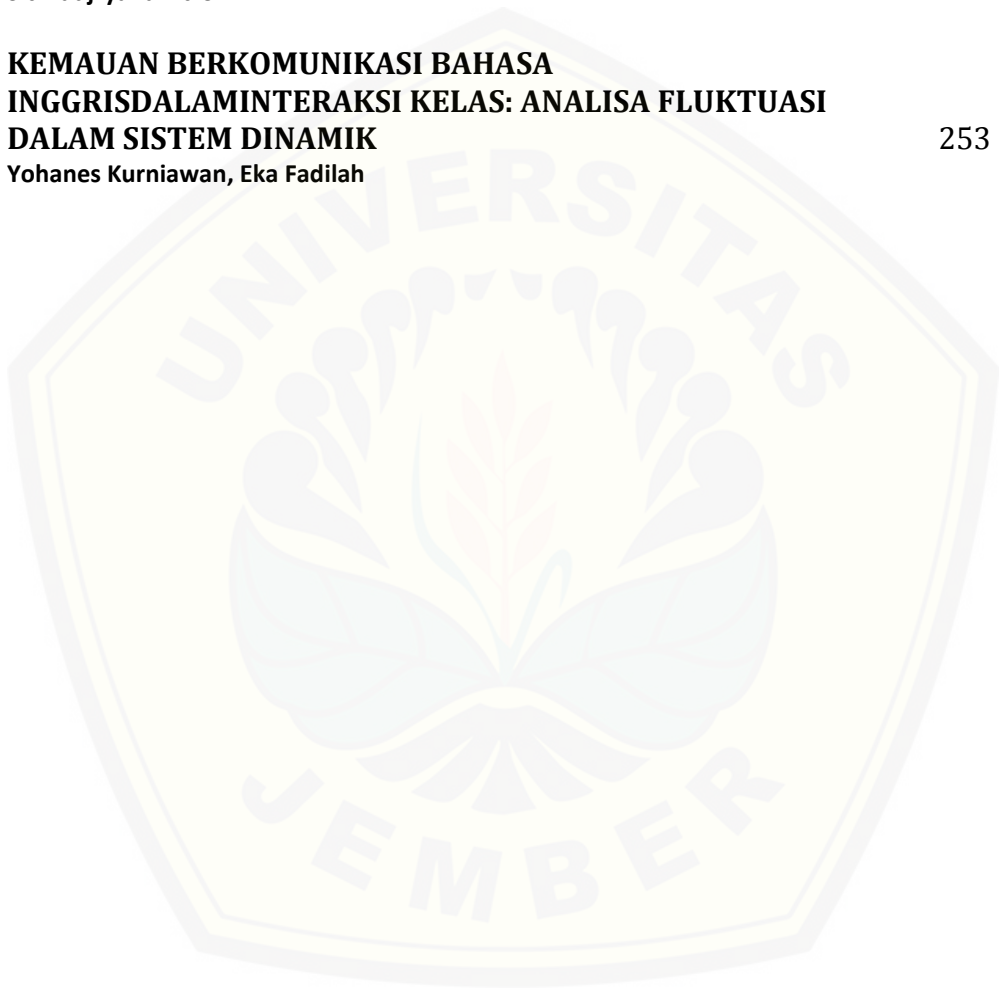
DELINEATING THE HEROISM CONCEPT IN <i>CAPTAIN AMERICA: CIVIL WAR</i> MOVIE SUBTITLE: A PRAGMATIC STUDY	73
Basofi Hardiyanto, Wisasongko	
ANALISIS AKUSTIK SINYAL UJARAN PADA ANAK DOWN SYNDROM	82
Tri Wahyu Retno Ningsih, Dyah Cita Irawati, Ichwan Suyud, Sunarti DS Tambunan	
SASTRA	
REPRESENTASI FAUNA DALAM LEGENDA RAKYAT MADURA	90
Dwi Mujiati, Iqbal Nurul Azhar	
THE CHANGING OF THE NOVEL INTO THE FILM: “DEAR NATHAN” MOVIE AND “DEAR NATHAN” NOVEL	102
Fauziah Al Azhari	
EKRANISASI NOVEL KE BENTUK FILM DEAR NATHAN KARYA ERISCA FEBRIANI: TEORI PAMUSUK ENESTE	108
Geubrina Rizki, Agung Wiranata Kusuma	
KAJIAN FEMINISME PADA SASTRA PERBANDINGAN “WHITE TIGER IN THE WOMAN WARRIOR” OLEH MAXINE HONG KINGSTON DENGAN “FA MULAN” OLEH ROBERT D. SAN SOUCI	114
Hanini Aisyah, Zainul Alim	
IMPERIALISME EKOLOGIS DALAM NOVEL CATATAN JUANG KARYA FIERSA BESARI	120
Hidayatullah	
ADVENTURE OF THE MAIN CHARACTER IN “CORALINE”: MAGICAL REALISM	125
Khillatul Ummah, Ulfah	
ADAPTATION ANALYSIS OF CHILDREN LITERATURE SNOW QUEEN TO THE FROZEN MOVIE	132
Muna Alfadlila, Muhammad Ya'qub Effendi, Annisa Puspita Sari	
REPRESENTATION OF RACIAL DISCRIMINATION: NEW CRITICISM ANALYSIS IN RALPH ELLISON'S <i>THE BLACK BALL</i>	140
Puspita Sari	

SASTRA ETNIK: CERITA RAKYAT USING DAN PRODUKSI MAKNA	146
Sudartomo Macaryus, Novi Anoegrajekti, Asrumi, Latifatul Izzah, I.G. Krisnadi	
ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN <i>MIMPI</i> KARYA ABDEL SALAM AL-UJAILI	156
Zainuddin Sugendal	
ECOLOGY IN YOUNG ADULT DYSTOPIAN NOVEL ENTITLED “RED QUEEN” BY VICTORIA AVEYARD: AN ECOCRITICISM ANALYSIS	164
Alma Erin Mentari, Erika Citra Sari Hartanto	
READING ALLUSION IN <i>DISGRACE</i>	174
Diah Ikawati Ayuningtias	
REPRESENTATION OF GENDER SHIFTING IN MASCULINITY STUDIES: HOW A REDEFINITION OF “BETA MALE” MASCULINTY MAY SUBVERT TYPICAL DISNEY PRINCE	180
Sudianto	
<i>BUDAYA</i>	
AN ANALYSIS OF ETHNICITY REPRESENTATION IN STAND-UP COMEDY	188
Endar Rachmawaty Linuwih	
NARASI SEBLANG BAKUNGAN: OPTIMALISASI RITUAL MASYARAKAT USING BERBASIS BUDAYA RURAL AGRARIS	197
Novi Anoegrajekti, Sudartomo Macaryus	
PARIKAN DALAM KAMPUNG BOSEM SEBAGAI BENTUK CERMINAN DALAM MASYARAKAT PENUTURNYA	209
Wenni Rusbiyantoro	
WACANA KEMATIAN URBAN PADA FILM OKURIBITO	217
Zida Wahyuddin, Eva Amalijah	
<i>PENDIDIKAN</i>	
APPLYING <i>CINQUAIN</i> POEMS IN TEACHING WRITING	224
Rosi Anjarwati	

**EFFORTS TO BUILD SANTRI OF “AL-KAUTSAR” MODERN
ISLAMIC BOARDING SCHOOL BANYUWANGI MOTIVATION IN
LEARNING ENGLISH** 232
Siswoyo

**SKILL MOTHER DALAM PARENTING MELALUI DONGENG
MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI** 241
Siti Fadryana Fitroh

**KEMAUAN BERKOMUNIKASI BAHASA
INGGRIS DALAM INTERAKSI KELAS: ANALISA FLUKTUASI
DALAM SISTEM DINAMIK** 253
Yohanes Kurniawan, Eka Fadilah





BAHASA

1

**ANALISIS SEMANTIK NAMA PAGUYUBAN
REYOG DI SEKOLAHAN KABUPATEN
PONOROGO**

Alip Sugianto

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Email: alipsugianto@umpo.ac.id

Sumarlam

Universitas Sebelas Maret
Email: sumarlamwd@gmail.com

Abstract: Ponorogo memiliki kesenian reyog yang lahir sejak jaman Majapahit, berbagai penelitian sudah banyak mengkaji dari berbagai sisi seperti Politik, ekonomi, sosial, ekologi dan sebagainya. Penelitian yang belum pernah dilakukan mengenai bahasa, khususnya nama paguyuban reyog Ponorogo. Nama menjadi sebuah unsur penting identitas kelompok masyarakat etnik Panaragan. nama dalam paguyuban reyog masih mempertahankan bahasa Jawa yang memiliki nilai kemurnian etnisitas. Untuk itu, penelitian ini mengkaji nama paguyuban reyog di sekolah dengan analisa semantik sehingga dapat diketahui unsur pembentukan, sejarah dan makna yang terkandung didalamnya sehingga diharapkan dapat dipahami dan dimengerti bagi generasi pewaris kesenian adiluhung ini agar lebih mencintai dan melestarikan budaya asli leluhur ini.

Kata kunci:semantik, nama dan reyog sekolah

PENDAHULUAN

Ponorogo merupakan daerah di Jawa Timur yang dikenal dengan sebutan bumi reyog. Sebutan tersebut dikarenakan Ponorogo sebagai tempat lahirnya kesenian yang memadukan dua binatang kontradikstif yaitu harimau sebagai representasi binatang buas dan terkenal dengan sebutan raja hutan sementara itu burung merak representasi binatang yang memiliki keindahan lemah gemulai seperti permaisuri disebuah istana. Kesenian ini lahir pada abad XI atau pada saat menjelang keruntuhan kerajaan Majapahit. Kesenian reyog menemukan akar sejarahnya sebagai bentuk *satire* kepada penguasa Majapahit Prabu Brawijaya V yang pemerintahannya lebih dikendalikan oleh permaisurinya.

Representasi dua binatang kontradiktif tersebut, merupakan simbol dari raja dan permaisurinya yang kemudian menginspirasi penguasa wengker Ki Ageng Kutu Suryo Alam untuk membuat kesenian rakyat sebagai upaya menghimpun massa untuk menentang dengan sebuah perlawanan terhadap pemerintahan Majapahit. Ki Ageng Kutu menyadari bahwa perlawanan dengan senjata tidak akan mampu melawan kekuatan besar Majapahit, hal tersebut didasari bahwa Wengker merupakan salah satu bagian kecil dari wilayahnya. Oleh karena itu, Ki Ageng Kutu mengumpulkan para pemuda untuk dilatih dengan kanuragan dan ilmu kebatinan, para pemuda tersebut dikenal dengan sebutan warog.

Para warog tersebut, dilatih menjadi para *jagoan* sakti mandraguna. Untuk menjadi warog ada beberapa proses dan pantangan yang harus dilakukan salah satunya adalah dilarang berbuat zina kepada wanita yang bukan muhrimnya. Oleh karena itu, pada awalnya seluruh element dalam kesenian reyog diperankan oleh para lelaki muda, termasuk penari jathil yang sekarang dimainkan oleh perempuan. Penari jathil pada jaman dahulu disebut dengan gemblag seorang lelaki berusia belasan tahun yang bertugas dalam memerankan pasukan berkuda, seringkali kedekatan hubungan warog dengan gemblag ini banyak disalah artikan oleh sebagian masyarakat sebagai tindakan mairil atau homo seksual, sebagai pemuas nafsu pengganti seorang Istri.

Persepsi ini tentu merusak citra warog sebagai kesatria masyarakat Jawa etnik Panaragan, yang pada hakekatnya hubungan warog dengan gemblag adalah seperti anak asuh yang dalam kontek pesantren adalah cantrik. Jadi dapat dipahami, ada korelasi kuat antara warog, gemblag dan reyog sebagai satuan integral yang tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya.

Berbicara mengenai kesenian ini, memang tiada habisnya. Kini kesenian ini mengalami perkembangan yang cukup membanggakan. Kebijakan pemerintah kabupaten Ponorogo dalam Surat Kasi III Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ponorogo No 623/II.04.19/J-78 tanggal 22 Juni 1978 tentang penggandaan reyog Mini di sekolah-sekolah sebagai usaha pelestarian kesenian reyog memicu dan memacu semangat sekolah-sekolah di Ponorogo mendirikan paguyuban reyog sekolah. Sebagai wadah pelestarian Paguyuban Reyog di Sekolah maka pemerintah menyelenggarakan even tahunan yang bertepatan dengan Hari Jadi Kabupaten Ponorogo dengan menggelar festival Reyog Mini pada tahun 1996 pada era Bupati Ponorogo Dr.H.Markoem Singodimedjo. M.M.

Perkembangan Reyog kemudian semakin bergairah dengan munculnya banyak kesenian Reyog Mini yang dimulai sejak usia dini tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) yang memfokuskan tari Pujangganong, Jathil, warok, dan klanasewandono tanpa menggunakan Dhadak merak, kemudian tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Tingkat Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Sebagai peresmian dan deklarasi Kesenian Reyog di Sekolah maka salah satu unsur penting adalah pemberian identitas paguyuban dengan nama-nama paguyuban reyog untuk suatu identitas kelompok. Pemberian nama tersebut memiliki arti atau makna yang mencerminkan harapan dan doa.

Sehingga pemberian nama sangat erat dengan budaya yang melingkupi, Nama-nama dalam paguyuban Reyog di sekolah menjadi menarik untuk diteliti dari aspek semantik. Penelitian ini sengaja mengambil nama paguyuban reyog yang berada di sekolah di kabupaten Ponorogo. Mengingat jumlah paguyuban reyog Ponorogo terlalu banyak dan luas yang meliputi wilayah teritorial kabupaten.

Maka penelitian ini mengambil data penelitian dari dinas terkait nama-nama Paguyuban Reyog yang berada di sekolah-sekolah Ponorogo, meskipun ada beberapa paguyuban Sekolah dari kabupaten lain seperti Madiun, Pacitan, Wonogiri, Magetan dan lain sebagainya. Selain itu, nama paguyuban reyog di Sekolah memiliki nama unik menarik karena masih mempertahankan nilai budaya Jawa dalam pemberian nama, meskipun dalam sekolah-sekolah tersebut sudah *go* Internasional dalam percaturan global, selain itu dalam perjalanan panjang kesenian reyog sejak jaman Majapahit sampai sekarang masih mempertahankan Bahasa Jawa sebagai Identitas nama paguyuban Reyog Ponorogo sehingga ada semacam etnisitas yang kuat dalam sebuah komunitas yang melingkupi.

Sementara itu, penelitian terdahulu mengenai nama dapat penulis telusuri dalam jangkauan penulis antara lain Widodo 2012 dalam *Gema Online Journal Language Studies* dengan Judul *Petangan Traditional In Javanese Personal Naming Practice: An Ethnolinguistic*, kemudian dalam penulis yang sama tahun (2013) dalam *Asian Journal of Social Sienes dan Humanities* yang berjudul *The Linguistic characteristic of Javanese Names A ase Study In Surakarta Central* dan pada tahun yang sama (2013) pada Jurnal Kemanusiaan yang berjudul *Javanese Names During the Height of the Hindu-Buddish Kingdom in Java: An Ethnolinguistic Study*. Dari ketiga penelitian tersebut, belum membahas mengenai makna nama, pola kategori, serta proses yang melatarbelakangi pembeberian nama. Adapun dari aspek Sosiosemantik pernah dilakukan oleh Asrumi (2017) terhadap nama warung pedagang kaki lima di Jember, dalam penelitian nama warung tersebut, mengkaji aspek sosio sebagai bentuk magnet daya tarik pembeli dan belum menyentuh pada latar belakang, entologi dan aspek sejarah, sehingga dalam menilitian ini lebih terasa dan mengigit 'aspek budaya' yang melingkupi.

Hasil penelusuran penelitian lain, penelitian tentang nama dalam kerangka etnolinguistik, memang masih jarang di temui selain penelitian-penelitian diatas, meskipun ada penelitian lain yang relevan dalam menunjang data dalam penelitian ini namun masih dalam sudut pandang antroponomin, semiotik dan sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian nama paguyuban reyog di sekolah ini memfokuskan pada aspek tersebut dengan harapan memberi kontribusi positif sebagai upaya pewarisan nilai budaya dalam membangun kepribadian bangsa melalui jati diri yang terdapat dalam bahasa dan budaya Ponorogo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan cara membuat deskripsi secara sistematis, terperinci serta mempertimbangkan akurasi tinggi mengenai nama-nama paguyuban reyog di sekolah-sekolah Ponorogo. Metode deskriptif kualitatif ini, sebagai jalan untuk menggambarkan realita seputar objek yang diteliti secara apa adanya. Langkah selanjutnya adalah dengan mengumpulkan data yang di peroleh dari Dinas Pariwisata dengan cara pencatatan, penerjemahan data, pengklasifikasian data, pengaturan data, penelaahan data dan penyimpulan data. Dalam penelitian ini, menggunakan metode kualitatif guna mendeskripsikan makna-makna yang terdapat dalam Paguyuan Reyog Sekolah serta mengidentifikasi dasar pemberian nama paguyuban reyog. Data penelitian berupa nama paguyuban reyog diperoleh dari dua sumber. Sumber pertama adalah informan, informan yang dimaksud adalah pembina seni reyog yang berada di sekolah yang mengetahui lebih detail sejarah berdirinya nama paguyuban reyog Ponorogo di sekolah, sumber kedua data diperoleh dari dinas Pariwisata yang memiliki dokumen resmi jumlah Paguyuban Reyog Sekolah yang sampai saat ini masih aktif. Setelah data diperoleh selanjutnya dilakukan analisis data. Menurut Sugiyono (2012:244) analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun seara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, atatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Hasil penelitian berupa tabel bentuk analisis semantik nama paguyuban reyog sekolahan di Kabupaten Ponorogo. Dapat penulis klasifikasikan menjadi tiga tingkatan jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dari ketiga jenjang tersebut kemudian di uraikan berdasarkan makna leksikal secara semantis dan pola gramatika sehingga dapat diketahui makna, sejarah dan latar belakang pemberian nama paguyuban reyog sekolah di Ponorogo sebagai berikut ini.

Paguyuban Reyog Sekolah Tingkat Dasar

o	Nama	Makna Leksikal	Pola Kategori Kata	Jenis Makna	Keterangan
	Singo Wijoyo Mudho (SDN 3 Bangunsari)	Singo :Singa Wijoyo :Kejayaan Mudho:Muda	(N+N+Adj)	Denotatif	Berharap Paguyuban Reyog Singo wijoyo mampu membawa kejayaan

	Taruno Wibowo (SD Immersion Kecamatan Babadan)	Taruno :siswa wibowo : wibawa	(N+Adj)	Denotatif	Berharap agar Paguyuban Reyog Taruno Wibowo kelak dikemudian hari para siswanya mempunyai kewibawaan.
	Gembong Joyo Mudho (SDN 1 Plalangan)	Gembong: Harimau Joyo :jaya Mudha:muda.	(N+Adj+Adj)	Denotatif	Berharap agar Paguyuban Reyog ini, terutama para siswanya berjaya di usia muda.
	Pandam Sumirat (SDN 1 Wonokerto Jetis)	Pandam: Cahaya Sumirat:Bersinar	(N+V)	Konotatif	Berharap pada siswanya kelak ibarat ahaya yang terus bersinar atau menyinari
	Simo Wicaksono (SDN Mangkujayan)	Simo: Harimau Wicaksono: Bijaksana	(N+Adj)	Denotatif	Berharap para siswanya memiliki kepribadian yang bijaksana
	Kridho Taruno Budhoyo (SDN Jingglong)	Kridho: Tindakan Taruna:Siswa Budhoyo:Budaya	(N+N+Adj)	Denotatif	Berharap agar siswa melestarikan budaya
	Ki Buyut Palang (SDN Carangrejo Sampung)	Nama Tokoh Desa	(N)	Denotatif	Berharap menjadi tokoh panutan dalam masyarakat seperti pendahulunya.

Paguyuban Reyog Sekolah Tingkat Menengah

No	Nama	Bentuk Leksikal	Pola Kategori Kata	Jenis Makna	Keterangan
	Singo Taruno Budoyo (SMP 1 Ponorogo)	Singo :Singa Taruno :siswa Budoyo:Budaya	(N+N+Adj)	Denotatif	Berharap kepada para siswa melestarikan budaya
	Joyo Menggolo (SMP 2 Ponorogo)	Joyo:Jaya Menggolo:Panglima	(Adj+N)	Denotatif	Berharap siswa menjadi panglima yang membawa kejayaan
	Singo Bayi Djoyo Menggolo (SMP 3 Ponorogo)	Singo :Singa Bayi:Balita menggolo:Panglima	(N+N+Adj+N)	Denotatif	Berharap lebih baik dari Mbah Bayi yang menjadi panglima pembawa kejayaan.

	Singo Mulang Joyo (SMP 4 Ponorogo)	Singo: Singa Mulang:mengajar arkan Joyo :Jaya	(N+V+Adj)	Denotatif	Berharap kepada siswa mampu mengajarkat kejayaan atau keutamaan
	Sekar Mas (SMP 5 Ponorogo)	Sekar: Bunga Mas: Emas	(N+N)	Asosiatif	Berharap aagar paguyuban reyog sekar mas mampu membawa harum nama baik sekolah dalam memperoleh prestasi gemilang.
	Sardula Pratama (SMPN 6 Ponorogo)	Sardulo :Harimau Pratama:Paling Utama/Ulung/Unggul	(N+Adj)	Denotatif	Berharap menjadi paguyuban reyog yang unggul
	Taruno Mudho (SMP 1 Jetis)	Taruno: Siswa Mudho: Muda	(N+Adj)	Denotatif	Berharap kepada para siswa muda penerus budaya
	Singo Sumowicitro (SMPN 2 Kauman)	Singo:Singa, Sumowicitro: nama tokoh	(N+N)	Denotatif	Berharap mampu membawa gaung singa, sebagaimana tokoh warog Sumowiitro
	Gedhong Menggolo (SMP N 2 Bungal)	Gedhong:Temp at Menggolo:Pang lima	(N+N)	Denotatif	Berharap kepada para siswa kelak memiliki kedudukan baik (<i>Pangonan</i>) sebagai paglima
0	Sardulo Siswo Winasis (SMPN 2 Badegan)	Sardulo : Harimau, siswo :siswa winasis :pintar	(N+N+Adj)	Denotatif	Berharap agara kelak siswanya menjadi orang pintar.
1	Singo Digdoyo (SMPN 1 Sambit)	Singo Singa digdoyo : kesaktian	(N+Adj)	Denotatif	Berharap kepada para siswa memiliki kekuatan 'ilmu' sebagai bentuk kesaktian.
2	Bhayangkaki Djoyo Dwijo (SMPN1 Sooko)	Bhayangkaki:n ama Gunung. Djoyo:Jaya Dwijo:desa	(N+Adj+N)	Denotatif	Berharap kepada siswa agar kelak mampu membawa kejayaan dan mengharumkan nama baik masyarakat desa lereng gunung Bhayangkaki
	Taruno	Taruno:Siswa	(N+Adj)	Denotatif	Verharap kepada

3	Budoyo (SMPN1 Sukorejo)	Budoyo: Budaya			siswa melestarikan Budaya, menjadi siswa yang berbudaya.
4	Secangga Saloka (SMPN 1 Siman)	Secangga: Berpegang Teguh Saloka: Ucapan	(V+V)	Denotatif	Berpegang teguh pada ucapan baik

Paguyuban Reyog Sekolah Tingkat Atas

	Nama	Bentuk Leksikal	Pola Kategori	Jenis Makna	Keterangan
	Gajah Manggolo (SMA 1 Ponorogo)	Gajah adalah nama binatang bertubuh besar Menggolo: Panglima	(N+N)	Asosiatif	Gajah yang dimaksud adalah dewa Ilmu Ganesha agar para siswa belajar banyak agar kelak menjadi panglima
	Krido Taruno (SMA 2 Ponorogo)	Krido: Tindakan Taruno: siswa	(V+N)	Denotatif	Berharap tindakan siswa terpuji
	Manggala Wiyasa (SMA 3 Ponorogo)	Manggala: Panglima Wiyasa: Membangun	N+V	Denotatif	Berharap siswa kelak menjadi panglima.
	Krido Tamtomo (SMK PGRI 2)	Krido: Tindakan Tamtomo: tentara	V+N	Denotatif	Suatu tindakan atau usaha menjadi seorang kesatria seperti prajurit sejati.
	Taruno Adi Luhung (SMA 1 Babadan)	Taruno : siswa Adi Luhung: berbudi luhur	N+Adj	Denotatif	Berharap agar para siswa memiliki kepribadian berbudi luhur
	Ki Ageng Punuk (SMA Badegan)	Ki merupakan sebutan orang karena keahlian dan Ageng adalah besar dan Punuk benjolan di punggung	N	Denotatif	Berharap agar para siswa menjadi seorang satria berjiwa baik sebagaimana tokoh warog Ki Ageng Punuk
	Taruno Jayengrono (SMA N 1 Pulung)	Taruno : siswa Jayengrono: nama warok dari Pulung	(N+N)	Denotatif	Berharap sebagai seorang siswa penerus perjuangan Jayengrono dalam melestarikan

					kebudayaa dan berjuang kepada masyarakat.
	Simo Taruno Mudho (SMA 1 Ngrayun)	Simo:harimau Taruno:siswa Mudho:muda	(N+N+Adj)	Denotatif	Berharap sebagai sorang siswa muda menadi garda terdepan dalam pelestarian budaya
	Singo Taruno Negoro (SMA N 1 Slahung)	Singo : Singa Taruno :siswa Negoro :negara	(N+N+N)	Denotatif	Erharap menjadi seorang yang berjuang untuk negeri, sebagaimana tokoh warog Joyonegoro
0	Niken Gandini (SMKN 1 Ponorogo)	Niken gandini nama Tokoh Masyarakat Ponorogo	N	Denotatif	Berharap seperti Niken Gandini erjuang menyebarkan islam di Ponorogo
1	Taruno Suryo (SMA 1 Muhipo)	Taruno: Siswa Suryo: matahari	(N+N)	Asosiatif	Berharap kepada siswa mampu menyinari membawa memberi seperti matahari dimana kesenian reyog ini bernaung dibawah Muhammadiyah
2	Simo Purbo Bawono (SMA Immersion)	Simo:harimau, Purbo : Perintah Bawono: bumi	(N+V+N)	Denotatif	Berharap siswa menjalankan perintah dibumi sebagai khalifah

SIMPULAN

Berdasarkan nama-nama paguyuban reyog Sekolah di Kabupaten Ponorogo terdapat beberapa pola pembentukan nama paguyuban yaitu: Nomina dengan Nomina (N+N), Nomina dengan Frasa Nomina (N+FN), Frasa Nomina dengan Nomina (FN+N), Nomina dengan Verba (N+V) dan Nomina diikuti dengan Adjektiva (N+Adj) dari berbagai unsur tersebut terdapat nama paguyuban reyog yang memiliki nama bersifat denotatif dan asosiatif. Adapaun proses pemberian nama paguyuban reyog di Sekolah Ponorogo terdapat beberapa cirikhas yang melatar belakangi faktor pemberian nama paguyuban. Faktor tersebut, antara lain:

(1) lokasi seperti yang terdapat dalam paguyuban reyog *Bhayangkaki Djoyo Dwijo* milik SMPN Sooko ini. Identitas lokasi terdapat dalam *nama Bhayangkaki* yang merupakan nama sebuah Gunung di wilayah kecamatan Sooko Ponorogo, dimana tempat sekolah ini berada di daerah Gunung tersebut,

dengan memiliki harapan membawa kejayaan seperti dalam arti leksikal *Djoyo* sedangkan *Dwijo* adalah sinonim dari desa, sehingga dapat dipahami bahwa Paguyuban Reyog Bhayangkaki diharapkan mampu membawa kejayaan bagi masyarakat desa di lereng Gunung Bhayangkaki.

(2) Nama Tokoh Warog Ponorogo dan orang yang berjasa dalam perkembangan asyarakat Ponorogo seperti yang terdapat dalam nama paguyuban reyog *Singo bayi djoyo* milik SMPN 3 Ponorogo, Sekolah ini berada di Kelurahan Keniten, di daerah ini dahulu ada seorang warog yang sangat disegani masyarakat yang bernama *Singo Bayi*, atau sering disebut sebagai Mbah *Bayi*. Penamaan paguyuban ini sebagai upaya menghormati tokoh yang telah berjasa pada masyarakat Kelurahan Keniten dengan demikian diikuti oleh leksikal *Djoyo* yang memiliki harapan agar mampu membawa kejayaan dan nama baik kelurahan Keniten.

Singo Wicitro merupakan paguyuban reyog milik SMPN 1 Kauman dengan mengambil nama tokoh Singo Wicitro yang sering disebut dengan Tumenggung Wicitro, Singo Witro ini kemudian di Jadikan nama Paguyuban Reyog SMPN Kauman karena tokoh tersebut turut andil dalam melestarikan kesenian reyog di wilayah *kutha kulon*.

Ki Ageng Punuk adalah nama tokoh yang berjasa bagi masyarakat Kecamatan Babadan dan Kecamatan Jambon khususnya desa Menang. Pada jaman dahulu, ketika terjadi Geger Pecinan di Keraton Kartasuro atas pemberontakan Raden Mas Garendi kepada Paku Buwono II, Sang Raja mampu dipukul mundur oleh Raden Mas Garendi atas bantuan VOC, dengan demikian Ia menggantikan kedudukan menjadi Raja dengan Sebutan Sunan Kuning. Kemudian Paku Buwono II mengungsi ke Ponorogo, saat di Ponorogo singgah di tempat *Ki Ageng Punuk* seorang yang memiliki punuk dibelakang punggungnya, pada saat dirumah *Ki Ageng Punuk* diberi hidangan jenang, ketika makan jenang Paku Buwono II merasa kepanasan, kemudian oleh *Ki Ageng Punuk* dinasehati karena ara memakannya yang keliru. Makan jenang, dari pinggir baru ketengah, maka jika perang akan menang.

Perkataan *Ki Ageng Punuk* ini ternyata menjadi sebuah firasat dan ketika kembali ke Keraton Kartasuro strategi itu diterapkan dan mampu kembali merebut kedudukan sebagai Raja. Atas Jasa *Ki Ageng Punuk* maka tempat dimana Paku Buwono Istirahat di Badegan dinamakan Desa Menang serta masyarakat di bebaskan dengan tidak membayar pajak atau dikenal desa Perdikan. Status ini kemudian diabut pada tahun 1964. Untuk menghargai jasa-jasanya, maka SMAN 1 Badegan mengabadikan nama *Ki Ageng Punuk* sebagai nama paguyuban Reyog.

Taruno Jayengrono, Taruno memiliki arti adalah siswa dan Jayengrono adalah tokoh warog Ponorogo yang sangat berjasa atas berdirinya kabupaten Pulung Merdiko. Jayengrono, pada saat era Paku Buwono II mengungsi di Ponorogo, berperan sebagai navigator untuk menemui beberapa tokoh penting di Ponorogo guna memperoleh dukungan moril maupun materil atas jasa baiknya ia memperoleh kedudukan sebagai Bupati Pulung Merdiko, nama ini ukup terkenal oleh masyarakat Pulung sebagai tokoh panutan sehingga

masyarakat sangat menghormati dengan mengabadikan sebagai nama jalan dan lain sebagainya. Tidak terkecuali SMA N Pulung dengan menamakan Paguyuban reyog Taruno Jayengrono.

Niken Gandini adalah nama Putri Warog Ki Ageng Kutu Suryoalam, yang menikah dengan Putra Brawijaya V yang Bernama Raden Harak Kali. Kedua mempelai tersebut, mendirikan pusat pemerintahan Kabupaten Ponorogo, kemudian orang yang telah berjasa kepada Ponorogo oleh Pemerintah diabadikan sebagai nama-nama Gedung, Jalan dan Tempat. Salah satunya adalah Nama Niken Gandini yang dijadikan nama jalan dimana SMK N 1 Ponorogo ini berada. SMKN 1 Ponorogo, ini kemudian mengabadikan nama Istri Raden Harak Kali tersebut sebagai nama Paguyuban reyog, selain itu juga karena keberadaan Sekolah di Jalan Niken Gandini.

(3) *Singo Taruno Negoro* nama paguyuban reyog Ini merupakan gabungan dari beberapa unsur, yaitu *singo* adalah salah satu tokoh dalam sendratari reyog bernama *singo barong*. *Taruno* adalah siswa sebagai komunitas yang terdiri dari siswa SMPN 1 Slahung, dan *Negoro* adalah Negara yang diambil dari nama tokoh warog yang berasal dari desa Slahung yang bernama *Joyonegoro*, *Joyonegoro* pada masa hidupnya pernah berusaha memberontak Pangeran Sedo Krapyak yang menjadi Raja Mataram, karena Proses pergantian Mataram dari Suta Wijaya kepada Sedo krapyak menjadi kecemburuan *Joyonegoro* yang tidak lain adalah putra lakilaki tertua, yang seharusnya menggantikan kedudukan ayahnya.

(4) Mencerminkan Harapan atau doa seperti yang terdapat dalam paguyuban reyog *Singo Wijoyo*, *Taruno Wibowo*, *Gembong Joyo Mudho*, *Joyo Menggolo*, *Singo Bayi Djoyo*, *Singo Mulang Djoyo*, *Sardulo Siswo Winasis*, *Singo Taruno Negoro*, *Taruno adiluhung* nama-nama paguyuban tersebut, di dominasi dengan *jaya*, yang memiliki harapan mampu membawa kejayaan. Selain itu terdapat pula harapan menjadi orang pintar seperti terdapat dalam paguyuban reyog *Sardulo Siswa Winasis*, dan harapan memiliki karakter berbudi luhur dengan leksikal *adi luhung* serta harapan memiliki kewibawaan yang terdapat dalam paguyuban *Taruno wibowo*.

(5) Menggunakan nama binatang seperti *Simo*, *Gembong*, *Singo*, *Gajah*, *Sardulo*. Ini seringkali identik terhadap suatu kejayaan agama tertentu, mengingat kesenian ini lahir sejak jaman Majapahit maka penggunaan nama binatang sangat lazim pada waktu itu seperti *Gajah Mada*, *Lembu Kanigoro*, *Ciyung Wanara*, *Walang Sungsang* dan sebagainya. Dalam kesenian reyog, nama yang identik adalah penggunaan nama harimau seperti *Simo*, *Sardula*, *Gembong* dan *Singo*.

REFERENSI

Asrumi. (2017).Mengungkap di Balik Makna Nama-Nama Kuliner dan Implikasinya di Jember Jawa Timur.*International Conferene on Eduation, Literature and Art (ICELA)*.

- Sahid,T Widodo dan Kundharu Saddono. (2012). Petangan Tradition In Javanese Personal Naming Praticice An Etnolinguisti Study. *Gema Online*Volume 12 /4 November 2012.
- Sahid T Widodo. (2013).The Linguisti Charateristicc of Javanese Names A Case Study In Surakarta central Java. *Asian Journal odf Soial Sienes and Humanities*. Vol 2 No 2 May 2013
- Sahid T Widodo. (2013). Javanese Names During the Height of the Hindu-Buddish Kingdom in Java: An Etnolinguistic Study.*Kemanusiaan*. Vol 20 No 2 Tahun 2013
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan research and development*. Bandung:Alfabeta.





AN ANALYSIS OF BABBLING PRODUCED BY 6-10 MONTHS- OLD- CHILDREN

Lailatul Aini

University of Trunojoyo Madura

Email: lailatulaini02@gmail.com

Abstract: This study focuses on the babbling produced by 6-10 months old children in Pamekasan and Bangkalan, it will more focus on the types of babbling produced by 6-10 months old children, the writer choose the 6 -10 months old children because babbling period happen in this age. The writer chooses 10 children who came from two different regions. The study aimed at understanding the babbling produced by 6-10 months old children. The study employed a descriptive-qualitative method looking at 10 children especially in Bangkalan and Pamekasan regency as the object of analysis. In addition, the data for this observation are collected by observed the 10 children. The findings showed there was some babbling produced by 6-10 months old children.

Keywords: Babbling, children, types

INTRODUCTION

Language development is the process by which children come to understand and communicate language during early childhood. The stages of language development are universal among humans. Language development begins before birth. Towards the end of pregnancy, a fetus begins to hear sounds and speech coming from outside the mother's body. One of the stages of speech development is babbling.

Gleason (1985) states that "Babbling is made up of strings of alternating consonants and vowels which are well articulated". Babbling is one of stages in the speech development. Usually, the baby happens this period when they are in 6 months until 10 months. Wherever, in this stage the baby will make some sounds like vocal and consonant sounds. In this study, the writer is going to analyze babbling produced by 6-10 months-old-children. There are many categories of baby that become the objects start from 6-10 age of baby. In this case, the writer would like to analyze the kinds of babbling, the characteristics and the factors of babbling produced by 6-10 months-old-children.

Babbling is ludic and does not possess referential meaning (Anisfeld, 1984). When the baby was born they just cry to make some sounds for the other people around them. Under 5 months the baby just can cry when they

need something or they want to communicate with the other people around them. For example when they feel hungry, they just cry for make their parents understand that they are hungry. Babbling is the next step when an infant aged about five months to one ad a half years begins to make individual sounds. The baby just produces some sounds that have no meaning. They make some easy sounds because they do not have teeth, which are necessary for making “th” and “sh” sounds. The sounds that produced by child eventually become words, phrase and sentences full of meaning and emotion.

Ingram (1989) states that “Babbling does not really occur until approximately six months of age because a new born to age six months does not have a fully matured vocal tract, the structure of their oral cavity which is much more restricted than adults”. In producing some sounds, the baby just produce some limit sounds. Baby will produce vocal and consonants sound. There are many vocal and consonant sounds that produced by 6-10 months old children but not all vocal and consonant sounds that can be produced by 6-10 Months old children. Many people do not know about what kinds of the sounds that can be produced by 6-10 months old children, the characteristics of that babbling and the factor of the baby produced sounds. Therefore by using this study to advance the understanding about babbling, the writer is interested to analyze babbling produced by 6-10 months old children. Babbling relies increasingly on auditory feedback. During this period, the infant tries to produce specific sounds to match up with specific auditory impressions.

In this study, the writer analyzed babbling produced by 6-10 months old children. There were many categories of baby that became the objects of this research started from 6-10 months old children. The object for the research took place in Pamekasan and Bangkalan. Therefore by using this study to advance the understanding about babbling, the writer is interested to analyze babbling produced by 6-10 months old children.

There were some reasons of the writer in choose the baby start from 6 months until 10 months. The main reason because the babbling period usually experienced start from 6 months old children. And the supporting reason why the writer conducted this research because the writer interested in the babbling produced by children.

RESEARCH METHOD

The writer conducted the observation by using a descriptive qualitative approach because the form data described the form with provided the description of phenomenon naturally. Wherever, in descriptive research produced the pure data which was relevant and trusted because there was no manipulation. Berg (1982:2) states that “quality refers to the what, how, when and where of a thing its essence and ambience. Qualitative research thus refers to the meanings, concepts, definition, characteristics, metaphors, symbols and description of things”. The theory used by the writer based on the theory of Babbling, proposed by Gleason, J (1985), which establishes two kinds of sound that produce by 6-10 months old children and the types of babbling.

The main data of this research found in the babbling produced by 6-10 months old children. The secondary data were taken from the relevant sources from the internet that may support the analysis and find the answer from the problems. The data were the sounds produced by 6-10 months old children indicating as babbling. Then the data analyzed based on the types of babbling. The writer had observed the 10 children directly and tried to find babbling produced by 6-10 months old children. The writer needs 1 month to do the observation of the 10 children as the object of this research.

The procedure of collecting the data in this study was divided into several steps: (1) Observing- in the first step the writer will observe the object of this research to get some information or the babbling produced by 6-10 months old children. (2) Analyzing- Next is analyzing the data found in observing the object since 1 months. (3) Reporting-the data which had been analyzed will be drawn in the form of conclusion by paraphrasing the data.

Instruments of the research were the tools which could help the writer in collecting the data after understood the theories contains of this research. The instruments used by the writer in collecting the data are laptop, pen or pencil, paper and writer herself.

FINDINGS AND DISCUSSION

Babbling is a stage in child development and a state in language acquisition during which an infant appears to be experimenting with uttering articulate sounds, but does not yet produce any recognizable words. Babbling begins shortly after birth and progresses through several stages as the infant's repertoire of sounds expands and vocalizations become more speech-like infants typically begin to produce recognizable words when they are around 12 months of age, though babbling may continue for some time afterward.

In this discussion, after analyzing the data, the writer found there are many babbling produced by 6-10 months old children. Furthermore, the finding revealed the babbling that occur in the 6-10 months old children. In addition, the writer was chosen two data which are obtained to be observed. Even though the babbling was chosen two, but there were some sounds of babbling produced by each baby. For the further discussions and sample of the analysis and findings, the data are presented in the discussion below.

Babbling produced by 6 months old children (Rara)

Context 1: There was communication occurred between baby (Rara) and her mother. In this case, the mother wants to communicate with Rara.

Mother	: Rara/ Rara/ Rara//
Rara	: Aaa/aaa/aaa/aaa//
Mother	: Mak agellhek kanak// (Why do you smile? //)
Rara	: (Rara aghellek)

(Rara smiles)

In this context, there was situation where the Rara's mother wanted to communicate with Rara. Her mother tried to make some greeting with Rara. They did some conversation although Rara can't speak directly. When he mother said (Rara/Rara/Rara//), Rara directly saw her mother and directly gave response to her mother greeting. (Aaa/aaa/aaa) became her response to her mother. The response gave by Rara indicate as Babbling sound. According to Gleason (1985) Babbling is made up of strings of alternating consonants and vowels which are well articulated. Rara produced vowel sounds to give response of her mother. She also laughed after she produced this sounds. Although the sounds that produced by Rara was not have sense but her mother and the other people around her understand with the sound that produced by Rara. It is indicate that she understand about what people said. So, she produced babbling sounds as the response of the people said because Rara just can produce babbling sounds to give response to the other people around her

Around 6 months babies vary volume, pitch and rate. In 6 months old the baby finally able to control the opening and closing of the vocal tract and they can often distinguished between different sounds of vowel and consonant.

Babbling produced by 8 months old children (Farhan)

Context 2: There was communication/conversation occurred between baby (Farhan) and her mother. In this case, the mother wants to communicate with Rara.

*Mother : Farhan/ Farhan / ana'en sapah kanak? //
(Farhan/ Farhan/ who is your parent? //)*

*Rara : ma / ma / ma //
(Farhan smiling to her mom)*

*Mother : Mak penter yeh //
(You are so smart //)*

*Rara : (Sekali lagi Farhan tersenyum dan tertawa
seakan menandaka
dia bahagia)*

*(Once more rara smiling to her mom indicate
that she is
happy)*

In this second context, there was a situation where Farhan communicated with her mother in their house. Based on the conversation above, there was babbling produced by Farhan who aged 8 month old. We can see, when the Farhan's mother was asked her baby (Farhan/ Farhan // who is your parents?//)". Farhan directly answer the question "Ma / ma / ma //" when he heard his mother question. Therefore, in this case Farhan produced sounds indicate as babbling. According to Radford (1990) states that "Children begin to develop a language-specific phonology, identifying and producing

segments of the target language, and combining them into (sequences of) nonsense syllables such as (the following): /ma/, /wa/, /ba/ and etc. if a baby is making those linguistic babble sounds and adult repeats it back, it is satisfying to the baby, who may smile and repeat the “ma-ma-ma” or whatever sound she was making, mimicking the adult’s mouth movements. In the first context, Gleason (1985) states that Babbling is made up of strings of alternating consonants and vowels which are well articulated, but in this case Radford has different idea of babbling. He argued that Babbling is not always in the shape of consonant and vowel sounds but also in the case of words. The words here is not the complete word but it just a half of word or not the complete word. In babbling period the baby will develop their word. It is not always in the shape of vowel and consonant sounds indicate as babbling but this sound will develop since their age is adding. In 8 months, Farhan just produced a single word when he communicates with her mother in their house. He can’t produce a complete word. Although Farhan just produced a single word or not the complete word but his mother understood with his said because her mother has already accustomed with Farhan’s said. Firstly, her mother can’t understand what Farhan’s said and she got some difficulties in understanding Farhan’s word but time to time her mother can understand Farhan’s word although it is not the complete word. the complete word produced by Farhan indicating as babbling sound.

Babbling produced by 10 months old children

Context 3: The conversation occurred between the baby (Arya) and his father. The baby (Arya) wants to show his toys to his father.

<i>Arya (the baby)</i>	: <i>Yah / yah / yah //</i> (<i>Father / father / father //</i>)
<i>Father</i>	: <i>Arapah nak? //</i> (<i>What's happen my boy? //</i>)”
<i>Arya</i> <i>car)</i>	: <i>Lan / Lan //</i> (<i>Arya pointing his toy's</i> <i>(Car / Car //</i>)
<i>Father</i> <i>car's toy)</i>	: <i>Mobil riyah? //</i> (<i>The father hold the</i> <i>(This car? //</i>)
<i>Arya</i>	: (<i>Arya mengangguk</i>) (<i>Arya nods his head</i>)

In the last context, there was a situation where Arya and his father had a communication. In this conversation, Arya (the baby) wanted to request something to his father. Based on the conversation above there were some babbling produced by Arya (the baby). Firstly, when Arya (the baby) started the conversation (*Yah / yah / yah //*). He produced this word because they want to call his father. As mention before in the second context that babbling is

not always in the shape of vowel and consonant sound but also a single word or un-complete word. Arya can't produce complete word "Ayah" when he wanted to communicate with his father, so he just called his father as "yah". When he did it, he is absolutely tried to put together the sounds that make up the words of his language. Babies can imitate non speech sounds and speech like sounds if they are in the child's repertoire of sounds.

Secondly, Arya also produced babbling sounds when he said (Lan/Lan//). "Lan" in this context is "Mobil-mobilan (car toy)". He also produced un-complete word when he wanted or pointed the car toys to his father. Time to time, the babbling produced by the children will develop. Started from the string of vowel and consonant sound, next the children will develop this sound became a single word and after that they will develop the single word became un-complete word. The final stage is known as conversational babbling or the "jargon stage". Usually occurring by about ten months of age, the jargon stage is defined as "pre-linguistic vocalizations in which infants use adult-like stress and intonation."

CONCLUSION

In this study, the writer had analyzed on how the conversation occurred between the baby and their parents. The findings showed that there are many babbling produced by 6-10 months old children found in the conversation between the baby and their parents. As stated by (Gleason, 1985) that babbling is made up of strings of alternating consonants and vowels which are well articulated, but the writer found that babbling sound is not always in the shape of consonant and vowel sound but also in the case of a single word and un-complete word. In Babbling period the baby can produce sounds/ words that can indicate something. Although the sounds/ words are not complete but their parent or the people around them can understand about what the baby's said. At last the writer concluded that every people will experience babbling period and time to time the babbling produced by children will develop.

REFERENCES

- Anisfield, M. (1984). *Language Development from Birth to three*. Lawrence Erlbaum Associates, NJ: USA
- Berg, L.B. 1989. *Qualitative Research Methods for the Social Science: Introduction to Qualitative Research. Methods*. New York: John Wiley And Sons Press.
- Denzin, N. K & Yvonna, S. L (2005). *The Landscape of Qualitative Research*. SAGE Publications, Inc
- Cruttenden, A. (1979). *Language in Infancy and Childhood*. Manchester University Press: England
- Fletcher, P & Garman. (1986). *Language Acquisition*. Cambridge University Press, London: UK

- Gleason, J. B. (1985). *The Development of Language*. CE Mervill Publishing co. OH: USA
- Ingram, D. (1989). *First Language Acquisition*. Cambridge University Press, London: UK
- Radford, A. (1990). *Syntactic Theory and the Acquisition of English Syntax*. T.T Pess Ltd. Cornwall: England





A STUDY OF IDIOMS FOUND IN *FREEDOM WRITERS* MOVIE

Lely Oktaviani

English Department of University of Trunojoyo Madura
Oktavianilely21@gmail.com

Misnadin.

English Department of University of Trunojoyo Madura
Misnadin@trunojoyo.ac.id

Abstract: This study focuses on idioms found in *Freedom Writers* movie. This study aims to find and explain the types of idioms found in the movie using the theory of types of idioms proposed by Fernando (1996) and the properties of idioms using the theory of properties of idioms proposed by Nunberg, Sag and Wasow (1994). This study employs qualitative design as the research design. In addition, content analysis is applied to obtain the data in which the writer becomes the key instrument of the study. Interactive data analysis, then, is conducted to analyze and explain the data. The data of the study are taken from the characters' dialogues in *Freedom Writers* movie. This study shows the findings of the types of idioms and the properties of idioms. In terms of types of idioms, 45 data of idioms were found. The data are classified into three types of idioms: *pure idioms* (7 data), *semi-idioms* (10 data), and *literal idioms* (28 data). Moreover, in terms of properties of idioms, the data are classified into six properties: *conventionality* (the total 45 data), *inflexibility* (36 data of the total 45 data), *figuration* (2 data of the total 45 data), *proverbiality* (1 datum of the total 45 data), *informality* (6 data of the total 45 data), and *affect* (5 data of the total 45 data).

Keywords: Idioms, types of idioms, properties of idioms, *Freedom Writers* movie.

INTRODUCTION

Idioms are plentifully used in everyday language, especially in English. The idioms become special interest to many linguists to do research because the idioms generally consist of words with unpredictable meanings. Hurford (2007) states that idioms are multi-word phrases whose overall meanings are idiosyncratic and largely unpredictable, reflecting speaker meanings which are not derivable by combining the literal senses of the individual words in each phrase according to the regular semantic rules of the language. In other words, the meaning of idioms which is intended usually depends on the context in which the expression is used.

Idioms are included as figurative language or non-literal meaning. Figurative language uses figures of speech to be more effective, persuasive and impactful (Grice, 1975). Therefore, people have different purposes in using idioms in either conversation or literary works. Recently, many forms of literary works such as drama, poetry, novel, song lyric, short story and movie script become sources of data in doing research using the theory of idioms. The research focuses on the words found in the literary works indicating idioms. Therefore, the writer uses *Freedom Writers* movie as the source of data to analyze idioms.

Freedom Writers is a movie based on a true story which was taken from the *Freedom Writers Diary* by Erin Gruwell and her students. This movie took place in California, the United States of America. This movie was released on January 5th, 2007. The running time or the duration of this movie is about 122 minutes or one hour and twenty-two minutes. The language used in this movie is English. *Freedom Writers* was directed by Richard LaGravenese and produced by Danny De Vito, Michael Shamberg, and Stacey Shen. The movie tells about racism problems happening in Long Beach, California.

So far, studies about idioms are not as many as studies about other subjects in semantics. The writer found several studies related to this issue. They were an analysis of idioms found in 366 Fair Tales by Colin Clark conducted by Siti Sri Wahyuningsih (2012) and a study conducted by Ja'far (2017) to analyze idioms found in *A Boy and a Bear in a Boat* short story. Neither analyzed idioms in *Freedom Writers* movie.

This study aims to find out and to explain the types of idioms and the properties of idioms found in *Freedom Writers* movie. In analyzing the types of idioms, the writer used the theory of types of idioms proposed by Fernando (1996). The types of idioms are divided into three types: *pure idioms*, *semi-idioms*, and *literal idioms*. While in analyzing the properties of idioms, the writer used the theory of properties of idioms proposed by Nunberg, Sag and Wasow (1994). The properties of idioms are divided into six properties: *conventionality*, *inflexibility*, *figuration*, *proverbiality*, *informality*, and *affect*.

RESEARCH METHOD

The writer employed a qualitative research in this study. The source of data chosen in this study is a movie entitled *Freedom Writers* released on January 5th, 2007. The data of this study are words, phrases and sentences which contain idiomatic expressions found in the movie. In collecting the data, the writer applied content analysis. The writer then analyzed the data based on Miles and Huberman's interactive data analysis which consists of data collection, data reduction, data display, and conclusion. In data collection, the writer collected the data based on the statement of the research problems. The data were taken from *Freedom Writers* movie. Then in data reduction, the data were selected and reduced by classifying them into types and properties of idioms. Therefore, the data which were not appropriate or did not belong to idioms are omitted. The next process is data display where the writer

explained more the data in discussion based on the types of idioms and the properties of idioms. And the last process is drawing conclusion/verification. The conclusion was explained based on the result of the data analysis. In addition, the writer provided some suggestions.

FINDINGS AND DISCUSSION

In findings, the writer collected words indicating idioms found in *Freedom Writers* movie. The writer found forty five data and classified them based on the types of idioms and the properties of idioms. To make easier, the writer used table in displaying the data. Therefore, the data classified into types of idioms; *pure idioms*, *semi-idioms*, and *literal idioms* proposed by Fernando (1996) are shown in Table 4.1.

Table 4.1 Types of Idioms

No.	Types of Idioms	Data	Frequency
1.	Pure Idioms	Wagging your tongue	7
		Lay odds	
		God	
		With all due respect	
		Can't make heads or tails of	
		Made up her mind	
		Pull yourself together	
2.	Semi-Idioms	Breaks my heart	10
		In the light of	
		Put you all to shame	
		Making fun of me	
		Pay respect	
		Take care	
		got (Cohn) in her back pocket	
		A great deal of	
		Remain in touch	
Look me straight in the eye			
3.	Literal Idioms	All right	28
		Excuse me	
		Leave it alone	
		On sight	
		Of course	
		How dare you	
		Make sense	
		One by one	
		Let nobody know	
		Who cares	
		Sort of	
		In some ways	
		One day	

		Nowhere in sight.	
		Ain't supposed to	
		Aall the way	
		For real	
		No more	
		For sure	
		Been blessed with	
		Believe it or not	
		Have no idea	
		Wait a minute	
		Up against	
		Even if	
		First of all	
		Kind of	
		In reality	
		Total	45

The writer also classified the data into the properties of idioms by using table. Based on the theory proposed by Nunberg, Sag and Wasow (1994), there are six properties of idioms: *conventionality*, *inflexibility*, *figuration*, *proverbiality*, *informality*, and *affect*. These are shown in the following table.

Table 4.2 Properties of Idioms

No.	Data	Properties of Idioms					
		Conventionality	Inflexibility	Figuration	Proverbiality	Informality	Affect
1.	Wagging your tongue	✓	-	-	-	✓	✓
2.	Lay odds	✓	✓	-	-	-	-
3.	God	✓	-	-	-	-	✓
4.	With all due respect	✓	✓	-	-	-	✓
5.	Can't make heads or tails of	✓	✓	-	-	-	-
6.	Made up her mind	✓	-	✓	-	-	-
7.	Pull yourself together	✓	-	-	-	-	-
8.	Breaks my heart	✓	-	✓	-	-	-
9.	In the light of	✓	✓	-	-	-	-
10.	Put you all to shame	✓	✓	-	✓	-	-
11.	Making fun of me	✓	✓	-	-	-	✓
12.	Pay respect	✓	-	-	-	-	-
13.	Take care	✓	✓	-	-	-	-
14.	Got (Cohn) in (her) back pocket	✓	-	-	-	-	✓
15.	A great deal of	✓	✓	-	-	-	-
16.	Remain in touch	✓	✓	-	-	-	-
17.	Look me straight in the eye	✓	✓	-	-	-	-
18.	All right	✓	✓	-	-	-	-
19.	Excuse me	✓	✓	-	-	-	-
20.	Leave it alone	✓	-	-	-	-	-
21.	On sight	✓	✓	-	-	-	-
22.	Of course	✓	✓	-	-	-	-
23.	How dare you	✓	✓	-	-	-	-
24.	Make sense	✓	✓	-	-	-	-

25.	One by one	✓	✓	-	-	-	-
26.	let nobody know	✓	✓	-	-	-	-
27.	Who cares	✓	✓	-	-	-	-
28.	Sort of	✓	✓	-	-	✓	-
29.	In some ways	✓	✓	-	-	-	-
30.	One day	✓	✓	-	-	-	-
31.	Nowhere in sight	✓	✓	-	-	-	-
32.	Ain't supposed to	✓	-	-	-	-	-
33.	All the way	✓	✓	-	-	-	-
34.	For real	✓	✓	-	-	✓	-
35.	No more	✓	✓	-	-	-	-
36.	For sure	✓	✓	-	-	✓	-
37.	Been blessed with	✓	✓	-	-	-	-
38.	Believe it or not	✓	✓	-	-	-	-
39.	Have no idea	✓	✓	-	-	-	-
40.	Wait a minute	✓	✓	-	-	-	-
41.	Up against	✓	✓	-	-	✓	-
42.	Even if	✓	✓	-	-	-	-
43.	First of all	✓	✓	-	-	-	-
44.	Kind of	✓	✓	-	-	✓	-
45.	In reality	✓	✓	-	-	-	-

The table above shows that all properties are available for the data found in the *Freedom Writers* movie. Based on the frequency of each property, it can be seen that all properties of idioms are found in the source of data. Based on the data, *conventionality* becomes the most frequent property of idioms including all data found, that is forty five data. The next position provides that *inflexibility* is in the second position having thirty six data of the total forty five data found. Then, *informality* has six data of the total forty five data found, followed by *affect* having five data of the total forty five data found. The next property is *figuration* having two data of the total forty five data found and the lowest frequent property of idioms is *proverbiality* having one datum of the total forty five data found.

Types of Idioms

As Fernando (1996) stated, there are three types of idioms. The first type is *pure idioms*, the second type is *semi-idioms*, and the last is *literal idioms*. Based on the data found, *literal idioms* become the most frequent type of idioms, followed by *semi-idioms* and *pure idioms*. In this discussion, the writer analyzed each of the data classified into those types of idioms. Because the discussion deals with the meanings of the words constructing the idioms, the writer used *Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition)* and *Oxford Dictionary of Idioms (Second edition)* to know either basis meanings of the parts of the idioms or the whole meanings of the idioms. Therefore, both meanings can be compared each other.

Pure Idioms

Idioms are categorized as *pure idioms* when the meanings of the words cannot contribute to the whole meanings of the idioms. In this type of idioms, there are the total seven data explained. The writer analyzed two data as the representatives of the total seven data which are explained further in the discussion below.

That's why you're over there wagging your tongue. (00: 11: 19)

The idiom *wagging your tongue* is formed by words whose literal meanings do not contribute to the whole meaning of the idiom. The idiom consists of the basis words *wag*, *your*, and *tongue*, whose literal meanings are different with the meaning of the idiom. According to *Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition)* page 1335, the literal meaning of the word *wag (verb)* is *move or make a part of one's body move quickly from side to side or up and down*, and the literal meaning of the word *your (possessive pronoun)* which is provided by the dictionary on page 138 means *belonging to you*, while the dictionary shows the literal meaning of the word *tongue* on page 1259 as *the soft organ in the mouth, used in tasting, swallowing, etc.* These literal meanings of the words do not correspond to the meaning of the idiom *wagging your tongue* whose meaning is *talk gossip (Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition) page 1259)*.

When the idiom is interpreted literally by adding up the literal meanings of those words, the meaning of the idiom will not be in accordance with the right

meaning. When this case happens, the real message of the idiom that someone wants to deliver cannot be conveyed well. So, the idiom must be interpreted non-literally. Therefore, the idiom is categorized as *pure idioms*.

*I'll **lay odds** your kids don't even know who Rap Brown or Eldridge Cleaver were. (00: 17: 53)*

Lay odds is the idiom categorized as *pure idioms* because the idiom cannot be interpreted literally. The idiom has the basis word *lay* and the word *odds*. According to *Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition)* page 667, the word *lay (verb)* literally means *placing something in a certain position*, while on page 801, the word *odds (noun)* literally means *the chance*. Whereas, the meaning of the idiom *lay odds* based on *Oxford Dictionary of Idioms (Second edition)* page 218 means *being very sure about something*. This case shows that the literal meanings of the words constructing the idiom do not correspond to the meaning of the idiom. When the meaning of the idiom is replaced by the literal meanings of each word constructing the idiom, the intended message of the idiom will change. Therefore, the idiom *lay odds* is categorized as *pure idioms*.

Semi-Idioms

Semi-idioms can be categorized as the type of idioms whose meanings can be interpreted by combining the literal meanings and the non-literal meanings of words constructing the idioms. In addition, the use of the word itself to convey the meaning of the idiom is also allowed. There are ten data found that can be classified into this type of idioms. Two data are explained in detail below.

*You're gonna waste your talents on people who don't give a damn about education. It **breaks my heart**. (00: 18: 03)*

The idiom *breaks my heart* is categorized as *semi-idioms*. According to *Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition)*, the word *break (verb)* literally means *damage and separate something into two or more parts as result of force or strain* (page 134), the literal meaning of the word *my (possessive pronoun)* is *belonging to me* (page 770), and the word *heart (noun)* literally means *the center of one's thought and emotion* (page 552). Whereas, the idiom *breaks my heart* expresses *feeling great sadness or distress of me* (*Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition)* page 552) or can be meant to be *hurt my heart*.

When the literal meanings of the words are applied to convey the meaning of the idiom, the intended message of the idiom will change partially. Therefore, the idiom consists of two components: *literal component* and *non-literal component*. The *literal component* comes from the words *myheart* whose literal meaning is used to help in conveying the meaning of the idiom partially. In this case, the word *heart* contributes to understand the meaning of the idiom because *sadness and distress* are kind of emotion which are centered from someone's heart, so that the meaning of the idiom has relation with the word *heart*. While, the word *break* is interpreted non-literally because the word does not contribute

to convey the meaning of the idiom. Therefore, the idiom is categorized as semi-idioms.

*Principal Banning would like to say something **in the light of** last night's events. (00: 26: 51)*

The idiom *in the light of* consists of the words *in*, *the*, *light*, and *of*. According to Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition) page 681, the word *light* (noun) literally means natural force making things visible, while the dictionary provides the meaning of the idiom *in the light of* on page 682 which means *in the view of*. In this case, the words *in*, *the*, and *of* become the literal element of the idiom because semi-idioms allows the use of the word itself to convey the meaning of the idiom. Here, the words *in*, *the*, and *of* are added up to the expression *in the view of* which is the meaning of the idiom, and the word *light* becomes the non-literal element of the idiom which cannot be interpreted literally. When the literal meaning of the word *light* is used to interpret the meaning of the idiom, the intended message of the idiom cannot be delivered well because the meaning of the idiom will change partially. Therefore, the idiom is categorized as semi-idioms.

Literal Idioms

Literal idioms are the type of idioms whose meanings can be interpreted on the basis of their parts. This means that the words conveying the idioms are literally interpreted. In addition, the use of the word itself to convey the meaning of the idiom is also allowed. The writer analyzed two data as the representatives of the total twenty eight data. The analysis of each data is explained in detail below.

Excuse me, may I please get some help in here? (00: 11: 31)

The idiom *excuse me* is categorized as *literal idioms* whose each word constructing the idiom can be interpreted literally. According to Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition) page 401, the word *excuse* (verb) literally means *pardon* which is used to *forgive somebody for something*, while the word *me* (personal pronoun) is used directly to convey the meaning of the idiom. When both the literal meaning of the word *excuse* and the word *me* are combined, that combination has same interpretation with the meaning of the idiom *excuse me* which means *pardon me* used to *get the attention of somebody whom one does not know or to apologize when one interrupts, disagree, and has to behave in a way that impolite* (Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition) page 401). In this case, all the words constructing the idiom contribute to convey the meaning of the idiom. Therefore, the idiom is categorized as *literal idioms*.

How dare you compare them to Anne Frank? (00: 39: 40)

The idiom *how dare you* consists of the words *how*, *dare* and *you*. Those words have meanings contributing to convey the meaning of the idiom. According to Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition) page 580, the word *how* (interrogative adverb) expresses *shock for somebody or something*, the word *dare*

(verb) literally means *being brave enough to do something dangerous or difficult* (page 293), while the word *you* (personal pronoun) is applied directly to convey the meaning of the idiom. The idiom *how dare you* means *how brave you* which is used to *express indignation at the actions of others* (Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition) page 293). This case shows each word constructing the idiom help in conveying the meaning of the idiom. Therefore, the idiom is categorized as *literal idioms*.

Properties of Idioms

According to Nunberg, Sag and Wasow (1994), there are six properties of idioms, those are: *conventionality, inflexibility, figuration, proverbiality, informality, and affect*. From the analysis, it is shown that the most frequent property found in the data is *conventionality*, followed by *inflexibility, informality, affect, figuration, and proverbiality*. Therefore, a detail explanation of each property is explained in the following discussion.

Conventionality

For this property, the writer explained two data from the total forty five data. Even though, not all data were explained in the following discussion, those two data represent all data found for *conventionality* property of idioms because only *conventionality* as the property which must exist in the idioms. As Nunberg, Sag and Wasow (1994) have stated, idioms are conventionalized. *Conventionality* deals with the basic knowledge of the independent convention which is proved by the existence of the idiomatic expressions in the dictionary. In this case, to know that idioms have *conventionality* property, the writer checked the words indicating idioms in *Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition)* and *Oxford Dictionary of Idioms (Second edition)*.

With all due respect, all that program is doing is warehousing these kids until they're old enough to disappear. (00: 57: 16)

The words with all due respect in the sentence above are included as idiom. It is provided by the Oxford Advanced Learner's Dictionary (Fifth edition) page 360. The idiom is used when one is about to disagree, usually quite strongly, with somebody. In this case, this idiom was said by Ms. Gruwell to show her disagreement about any school policy led by Ms. Campbell.

So, take a minute. Pull yourself together and come inside. (01: 50: 29)

The Oxford Dictionary of Idioms (Second edition) has proven that the words pull yourself together are included as idiom. The dictionary provides this idiom on page 242. The idiom is used to ask someone to recover control of her/his emotion in order to be calmer. In this case, Ms. Gruwell used this idiom to ask Andre, one of her students, to be calm after he got a problem.

Inflexibility

There are thirty six data from the total forty five data having *inflexibility* property. This property deals with syntactic frames which cannot be changed freely in order to structure new idioms syntactically from the basic syntactic idioms because not all idioms are freely composed expressions. The writer analyzed the data of this property by discussing two data as the representatives of the total data which can be categorized as having the *inflexibility* property. The data are explained in the following discussion.

I'll lay odds your kids don't even know who Rap Brown or Eldridge Cleaver were. (00: 17: 53)

The idiom *lay odds* is one of the idioms having *inflexibility* property because this idiom cannot be changed freely for its syntactic frame. For instance, it cannot be changed to be passive voice, *odds are laid* or *odds are easy to lay*. The words have fixed syntactic frame when they are included as the idiom. Although the words can be changed to be negative sentence, for example, *do not lay odds*, the syntactic frame of the words are still categorized as simple sentence consisting of verb *lay* and noun/object *odds*.

Are you making fun of me? (00: 39: 36)

The last representative of the idioms having *inflexibility* is *make fun of somebody/something*. This idiom syntactically consists of verb *make*, noun *fun*, preposition *of*, and noun *somebody/something*. In the sentence above, the words have same syntactic frame with the basic idiom. It can be analyzed that the word *making* is a verb, *fun* is a noun, *of* is preposition, and *me*, as the reference of *somebody/something*, is a noun. The idiom cannot be arranged syntactically freely, for instance, to be *I make of fun* or *make me fun*, etc.

Figuration

Figuration means figurative language. As Nunberg, Sag and Wasow (1994) have stated, some idioms involve several kinds of figurative languages, such as metaphors, metonymies, hyperboles or other kinds of figuration. In the data, the writer found two data of idioms involving figurative language. The analysis of each data is explained in the following discussion.

You're gonna waste your talents on people who don't give a damn about education. It breaks my heart. (00: 18: 03)

The idiom *breaks my heart* in the sentences above has *figuration* property because the idiom involves a kind of figurative language that is metonymy. Metonymy is a figure of speech replacing the name or concept of a thing with the name or concept of something else which is closely associated. In this case, the word *heart* replaces *feeling* which is related each other. When someone talks something relating to her/his heart, it has related to how her/his feeling is. Therefore, this idiom is included as the idiom involving metonymy.

When Ms. G **made up her mind** about something, there was no stopping her man, for real.
(01: 25: 18)

Made up her mind is the idiom involving *figuration* property. The idiom involves figurative language, called as metaphor. Metaphor is a kind of figurative languages used to make a comparison between two things that are not alike but do have something in common. Here, the word *mind* which stands alone does not function as a metaphor. However, the collocating verb *make up* makes the word *mind* function as a metaphor.

In this case, the collocating verb *make up* is generally used to *do something with someone's face, such as to put powder, lipstick, etc, in order to change it or to make it more attractive*, while in the sentences above, the verb is used for *mind* which is a matter that cannot be viewed by someone. Those two things are not alike but do have something in common that is both face and mind can be changed. The difference is that *face* is made up for its appearance while *mind* is made up for its decision. Therefore, this idiom involves metaphor.

Proverbiality

Proverbiality means that idioms become well known sentences or phrases that state a general truth about life or give advices. Only one datum of the total data found in the movie has this kind of property. The analysis of this datum is explained in detail in the following discussion.

This gang would put you all to shame. (00: 30: 39)

The idiom in the sentence above involves *proverbiality* property. When someone heard the idiom, the meaning of the idiom can directly appear in their mind and they are able to interpret it because the idiom becomes well-known phrases, especially for Christians. The idiom is mentioned in the *Contemporary English Version of Bible* that is *too much pride can put you to shame. It's wiser to be humble* (Proverbs 11:2). In this case, the idiom is used to advice Christians in order to always be humble and not be arrogant to others. Therefore, this idiom involves *proverbiality* property.

Informality

This property deals with the common use of idioms in spoken rather than in written language. The idioms having this property are associated with relatively informal English registers that can be analyzed not only by checking whether the idioms are categorized in informal language in the dictionary but also by looking at the users and the receivers of the idioms, the situation when using the idioms, or the language features of the idioms. For this property, the writer found six idioms having this *informality* property. The writer analyzed two data in detail in the following discussion.

Could I get some sort of a discount? (00: 55: 58)

The next idiom involving *informality* property found by the writer is *sort of*. The idiom is used to express uncertainty of something which is purposefully vague language because the idiom has made the sentence above less assertive. In this case, the idiom *sort of* was used by Ms. Gruwell to ask to clerk of bookstore for getting a discount when she wanted to order any books. She asked uncertainly to the clerk because she actually knew that the books which she wanted to order were brand new books which could not have a discount.

When Ms. G made up her mind about something, there was no stopping her, man, for real. (01: 25: 21)

The idiom *for real* in the sentence above expresses a serious opinion used by Marcus, one of Ms. Gruwell's students to explain Ms. Gruwell's personality and capability in teaching him and his friends. The idiom is followed by a form of address, *man*, used for informally expressing an argument in a lively, angry or impatient way to anyone who hears. In this case, the word *man* was used in lively way by Marcus to emphasize that his teacher, Ms. Gruwell, could not be influenced by anyone in deciding something. Therefore, the idiom involves *informality* property.

Affect

Affect is the property of idioms differing the phrases which uses the idioms and not. The use of idioms makes the sentences or the phrases become smoother when it is heard. Then, it can affect someone's behavior or action either to be better or worse. The writer had found five data of the idioms involving the *affect* property. The analysis of two representatives of the idioms are explained in the following discussion.

God, listen to what you're saying. (00: 39: 38)

God is one of the idioms found in *Freedom Writers* movie involving property of *affect*. The idiom was used by Mr. Gelford to express his annoyance to Ms. Gruwell because she compared some universal stories, like *Anne Frank* and *Rodney King*, to her students whose stories of life in view of him were not as same as the universal stories. Mr. Gelford had made Ms. Gruwell feel ashamed of his saying to other teachers around them after he expressed the idiom. The idiom expressed had lost Ms. Gruwell's confidence in saying something till she left the office.

With all due respect, all that program is doing is warehousing these kids until they're old enough to disappear. (00: 57: 16)

Another idiom involving *affect* property is *with all due respect*. The idiom can affect someone who hears it to change their decision because the idiom is quite strongly used to express someone's disagreement relating to something by adding some strong reasons. Here, the idiom was used by Ms. Gruwell to influence

Dr. Cohn's decision in giving her a permission to let her do school trips. And finally, she got it.

CONCLUSION

The aims of this study are to find out and to explain the types of idioms and the properties of idioms found in *Freedom Writers* movie. The writer found 45 data which are included as the entries of the idioms. In analyzing the types of idioms, the writer used the theory of types of idioms proposed by Fernando (1996). The types of idioms are divided into three types: *pure idioms*, *semi-idioms*, and *literal idioms*. Based on the theory, the writer found 7 data belonging to *pure idioms*, 10 data belonging to *semi-idioms*, and 28 data belonging to *literal idioms*.

While in analyzing the properties of idioms, the writer used the theory of properties of idioms proposed by Nunberg, Sag and Wasow (1994). The properties of idioms are divided into six properties: *conventionality*, *inflexibility*, *figuration*, *proverbiality*, *informality*, and *affect*. Relating to this theory, the writer found all data that is 45 data having property of *conventionality*, 36 data having *inflexibility* property, 2 data having *figuration* property, 1 datum having property of *proverbiality*, 6 data having *informality* property, and 5 data having property of *affect*. From those findings, the writer concluded that *literal idioms* becomes the most frequent type of the idioms, and *conventionality* property is the most frequent property of the idioms found in *Freedom Writers* movie.

REFERENCES

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Massachusetts: Allyn and Bacon, Inc.
- Fernando, C. (1996). *Idioms and idiomaticity*. Oxford: Oxford University Press.
- Hornby, A. S. (1995). *Oxford advanced learner's dictionary of current English* (5th ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Hsieh, H. -F. & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative health research*, 15(9), p. 1278.
- Hurford, R. (2007). *Semantics, a course book*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ja'far, L. (2017). *A study of lexemic idioms in A Boy and A Bear in A Boat short story*. (Undergraduate thesis, University of Trunojoyo Madura, Madura, East Java, Indonesia).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook: Qualitative data analysis* (2nd ed.). United States: SAGE Publications.
- Nunberg, G., Sag, I. A., & Wasow, T. (1994). *Idioms*. Stanford: Stanford University.
- Siefring, J. (2004). *Oxford dictionary of idioms* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Vito, D. D. (Producer), & LaGravenese, R. (Director). (2007). *Freedom Writers* [Video Movie]. California: MTV Films.
- Wahyuningsih, S. S. (2012). *An analysis of idiom found in 366 Fairy Tales by Colin Clark*. (Undergraduate thesis, University of Muria Kudus, Kudus, Central Java, Indonesia). Retrieved from <https://anzdoc.com/an-analysis-of-idiom-found-in-366-fairy-tales-by-colin-clark.ht>





THE SONG, THE EMOTION AND THE APOCALYPTIC LIFE EVIDENCE OF NIHILISM IN *LINKIN PARK'S* SONG LYRICS: A CRITICAL DISCOURSE ANALYSIS

Sabta Diana
Vivian Zulfie
Albert Tallapessy
Universitas Jember

Abstract: The study scrutinizes nihilism, a philosophical viewpoint, in *Linkin Park* song lyrics. Being a Nu- Metal band, *Linkin Park* has been an influential rock band since the early 2000s. As a part of socio cultural group, the band, as the social agent, is believed to construe nihilism, which is viewed as social reality. The research aims to reveal nihilism as realized through the language use in two song lyrics, *Papercut*, and *Crawling* in *Hybrid Theory* album. Halliday's Systemic Functional Grammar on transitivity system and Fairclough's framework of CDA are applied to provide evidences on how nihilism is produced and manifested in the song lyrics as social practice. The analysis on clauses reveals that nihilism is strongly established and prevalent in the lyrics representing the emotion and the apocalyptic life experienced by the band. The findings also demonstrate that CDA and Systemic Functional Grammar succeed in disclosing and addressing social problems as represented in the linguistic features used in the text as the product of the band's discourse.

Keywords: Nihilism, Apocalyptic, Linkin Park, SFL, CDA

INTRODUCTION

It is believed that there is a relation between language and society. Language does not merely function to convey message and meaning but also constructs reality, knowledge and culture. The notion of language and its relation with social system was of Halliday and Hasan (1976), who mentioned the importance of social system in understanding language. Further, they state that the social system includes social structure involving an aspect of human experience and enactment of social relation to share sense of humanity (Webster (2015:4). As a type of social structure, language also coordinates the speakers' social involvement and the language form they produced (Fairclough, 2004: 24). When language is used in social life, it becomes the medium of representation. In the representation process, the social agents applied certain linguistic features to convey the message to produce meaning manifested by abstract representation rather than the structural arrangement of grammar (Halliday and Matthiessen,

2004: 20). Such representation constructs 'meaning in and through language, which then connect meaning and language to culture' by the virtue of shared and understood signs (Hall, 1997). Signs are governed in system; in a way that there is more than language negotiated in the social life referring to the context as the source for making meaning (Gee, 2001:52). Hence, it is crucial to understand the language by understanding social practices that forms the situated meanings and the cultural model of a member of a specific cultural group.

Song lyrics as discourse and CDA

Fairclough's view on discourse as 'making meaning is a social process' posit the idea that song lyrics is a medium used by the song writers as the social agent to convey meaning by using 'language associated with a particular social field of practice' (Fairclough in Gee and Handford, 2012: 11). Further, he asserted that song lyrics, which is viewed as discourse, is a way to 'construe aspects of the world associated with a particular perspective (ibid: 11). In other words, song writers employ particular linguistic features as semiotic system representing their social practices and their perspective which relates to their experiences about the world. Thus, song lyrics is considered as a medium of representation on social and cultural aspects shared by the writers to the audience or the listeners. Referring to the idea that discourse is never neutral, such representation of ideas and events are transmitted with particular medium containing its own social values (Fowler, 1991) and also social problems.

Social problems, text and the context related to the production of the text has long been the concern of CDA (van Dijk, 1993: 252). Fairclough further proposed the way to analyze the representational processes in terms of describing 'what is included and what is excluded, what is implicit and what is explicit, what is foregrounded and what is backgrounded, what is thematized and unthematized' (1995: 103-104). Moreover, Fairclough stated that the linguistic analysis of text and any form of social analysis can be seen through the inter-discursive analysis of text to have a crucial mediating role (Gee and Handford, 2012). Using Fairclough framework, including linguistic description of the language, the interpretation of relation between text production and the interpretation of the discursive process and the texts and explanation of the relationship between the discursive processes and the social processes, CDA provides ground for this research in revealing the social problem hidden in the language use of selected song lyrics by Linkin Park: *Papercut and Crawling*, in *Hybrid Theory* album.

Being a Nu-Metal Band with its fame during the 2000s, Linkin Park is alleged to convey nihilism, a perspective which is viewed as the representation of social commentary demonstrating issues of emotion (Rafalovich and Schneider, 2005) and social problems (Kubrin, 2015). Pugh (2017) mentions the tendency of nihilism portrayed in rap and metal music genre and Linkin Park genre which combines rock or metal and rap, is assumed to expose such perspective in its discourse. Despite its success as being one of the best rock band of all time with 4.8 million copies of debut album sales, Linkin Park's song lyrics depicts hard life

struggles experienced by band members before establishing the band and effortful survival against social problems affecting the language constructed in their song lyrics realized as the meaning of the texts.

In line with such phenomena, a number of studies have been done to address social problems in song lyrics. Most studies are found in the realm of social science and psychology even paediatrics researching the possible effects song lyrics to the society particularly children and the adolescence. De Rivas et. al. (2009) mentioned the urgent call for parents' awareness to pay attention to what their children listened to. Their study revealed that song lyrics exposed to explicit violence, drug and sexual abuse in particular music genre which would be predicted to affect social behaviour. Knobloch reported some studies on top hit songs with 42% having explicit sexual content, and particular genre of music such as rock, heavy metal, rap and reggae consistently represent sexual 'promiscuity, death, homicide, and substance abuse' (Bedi & Redman, 2006; Diamond, Bermudez, & Schensul, 2006; Brookshire et al., 2003; Brown et al., 2006; Chen et al., 2006; Chinet et al, 2007; Reddick & Beresin, 2002; Furr-Holden et al., 2006; Herd, 2005; L'engle, Brown, & Kenneavy, 2006; North & Hargreaves, 2006; Plopper & Ness, 1993 Westerwick et al cited in de Rivas, 2009).

Music does not only affect social behaviour but is also associated with particular behaviour of its listeners. De Riva also reported study by Fischer & Greitemeyer (2006) that found out drug and alcohol abuse in rave and electronic dance events. Rap music was also exposed content of explicit messages of 'violence, racism, homophobia, and hatred toward women with 'glorification of drug, tobacco, and alcohol' portrayed in the song lyrics (Diamond, Reddick & Beresin, 2002; Chinet et al, 2007; Furr-Holden et al., 2006; Martino et al., 2006; Reddick & Beresin 2002; Weir, 2000). Research on effect of music to listeners found shocking evidences showing the case of several increased 'risky behaviour' related to negative emotion caused by the music and the lyrics in youngsters. The negative emotion represented in the lyrics was considered causing far more dangerous impact compared to the type of music. De Rivas et al. also mentioned that heavy metal and rock music showed indication of suicide risk, school and authorities problems (Arnett, 1991; Burge, Goldblat, & Lester, 2002; Litman & Farberrow, 1994; Martin, Clarke & Pearce, 1993; North & Hargreaves, 2006; Schel & Westefeld, 1999), depression, delinquency (Chapman & William, 1976), smoking and conduct (Pederson & Skondral, 1999), reckless behaviour (Gardstorm; 1999; Klein et al., 1993; Roberts & Christensen, 2001; Took & Weiss, 1994;). Furthermore, sexually violent and non-violent lyrics representing males' attitude to female in heavy metal song lyrics demonstrated negative stereotype behaviour towards women in heavy metal listeners (Roberts & Christensen, 2001; St Lawrence & Joyner, 1991). In addition, male listening to lyrics depicting misogynistic views tended to develop negative and aggressive response towards women (Fischer & Greitemeyer, 2006).

On the other hand, studies on the relation of language in song lyrics also emerged. Pettijohn and Sacco (2009) studied Billboard's number one hits songs in the period of 1955 to 2003 by applying linguistic analysis using language software

and related the songs with social and economic condition of US at the time. Their research provided consistent evidences that the content and the theme of song lyrics produced more comforting, meaningful, and romantic when economic and social condition was threatening. It means that songs played role in sociological and psychological process in the society. In addition research by Bilal (2012) investigated linguistic system using Halliday's metafunction to reveal racism in Thank you M'am story. Further, Infante (2015) studied the ideological elements in rock / metal song lyrics during 1980s by combining several theories such as Halliday's metafunction, Lakof's and Johnson's Theory on Conceptual Metaphors, and Fairclough's CDA to disclose the relation between controversial cases in US and its correlation with the song lyrics of the era. Meanwhile, a study by Zahoor and Janjua (2016) demonstrated that the transitivity system by Halliday managed to depict Western media's construction of a character in a song called I am Malala. All in all, studies both in social science, psychology, language, has similar notion indicating that song lyrics potentially mediates hidden meaning and social problem through the language chosen by the song writers as the social agents.

Seeing the crucial importance of understanding the song lyrics and the potential of social problems and issues, this study aims to disclose the construction of nihilism represented in Linkin Park selected song lyrics in *Hybrid Theory* album: *Papercut and Crawling*.

Nihilism in social problem and language

Nihilism was derived from the thoughts of Nietzsche, a philosopher. Haar (1977: 13) explained that nihilism was inside people's mind, leading to a sentiment of gloom and terror that emphasize 'empty signification' causing the feeling of 'complete disorientation of space and time' in which meaning and sense, despite its subsistence, has been converted into non-sense'. Furthermore, Ravalovich and Schneider (2005) mentioned that in song lyrics, nihilism is depicted as the commentary against the moral codes preventing unacknowledged, stigmatized, and repressed behaviour and attack violently due to power asymmetry between speaker and the outside world. In rap lyrics, nihilism refers to a representation of bleak surroundings with little hope, pervasive violence in ghetto and preoccupation with death and dying (Kubrin, 2005). The relation between language and nihilism lies in the language of imperatives that force us to believe in 'nothingness and regards the world as illusion since the language repeats human history' (Strong, 1976)

RESEARCH METHOD

This study belongs to qualitative study which seeks explanation and rich interpretation of clauses in three song lyrics of Linkin Park in Hybrid Theory Album consisting *Papercut and Crawling from Hybrid Theory* Album written by the members of the band. Data are in the form of clauses selected as representing pervasive nihilism in their message. Under the Fairclough framework of CDA (1989) there are three steps of analysis: (1) Linguistic description of the language in the text, (2) interpretation of the relationship between the production and the

interpretation of the discursive process and the text, (3) explanation of relationship between the discursive processes and the social processes. The first step was done by applying Systemic Functional Linguistics dealing with ideational meaning, a system of transitivity to analyze clauses in the text or song lyrics. Halliday and Mathiessen (2004) transitivity system focusing more on the function or the language use to analyze clauses as a system of representation. Transitivity system provided ideational meaning in which authorial ideologies affect the representation of reality on linguistic text and the similar experience through the variation of lexico-grammatical choices (Haratyan, 2011: 260). To find evidence of nihilism, experiential function were used to configure process in which participants involved construe significant relationship between the words and the meaning (Webster, 2015:25). The experiential function provided a picture of nihilism as a part of reality realizing the discourse (But et al., 2009: 39). Meaning is viewed as a process classified into (1) Material process, construing on-going activity, (2) Mental process of construing emotion, expressing degrees of affection, showing ideas created in cognition and providing perception, (3) Relational process of construing both outer and inner experience of the world, modelled as 'being' to unfold and to configure meaning, functioning as attributing and identifying in formulating an identity, role or meaning, (4) Behavioural process, construing physiological or psychological behaviour and realizing clause as personification expressing orientation, (5) Verbal process as a process of saying projecting any process in its clause, (6) existential process, introducing the existence of new participant, providing a circumstantial element of time and place (But et al., 2000: 54; Halliday & Matthiesen 2004: 251). Transitivity was ideal to expose the messages, the content and the writers' experience in the song lyrics. Second step deals with interpreting the discursive practice of nihilism and relate it to the production of text, including the context in which text is produced. The third step is relating discursive processes in the text with the social processes which includes bridging the linguistic analysis and social theory. In this phase, linguistic theory is empowered to attain situational context in which the representation of nihilism existed and was constructed in the text. As a result, social problem in the text was addressed and revealed.

FINDINGS AND DISCUSSION

Transitivity Analysis and the interpretation of the Song Lyrics

Song is regarded as text with narrative structure consisting of Orientation, Complication and Resolution (Butt et al., 2003). The first song *Paper Cut* was structured by sentences having meaning realized in the order of relational, mental, and material processes. Relational process dominates the clauses in the song, serving mostly attributive function in the 4 sentences in the Orientation part of the song with the lyrics as follows:

- S1. *Why does it feel like night today?*
- S2. *Something in here is not right today.*
- S3. *Why am I so uptight today?*
- S4. *Paranoia is all I got left.*

S1 to S3 are clearly in the form of relational process with attributive function of describing the experiences related to the participants of the discourse. S4, realized in relational process of identifying, provides meaning and the identity or the role of the participant. The sentences above introduce and identify as well as describe the participant's experiences. The lexicons used as *feeling like night, not right, uptight* and *paranoia* clearly realized meaning of restlessness, uneasiness related to description of paranoia, a state of mental illness as defined in Merriam and Webster Dictionary as 'systematized delusion ...and tendency on the part of an individual or group toward excessive or irrational suspiciousness and distrustfulness of others'.

The next structure is Complication which consists of S5 to S17:

- S5. *I don't know what stressed me first or how the pressure was fed but I know just what it feels like to have a voice in the back of my head*
- S6. *(it is) like a face that I hold inside, a face that awakes when I close my eyes, a face that watches everytime I lie, a face that laughs everytime I fall and watches everything.*
- S7. *So I know when it is time to sink or swim that the inside is here in me right underneath my skin*
- S8. *It's like I am paranoid looking over my back*
- S9. *It's like a whirlwind inside of my head.*
- S10. *It's like I can't stop what I am hearing within.*
- S11. *It's like the face inside is right beneath my skin.*
- S12. *I know I've got a face in me, (it) points out all my mistakes to me.*
- S13. *You've got a face on the inside too.*
- S14. *Your paranoia is probably worse*
- S15. *I don't know what set me off first but I know what I can't stand.*
- S16. *Everybody acts like the fact of the matter is I can't add up to what you can, but everybody has a face that they hold inside, a face that watches everytime they lie, a face that laughs everytime they fall and watches everything.*
- S17. *So you know that when it's time to sink or swim that the inside is watching you too right inside your skin.*

The complication part mostly employs the expanded clauses from complex to projected clauses through mental and relational process. Clauses that are projected are ranging from mental, behavioural and material process. Such structures indicate that the characters reveal what they feel and think about their inner world (Butt et al., 2003), which mostly realize the meaning of paranoia. The characters feel and think that there is suppression inside that affect their mind (material process) and that they know, identify, and describe what is inside their mind (relational process). The behavioural process projected demonstrates personification resembling the material process that shows action of *the face watching, awakes, laughing* etc. It supposes that such state of condition exists in their experience. Moreover, participants are also varied from I, you, and

everybody showing the same events shared by different characters. Meanwhile, mental process of cognition 'know' shows conscious state of being that projects their experience. All meanings are again related to state of Paranoia. Furthermore, the negation of mental process of cognition also signals the state of confusion due to experiences that is projected, something lingering that affects the mind of the characters. A sign of material process projected through mental process of cognition in S7 and S17 represents characters awareness to perform action. Furthermore, the variation of participants in the clauses is evidence of an attempt of sharing the feeling the experience and the thought of suffering paranoia.

The last part, resolution tells about the solution of the conflict and the return to normal condition (Butt et al., 2003). The part contains only 2 following sentences:

S18. The sun goes down.

S19. I feel the light betray me.

The sentence 18 is realized by material process conveying action done by the sun. The sun is setting down, leaving the day and gives the darkness of the night. S19 is mental process realizing the feeling of the characters upon the meaning that the rays of light in the day, a time lighting up his life. When it refers to orientation, his convey again darkness inside the character life. In this case, problem faced by the character remains and is never resolved.

The second song *Crawling* has the orientation part with material processes followed by mental, existential and material process. In this part, S1 conveys material process in negative form. However, the wound is introduced here as typical action done by the wound to the participant which stays with the participants. S2 is realized in relational process of identifying and it describes what he feels, being scared and confused on what he is facing. It is regarded as the reality. The existential process in S3 serves function for introducing what the participant experiences that he cannot control, which then conveys his state of emotion and psychological condition. The material process in S4 emphasizes that the chaos of feeling controls him, causing confusion and becomes a typical action experienced by the participant.

S1. Crawling in my skin, these wounds they will not heal.

S2. Fear is how I fall, confusing what is real

S3. There's something inside me, that pulls beneath the surface

S4. Consuming, confusing, this lack of control I fear is never ending, controlling

Moving on to the complication part, these lyrics constitute and construe meaning as realized by the following sentences and clauses.

S7. I can't seem to find myself again.

S10. Discomfort endlessly has pulled itself up on me, distracting, reacting

S8. *My walls are closing in without a sense of confidence, and I am convinced that there is just too much pressure to take.*

S9. *I've felt this way before, so insecure.*

S11. *Against my will I stand beside my own reflection.*

The mental process of S7 conveys the feeling and perception of participant about himself that he is in a state of confusion 'find myself again'. S8 is an idiomatic expression showing panic state under pressure and a loss of confidence that describe participant's situation as seen in the clause following using mental process of cognition 'convinced' projecting existential process conveying the existence of pressure. The feeling of pressure is also realized in mental process of S9, and is even more clearly seen in S10 in which the material process employed by 'discomfort' continually presses and distracts the participant. Furthermore, the participant also performs material process showing an effort of struggle as conveyed by the phrase stand beside my own reflection' however the circumstance describing his helplessness that it is against his will.

The resolution part is on S12 as the following:

S12. *It is haunting how I can't seem*

The relational process showing the realization of meaning identifying what the participant experience of being 'haunted' by his perception of inability to find himself, which refers to his inability and failure to fight over his state of condition.

CDA and Nihilism in *Paper Cut* and *Crawling*

Transitivity system has disclosed what the participant feels, experiences, does and views about himself and the world or the situation around him. The participant is questioning, indicating confusion and disorientation of space and in time in what he feels (Haar, 1977). The song lyric of *Papercut* clearly depicts nihilism in a way that he introduces and identifies himself as having paranoia, a psychological state signifying a practice of nihilism which Praat (1999) as 'apocalyptic tenor, spreading 'a mood of gloom and a good deal of anxiety, anger and terror'. This brings a condition of suppression existing in the mind which controls the agent of the discourse or the band. What is experienced by the band as the social actor/s is a frustration of not being able to fight such feelings and catastrophic emotion of helplessness showing a result of being repressed, which is described by nihilism as a violent attack to the power of the participant (Rafalovich and Schneider, 2005). The lyrics further reveals that the band struggles to survive and to overcome the suppression by the phrase of '*time to sink or to swim*' as evidence of awareness to fight over the negative power (ibid: 2005). However, such paranoia is too strong to defeat, indicating helplessness and weakness. The similar depression also appears in *Crawling* and is represented as never ending wound controlling the agent and as reality of endless confusion, discomfort, and pressures. Such negative emotional state distracts and causes

insecurities. Struggle seems to appear however both songs reveal that it leads to frustration and inability to control himself. Failure is finally dominating and evidenced in both songs in dealing with the solution of the problems. Such failure, which leads to pessimism and exhaustion, is a loss of meaningfulness accompanying the depression. Nihilism works by holding back the feeling both positive and negative when the agent tries to recognize meaning by finding out the solution of the problems abandoning the effort to cope with it (Chapman, 2010). This corresponds with the findings of Kubrin's study (2005) that reveals nihilism is pervasively found to portray depression and pessimism in most rock and rap lyrics.

What appears to be most of the concerns of this study is that the effect of the lyrics for the audience. In *Papercut*, there is a tendency of sharing the depression, the negative feeling, despair and confusion to by exposing various agents such as I, you, and everybody as an effort to present 'differentiation' of various agents described as experiencing the same depression or feeling caused by paranoia. Such 'differentiation' is a process of 'fragmentation' which leads to 'unification' of all agents with similar even worse depression (Thompson cited in Knowles and Malmkjaer, 1996). In this phase, as what Thompson explained, the lyrics is likely to 'socialize' nihilism leading to failure achieving the meaningful life by finding solution to the problem. Instead, there is no process of opposing the situation which means nihilism is managed to control or endless failure to struggle. Despite the dispute of nihilism as ideology, such nihilism is believed and shared through the lyrics to audiences. As what Zizeck as cited in Slocombe (2006) believes that once it is determined to control the reality and everyday life without opposition, it consequently becomes ideology. When such social practices is shared, there will be tendency that it bring negative effect to the listeners as the several previous studies believe that negative emotion content in song lyrics increases risky behaviour to the youth including violence, abusive behaviour, death and tragical suicide (Kubrin, 2005; de Riva, 2009)

The failure to cope with depression and frustration as a practice of nihilism which is depicted as controlling and practicing power over the agent or the bands in the lyrics also portrays and demonstrate the reality of traumatic past suffered by the band's members. The trauma ranges from alcohol and drug abuse (Chester Benington, Dave Ferrel), a victim of sexual harassment (Chester Benington), racist and discrimination (Mike Shinoda, an Asian-American). Such social background is reflected in the lyrics and becomes typical American society's problems as reports shows increased risk of alcohol and drug abuse in children of divorced parents as reported by STRIDE and National Household Survey, in the US since 1981-2000, that persons ages 17-29 ranked the highest on the average of illegal drug use. In addition, divorced parents increased risk of children suffering loneliness (Perlman and Paplau, 1981). Mike Shinoda, as an American-born generations of Japanese in the US experienced social Sino phobic discrimination.

With such social background, *Linkin Park* was in fact writing the lyrics depicting discourses of nihilism as revealed in the failure of finding meaning of life shown by their frustration and depression as the social problem faced by all band

members. The effort and struggle to overcome end in vain. Instead of seeking the meaningful solution, the lyrics shows that the band members maintain the view of meaningless life, an essential part of nihilism, and develop a never ending depression. The tragic suicide committed by one of band member, Chester Bennington in 2017 confirmed that the problems he faced and portrayed in the lyrics indicating nihilism affecting his belief on meaningless life (Aiello, 2017). There is evidence found; that the nihilism is possibly shared to the audiences as the recipient of the discourse confirming that there is a danger in song lyrics. Nihilism is constructed, produced based on the experiences of the band members and becomes social practices leading to an apocalyptic and tragic life. There will be possibility that this social problem and practices will be reproduced when an attempt of sharing the belief of nihilism is passed on generation, especially the youth.

CONCLUSION

Song lyrics as a product of discourse of particular member of the society, is not anymore to be viewed as something enjoyable to listen to. Through the lens of CDA, song lyrics represents what is experienced by the writers in particular, and social condition, problems and reality in the society. Papercut and Crawling are a real evidence of the existence of Nihilism, which leads to tragic, apocalyptic life. The depression and frustration leading to meaningless life are pervasive in message or content without a sign of seeking a solution. Nihilism is constructed and attempted to be shared as ideology which endangered those who possibly have the same context, and the same social background. It is time to think more on what we listen to. Songs are not melodious ear delicacies to enjoy anymore. All in all, this study confirms and supports the facts that language of the song is not merely language to listen but they reveal social problems and issues that call for awareness and serious attention.

REFERENCES

- Aiello, M. (2017, July 20). Chester Bennington Has Died: Look Back at the Linkin Park's Singer's Life in Photos. [Web log post]. Retrieved from <https://www.eonline.com/news/868248/chester-bennington-has-died-look-back-at-the-linkin-park-singer-s-life-in-photos>
- Bedi, G., & Redman, J. (2006). Recreational ecstasy use: acute effects potentiated by ambient conditions? *Neuropsychobiology*, 53 (2), 113.
- Bilal, H.A. (2012). Analysis of thank you m'am: halliday's metafunctions. *Academic Research International*, 2 (1), 726-732.
- Brookshire, T., et al. (2003) Substance use reference sin the lyrics of favorite songs of African-American adolescents. *J Young Investig*, 8(1). Retrieved from www.jyi.org/volumes/volume8/issue1/articles/brookshire.html.
- Brown, J. D., et al. (2006). Sexy media matter: exposure to sexual content in music, movies, television, and magazines predicts black and white adolescents' sexual behavior. *Pediatrics*, 117 (4), 1018-1027.

- Burge, M., Goldblat, C., and Lester, D. (2002). Music preferences and suicidality: a comment on Stack. *DeathStud*, 26 (6), 501–504.
- Butt, D., Fahey, R., Feez, S., Spinks, S., &Yallop, C. (2000). *Using Functinal Grammar: An Explorer's Guide, 2nd Ed.* Sydney, Australia: Macquarie University.
- Chapman, D. (2010). The emotional dynamics of nihilism. retrieved from <https://meaningness.com/emotional-dynamisc-of-nihilism&hl=id-ID>
- Chen, M. J., et al. (2006). Music substance use and aggression. *J Stud Alcohol*, 67(3), 373–381.
- Chinet, L., et al. (2007). Drug use in techno nights: a field survey among French-speaking Swiss attendees. *Pharmacol Biochem Behav*, 86 (2), 284–289.
- De Rivas et al. 2009. Policy statement – impact of music, music lyrics and music videos on children and youth. *Pediatrics*124 (5), 1488-1494
- Diamond,S., Bermudez, R., & Schensul, J. What's the rap about ecstasy? Popular music lyrics and drug trends among American youth. *J Adolesc Res*, 21(3), 269–298.
- [Fairclough, N. \(1989\). *Language and Power*. London, England: Longman](#)
- Fairclough, N. (1995).*Critical Discourse Analysis First Edition*.New York, NY: Longman Group Limited.
- Fairclough, N. (2004). *Analysing Discourse*. London, England: Routledge.
- Fischer, P., & Greitemeyer, T. (2006). Music and aggression: the impact of sexual-aggressive song lyrics on aggression-related thoughts, emotions, and behavior toward the same and opposite sex. *Pers Soc Psychol Bull*, 32 (9), 1165–1176.
- Fowler, R. (1991). *Language In the News: Discourse and Ideology in the Press*. London: Routledge.
- Furr-Holden, D.,et al. (2006). Drug and alcohol-impaired driving among electronic music dance event attendees. *Drug Alcohol Depend*, 85 (1), 83–86.
- Gardstorm, S.C. (1999). Music exposure and criminal behaviour: perception of juvenile offenders. *J Music Ther.* 36 (3), 207-221.
- Gee, J. P. (2001). *An Introduction to Discourse Analysis*. London, England: Routledge.
- Gee, J.P. and M. Handford. (2012). *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. New York, NY: Roulledge.
- Gentile, D. A. (1999). Teen-oriented radio and CD sexual content analysis. Minneapolis, MN: National Institute of Media and the Family. Retrieved from www.mediafamily.org/research/reportradiocontentanalysis.pdf.
- Gibson, R., Aust, C. F., & Zillmann, D. (2000). Loneliness of adolescents and their choice and enjoyment of love-celebrating versus love-lamenting popular music. *Empir Stud Arts*, 18 (1), 43–48.
- Grossman, M., F.I. Chaloupka, & K. Shim. (2002). Illegal drug use and public policy.*Health Affairs* 20 (2): 134-145.
- [Haar, M. \(1977\). *Nietzsche and Metaphysical Language*. In David B. Allison \(Eds\). *The New Nietzsche Contemporary Style of Interpretation* \(pp. 5-36\). New York, NY: A Delta Original.](#)

- Hall, S. (1997). *Cultural Representation and Signifying Practices*. London, England: Sage Publication
- Halliday, M. A. K. & R. Hasan. (1976). *Cohesion in English*. London, England: Longman.
- Halliday, M.A.K. & C.M.I.M Matthiessen.(2004). *An Introduction to Functional Grammar Third Edition*. London, England: Hodder Arnold.
- Halliday, M.A.K. & R. Hasan.(1989a). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social Semiotic Perspective*. Oxford, England: Oxford University Press.
- Haratyan, F. (2011).Halliday'sfl and social meaning. *IPEDR*, 2(17), 260-264.
- Herd, D. (2005). Changes in the prevalence of alcohol use in rap song lyrics, 1979–1997. *Addiction*, 100(9), 1258–1269.
- Infante, J.M. (2015).*Ideology through Musical Discourse A Critical Discourse Analysis on Three of the Most Controversial RockMetal Songs during the 1980s*. (Unpublished Thesis. University of Valladolid: Valladolid.
- Jones, L. (2005). *Japanese American Immigration and Assimilation*.Unpublisehd Thesis. California, USA: Humboldt State University.
- Klein, J.D., et al. (1993). Adolescents' risky behavior and mass media use. *Pediatrics*, 92(1), 24–31.
- Knowles, M & K. Malmkjaer. 1996. *Language and Control in Children Literature*. London: Routledge.
- Kubrin, C.E. (2005). I see death around the corner”: nihilism in rap music. *Sociological Perspectives*, 48 (4), 433-459.
- L'Engle K.L., Brown, J. D., & Kenneavy, K. The mass media are an important context for adolescents' sexual behavior. *J Adolesc Health*, 38(3), 186–192.
- LinkinPark Lyrics.(n.d) Retrieved May15, 2018, from AZlyrics website, <https://www.azlyrics.com/lyrics/linkinpark.html>
- Litman, R. E., & Farberow, N. L. Pop-rock music as precipitating cause in youth suicide. *J Forensic Sci*, 39 (2), 494–499.
- Martin, G., Clarke, M., & Pearce, C. (1993). Adolescent suicide: music preference as an indicator of vulnerability. *JamAcadChildAdolescPsychiatry*, 32 (3), 530–535.
- Martino, S. C., et al. (2006). Exposure to degrading versus nondegrading music lyrics and sexual behavior among youth. *Pediatrics*, 118 (2). Retrieved from www.pediatrics.org/cgi/content/full/118/2/e430
- North, A.C., & Hargreaves, D. J. (2006). Problem music and self-harming. *Suicide Life Threat Behav*, 36(5), 582–590.
- Pedersen, W., & Skrondal, A. (1999). Ecstasy and new patterns of drug use: a normal population study. *Addiction*, 94 (11), 1695–1706.
- Perlman, D. & L.A. Peplau. (1981). *Toward a Social Psychology of Loneliness*.InS. Duck and R. Gilmor (Eds).*Personal Relationship and Disorder*(pp. 31-56). London, England: Academic Press.
- Perlman, D. and L.A. Peplau. 1981. *Toward a Social Psychology of Loneliness*. In Personal Relationship and Disorder.Eds S. Duck and R. Gilmor. London: Academic Press.

- Pettijohn, T.F & Sacco, D.F. 2009. The language of lyrics an analysis of Popular Billboard Songs Across Conditions of Social and Economic Threat. *Journal of Language and Social Psychology* 28 (3), 297-311.
- Plopper, B.L., & Ness, M. E. (1993). Death as portrayed to adolescents through top 40 rock and roll music. *Adolescence*, 28 (112), 793-807.
- Pugh, K. (2017, August 10). The Album that Change Everyting-Linkin Park's Hybrid Theory. [Web log post] Retrieved from <http://mosh.hitthefloor.com/features/album-changed-everything-linkin-parks-hybrid-theory/>
- Ravalovich, A. & A. Schneider. (2005). Song lyrics in contemporary metal music as counter-hegemonic discourse: an exploration of three themes. *Free Inquiry In Crealive Sociology*, 33 (2), 131-142.
- Reddick, B.H., & Beresin E.V. (2002). Rebellious rhapsody: metal, rap, community and individuation. *Acad Psychiatry*, 26 (1), 51-59.
- Roberts, D.F., & Christensen, P.G. (2001). Popular music in childhood and adolescence. In Singer D.G., & Singer, J. L. (Eds). *Handbook of Children and the Media* (pp. 395-410). Thousand Oaks, CA: SagePublications.
- Scolombe, W. (2006). *Nihilism and the Sublime Postmodern*. London: Taylor and Francis Group.
- Segal, D. (2001, January 5). Grammy's discordant note. *The Washington Post*, p. A. 01.
- Sias, L. (2004). *Nihilism and Revaluation*. (Unpublished Thesis). Utrecht University: Netherlands.
- St. Lawrence, J. S., & Joyner, D. J. (1991). The effects of sexually violent rock music on males' acceptance of violence against women. *Psychol WomenQ*, 15 (1), 49-63.
- Strong, T.B. (1976). Language and nihilism Nietzsche's critique of epistemology. *Theory and Society*, 3 (2), 239-263.
- Thompson, J.B. (1994). *Studies in the Theory of Ideology*. United States: University of California Press
- Took K.J., & Weiss, D. S. The relationship between heavy metal and rap music and adolescent turmoil: real or artifact? *Adolescence*, 29 (115), 613-621.
- Van Dijk, T. (1993). Principles of critical discourse analysis. *Discourse and Society*, 4 (2), 249-283.
- Webster, J. (2015). *Understanding Verbal Art: A Functional Linguistic Approach*. New York, NY: Springer.
- Weir, E. (2000). Raves: a review of the culture, the drugs, and the prevention of harm. *CMAJ*, 162 (13), 1843-1848.
- Zahoor, M. & F. Janjua. (2016). Character construction in tributive songs: transitivity analysis of the song "I Am Malala". *TRAMES*, 20 (2), 201-213.



MEDAN MAKNA VERBA MEMASAK DALAM BAHASA INDONESIA

Siti Komariyah

Balai Bahasa Jawa Timur

Email:sitikomaria1421@gmail.com

Abstrak: Leksem dalam kelas kata verba dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi bermacam-macam tipe. Setiap tipe leksem verba itu akan memiliki anggota leksem verba. Penelitian pemerian leksem verba ini termasuk dalam kajian medan makna. Medan makna atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan. Demikian halnya dengan verba memasak dalam bahasa Indonesia juga demikian memiliki anggota leksem verba memasak yang saling terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan setiap leksem verba memasak, komponen makna verba memasak, dan jenis makna verba memasak dalam Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode padan dan metode agih. Data dalam penelitian ini adalah kosakata yang mengandung medan makna verba memasak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.. Dari analisis komponen makna seluruh leksem yang diperoleh peneliti dideskripsikan secara jelas dan terperinci. Hasil yang ditemukan verba yang secara umum mengandung makna 'memasak' diklasifikasikan menjadi lima submedan. Pembagian tersebut didasarkan pada cara 'memasak' yaitu (1) mengukus, (2) merebus, (3)menggoreng, (4) membakar, dan (5) mengasap'. Di dalam analisis, setiap submedan dibagi lagi menjadi sub-submedan.

Kata Kunci: Medan Makna, Verba Memasak

PENDAHULUAN

Leksem dalam kelas kata verba dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi bermacam-macam tipe. Setiap tipe leksem verba itu akan memiliki anggota leksem verba. Penelitian pemerian leksem verba ini termasuk dalam kajian medan makna. Medan makna atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan. Dengan demikian deskripsi medan makna dapat berupa keberadaan medan makna itu sendiri, baik medan makna yang berdiri secara terpisah dari medan makna yang lain maupun medan makna yang terikat dalam hubungan dengan jaringan medan makna yang lebih luas (Pateda, 2001:258). Medan makna merupakan bagian dari bidang semantik. Penelitian semantik yang berkaitan dengan medan makna ini akan

memerikan leksem verbadalam bahasa Indonesia dari suatu medan makna yaitu yang mengandung konsep 'memasak'.

Kajian semantik dalam hal medan makna telah banyak dilakukan, antara lain Medan Makna Melangkah dalam Bahasa Minangkabau di Daerah Alai Pauh Kota Padang, oleh Kartika Sari (2006), Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Jawa, oleh Edi Setiyanto (1997), Medan Makna Aktivitas Tangan dalam Bahasa Banjar, oleh Suryatin (2010), dan Analisis Verba Bermakna 'Menyakiti' dalam Bahasa Banjar (2014). Akan tetapi yang membahas perihal komponen semantik dari leksem yang berkonsep 'memasak' dalam bahasa Indonesia belum pernah dilakukan.

Di dalam bahasa Indonesia verba yang secara umum mengandung makna 'memasak' diklasifikasikan menjadi lima submedan. Pembagian tersebut didasarkan pada cara 'memasak' yaitu (1) mengukus, (2) merebus, (3) menggoreng, (4) membakar, dan (5) mengasap'. Di dalam analisis, setiap submedan dibagi lagi menjadi sub-submedan. Sumber data diperoleh dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001)

Penelitian medan makna verba 'memasak' ini didasarkan pada analisis semantik struktural yang dikemukakan oleh Leech (2003), dan Cruse (1986). Lyons mengemukakan semantik adalah ilmu tentang tata makna. Lehrer (1974) menyebutkan bahwa medan makna adalah sekelompok atau sejumlah leksem yang berelasi secara semantis yang pada umumnya dicakupi atau dipayungi oleh sebuah leksem yang menjadi superordinat. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa leksem *durian*, *jeruk*, *pisang*, *mangga*, dan *angka* berada dalam satu medan makna dan berdasarkan makna umum yang dimiliki bersama, yaitu buah. Dengan hubungan seperti itu, leksem *durian*, *jeruk*, *pisang*, *mangga*, dan *angka* merupakan hiponim dari kata atau leksem 'buah' dan berkedudukan sebagai superordinat.

Menurut Kridalaksana (2001: 134) medan makna adalah bagian dari sistim semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.

Lehrer dalam Sari (2006) mengemukakan bahwa sekelompok leksem akan membentuk sebuah medan apabila di dalamnya mengandung komponen makna bersama. Sejalan dengan itu, Cruse (1986) menyatakan bahwa makna leksem yang menjadi hiponim lebih bersifat spesifik dari superordinatnya. Sementara, leksem superordinat adalah leksem yang berdasarkan muatan komponen maknanya cenderung hanya memuat komponen makna generik dari medan makna itu.

Untuk membahas masalah medan makna ini digunakan metode analisis komponen leksikal. Metode analisis komponen makna ini dihubungkan dengan medan leksikal oleh adanya medan makna yang dimiliki bersama dan komponen makna pembeda atau yang lazim disebut komponen makna diagnostik. Komponen makna diagnostik digunakan karena komponen makna diagnostik ini mampu menimbulkan kontras antara leksem yang satu dengan leksem yang lain di dalam sebuah medan leksikal (Lyons, 1995).

Hal yang perlu diperhatikan dalam analisis komponen makna adalah penandaan ada tidaknya suatu komponen makna pada sebuah leksem. Sistem penandaannya adalah sebagai berikut. Ciri semantis yang bersifat wajib diberi tanda plus (+). Ciri semantis yang bukan bagian dari komponen makna diberi tanda minus (-). Ciri semantis yang dapat ada dan tidak diberi tanda plus minus (\pm).

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah (1) apa sajakah leksem verba memasak dalam bahasa Indonesia? (2) bagaimanakah komponen makna dari verba bermakna memasak dalam bahasa Indonesia?. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendiskripsikan verba yang bermakna memasak dalam bahasa Indonesia, (2) mendiskripsikan komponen makna verba yang bermakna 'memasak' dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan dalam tiga langkah kerja, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) laporan hasil analisis.

Pada langkah pengumpulan data digunakan metode simak (Sudaryanto, 1993). Pelaksanaan metode simak ini dilakukan dengan cara pencarian data dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Data yang diperoleh dicatat di dalam kartu data. Dari penelusuran dalam entri dengan makna memasak, dapat ditemukan tigapuluh satu leksem. Ketigapuluh satu leksem tersebut adalah tapung, tum, kukus, setum, barapen, panggang, tambus, selar, sembam, bagar, bakar, pepes, panggang, garang, liwet, manana, tanak, tim, rebus, bacem, bubuk, aron, godog, mengungkup, tumis, sangrai, rendang, goreng, gongseng, sangral, dan asap (mengasap).

Pada tahap pengolahan data digunakan metode padan dan metode agih. Metode padan digunakan untuk menentukan apakah bentuk yang berbeda dengan referen merupakan leksem tersendiri. Sedangkan metode agih diterapkan dengan teknik perluasan dan parafrasa. Hal ini digunakan untuk memastikan ada atau tidaknya komponen tertentu dalam sebuah leksem.

LANDASAN TEORI

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semantik yang berkaitan dengan analisis leksikal. Analisis komponen makna perlu dilakukan untuk mengkaji relasi makna. Menurut Nida (1975:232) komponen makna semantik adalah bagian struktur makna referensial sebuah kata yang ditemukan melalui analisis komponen. Hal ini berarti leksem tersusun atas dasar makna yang terstruktur.

Lehrer (1974) mengatakan bahwa medan makna adalah kelompok kata yang maknanya memiliki relasi dekat. Kosakata dapat diklasifikasikan menjadi unit-unit leksikal yang terhubung dengan medan konseptual dan dibagi menjadi ruang makna atau ranah makna. Selain itu komponen semantis atau fitur semantis

adalah gagasan teoritis yang dapat memberikan ciri-ciri bagi kosakata suatu bahasa.

Dalam membahas medan makna, digunakan analisis komponen makna yang dikemukakan oleh Nida (1975: 174) yang mengatakan bahwa pada dasarnya medan makna terdiri atas seperangkat makna yang mempunyai komponen umum yang sama. Analisis komponen sangat diperlukan untuk mengkaji relasi makna.

Lyons (1995:107) mengatakan bahwa salah satu cara untuk memformulasikan atau melihat hubungan makna antara leksem adalah dengan menggunakan analisis komponen. Menurut Leech (2003:14) hubungan makna yang terdapat dalam setiap verba diuraikan dengan menggunakan teknik analisis dengan rumus yang disebut definisi komponensial. Analisis komponensial digunakan untuk mereduksi makna kata ke dalam unsur-unsur kontrasif terkecil.

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Di dalam bahasa Indonesia, terdapat leksem yang berada dalam satu wilayah makna atau medan makna. Dikatakan dalam satu medan makna karena leksem-leksem tersebut memiliki ciri semantis umum yang sama. Di dalam satu wilayah makna tersebut terdapat komponen makna yang membedakan makna yang satu dengan yang lainnya, yang disebut ciri pembeda atau komponen pembeda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010) terdapat 31 leksem yang memiliki komponen makna yang berelasi dan membentuk medan makna "memasak". Leksem-leksem yang termasuk dalam medan makna memasak tersebut terbagi ke dalam lima sub medan memasak, yaitu (1) mengukus, (2) membakar, (3) merebus, (4) menggoreng, dan (5) mengasap.

Komponen makna leksem-leksem yang berelasi sebagai anggota kelompok leksem verba memasak berdasarkan komponen yang dimiliki bersama terdaftar dalam 31 leksem. Analisis berikut menguraikan makna tiap-tiap verba. Dari analisis tersebut dapat diketahui ciri-ciri khusus atau ciri pembeda setiap verba.

Submedan makna 'memasak' dengan cara 'mengukus'.

Submedan makna memasak dengan cara mengukus dalam bahasa Indonesia memiliki empat leksem yaitu 'tapung, tum, kukus, dan setum'.

- a. Leksem tapung, menapung *v* bermakna 'mengukus nasi setengah matang ke dalam kukusan atau dandang'

Berdasarkan makna tersebut, leksem *tapung* mengandung komponen makna sebagai berikut +DANDANG; +UAP AIR; +NASI SETEGAH MATANG. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'tapung' dapat dirumuskan menjadi memasak nasi setengah matang dengan cara mengukus menggunakan dandang.

- b. Leksem tum *v*, me.nge.tumv mengukus daging, ikan dsb yg dibungkus dengan daun.

Berdasarkan makna tersebut, leksem 'tum, mengetum' mengandung komponen makna + DANDANG; + UAP AIR; +DAGING/IKAN; DIBUNGKUS

- DAUN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'tum/mengetum' dapat dirumuskan menjadi memasak daging atau ikan yang dibungkus daun dengan cara mengukus menggunakan dandang.
- c. Leksem ku.kus *n*, me.ngu.kus *v* memasak (menanak) di dalam dandang dengan menggunakan uap air yg mendidih.
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'mengukus' mengandung komponen makna +DANDANG; + UAP AIR. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'mengukus' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan dengan cara mengukus menggunakan dandang.
- d. se.tum *n*, me.nye.tum memasak atau mengukus dng uap air yg mendidih
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'menyetum' mengandung komponen makna +DANDANG; + UAP AIR. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'menyetum' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan dengan cara mengukus menggunakan dandang dengan uap air mendidih.

Submedan makna 'memasak' dengan cara 'membakar'.

Medan makna memasak dengan cara membakar dalam bahasa Indonesia memiliki sepuluh leksem yaitu barapen, panggang, tambus, selar, sembam, bagar, bakar, pepes, panggang, dan garang.

- a. ba.ra.pen /barapén/ *n* membakar makanan dng batu yg dipanaskan
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'barapen' mengandung komponen makna +MENGGUNAKAN BATU PANAS; + MAKANAN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'barapen' dapat dirumuskan menjadi memasak dengan cara membakar dengan menggunakan batu yaang sudah dipanaskan.
- b. pang.gang *v*, me.mang.gang memasak (memanaskan) di atas bara api; mengganggang;
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'panggang' mengandung komponen makna + BARA API; + MAKANAN (DAGING/IKAN). Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'memanggang' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan, biasanya daging atau ikan dengan cara membakar di atas bara api.
- c. tam.bus *v* me.nam.bus membakar (ubi dsb) di bara; membakar dng membenamkannya ke di abu hangat.
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'tambus, menambus' mengandung komponen makna +ABU PANAS; +UBI/ TALAS + DIBENAM. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'tambus, menambus' dapat dirumuskan menjadi memasak ubi atau talas dengan cara membenamkan ke dalam abu panas.
- d. membembam *v* mematangkan ubi, talas, dan sebagainya dengan membenamkan dalam abu panas.

- Berdasarkan makna tersebut, leksem 'tambus, menambus' mengandung komponen makna + ABU PANAS; +UBI/ TALAS + DIBENAM. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'membembam ' dapat dirumuskan menjadi memasak ubi atau talas dengan cara membenamkan ke dalam abu panas.
- e. sel.ar *n*, me.nye.lar *v* membakar; menghanguskan
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'menyelar' mengandung komponen makna +BARA API; +MAKANAN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'menyelar' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan dengan cara membakar di atas bara api.
 - f. sem.bam *v*, me.nyem.bam *v* memanggang setengah masak, ikan
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'sembam, menyembam' mengandung komponen makna +BARA API; +IKAN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'sembam, menyembam' dapat dirumuskan menjadi memasak ikan dengan cara membakar di atas bara api.
 - g. ba.gar *n*, mem.ba.gar *v* membakar; memanggang (satai dsb)
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'membagar' mengandung komponen makna +BARA API; +SATAI/ IKAN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'membagar' dapat dirumuskan menjadi memasak satai atau ikan dengan cara membakar atau memanggang di atas bara api.
 - h. ba.kar *v*, mem.ba.kar, memanggang supaya masak
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'membagar' mengandung komponen makna +BARA API; + DAGING/ IKAN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'membagar' dapat dirumuskan menjadi memasak daging atau ikan dengan cara membakar atau memanggang di atas bara api.
 - i. pe.pes *n*, me.me.pes *v* membakar atau mengukus ikan yg dibungkus
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'memepes' mengandung komponen makna +BARA API; + UAP AIR; + IKAN + DIBUNGKUS DAUN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'memepes' dapat dirumuskan menjadi memasak ikan yang dibungkus dengan daun dengan cara membakar atau mengukus.
 - j. pang.gang *v*, meng.gang.gang *v* memanggang sesuatu agar panas, kering, atau masak; memanggang.
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'mengganggang' mengandung komponen makna +BARA API; + MAKANAN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'mengganggang' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan dengan cara memanggang di atas bara api.
 - k. ga.rang *v* menggarang *v* memasak di atas bara api
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'menggarang' mengandung komponen makna +BARA API; + MAKANAN. Berdasarkan komponen-komponen makna

tersebut, leksem 'menggarang' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan dengan cara memanggang di atas bara api.

Submedan makna 'memasak' dengan cara 'merebus'.

Medan makna memasak dengan cara merebus dalam bahasa Indonesia memiliki sepuluh leksem yaitu liwet, manana, tanak, tim, rebus, bacem, bubuk, aron, godog, dan mengungkup

- a. li.wetv memasak (nasi) dng direbus
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'liwet' mengandung komponen makna +AIR MENDIDIH; + NASI. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'liwet' dapat dirumuskan menjadi memasak nasi dengan direbus di atas bara api.
- b. ma.na.nav merebus sampai matang dng menggunakan api kecil dl jangka waktu yg lama
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'manana' mengandung komponen makna +PANCI; + MAKANAN; + API KECIL. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'manana' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan dengan cara merebus dengan api kecil hingga matang.
- c. ta.nak v, me.na.nak 1 memasak nasi (dl periuk, dng direbus saja tidak dikukus); 2 memasak dng merebus.
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'menanak' mengandung komponen makna +PERIUK; +AIR MENDIDIH; +NASI. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'menanak' dapat dirumuskan menjadi memasak nasi dengan cara merebus.
- d. tim v, me.nge.timv1 memasak beras yg sudah dicampur sedikit garam atau bumbu dsb, ditaruh di mangkuk lalu diletakkan dl panci yg berair kemudian direbus; 2 merebus (daging ayam, burung dara, dsb) sampai lunak
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'mengetim' mengandung komponen makna +MANGKU K; +PANCI+ BUMBU; +BERAS, DAGING, AYAM, IKAN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'menanak' dapat dirumuskan menjadi memasak nasi atau daging, ayam, ikan, dsb dengan diberi bumbu.
- e. re.bus v, me.re.bus memasak sesuatu dng air atau memasak sesuatu dl air mendidih\
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'merebus' mengandung komponen makna +PANCI; + MAKANAN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'merebus' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan dengan cara merebus.
- f. ba.cem v, mem.ba.cem v merebus (tahu, tempe) yg telah dibumbui, dng sedikit air, agar bumbu meresap, kemudian digoreng
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'membacem' mengandung komponen makna +PANCI; + TEMPE, TAHU.+ BUMBU. Berdasarkan komponen-

- komponen makna tersebut, leksem 'membacem' dapat dirumuskan menjadi memasak tahu atau tempe yang telah diberi bumbu dengan cara merebus.
- g. bu.buk *ark v*, mem.bu.bukmerebus
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'membubuk' mengandung komponen makna +PANCI; + MAKANAN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'membubuk' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan dengan cara merebus.
 - h. aron *Jk a* meng.a.ronv merebus beras hingga setengah matang untuk kemudian dikukus
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'mengaron' mengandung komponen makna +PANCI; + BERAS. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'mengaron' dapat dirumuskan menjadi memasak beras menjadi nasi setengah matang dengan cara merebus.
 - i. go.dog *v* meng.go.dok vmerebus
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'mnggodok' mengandung komponen makna +PANCI; + MAKANAN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'mnggodok' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan dengan cara merebus.
 - j. untkup, menguntkupv merebus daging yg telah dibumbui, dng sedikit air, agar bumbu meresap
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'menguntkup' mengandung komponen makna +PANCI/WAJAN; + DAGING; +BUMBU. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'menguntkup' dapat dirumuskan menjadi memasak daging yang telah dibumbui dengan cara merebus dengan air sedikit hingga bumbu meresap.

Submedan makna 'memasak' dengan cara 'menggoreng'.

Medan makna memasak dengan cara menggoreng dalam bahasa Indonesia memiliki enam leksem yaitu tumis,sangrai, rendang, goreng, gongseng, dan sangral.

- a. tu.mis *n*, me.nu.mis vmenggoreng (bumbu,sayur) dng sedikit minyak
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'menumis' mengandung komponen makna + WAJAN; +BUMBU/SAYUR; +MINYAK. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'menumis' dapat dirumuskan menjadi memasak bumbu atau sayur dengan cara menggoreng dengan sedikit sedikit hingga bumbu matang.
- b. sang,rai *v*, me.nyang,rai vmenggoreng di wajan tanpa minyak
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'menyangrai' mengandung komponen makna + WAJAN; +KACANG/KOPI. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'menumis' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan, biasanya kacang atau kopi dengan cara menggoreng tanpa minyak.

- c. *ren.dang n*, *me.ren.dang(Mk) v* menggoreng tanpa minyak; menyangrai
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'merendang' sama seperti menyangrai, yaitu mengandung komponen makna + WAJAN; +KACANG/KOPI. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'merendang' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan, biasanya kacang atau kopi dengan cara menggoreng tanpa minyak..
- d. *gong.seng v*, *meng.gong.seng v* menggoreng dengan menyangrai
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'menggongseng' sama dengan menyangrai dan merendang, yaitu mengandung komponen makna + WAJAN; +BUMBU/SAYUR; +MINYAK SEDIKIT. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'menggongseng' dapat dirumuskan menjadi memasak makanan, biasanya bumbu atau sayur dengan cara menggoreng dengan minyak sedikit.
- e. *sang.ralGyv* menggoreng, menyangrai telur di daun pisang tanpa minyak
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'sangral' mengandung komponen makna DAUN PISANG; + TELUR + API Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'sangral' dapat dirumuskan menjadi memasak telur yang dengan cara digoreng di atas daun pisang yang dipanaskan tanpa minyak.

Submedan makna 'memasak' dengan cara 'mengasap'.

- a. *asap n*, *meng.a.sap.iv* memasak (ikan, daging) dng asap
Berdasarkan makna tersebut, leksem 'mengasapi' mengandung komponen makna +ASAP; + DAGING/IKAN. Berdasarkan komponen-komponen makna tersebut, leksem 'mengasapi' dapat dirumuskan menjadi memasak daging atau ikan dengan cara diasapi dengan asap panas.

Berdasarkan uraian komponen makna di atas dan dengan ditemukannya komponen pembeda maka dapat disusun hirarki taksonomi dari hiponimi dalam medan makna leksem memasak. Bagan hiponimi medan makna memasak dapat digambarkan sebagai berikut.

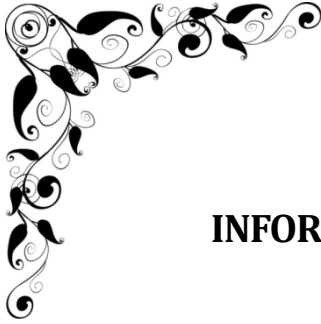


SIMPULAN

Leksem-leksem yang menyatakan verba memasak dalam bahasa Indonesia dapat diinventarisasikan sebanyak tigapuluh satu leksem. Leksem verba yang mengandung makna 'memasak' tersebut dapat diklasifikasikan menjadi lima submedan yang didasarkan pada cara 'memasak' yaitu (1) mengukus, (2) merebus, (3) menggoreng, (4) membakar, dan (5) mengasap'. Dari kelima submedan tersebut dapat diklasifikasikan lagi menjadi sub-sub medan berikut, (1) mengukus dalam bahasa Indonesia memiliki empat leksem yaitu 'tapung, tum, kukus, dan setum', (2) merebus memiliki leksem liwet, manana, tanak, tim, rebus, bacem, bubuk, aron, menggodog, dan mengungkup; (3) menggoreng memiliki leksem tumis, sangrai, rendang, goreng, gongseng, dan sangral; (4) membakar, memiliki leksem barapen, panggang, tambus, selar, sembam, bagar, bakar, pepes, panggang, dan garang, dan (5) mengasap

REFERENSI

- Cruse, D.A. (1986). *Lexical Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey. (1983). *Semantics*. New Zealand. Penguin Books.
- Lyons, John. (1977). *Semantics*. I . II Cambridge: Cambridge University Press.
- Lehrer, R. (1974). *Semantics Field and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publihsing Company.
- Nida, Eugene. (1975). *Componential Analysis of Meaning: An Introduction to Semantics Structures*. Mouton: The Hague.
- Pateda, Mansur. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sari, Kartika. (2006). "Medan Makna Melangkah dalam Bahasa Minangkabau di Daerah Alai Pauh Kota Padang" dalam *Salingka, Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Padang: Balai Bahasa Padang.
- Setiyanto, Edi. (1997). *Medan Makna Aktifitas Tangan dalam bahasa Jawa*. Jakarta: Pusaat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Penyusun Kamus. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka



TANGGAPAN PENGUNJUNG TERHADAP PENGUNAAN BAHASA DALAM MEDIA INFORMASI DI WAROENG SS CABANG SURABAYA

Tri Winiasih

Balai Bahasa Jawa Timur

Email: wiiwin@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tanggapan pengunjung terhadap penggunaan bahasa dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya. Penggunaan bahasa pada media informasi di Waroeng SS tersebut apakah dapat menarik minat pengunjung untuk membacanya atau tidak, mengingat tujuan konsumen ke rumah makan adalah untuk menikmati kelezatan makanan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Untuk menunjukkan keterbacaan media informasi yang digunakan di Waroeng SS digunakan kuesioner yang disebarakan kepada lima puluh responden yang pernah makan lebih dari satu kali di Waroeng SS. Analisis tanggapan pengunjung terhadap bahasa dalam media informasi Waroeng SS diperoleh dari tanggapan pengunjung terhadap enam informasi yang dikemas menarik oleh Waroeng SS. Analisis tersebut dikaitkan dengan jumlah kunjungan dan jenis kelamin pengunjung. Selain itu, juga dideskripsikan sikap pengunjung terhadap pemakaian bahasa media informasi Waroeng SS. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah: 1) media informasi yang digunakan di Waroeng SS cukup banyak diketahui oleh pengunjungnya (50%); 2) jumlah kunjungan seseorang tidak terlalu memengaruhi pemahaman seseorang terhadap isi informasi pada media informasi di Waroeng SS; 3) pengunjung perempuan lebih peduli terhadap informasi yang ada dalam media informasi di Waroeng SS; dan 4) sikap pengunjung terhadap bahasa media informasi yang terdapat di Waroeng SS Cabang Surabaya menunjukkan sikap positif.

Kata-kata kunci: penggunaan bahasa, media informasi, pengunjung Waroeng SS

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini rumah makan tidak hanya sekedar berfungsi sebagai tempat makan. Selain rasa, rumah makan di kota-kota besar juga memperhatikan desain tempat, pelayanan, harga, dan faktor-faktor lain untuk menarik pengunjung. Waroeng SS (Spesial Sambal) merupakan rumah makan yang mengutamakan rasa, harga yang terjangkau, dan penggunaan bahasa yang unik sebagai daya tarik bagi pengunjungnya. Keunikan penggunaan bahasa ini dapat dilihat dari media informasi yang digunakan oleh Waroeng SS, yaitu

berupa pengumuman yang berisi informasi mengenai jam buka Waroeng SS, teks atau cerita yang bernilai moral, salam khas, menu makanan, dan sebagainya. Informasi-informasi tersebut dikemas dalam bahasa yang menarik, dipasang dengan huruf yang cukup besar, dan diberi gambar yang menarik sehingga diharapkan terbaca oleh pengunjungnya.

Saat ini, terdapat 55 cabang Waroeng SS yang tersebar di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jakarta, dan Bali. Penelitian ini dilakukan di Waroeng SS Cabang Surabaya karena jumlah pengunjung di Cabang Surabaya cukup banyak walaupun lokasi Waroeng SS tidak berada di tepi jalan raya utama, yaitu di Jalan Arjuna Gg. Merapi No. 12—14 Surabaya. Masyarakat Surabaya yang terkenal dengan sikap egalitar dan keterbukaannya tentu saja diharapkan akan dapat memberikan tanggapan yang jujur mengenai bahasa yang digunakan dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya.

Penelitian mengenai penggunaan bahasa dalam media informasi di Waroeng SS pernah dibahas oleh Winiasih (2016) yaitu, mengenai bentuk pemakaian bahasa dan pola penamaan dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian itu adalah pertama, bentuk bahasa yang digunakan dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya berupa sinonim, metafora, istilah khusus yang berhubungan dengan sambal, parodi, istilah asing, serta bentuk tidak baku. Kedua, berdasarkan tiga puluh nama usil yang telah digunakan pada daftar menu makanan di Waroeng SS, pola penamaannya berupa 1) penyesuaian bunyi, 2) pengacuan dalam bahasa Indonesia, 3) pengacuan dalam bahasa asing, 4) penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam bahasa Indonesia, 5) penyesuaian bunyi dan pengacuan dalam bahasa asing, 6) penyesuaian bunyi dan pepadanan dalam bahasa Indonesia, serta 7) penyesuaian bunyi dan pepadanan dalam bahasa asing.

Berkaitan dengan keunikan bahasa yang digunakan dalam Waroeng SS dan penelitian yang sudah ada, artikel ini ingin mendeskripsikan tanggapan pengunjung terhadap penggunaan bahasa dalam media informasi di Waroeng SS. Apakah penggunaan bahasa pada media informasi di Waroeng SS tersebut terbaca oleh pengunjung atau tidak, mengingat tujuan konsumen ke rumah makan adalah untuk menikmati lezatnya makanan.

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, teori yang digunakan adalah teori sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial (Kridalaksana, 1993: 201). Sementara itu, Fishman (1972), Sumarsono dan Paina Partana (2002: 2) mengemukakan bahwa sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Lebih lanjut, Hymes (1989) menyatakan bahwa sosiolinguistik dapat mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Dari batasan-batasan sosiolinguistik tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan

antara bahasa dan masyarakat. Pengertian dasar inilah yang digunakan sebagai dasar penelitian tanggapan pengunjung terhadap penggunaan bahasa dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Untuk menunjukkan keterbacaan media informasi di Waroeng SS digunakan kuesioner yang disebarakan kepada lima puluh responden yang pernah makan lebih dari satu kali di Waroeng SS. Penyebaran kuesioner dilakukan di Waroeng SS. Kuesioner berisi data pengunjung dan tanggapan pengunjung terhadap bahasa media informasi di Waroeng SS. Setelah angket terkumpul dilakukan identifikasi, klasifikasi dan diakhiri dengan konklusi. Identifikasi dilakukan dengan cara pemberian nomor dan tanda pada kuesioner berdasarkan jumlah kunjungan dan jenis kelamin. Hasil penandaan tersebut kemudian dikelompokkan. Data yang sudah diklasifikasikan tersebut dipersentase secara kuantitatif dan kemudian dianalisis.

Analisis tanggapan pengunjung terhadap bahasa dalam media informasi Waroeng SS diperoleh dari tanggapan pengunjung terhadap enam informasi yang dikemas menarik oleh Waroeng SS. Analisis tersebut dikaitkan dengan jumlah kunjungan dan jenis kelamin pengunjung. Selain itu, juga dideskripsikan sikap pengunjung terhadap pemakaian bahasa media informasi Waroeng SS.

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Tanggapan Pengunjung terhadap Informasi di Waroeng SS

Pembahasan dalam penelitian ini dikaitkan dengan bagaimanakah pemahaman pengunjung terhadap enam informasi yang dikemas secara menarik di Waroeng SS. Informasi pertama berupa jam buka Waroeng SS. Informasi mengenai jam buka di Waroeng SS berkaitan dengan istilah jam pedas Media informasi yang berisi pemberitahuan jam buka tersebut dipasang di dinding pembatas Waroeng SS dengan bangunan lainnya. Media informasi tersebut cukup mencolok dengan ukuran besar dan dapat dibaca dari kejauhan. Media informasi tersebut berisi pengumuman sebagai berikut.

Jam Pedas Waroeng "SS" 11:00 – 22:00 (last order)

Informasi kedua, yaitu teks yang bernilai moral. Waroeng SS memuat teks yang berisi nilai moral yang dipasang di dinding dengan desain yang menarik. Judul teks tersebut misalnya "Bahagia Itu Dekat", "Benci Itu Rugi", dan "Maaf Adalah Jawaban untuk Kegelisahan Keresahan". Teks yang berjudul "Bahagia Itu Dekat" berisi ajakan untuk mendekatkan kebahagiaan secara sederhana dengan cara bermanfaat bagi sesama dengan menjadi pribadi yang menentramkan dan menyenangkan untuk orang lain, rendah hati dalam sikap, kata-kata santun, sejuk, jauh dari menggunjing, mengeluh, mengumpat, senyum tulus yang senantiasa terukir, selalu menyediakan tangan untuk membantu, dan menyediakan pundak untuk bersandar.

Informasi ketiga berupa salam khas Waroeng SS. Salam khas yang digunakan Waroeng SS untuk menyapa pengunjungnya adalah Salam Pedas Abis. Salam tersebut banyak terdapat di bagian akhir media informasi yang terpasang di Waroeng SS.

Informasi keempat berupa menu makanan di Waroeng SS. Menu makanan ini berisi tentang daftar menu atau nama-nama menu sambal dan nama usil yang ditempelkan di dinding Waroeng SS dan dapat juga ditemui di nota pemesanan. Dari beberapa nama sambal, diambil dua nama sambal dan dua nama usil untuk mengetahui seberapa pengunjung SS mengenal informasi menu yang ada di Waroeng SS. Menu tersebut adalah sambal tempe yang mempunyai nama usil sambal *ngedrop* atau *unconfidence*, sambal tomat yang mempunyai nama usil *the end*, sambal tahu yang mempunyai nama usil *pede* dan nama usil *smack down* untuk menyebut sambel belut.

Informasi kelima berkaitan dengan nama Waroeng SS. SS adalah kependekan dari spesial sambel. Informasi keenam berupa penerima pengaduan. Di Waroeng SS terdapat media informasi yang menjelaskan komplain, kritik dan saran disampaikan kepada Mr. Huh Hah. Huh Hah adalah ekspresi bunyi atau suara yang dihasilkan dari rasa pedas yang berlebihan pada seseorang.

Berikut akan dipaparkan temuan data berdasarkan jumlah pengunjung yang mengetahui dan tidak mengetahui informasi yang terdapat dalam Waroeng SS.

No.	Informasi	Tahu	Tidak Tahu
1.	Jam buka	38 (76%)	12 (24%)
2.	Teks yang bernilai moral	22 (44%)	28 (56%)
3.	Salam khas Waroeng SS	32 (64%)	18 (36%)
4.	Menu makanan	a. 25 (50%) b. 22 (44%) c. 12 (24%) d. 17 (34%)	a. 25 (50%) b. 28 (56%) c. 38 (76%) d. 33 (66%)
5.	Nama SS	41 (82%)	9 (18%)
6.	Penerima pengaduan	20 (40%)	30 (60%)
Rata-rata		25,4 = 25 (50%)	24,6 = 25 (50%)

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pengunjung yang mengetahui informasi yang ada dalam media informasi di Waroeng SS dan yang tidak mengetahui informasi yang ada di Waroeng SS adalah hampir sama/sama. Terdapat selisih sedikit yang menyatakan lebih banyak yang tahu daripada yang tidak tahu, tetapi secara matematis bila dibulatkan menjadi sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media informasi yang digunakan di Waroeng SS cukup banyak diketahui oleh pengunjungnya, yaitu 50% pengunjungnya tahu akan informasi yang ada dalam media informasi di Waroeng SS.

Tanggapan Pengunjung Berdasarkan Jumlah Kunjungan

Jumlah pengunjung yang tidak mengetahui informasi di Waroeng SS berdasarkan jumlah kunjungan yang dilakukan oleh pelanggan Waroeng SS adalah sebagai berikut.

No.	Informasi	Tidak Tahu	Jumlah Kunjungan dan Jumlah Pengunjung
1.	Jam buka	12	2 kali (1 orang), 3 kali (1 orang), 4 kali (2 orang), 5 kali (3 orang), 8 kali (2 orang), 9 kali (1 orang), 25 kali (1 orang), dan 35 kali (1 orang).
2.	Teks yang bernilai moral	28	2 kali (3 orang), 3 kali (3 orang), 4 kali (2 orang), 5 kali (4 orang), 6 kali (2 orang), 8 kali (5 orang), 9 kali (1 orang), 10 kali (4 orang), 15 kali (2 orang), 25 kali (1 orang), dan 35 kali (1 orang).
3.	Salam khas Waroeng SS	18	2 kali (2 orang), 3 kali (2 orang), 4 kali (2 orang), 5 kali (4 orang), 6 kali (1 orang), 8 kali (5 orang), 15 kali (1 orang), 12 kali (1 orang)
4.	Menu makanan	a. 25 b. 28 c. 38 d. 33	2 kali (2 orang), 3 kali (3 orang), 4 kali (2 orang), 5 kali (6 orang), 6 kali (2 orang), 8 kali (2 orang), 9 kali (1 orang), 10 kali (3 orang), 12 kali (1 orang), 15 kali (1 orang), 25 kali (1 orang), dan 50 kali (1 orang). 2 kali (6 orang), 3 kali (5 orang), 4 kali (2 orang), 5 kali (4 orang), 6 kali (3 orang), 8 kali (4 orang), 9 kali (1 orang), 10 kali (2 orang), 50 kali (1 orang). 2 kali (6 orang), 3 kali (5 orang), 4 kali (2 orang), 5 kali (9 orang), 6 kali (3 orang), 8 kali (4 orang), 9 kali (1 orang), 10 kali (4 orang), 12 kali (1 orang), 15 kali (2 orang), dan 50 kali (1 orang). 2 kali (4 orang), 3 kali (3 orang), 4 kali (2 orang), 5 kali (8 orang), 6 kali (2 orang), 8 kali (4 orang), 9 kali (1 orang), 10 kali (4 orang), 12 kali (2 orang), 15 kali (2 orang), dan 50 kali (1 orang).
5.	Nama SS	9	2 kali (1 orang), 3 kali (1 orang), 5 kali (6 orang), dan 35 kali (1 orang)
6.	Penerima pengaduan	30	2 kali (6 orang), 3 kali (4 orang), 4 kali (2 orang), 5 kali (4 orang), 6 kali (2 orang), 8 kali (5 orang), 9 kali (1 orang), 10 kali (3 orang), 12 kali (2 orang), 35 kali (1 orang).

Berdasarkan data dan analisis tanggapan pengunjung terhadap media informasi di Waroeng SS dapat dilihat bahwa jumlah kunjungan seseorang tidak terlalu memengaruhi pemahaman seseorang terhadap isi informasi. Pengunjung yang berulang kali ke Waroeng SS untuk makan (bahkan sampai ada yang 25, 35, bahkan 50 kali) tidak terlalu memperhatikan media informasi yang dipasang di

Waroeng SS walaupun didesain cukup mencolok. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung yang makan di Waroeng SS hanya untuk menikmati kelezatan masakan di Waroeng SS saja. Selain itu, media informasi yang dikemas dalam bentuk tulisan dan sedikit gambar kurang menarik bagi pengunjung walaupun media informasi tersebut ditempel hampir di seluruh bagian atau dinding Waroeng SS.

Tanggapan Pengunjung Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 50 jumlah responden, yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 27 orang dan perempuan berjumlah 23 orang.

No.	Informasi	Tahu	Tidak Tahu
1.	Jam buka	18L (67%); 20P (87%)	9L (33%); 3P (13%)
2.	Teks yang bernilai moral	13L (48%); 9P (39%)	14L (52%); 14P (61%)
3.	Salam khas Waroeng SS	14L (52%); 18P (79%)	13L (48%); 5P (11%)
4.	Menu makanan	a. 9L (33%); 16 (70%) b. 9L (33%); 13P (57%) c. 4L (15%); 8P (35%) d. 7L (26%); 10P (43%)	a. 18L (67%); 7P (30%) b. 18L (67%); 10P (43%) c. 23L (85%); 15P (65%) d. 20L (74%); 13P (57%)
5.	Nama SS	22L (81%); 19P (83%)	5L (19%); 4P (17%)
6.	Penerima pengaduan	10L (37%); 10P (43%)	17L (63%); 13P (57%)

Berdasarkan enam tanggapan tersebut, diperoleh hasil bahwa perempuan lebih banyak yang mengetahui informasi di Waroeng SS daripada laki-laki. Hanya ada satu tanggapan yang menunjukkan laki-laki lebih mengetahui daripada perempuan, yaitu tanggapan terhadap informasi yang berhubungan dengan teks yang bernilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung perempuan tidak terlalu memperhatikan teks panjang yang berisi nilai moral. Akan tetapi, secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pengunjung perempuan lebih peduli terhadap media informasi yang ada di Waroeng SS dibandingkan responden laki-laki. Dari enam tanggapan tersebut, 5 tanggapan terhadap informasi 1) jam buka Waroeng SS, 2) salam khas Waroeng SS, 3) menu makanan di Waroeng SS, 4) nama Waroeng SS, dan 5) penerima pengaduan lebih banyak tidak diketahui oleh pengunjung laki-laki daripada pengunjung perempuan.

Sikap Pengunjung terhadap Pemakaian Bahasa

Sikap pengunjung terhadap pemakaian bahasa dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Jenis Kelamin	Sangat Menarik	Menarik	Tidak Menarik	Sangat Tidak Menarik
L	3	20	3	1
P	9	13	1	0
Jumlah	12	33	4	1

Sikap responden terhadap pemakaian bahasa media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari yang menjawab sangat menarik dan menarik sebanyak 45 orang (90%), yaitu 23 orang laki-laki

dan 22 orang perempuan. Terdapat 5 orang (10%) yang menjawab tidak menarik dan sangat tidak menarik, yaitu 4 laki-laki dan 1 perempuan. Dari 27 jumlah responden laki-laki yang menganggap penggunaan bahasa media informasi di Waroeng SS sangat tidak menarik dan tidak menarik adalah 15% dan dari 23 jumlah responden perempuan yang menganggap tidak menarik hanya 1 orang (4%). Dengan demikian dapat dilihat bahwa pengunjung perempuan lebih banyak yang bersikap positif terhadap pemakaian bahasa dalam media informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya daripada pengunjung laki-laki. Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa yang bersikap tidak positif terhadap media informasi di Waroeng SS lebih banyak laki-laki daripada perempuan. Hal ini mendukung pernyataan bahwa pengunjung laki-laki lebih banyak yang tidak memperhatikan media informasi di Waroeng SS daripada pengunjung perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan hasil analisis yang telah dilakukan, didapatkan simpulan penelitian sebagai berikut.

- a. Media informasi yang digunakan di Waroeng SS cukup banyak diketahui oleh pengunjungnya, yaitu 50% pengunjungnya tahu akan informasi yang ada dalam media informasi di Waroeng SS.
- b. Jumlah kunjungan seseorang tidak terlalu memengaruhi pemahaman seseorang terhadap isi informasi dalam media informasi di Waroeng SS. Pengunjung yang berulang kali ke Waroeng SS untuk makan, bahkan sampai ada yang 25, 35, bahkan 50 kali tidak terlalu memperhatikan media informasi yang dipasang di Waroeng SS walaupun cukup mencolok.
- c. Pengunjung perempuan lebih peduli terhadap informasi yang ada dalam media informasi di Waroeng SS dibandingkan pengunjung laki-laki.
- d. Sikap pengunjung terhadap media informasi yang terdapat di Waroeng SS Cabang Surabaya adalah menunjukkan sikap positif. Akan tetapi, pengunjung perempuan lebih bersikap positif terhadap media informasi yang ada di Waroeng SS daripada pengunjung laki-laki.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kesengajaan pemakaian media informasi yang kreatif untuk menciptakan kesan yang menarik, tidak monoton, dan tidak membosankan berpengaruh terhadap kepedulian pengunjung.

REFERENSI

- Fishman, J.A. (1972). *The Sociology of Language*. Massachusset: Newsbury Haouse.
- Hymes, Dell. (1989). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT GramediaPustaka Utama.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.

Winiasih, Tri. (2016). "Pemakaian Bahasa dalam Media Informasi di Waroeng SS Cabang Surabaya". *Jurnal Kandai*. Volume 12, Nomor 2, November 2016, halaman 2015—222.





TABOO WORDS IN *SUPERNATURAL* TELEVISION SERIES SEASON 12

YovitaAndriani,
Agung Tri Wahyuningsih

English Department, Faculty of Humanities, Jember University
E-mail: veronikayovita@gmail.com

Abstract: Taboo words are usually eluded to verbalize because they are perceived as impolite, inappropriate, disruptive, disrespectful, immoral, injurious, even dangerous (Battistella, 2005:75). However, Jay (2009:155) clarifies that the use of taboo may not totally be offensive when it is employed to show social commentary or to use in group talking. This antithetical ideas interest the researchers to investigate deeply about the use of taboo words in *Supernatural* Television Series Season 12 since most characters frequently mention taboo words. Additionally the use of taboo in this television series seems to lose their offensiveness superficially. Operating some functions of taboo words proposed by Wardhaugh (2006) and some influential social factors by Holmes (2013), this research results that contempt function performing insult and annoyance is dominantly found. Further, the use of taboo words in this television series is not accepted as inappropriate or offensive words since the interlocutors' relationship toward the speaker is close socially and it is uttered in group talking. This finding attests that under certain social condition the use of taboo can be perceivable.

Keywords: taboo, functions, social factors, *supernatural* television series

INTRODUCTION

The word "taboo" derives its original term from *tabu* in Tongan, in which Allan and Burridge (2006:2-3) state that it is performed when there is a particular act or word that is impermissible to do or to say for its own reason as every culture differs. Similarly, Wardhaugh (2006:239) elaborates taboo as a prohibition or avoidance in society's behavior as it will cause anxiety, embarrassment, or shame to the members of the society, both speakers and listeners. Further, Mattiello (2007:19) adds that taboo words mostly allude sex section vocabulary, and thus make people offensive even disrespectful and immoral (Batistella, 2005:75) for they are used frequently to take down someone's physical appearance and behavior dignity. Thus, it is very convincing that taboo words should be eluded.

On the other hand, Jay (2009: 155) proposes a little bitty different idea about the use of taboo words. Despite its morally objectionable use, taboo words may appear to be fairly acceptable and inoffensive when they are customary

employed to perform commentary or to be used in group talking. Consequently, people should be apprehensive of the use of taboo words.

Wardhaugh (2006:239) gives some optional functions of the use of taboo words to clearly show one's reason of uttering them. They are: drawing attention, showing contempt, mocking authority, forming verbal seduction, and provoking emotion. Those functions work when some socially influential factors provide a basis for interlocutors to be in the same boat with speakers. Therefore, the intention of the speaker will be grabbed accordingly by the interlocutor.

In addition, Holmes (2013:9-11) acknowledges four social factors which indicate the choice of words in doing interaction. They are: the participants (the information about the speaker and the listener), the setting (social context of interaction), the topic (what is being talked about), and the functions (why they are speaking). Operating those factors, verbalized taboo words can be carefully examined whether they can be totally offensive or fully perceivable.

This research investigates the taboo words used in *Supernatural* television series Season 12 that has been aired since September 12th, 2005 and was directed by Eric Kripke and produced by Warner Bros Television. Along with the longevity of *Supernatural*, and being continued with the expected reaction towards taboo words that is not always found in the other television series, the researchers select *Supernatural* television series Season 12 as the potential data. In this research, the investigation is focused on revealing the functions of taboo words and discovering proof why taboo words are accepted and are inoffensive towards the interlocutor.

RESEARCH METHOD

This research is qualitative since the data are in form of words in a text. Regarding to the data collection, the researchers obtain *Supernatural* television series Season 12 from www.fmovies.to whereas the subtitle is downloaded from www.subscene.com. This American television series has been released on CW Television Network since 2005 until the present time (2018 and on). Season 12 is the latest and complete season of *Supernatural* television series and the following, Season 13 has been airing since October, 2017, and predictably it will be ended on May, 2018. The data, taboo words are selected carefully in each episode so that they can be chosen and examined based on this research focuses.

FINDINGS AND DISCUSSION

Among 80 dialogues in 23 episodes of *Supernatural* Season 12, there are 52 perceivable taboo words discovered. They are:

Table 1. Perceivable Taboo Words in *Supernatural* Season 12

No.	Taboo Words	No.	Taboo Words	No.	Taboo Words
1	Angry spice	19	Douchebusters	37	Pissed
2	Ass	20	Dumbass	38	Pyscho
3	Assclowns	21	Freaking	39	Red
4	Asses	22	Go to hell	40	Screw

5	Badass	23	Hallefreakinlujah	41	Scumbag
6	Bastard	24	Half-cocked	42	Son of a bitch
7	Bitch	25	Hell	43	Son of bitches
8	Busted bitch	26	Hooker	44	Sucks
9	Butt out	27	Hooligans	45	Suckbags
10	Chick	28	Horny	46	Sucked
11	Crackheads	29	Hot damn	47	Squatters
12	Crap	30	Jackass	48	Trash
13	Crappier	31	Jerk	49	What the hell
14	Damn	32	Knee-jerk	50	Whatever the hell
15	Damned	33	Miss Positive Energy	51	Where the hell
16	Dick	34	Nazi nutjobs	52	Who the hell
17	Dicks	35	One-eyed Willy		
18	Douchebags	36	Piss off		

The 52 above words are selected as they meet the requirements to be named as taboo words, as Allan and Burrige (2006:2-3) say that taboo exists when a particular act that is regarded as forbidden to do or to say comes into existence for its own reason and words linked to this forbidden action involuntarily go named as taboo as well. Specifically, Allan and Burrige (2006:41) state that those words usually sorted as taboo have association with bodily organs (essentially sex differentiating anatomy between men and women), activities involving SMD (Sex, Micturition, and Defecation), and body effluvia resulting from SMD organs.

Taboo words above are grouped into their particular functions based on Wardhaugh's (2006:239) classification, namely drawing attention, showing contempt, mocking authority, forming verbal seduction, and provoking emotion.

Table 2. The functions of using taboo words in *Supernatural Season 12*

The functions of using taboo words	The number of dialogues
Drawing attention	41
Showing contempt	32
Mocking authority	2
Forming verbal seduction	-
Provoking emotion	7
TOTAL	80

Among five functions, drawing attention and showing contempt are the most dominant respectively. It is very much influenced by the course of the story itself which tells about two brothers, Dean Winchester and Sam Winchester, who side by side fight off supernatural beings such as demon, angel, ghost, werewolf, vampire, and so on, that sometimes create havoc in humans' life. The story does not have any relation directly with authority, therefore there are only 2 dialogues found. Similarly, the story does not elaborate the relation between enemies, thus the function, provoking emotion is found less than other functions. Assuredly, the

story does not show any relation between lovers or haters, hence there is no forming verbal seduction function revealed in the dialogues. Here are the examples of the dominant functions of the use of taboo in the *Supernatural* Season 12.

Sam : I mean, she's gotta be what, 100 years old?

Castiel : No, more.

*Dean : Yeah, but somehow she's still kicking **ass**?*

Ishim : No, not somehow. I know what she's up to. She's made some kind of demonic pact.

(Episode 10: Lily Sunder Has Some Regrets)

Castiel : What are you doing here?

*Dean : Saving your **ass**.*

Sam : Look, you and Kelly just taking off was a stupid move. But there's no way we're letting Lucifer get his hands on that kid. It ain't happening.

Dean : Look, Sam's right, okay? We'll work through our crap. We always do. But right now, we are here to get you, get Kelly, and get gone.

Castiel : She can't be moved. She's having a—(Kelly's moaning sound of labour was heard)

(Episode 23: All Along the Watchtower)

The above 2 episodes, both use “ass” which is categorised as taboo because this word refers to “buttock, anus” (Hornby, 2007:43) which means one of body organs as mentioned by Allan and Burridge (2006:41) who state that taboo words are usually associated with bodily organs. Additionally, Hornby (2007:43) also informs that this is not a polite use. Therefore, it proves that the word “ass” undoubtedly is labelled as taboo.

Further, the function of the taboo word “ass” above is attributed as drawing attention. In episode 10, the taboo word is uttered by Dean to attract his friends' attention when they are talking about their enemy who surpasses their thought that she could do damage even though she was old. Soon after that, Ishim responds Dean's statement by giving statement and emphasis about the same topic. In episode 23, like episode 10, the same function is detected. In this dialogue, Dean answers Castiel's question by inserting the taboo word “ass” for getting attention from Castiel himself; Dean wants his friend knows that Sam and him care about Castiel, they are willing to help and further save Castiel. In conclusion, those two dialogues validate the function of the taboo word “ass” as drawing attention.

- Glassed Man* : *What are you, 14-year-old girl now?*
Overweight Man : *I mean, not right now. I possessed one once, but it didn't work out. A lot of feelings and urges and ugly snot crying about how Julie's with Craig Castle now even though he's a total bae, but she's like a **busted bitch** on ice.*
- Glassed Man* : *(looked surprised)*
Overweight Man : *Hormones, dude.*
Glassed Man : *Whatever, let's clean this up.*
(Episode 1: Keep Calm and Carry On)

Randomly taken as the example, the taboo word above "busted bitch" is used to call someone, female, who is considered ugly (Jon Doe on urbandictionary.com, 2003). This is typed as taboo because labelling a female with this taboo will be very dreadful. It is very offensive because no female wants to be called as "busted bitch". Therefore, it is obvious that this word is categorized as taboo for its offensiveness.

Related to its function, the taboo word above is tagged to show contempt. The speaker, Overweight Man utters "busted bitch" to refer to Julie whom he does not like because Julie is pairing up with Craig Castle who is a good man. Overweight Man thinks that Julie is not the right person for Craig Castle, hence Overweight Man calls Julie as "busted bitch". It proves that this taboo word is functioned to show the speaker's contempt or despidement.

Despite the functions, this research also digs out the reason why those taboo words are perceivable and are not considered as offensive ones. As it is explored previously that the use of taboo may result anger, but under certain circumstances, taboo will not arouse one's emotion. As Locher and Watts (2005) cited in Jay and Janschewitz (2008:269) taboo words can be considered as polite in a given situation where it depends on the participants' relationship and the deal of their speech practices. Running Holmes' proposition of four social factors, the researchers find other perspective in seeing taboo. Some examples of dialogues are picked randomly to prove the acceptability of taboo words among characters in *Supernatural* Season 12.

- Dean* : *Jody, you watching some kind of chick flick here?*
Jody : *Well, Dean, I'm a chick.*
Dean : *No, no, no. You're a **badass** sheriff chick. You're not a rom-com chick. Wait, are you a rom-com chick?*
Jody : *Are you?*
Sam : *He's more of a, uh, animated Japanese erotica chick.*
Jody : *Really?*
Sam : *Mm-hmm.*
(Phone rang)
Jody : *I need to leave this scintillating conversation.*

(Jody gone)

Dean : Don't tell her that.

Sam : Tell her what?

Dean : It's Jody, man.

Sam : Dude, be proud of your hobbies. Make sure you are.

Dean : (continue eating)

(Episode 6: Celebrating the Life of Asa Fox)

In the dialogue above, the speaker, Dean addresses Jody with “badass” which means it refers to someone with tough and aggressive behaviour according to Oxford Advanced Learners’ Dictionary (Hornby, 2007:20). It is certainly offensive for it calls out someone characteristic in less pleasant terms, therefore this word is taboo. However, the interlocutor does not feel hurt or upset as he replies by expression “Really?” This fact argues the first concept of using taboo which causes embarrassment. This taboo word is accepted not as impermissible word because the relation among participants is close, the setting is informal, the topic is not serious, and the function is not for hurting one’s feeling. Here is the detail how Holmes’s proposition works to show it.

a. Participants

There are 3 participants in this dialogue (Dean, Sam, and Jody). Dean and Sam are brothers. Jody is a sheriff. They are close personally because they were working together to investigate the awakening deads in South Dakota. Jody sometimes treats them as her children for her own kid has already passed away, and some other times Jody treats them as friends or partners to solve the supernatural-related concerns.

Therefore, with this background, it can be understood that the participants’ relationship is quite intimate so they share a high solidarity between each other. Which is why when Dean uses the taboo word **badass**, Jody can go on without taking scolding Dean’s informal vocabulary.

b. Setting

These three hold their conversation relaxedly in Jody’s house. Therefore, Dean’s usage of taboo word **badass** can be accepted since usually having conversation in one’s home requires less formal language and their mood is light-hearted that it can be seen that Sam can tease Dean at the end of the conversation

c. Topic

Knowing what are the topics is essential so that the participants can choose a code that is most suitable in interacting (Inuwa, Christopher, and Bakrin; 2014:44).

The participants in this dialogue are talking about Jody and Dean’s preference in TV show, so it is not a serious topic. It is only a personal matter that everyone can talk at ease about this. This is why Dean uses taboo word **badass** to Jody, it shows that this personal topic indicates their closeness to each other.

d. Function (referential/affective)

As it is mentioned that the topic of the dialogue is about TV show, and later Jody and Dean reveal their taste, it can be understood that this dialogue has affective function rather than referential one because it gives personal information about Jody and Dean. Again, since it rotates around private matters, the speaker and the listener, all three of them take zero notice about the taboo word **badass**. They treat the word like usual word for they have already bonded with a tight solidarity.

Through Holmes' proposition, it is apparently seen that the use of taboo word above does not cause offence because it is uttered under a certain circumstance. Finally, people should build their awareness of the use of taboo, which then can be dealt with contradictory sense.

CONCLUSION

The research aims at uncovering the functions of taboo words and the reasons why those taboo words are accepted perceivably as common word and not as offensive ones. Working with 23 episodes, the 52 taboo are found among 80 dialogues, the research results that the dominant functions of using taboo words in this *Supernatural* Season 12 are drawing attention and showing contempt. These functions go in line with the course of the story. Additionally, the 52 perceivable taboo words are not categorized as offensive because of social factors as the certain circumstance that covers the interaction among participants or characters in the *Supernatural* Season 12. Finally, it is successfully proven that Jay's proposition works. Therefore, this research attests that taboo words can be perceivable under certain social condition.

REFERENCES

- Allan, K., K. Burridge. (2006). *Forbidden Words: Taboo and the Censoring of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Battistella, E. L. (2005). *Bad Language: Are Some Words Better Than Others?* New York: Oxford University Press, Inc.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Hornby, A. S. (2007). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Inuwa, N. Y., A. A. Christopher., and H. B. Bakrin. (2014). Factors Motivating Code Switching Within the Social Contact of Hausa Bilinguals. *IOSR Journal of Humanities and Social Sciences*. Vol. 19, Issue 3. <http://iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol19-issue3/Version-5/I019354349.pdf> [Accessed September 19th, 2017]
- Jay, T. (2009). The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Perspectives on Psychological Science*, Vol. 4, No. 2. <https://googleweblight.com/i?u=https://www.ncbi.nlm.nih.gov/m/pubmed/26158942&grqid=3JWLcUvG&s=1&hl=en-ID> [Accessed August 21st, 2016]
- Jay, T., K. Janschewitz. (2008). The Pragmatics of Swearing. *Journal of Politeness Research*. Vol. 13. Page 267-288.

- Locher, M., R. Watts. (2005). Politeness Theory and Relational Work. *Journal of Politeness Research*. Vol. 01. Page 9-33.
- Mattiello, E. (2007). Keeping Lexical Complexity in Slang Translation. *Theoretical Assesment and Translational Perspectives*. Pisa: Edizinoni Plus Pisa University Press.
- Wardhaugh, R. (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. Cornwall: Blackwell Publishing.
- www.fmovies.to
- www.subscene.com
- <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=busted%20bitches>





DELINEATING THE HEROISM CONCEPT IN *CAPTAIN AMERICA: CIVIL WAR* MOVIE SUBTITLE: A PRAGMATIC STUDY

**Basofi Hardiyanto
Wisasonkko**

English Department, Faculty of Humanities, Jember University
E-mail: Basofibas@gmail.com

Abstract: This investigation is aimed at delineating the heroism concept in one of American movies entitled *Captain America: Civil War*. This movie is objected as the source of study since this movie brings question about the shifting alignment of a hero who aligns with his community against the government. This issue will be examined closely through speech acts of pragmatic study. Employing Austin's (1962) and Levinson's (1995) proposition of speech act, this investigation is revealing the logical connection between the utterances of the main character and the concept of heroism "The Great 8" proposed by Allison and Geothal (2011). Additionally, the cultural and historical context are also considered important in delineating the concept of heroism. Finally, the result shows that "The Great 8" of heroism concept (smart, strong, resilient, selfless, caring, charismatic, reliable, inspiring) are depicted on the following speech acts (representative, directive, commissive, expressive, and declarative). This finding is leading to giving the answer of the shifting alignment of the main character which is highly-minded influenced by the cultural values and historical context of American people (freedom of choice, independent, and individualistic). Moreover, the analysis leads to the proof that the concept of heroism which is projected in the movie contains a message about political issue related to liberalism and conservatism.

Key words: heroism concept, speech acts, the great 8, cultural and historical context

INTRODUCTION

The concept of heroism is wide and various because it is not only based on a single perspective of the hero creator but also it is culturally and historically contextualized (Zimbardo, 2017). The depiction of hero is distinctive based on the cultural context, historical context, and religious context that are related to the term of defining heroism in a certain territory where the hero is existed (Keczer, *et al*, 2016: 2). Every society in each land in the world holds their own characteristic about their culture and their historical background which determine them from other. The concept of heroism cannot be understood from

the vantage point of any single perspective because the embodiment of each hero is different in every place and circumstance (Efthimiou, 2017: 1). As it is stated in Wei and Xu (2012: 1458), the concept of hero in Greek mythology and folklore, was originally a demigod, the offspring of a mortal and deity, its cult being one of the most distinctive features of ancient Greek religion. On the contrary, Columbus Day parade in 12th October in San Francisco had been time of celebrating the heroic voyage of the Columbus great explorer (Zimbardo, 2017). Those two examples of hero's depiction show that religion and culture have important role to define the embodiment of hero in each society in different time. In Greece, the concept of heroism more likely deals with gods and the mythological terms, meanwhile in America, people tend to believe in real men heroes as they do good deeds in order to gain greater benefits for others.

Allison and Geothal (2011) stated the general terms that can be used as tools to examine the concept of heroism. Those terms deal with the psychological traits that are also known as "The Great 8" namely smart, strong, resilient, selfless, caring, charismatic, reliable, inspiring. "The Great 8" theory is the basis aspect which deals with the psychological traits to construct a concept of heroism. In addition, the cultural context, historical context and certain perspective of the creator are also the aspects to construct a heroism concept in a story combined with "The Great 8" theory. The combination between psychological traits which is represented by "The Great 8" theory and the cultural value and the perspective of the hero creator will construct the concept of heroism in term of not only psychologically but also morally.

This research is directed to discover heroism concept in *Captain America: Civil War* movie subtitle. This movie is selected as the object of research because in this movie, the main character, Steve Roger, is the first superhero of America and is a symbol of American who holds identity of his native country that includes culture, behavior and morality. However, on the course of the story, the opposite thing happens. Instead of standing for the government, Steve Rogers commits a rebellion and becomes anti-government hero and also become American fugitive. Hence, this research which is targeted to discover heroism concept is going to reveal the hero's alignment which is conducted through Speech Act Analysis (Austin (1962) and Levinson (1995)).

Austin (1962) proposes three basic senses in which in saying something one is doing something. Those basic senses based on Austin are locutionary act (certain sounds that are produced comprise identifiable words, arranged on the basis of particular grammar and has a certain sense and reference), illocutionary act (the conventional force associated with uttering of the words in particular context) and perlocutionary act (the effect the utterance has on the hearer). Further, Levinson (1995: 240) proposes 5 basic kinds of action that one can perform in speaking embodied in illocutionary act, namely representatives (kind of speech act that commits the speaker to express the truth - including asserting, concluding, informing, predicting, and reporting), directives (kind of speech act that the speaker attempts to get the addressee to do something - including commands, orders, requests, and suggestions), commissives (kind of speech act

that commits the speaker to some future course of action (including threats, refusals, pledges, promises, and offers), expressives (kind of speech act that states what the speaker feels – including pleasures, pains, thanking, apologizing, disappointment, likes, dislikes, joy or sorrow), and declaratives (kind of speech act that changes world via utterance – including declaring war, christening, and firing from employment).

Seeking the logical relation between speech acts and the great 8 will be the bridge to delineate the concept of heroism that shifts in *Captain America: Civil War* movie subtitle. That shifting alignment of main character as the superhero is going to be elaborated further through the assistance of cultural values and historical context of American people (freedom of choice, independent, and individualistic). Finally, a message hidden in the movie will be uncovered by connecting the story and political issue related to liberalism and conservatism.

RESEARCH METHOD

This research belongs to qualitative research because the data in this research are in the form of written words, and do not deal with numbers and charts. The source of data is downloaded from <http://subscene.com/subtitles/tittle?q=Captain+america+civil+war&l>. The data are in the form of dialogues of Steve Rogers as the main characters with other characters. Those dialogues that do not involve Steve Rogers are not selected as the data in this research since one of the aims of this research is revealing the concept of heroism embodied in the main character, Steve Rogers.

FINDINGS AND DISCUSSION

The result shows that there are 49 utterances that involve Steve Rogers as the main character in this movie. Steve Rogers produces 5 types of illocutionary act within the dialogues, which are representatives, directives, commissives, expressives, and declaratives. Each type of the illocutionary act projects the psychological traits from “The Great 8” theory.

Table 1. The Logical Connection between Illocutionary Acts and “The Great 8”

No.	Types of Illocutionary Acts	“The Great 8” Theory
1.	Representatives	smart and strong
2.	Directives	charismatic and reliable
3.	Commissives	Resilient
4.	Expressives	caring and selfless
5.	Declaratives	Inspiring

The following examples are the discussion of the above logical connection.

Representatives --- smart and strong

Dialogue (00:30:25)

Tony stark : "If we're boundary-less... we're no better than the bad guys."

Steve Rogers : "Tony, someone dies on your watch, you don't give up."

Tony stark : "Who said we're giving up?"

Steve Rogers : "We are if we're not taking responsibility for our actions. This document just shifts the blame"

The dialogue above consists of **Locutionary act**: "We are if we're not taking responsibility for our actions. This document just shifts the blame". **Illocutionary act**: The utterance is asserting. **Perlocutionary act**: Tony Stark is listening to Steve's argument.

Further, the scene displays the debate between Steve Rogers and Tony Stark about the Sokovia accord. There are all members of the Avengers in the room discussing about the issue. The discussion takes place in the Avengers headquarter right after the secretary of state left. The Sokovia accord is a personal issue for the Avengers, that is why they need to talk in a place that they can all gather and speak up about something in their minds. Tony agrees to sign the accord meanwhile Steve insists that the accord will only make them as a tool of the government to be blamed when something wrong happens. This utterance indicates that Steve is **smart** by considering every outcome from his decision. Steve asserts an information through the utterance that might help the other members to decide their alignment towards the accord. As the leader of Avengers, he feels like he has the responsibility to protect the group and its members by giving them as much as information to prevent they are misused by the government in a future time.

Dialogue (02:10:30)

Steve Rogers : "I could do this all day"

Bucky Barnes : - grunting -

The quotation above has **Locutionary act**: "I could do this all day". **Illocutionary act**: The type of the utterance is asserting. **Perlocutionary act**: According to the scene Stark does not say anything. He is pointing a laser on Steve.

On the scene, Steve is still standing after Tony hits him so hard whilst Bucky has been down with some injuries in his body. The scene happens right after Stark throws Steve against the wall yet Steve stands back on his legs. Steve then states his typical assertion that he could do the fight all day. The statement indicates that Steve has a **strength** both physical strength and mindset strength. He is injured, yet he states that he still can fight even in all day long. It also shows that Steve never has an intention to give up his believe nor hand over Bucky to

Stark. It can be seen in the scene that Tony Stark does not reply Steve' statement, he is only pointing a laser towards Steve as the symbol to order Steve to give up.

Directives -- charismatic and reliable

Dialogues (01:28:24)

Bucky Barnes : "They are evacuating the airport."

Steve Rogers : "Stark"

Scott Lang : "Stark?"

Steve Rogers : "Suit up"

In this directive illocutionary act, the **Locutionary act** is "Suit up", the **Illocutionary act** is that Steve gives a command to his team to prepare their gears and put on their suit for battle, and the **Perlocutionary act** is that the scene displays that all team members are going to prepare their stuff.

In the above dialogues, Steve gives a command to all his team members to put on their suits and gears to prepare for the battle. Then all the team members are preparing their gears and put on their suits. Steve shows his **charisma** as leader through this utterance. Charisma is "a [special power](#) that some [people](#) have [naturally](#) that makes them [able](#) to [influence](#) other [people](#) and [attract their attention](#) and [admiration](#)" (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/charisma>). In this case, Steve uses his power to influence people in his team to believe in him and becomes his allies. His charisma leads the team members to do what Steve says.

Dialogue (01:38:20)

Bucky Barnes : "We gotta go. That guy's probably in Siberia by now."

Steve Rogers : "We gotta draw out the flyers. I'll take Vision, you get to the jet."

The dialogue 01:38:20 displays that, **Locutionary act**: "We gotta draw out the flyers. I'll take Vision, you get to the jet". **Illocutionary act**: Steve is commanding Bucky to get to the jet while he distracts Vision. **Perlocutionary act**: It is showed in the scene that Bucky is prepared to go.

In the dialogue, Steve provides a plan and gives a command to Bucky to run to the jet while he is drawing attention. His utterance indicates that he is a **reliable** person, leader, and friend. Steve is willing to sacrifice himself to pick a fight and draw attention so Bucky can reach the jet. The command he says shows that Steve will take responsibility in drawing attention and Bucky can rely on him. Reliable is "someone or something that is reliable can be [trusted](#) or [believed](#) because he, she, or it [works](#) or [behaves](#) well in the way you [expect](#)" (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/reliable>). This scene shows that Steve is a reliable person. It is proven by the perlocutionary act which shows that Bucky is going to get the jet. It means that Steve can be trusted and Bucky can rely on him.

Commissives – resilient

Dialogue (00:34:48)

Natasha : *"I'm off to Vienna for the signing of the Accords. There's plenty of room on the jet. Just because it's the path of least resistance... doesn't mean it's the wrong path. Staying together is more important than how we stay together."*

Steve Rogers : *"I'm sorry, Nat. I can't sign it."*

Natasha : *"I know"*

The dialogue above shows the following aspects of speech act, namely the **Locutionary act**: *"I'm sorry, Nat. I can't sign it."* **Illocutionary act**: The type of the utterance is refusal. **Perlocutionary act**: Natasha replies with a statement that she knows Steve's decision.

In that selected scene, Steve Roger is in the church when Natasha comes to him. She is coming to show her condolence towards the death of Margaret Carter. Natasha also states that she gets a plenty of room in the jet, which indicates that she is asking the final decision of Steve Roger towards the accord. Steve Roger replies with a refusal that he keeps on his thought that he won't sign the accord. This refusal statement indicates that Steve Roger is a **resilient** and persistent on defending his tenet. Resilient means "[able to quickly return to a previous good condition](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/resilient)" (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/resilient>). Steve Roger's resilient is further proven that even though he is in the sorrowful moment because of losing Margaret Carter, it does not affect his decision towards the accord. He keeps saying no to the accord.

Expressives -- caring and selfless

Dialogue (01:25:57)

Sharon Carter : *"You know, he kinda tried to kill me."*

Steve Rogers : *"Sorry. I'll put it on the list, too."*

That dialogue shows that the **Locutionary act** is *"Sorry. I'll put it on the list, too"*, the **Illocutionary act** is the expression of sorry, and the **Perlocutionary act** is that Sharon implies with a smile as it is displayed in the scene.

The scene above tells that Steve Roger arranges a secret meeting with Sharon under a bridge to get his gear back. Sharon comes and so does Steve, with Bucky and Sam inside the car. Sharon tells Steve that Bucky was trying to kill him when the riot in the CIA headquarter happened. Steve responds her statement with the expression of sorry. He is apologizing on behalf of Bucky after what he has done in the CIA headquarter. Steve's utterance shows that he is **caring** and **selfless**. "A caring [person](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/caring) is a [kind](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/caring) and gives [emotional support](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/caring) to [others](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/caring) (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/caring>), and [caring](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/selfless) more for what other [people](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/selfless) need and [want rather](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/selfless) than for what you yourself need and [want](https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/selfless) (<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/selfless>). Steve shows that he is caring and selfless by willing to apologize to Sharon on behalf of other people and expresses his feeling to what have happened.

Declarative -- the inspiring
Dialogue (01:34:56)

Samuel : "What do we do cap?"
Steve Rogers : "We fight"

The above dialogue shows the following speech act, **Locutionary act**: "We fight". **Illocutionary act**: The type of the utterance is declaration. **Perlocutionary act**: Steve's team is running towards Stark's team, and vice versa.

In the analysis, it is revealed that Steve produces declarative illocutionary act which contains a declaration of war towards Stark's team. The effect after Steve states the utterance is that all people on both teams are fighting in the battle field. The effect which is caused by Steve's utterance changes the state of people around him to fight their opponents and shows that Steve is inspiring by encouraging his team members to fight. In www.dictionary.com (2018) "inspiring is to produce or arouse a feeling, thought, idea, etc". In this occasion, Steve arouses other team members' courage and belief that they do what they think is right. His action, declaring a war towards Stark's team shows that he has a courage to defend his belief which inspires other team members to fight.

Based on the analysis above, it is attested that Steve possesses the psychological traits to be a hero. On the other hand, the embodiment of Steve Rogers as an American hero is tangled with the cultural values of American society, namely freedom of choice, independent, and individualistic. First, Steve Rogers has freedom of choice. He realizes this value by choosing an option that he does not sign Sokovia accord. Next, this decision (refuse to sign Sokovia accord) also indicates his independent value. Steve thinks that being unattached to a certain institution will ease the Avengers movement to make the world a better place. Last, Steve Rogers inherits the individualistic value which is shown when he is basically feel bad to bother Stark about his decision regarding to refuse the Sokovia accord. The individualistic is shown in this occasion in a form of assertion that generally Steve will deal with the case by himself if he can without interrupting Tony stark and the Avengers. Finally, these cultural values of American inhabit in Steve's character which are represented by his action to refuse the Accord and detach himself from the government's control.

Beyond the creation of the movie, the political issue which is attached in the movie deals with the political manifesto regarding of the conservatism and liberalism. The movie simply deals with the government vs non-government thing which reflects about the liberalism and conservatism concept. As it is written in <https://www.thedailybeast.com/the-politics-of-captain-america-civil-war-a-conservative-manifesto> that both Tony Stark (Iron Man) and Steve Rogers (Captain America) represent single political party each, which are Republican and Democratic respectively. In this occasion, Tony Stark is represented as the one who is pro government, in this case he stands for Republican party (conservative) whilst Steve is represented as the one who against the government, and in this scenario he stands for Democrat party (liberalism). The movie makers bring this

kind of meaning in the heroism concept in the movie regarding of the US election 2016, the same year when the movie was released.

CONCLUSION

The concept of heroism which is depicted in *Captain America: Civil War* movie deals with not only psychological value which should be possessed by a hero, but also a cultural value of the society whom he represents. It can be concluded that the heroism concept which is attached in the movie conveys about the alignment of hero towards justice not institution. The movie tries to say that being a hero means delivering greater benefits to those who need help, not to the government, the leader or specific organizations. The rebellion which is done by Steve Roger shows that the movie makers try to convince the audiences that to be a hero does not mean the one who has a superpower or being a government's sweetheart. It can be done simply by believing in the heart about whatever the decision that will be made, it should give the greater benefits to surrounding and should value the culture, moral, and the wise of the society itself. Moreover, this movie brings another element which is inserted through the depiction of the heroism concept itself. The heroism concept in the movie contains a meaning about political issue regarding liberalism and conservatism. In this case, Steve Rogers is depicted as the one who stands for liberalism which holds a value not to be attached by the government and gains a freedom. This message is inserted to increase people's awareness towards the political issue which is depicted in a form of visual representation in modern era.

REFERENCES

- Austin, J. L. (1962). *How To Do Things With Words*. Oxford: Clarendon Press
- Allison, S. T., & Goethals, G. R. (2011). *Heroes: What They Do And Why We Need Them*. New York: Oxford University Press.
- Captain America Civil War Subtitle. (2016). <http://subscene.com/subtitles/tittle?q=Captain+america+civil+war&l> [Accessed on 19 June 2016 at 10.18 am].
- Efthimiou, O. (2017). The Hero Organism and Heroism Science: A New Frontier of Human Consciousness. *Heroism Science*. 2(1), 1-7.
- Inspiring. (2018). <http://www.dictionary.com/browse/inspiring> [Accessed on 19 may at 11.45 pm].
- Keczer, Z., File, B., Orosz, G., Zimbardo, G. P. (2016). Social Representations of Hero and Everyday Hero: A Network Study From Representative Samples. 11(8), 1-17.
- Levinson, S. C. (1995). *Pragmatics* (ninth edition). Cambridge: Press University of Cambridge.
- The Political of 'Captain America: Civil War': A Conservative Manifesto. (2018). <https://www.thedailybeast.com/the-politics-of-captain-america-civil-war-a-conservative-manifesto>. [Accessed on 21 may at 5.55 am]
- Wei, X and Xu, J. (2012). A Comparative Study on Heroism in Shooter and Water Margin. *Theory and Practice in Language Studies*. 2(7), 1458-1464.

- Zimbardo, P. (2017). *Understanding Heroism. Heroic Imagination Project*.
<http://www.b3cdn/raproject>. [Accessed on 2 march 2018 at 6.13 pm].
2018. <http://dictionarycambridge.org> [Accessed on 19 may at 5.55am]





ANALISIS AKUSTIK SINYAL UJARAN PADA ANAK DOWN SYNDROME

Tri Wahyu Retno Ningsih

Email: twahyurn@gmail.com

Dyah Cita Irawati

Email: dyahcita@staff.gunadarma.ac.id

Ichwan Suyud,

Email: ichwan@staff.gunadarma.ac.id

Sunarti DS Tambunan

Email: sunarti_tambunan@staff.gunadarma.ac.id

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Gunadarma

Abstrak: Meskipun kondisinya beragam, sebagian besar individu dengan *Down Syndrome* (DS) mengalami retardasi mental dan kekurangan dalam hal kemampuan berbicara serta berbahasa, khususnya dalam memproduksi ujaran bahasa dan kejelasan ujaran yang buruk. Artikel ini menjelaskan temuan penelitian terkait perkembangan bahasa anak dengan *down Syndrome* melalui perhitungan akustik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode fonetik eksperimental. Sumber data adalah anak *down syndrome* berusia 8 tahun, masih sering tantrum dan belum mampu mengatur perilakunya secara mandiri. Alat analisis yang digunakan adalah program komputer PRAAT. Perangkat lunak ini digunakan untuk menentukan karakteristik suara dan letak produksi bunyi ujaran pada organ artikulator. Fitur-fitur akustik yang diukur adalah frekuensi fundamental (F0), *formant* (F1, F2, dan F3), dan intensitas. Sumber data adalah data ujaran yang diproduksi oleh pembelajar BIPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak *down syndrome* terganggu dalam produksi ujaran terutama pada aspek segmental atau fonologi dan suprasegmental atau fonetik. Beberapa ujaran yang diproduksi tidak jelas dan cenderung menggunakan intensitas yang tinggi.

Kata Kunci: anak DS, perkembangan bicara, fonetik eksperimental, gangguan fonologi, gangguan prosodi

LATAR BELAKANG

Down Syndrome merupakan penyebab genetik keterbelakangan mental yang paling umum. Meskipun beragam, keterlambatan bahasa juga lazim dialami individu dengan DS yang diikuti profil karakteristik. Karakteristik fisik yang umumnya terkait DS di antaranya fitur wajah dismorfik, retardasi (keterlambatan) pertumbuhan, tangan pendek dan lebar, penyakit jantung kongenital, anomali saluran pencernaan, lipatan *epicanthal*, dan *hyptononia* (penurunan otot tonus). Tingkat defisit kognitif bervariasi dari mendekati

kecerdasan normal hingga retardasi berat, dengan 80% individu menunjukkan retardasi moderat (Roizen, 2002).

Individu DS memiliki lingkaran otak yang lebih kecil dari normal karena otak tidak berkembang dengan baik (mikrosefali), dengan volume hipokampus, *prefrontal cortex*, dan otak kecil sangat rendah. Meskipun masih sedikit penelitian yang secara langsung mengeksplorasi gangguan fungsional terkait, terbukti kuat adanya disfungsi hipokampus pada penderita DS (Nadel, 2003). Keterbatasan perilaku dan kejiwaan, seperti kelainan hiperaktivitas karena kurang perhatian (*attention deficit hyperactivity disorder/ ADHD*) dan depresi, lebih sering terjadi pada anak dengan DS dibanding orang pada umumnya, meskipun tidak lebih sering dibandingkan dengan jenis disabilitas intelektual lainnya (Roizen dan Patterson, 2003). Kajian pada tahun 1990-an menunjukkan bahwa sekitar 10-12% individu dengan sindrom Down juga didiagnosis memiliki gangguan spektrum autisme (ASD) (Kent dkk., 1999).

Pada umumnya, perkembangan bahasa pada anak-anak berkembang seiring dengan perkembangan usianya. Saat mempelajari bahasa apa pun, anak-anak memulai dengan belajar aturan tentang bunyi, tata bahasa, makna, lalu kegunaannya. Sebelum belajar bahasa, anak-anak berkomunikasi secara pralinguistik dengan menirukan gerakan, vokalisasi, dan perilaku orang dewasa di sekitarnya. Tahap pralinguistik, yang lazim pada anak rentang usia 12 hingga 18 bulan, adalah periode dimana anak belum menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Selama periode ini, anak berkomunikasi melalui isyarat, vokalisasi, ekspresi wajah, dan gerakan lainnya. Periode ini dapat berlangsung hingga bertahun-tahun bagi anak DS atau selama seumur hidup bagi individu dengan gangguan bicara motorik berat. Sebagian besar literatur tentang pengembangan pralinguistik berfokus pada penggunaan gerakan atau vokalisasi.

Serupa dengan anak-anak yang berkembang normal pada umumnya, anak-anak dengan DS menggunakan isyarat gerakan pada tahap awal perkembangan komunikasi mereka. Beberapa penelitian menemukan bahwa anak-anak dengan DS lebih menekankan penggunaan gestur dibandingkan anak-anak yang berkembang normal pada umumnya. Salah satunya, anak-anak dengan DS usia 10 bulan hingga 4 tahun yang menggunakan lebih banyak variasi gerakan, seperti dicatat orang tua masing-masing (Caselli dkk., 1998). Namun, baik variasi gestur (gerak-isyarat) maupun jumlah gerakan yang dihasilkan selama interaksi antara ibu dan anak DS dengan bahasa yang digunakan anak-anak yang berkembang normal pada umumnya ternyata serupa (Iverson dkk., 2003). Disebutkan lebih lanjut bahwa, anak-anak yang berkembang normal pada umumnya menghasilkan lebih banyak kombinasi kata-gerak dimana masing-masing kata dan gerakan memberikan makna informasi yang unik, dan bukan berulang.

Perkembangan vokalisasi pada bayi dengan DS umumnya mirip dengan perkembangan bayi pada umumnya (Smith dan Stoel-Gammon, 1983), meskipun permulaan mengoceh kanoniknya tertunda (Lynch dkk., 1995). Periode mengoceh bayi dengan DS berlanjut hingga tahun kedua usia mereka dan lebih lama dibanding bayi yang tumbuh normal pada umumnya (Stoel Gammon, 1997). Kekeliruan ujaran juga lazim diucapkan anak DS, sementara kesalahan konsonan,

serta proses fonologis anak DS, mirip dengan pola pada anak normal yang usianya lebih muda dengan tingkat mental yang sama (Rosin dkk., 1988). Meskipun proses fonologis atau pola bunyi anak-anak dengan sindrom Down mirip dengan anak-anak yang berkembang normal pada umumnya, mereka lebih lambat mengeliminasi proses ini (Bleile dan Schwartz, 1984).

Studi terdahulu oleh Dodd (1976) menemukan lebih banyak proses fonologis yang dibutuhkan dan lebih banyak pola proses fonologis pada anak-anak DSusia sekolah dibandingkan anak-anak usia prasekolah pada umumnya. Robertsdkk. (2005) melaporkan perkembangan bicara anak-anak DS usia prasekolah dan usia sekolah mengalami penundaan, kedua kelompok ini juga menghasilkan lebih banyak ujaran salah dan membutuhkan lebih banyak proses fonologis, serta lebih sering menunjukkan beberapa pola kesalahan dibanding anak-anak lebih muda dengan usia mental yang sama saat tes artikulasi kata tunggal.

Berdasarkan terganggunya proses kebahasaan pada anak DS, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik bunyi ujaran dan nilai forman (*vocal tract*) yang dihasilkan oleh anak DS menggunakan program komputasi. Melalui komputasi, dapat diperoleh data akustik mengenai ciri khas masing-masing bunyi, seperti nilai F0 (frekuensi dasar), forman, dan *intensitas* yang dihasilkan oleh penutur. Nilai F0 atau frekuensi fundamental ini merupakan nada dasar manusia. Forman atau selanjutnya disebut (F1, F2, dan F3) secara fisis merupakan spektrum ujaran dari produksi bunyi vokal yang dihasilkan dan warna vokal dari suara seorang penutur. Sementara itu, intensitas menunjukkan tingkat kenyaringan sebuah ujaran. Secara khusus penelitian ini merupakan bagian penelitian fonetik artikulatoris yang digunakan untuk mendeteksi kualitas produksi bunyi ujaran informan dan menentukan ketepatan letak organ artikulatoris penutur menggunakan analisis akustik.

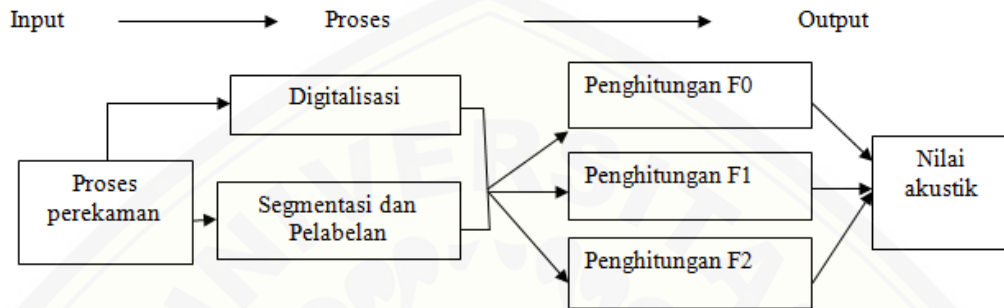
Di dalam ilmu bunyi, dibedakan atas bunyi vokal, bunyi konsonan, dan bunyi semi vokal. Masing-masing bunyi dipelajari cara dan tempat artikulasinya. Dari organ alat ucap tersebut akan dihasilkan bunyi ujaran (*speech sounds*) seperti konsonan, vokal dan diftong. Konsonandiproduksidengan mempertimbangkan titikartikulasi, caraartikulasi, dan getaran pada pita suara. Penelitian mengenai forman (*vocal tract*) dan konsonan telah dilakukan oleh Noteboom dan Cohen (1994) yang menghasilkan vokal berdasarkan struktur forman, yakni panjang dan kualitas forman. Sementara itu, dinyatakan bahwa bunyi konsonan tidak dapat dibunyikan secara mandiri dan konsonan kurang homogen jika dibandingkan dengan bunyi vokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimental berbantuan program komputer PRAAT (Boersma dan Weenink, 2009). Perhitungan nilai 'forman' (analisis produksi F0, F1, dan F2) menggunakan analisis akustik. Semua data akustik dihitung menggunakan satuan Hertz (Hz) yang dikonversikan ke dalam satuan Semiton (st). Dalam hal ini, peneliti mengadopsi temuan Sugiyono (2003), yaitu mengkonversikan Hertz ke Semiton dengan menggunakan referen

130, 7749 Hz untuk 1 Semiton (st) yang setara dengan F_0 nada C dalam alat musik piano. Perhitungan jarak dalam Semiton antara dua frekuensi f_1 dan f_2 dihitung melalui rumus $D=12*\log_2(f_1/f_2) = 12/\log_{10}*\log_{10}(f_1/f_2)$.

Pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu digitalisasi. Digitalisasi adalah perekaman ujaran menggunakan alat perekam dan dialihkan ke dalam bentuk digital (*sound wave*), Dalam pemilahan data ujaran, dipilih data ujaran valid dan tidak mengandung noise. Proses analisis akustik untuk menghitung formant, dijelaskan pada Gambar 1.



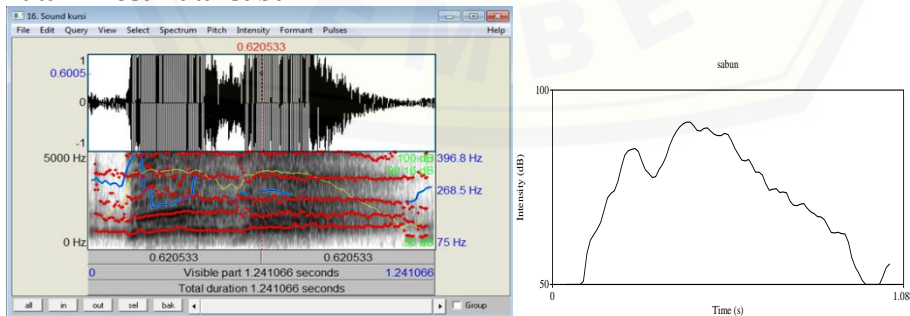
Gambar 2.1. Analisis Akustik

Gambar 1 menjelaskan proses analisis data ujaran (analisis akustik) yang meliputi 3 langkah, yaitu 1) perekaman ujaran, 2) mengedit signal suara untuk mengelompokkan signal fonem, dan 3) analisis signal suara untuk mendapatkan nilai akustik formant. Sumber data adalah hasil perekaman ujaran anak DS. Proses perekaman dilakukan secara personal di ruangan laboratorium bahasa yang kedap suara. Instrumen penelitian adalah kosa kata bahasa Indonesia. Dalam proses perekaman, informan diberi kondisi tertentu untuk mengucapkan kosa kata bahasa Indonesia yang telah disiapkan.

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Hasil analisis akustik pada ujaran anak DS dijelaskan berikut ini:

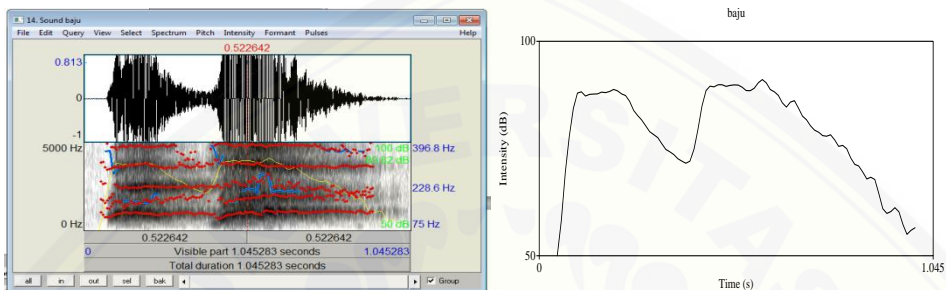
Data 1. Kosa kata 'sabun'



Gambar 2. Analisis akustik kosa kata 'sabun'

Hasil analisis akustik kosa kata 'sabun' menunjukkan total durasi 1.241 detik. Nilai mean F0 adalah 266.731 Hz (12.3396 St), nilai minimum F0 adalah 104.040 Hz (-3.95937), dan nilai maximum F0 adalah 369.582 Hz (17.98571). Berikut ini adalah gambar intensitas pada ujaran kosa kata 'sabun'. Nilai mean intensitas adalah 83.535 dB, nilai minimum intensitas adalah 39.381 dB, dan nilai maximum intensitas adalah 91.786 dB. Hasil perhitungan akustik pada nilai formant adalah nilai F1(980.323 Hz/ 34.87406), nilai F2 (1748.41 Hz/44.89063), dan nilai F3 (2518.438 Hz/51.20846).

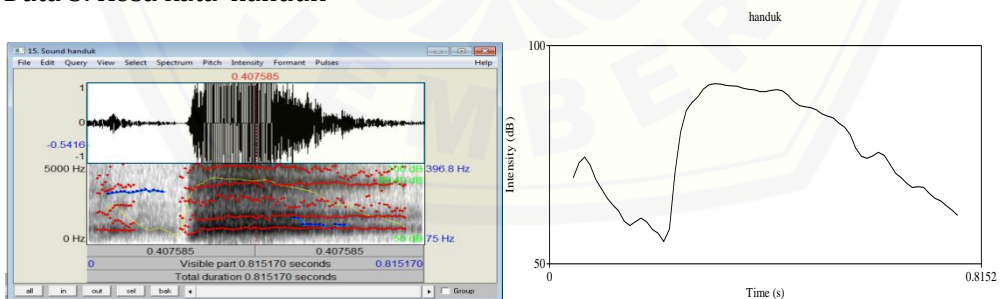
Data 2. Kosa kata 'baju'



Gambar 3. Analisis akustik kosa kata 'baju'

Hasil analisis akustik kosa kata 'baju' menunjukkan total durasi 1.054 detik. Nilai mean F0 adalah 265.767 Hz (12.27692 St), nilai minimum F0 adalah 170.882 Hz (4.630977 St), dan nilai maximum F0 adalah 384.336 Hz (18.66339 St). Berikut ini adalah gambar intensitas pada ujaran kosa kata 'baju'. Nilai mean intensitas adalah 85.191dB, nilai minimum intensitas adalah 43.358dB, dan nilai maximum intensitas adalah 91.065 dB. Hasil perhitungan akustik pada nilai formant adalah nilai F1 (967.091Hz/34.63879 St), nilai F2 (1806.46Hz/45.45609 St), dan nilai F3 (2515.72Hz/51.18977 St).

Data 3. Kosa kata 'handuk'

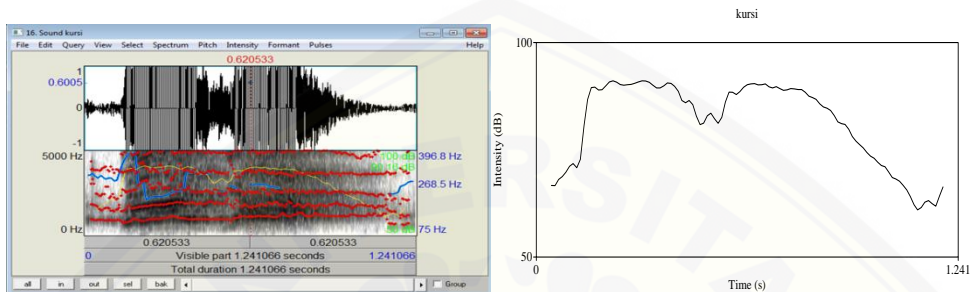


Gambar 4. Analisis akustik kosa kata 'handuk'

Hasil analisis akustik kosa kata 'handuk' menunjukkan total durasi 0.8151 detik. Nilai mean F0 adalah 222.345Hz (9.188572St), nilai minimum F0 adalah

134.641Hz (0.504386St), dan nilai maximum F0 adalah 293.748 Hz (14.00992 St). Berikut ini adalah gambar intensitas pada ujaran kosa kata 'handuk'. Nilai mean intensitas pada kosa kata 'handuk' adalah 85.037dB, nilai minimum intensitas adalah 53.094 dB, dan nilai maximum intensitas adalah 91.275dB. Hasil perhitungan akustik pada nilai forman adalah nilai F1 (842.031Hz/32.24145 St), nilai F2 (1384.79Hz/ 40.85412 St), dan nilai F3 (2356.85 Hz/50.06043 St).

Data 4. Kosa kata 'kursi'



Gambar 5. Analisis akustik kosa kata 'kursi'

Hasil analisis akustik kosa kata 'kursi' menunjukkan total durasi 1.2410 detik. Nilai mean F0 adalah 275.604 Hz (12.90613 St), nilai minimum F0 adalah 204.185Hz (7.713495St), dan nilai maximum F0 adalah 406.263Hz (19.62394 St). Berikut ini adalah gambar intensitas pada ujaran kosa kata 'kursi'. Nilai mean intensitas pada kosa kata 'kursi' adalah 86.866dB, nilai minimum intensitas adalah 53.094 dB, dan nilai maximum intensitas adalah 91.084dB. Hasil perhitungan akustik pada nilai forman adalah nilai F1 (1019.821Hz/ 35.5579St), nilai F2 (1724.847Hz/44.65573St), dan nilai F3 (2552.051Hz/ 51.438St).

Berdasarkan data di atas, dapat dijelaskan bahwa ujaran yang dihasilkan oleh anak DS dapat dibedakan melalui *pitch*, intensitas, dan kualitas vokal. Intensitas yang dihasilkan cenderung tinggi dan konstan, yaitu 83-86 dB. Sementara itu frekuensi fundamental yang dihasilkan relatif stabil 222 Hz – 275 Hz. Kualitas vokal yang dihasilkan dipengaruhi oleh perbedaan dua posisi lidah dengan mulut baik posisi depan-belakang maupun posisi atas-bawah. Perbedaan tersebut juga didasarkan pada produksi F0, F1, F2, dan F3 yang berhubungan dengan perbedaan vokal depan dan vokal belakang. Tinggi rendah nada pada bunyi vokal ditentukan oleh posisi lidah, sedangkan *pitch* pada bunyi vokal tinggi ditentukan ketika posisi lidah rendah, dan sebaliknya *pitch* pada bunyi vokal rendah adalah ketika posisi lidah tinggi.

Forman yang dihasilkan menunjukkan nilai dari frekuensi-frekuensi resonansi dari filter, yaitu *vocal tract (articulator)* yang meneruskan dan memfilter bunyi luaran (*output*) vokal, konsonan, atau kata. Bunyi vokal secara umum memiliki ciri dalam hal ketinggian lidah atau rahang (tinggi, menengah, rendah) dan bagian lidah yang bergerak (depan, tengah, belakang). Selain itu, bunyi vokal muncul karena alat ucap tidak terlalu berdekatan sehingga aliran udara tidak mengalami hambatan. Hal ini bersesuaian dengan pendapat

Ladefoged dan Johnson (2001) yang menjelaskan bahwa bunyi vokal lebih baik dijelaskan melalui penjelasan struktur akustik daripada melalui penjelasan pengaruh pergerakan secara artikulatoris.

Ujaran yang diproduksi oleh anak DS secara fonologis terganggu karena produksi yang tidak tepat pada kosa kata sabun, baju, handuk, dan kursi. Hal tersebut disebabkan oleh struktur oral yang atipikal (pada bibir, lidah, dan area *velopharyngeal*), fungsi motorik oral atipikal, dan fungsi bicara atipikal (bibir, lidah, *velopharynx*, laring, dan ujaran). Faktor-faktor lain seperti, penekanan kata dan kualitas suara, seperti nada rendah, serak, dan suara kasar juga ditemukan pada anak DS. Penelitian ini merupakan penelitian awal sehingga masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui secara pasti pola motorik oral pada anak DS serta pola mana yang spesifik berhubungan dengan perkembangan bicara.

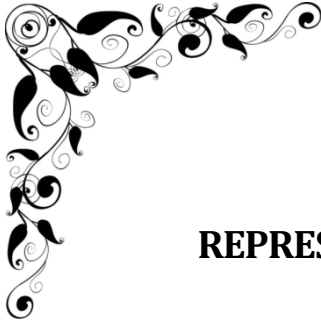
SIMPULAN

Selain mengalami keterbelakangan mental, anak DS memiliki keterbatasan dari segi kebahasaan, khususnya dalam mengekspresikan bahasa dan kemampuan berbicara. Guna menentukan fenotip bahasa pada anak DS, diperlukan penelitian lanjutan menggunakan data longitudinal untuk memperoleh informasi tentang pertumbuhan keterampilan bahasa pada tingkatan tertentu. Penelitian juga diperlukan untuk menemukan faktor kognitif dan faktor lainnya terkait komunikasi untuk mengetahui perbedaan individu dalam hal perkembangan bahasa serta dampak keterampilan komunikasi tertentu pada interaksi sosial, keaksaraan, dan keterampilan akademik lainnya. Pengukuran karakteristik akustik pada ujaran anak *down syndrome* menunjukkan fitur-fitur akustik atau prosodi, seperti pitch (F0), nilai intensitas, nilai formant, dan durasi ujaran. Perbedaan struktur oral pada anak DS, seperti rongga mulut mengecil, langit-langit melengkung yang sempit dan tinggi, gigi tidak beraturan, serta lidah berbentuk besar yang menonjol keluar mengganggu produksi ujaran, terutama pada aspek fonologis. Selain itu, pada aspek suprasegmental, emosi anak *down syndrome* yang tidak stabil mempengaruhi intensitas ujaran yang cenderung tinggi. Seringkali keluarnya air liur, postur mulut terbuka, lidah besar, hipotonia, dan gangguan pernafasan, serta apraksia menyebabkan ujaran yang diproduksi tidak tepat dan sulit dimengerti.

REFERENSI

- American Speech-Language-Hearing Association. (2005). Roles and responsibilities of speech language pathologists serving persons with mental retardation/developmental disabilities. ASHA Desk Reference. Available at <http://www.asha.org/members/dekref-journals/dekref/default>
- Bleile K, Schwartz I. (1984). Three perspectives on the speech of children with Down syndrome. *J Commun Disord* 17:87-94.

- Boersma, P and Weenink, D. (2001). *PRAAT, a system for doing phonetics by computer*. *Glott International*, 5 (9/10), 341-345.
- Dodd B. (1976). A comparison of the phonological systems of mental age matched, normal, severely subnormal and Down's syndrome children. *Br J Disord Commun* 11:27-42.
- Caselli M, Vicari S, Longobardi E, et al. (1998). Gestures and words in early development of children with Down syndrome. *J Speech Lang Hear Res [serial online]* 41: 1125-1135.
- Iverson J, Longobardi E, Caselli MC. (2003). Relationship between gestures and words in children with Down's syndrome and typically developing children in the early stages of communicative development. *Int J Lang Commun Disord* 38:179-197.
- Kent L, Evans J, Paul M, et al. (1999). Comorbidity of autistic spectrum disorders in children with Down syndrome. *Dev Med Child Neurol* 41:153-158.
- Ladefoged, Peter. (2001). *A course in phonetics*. 4/e. Fort Worth, TX: Harcourt College Publishers.
- Lynch M, Oller D, Steffens M, et al. 1995. Onset of speech-like vocalizations in infants with Down syndrome. *Am J Ment Retard* 100: 68-86.
- Nadel L. 2003. *Down syndrome: A genetic disorder in biobehavioral perspective*. *Genes Brain Behav* 2:156-166
- Nooteboom, S. G. (1994). *The Prosody of speech: melody and rhythm* dalam W. J. Hardcastle & J. Laver (Eds.), *The Handbook of Phonetic Sciences* (pp. 640-673). Oxford: Blackwell Publishers.
- Roberts JE, Long SH, Malkin C, et al. (2005). A comparison of phonological skills of boys with fragile X syndrome and Down syndrome. *J Speech Lang Hear Res* 48: 980-995.
- Rosin M, Swift E, Bless D, et al. 1988. Communication profiles in adolescents with Down syndrome. *J Childhood Commun Disord* 12:49-64.
- Smith BL, Stoel-Gammon C. 1983. A longitudinal study of the development of stop consonant production in normal and Down's syndrome children. *J Speech Hear Disord* 48:114-118.
- Stoel-Gammon C. (1997). *Phonological development in Down syndrome*. *Ment Retard Dev Disabil Res Rev* 3:300-306.
- Roizen NJ. (2002). *Down syndrome*. In: Batshaw ML, editor. *Children with disabilities*, 5th ed. Baltimore, MD: Brookes. p 361-376.



REPRESENTASI FAUNA DALAM LEGENDA RAKYAT MADURA

Dwi Mujiati
Iqbal Nurul Azhar
Universitas Trunojoyo Madura

Abstrak: Fokus kajian ini adalah representasi berbagai fauna dalam legenda rakyat Madura. Dipilihnya berbagai fauna sebagai subjek kajian ini karena selama ini, masyarakat Madura hanya dikenal sebagai masyarakat pencinta satu hewan yaitu sapi. Belum pernah dijumpai sekalipun masyarakat Madura diidentikkan dengan fauna selain sapi. Padahal, masyarakat Madura sangat dekat dengan fauna-fauna lain yang dapat ditunjukkan dalam cerita rakyatnya. Tujuan dari dituliskannya artikel ini adalah untuk menjelaskan kepada pembaca terkait fauna-fauna apa sajakah yang ada muncul dalam legenda rakyat Madura dan bagaimana fauna tersebut di gambarkan dalam legenda rakyat Madura dan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat Madura. Kajian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dari kajian ini adalah tiga buku antologi cerita rakyat Madura. Data-datanya dikumpulkan dengan menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (Sudaryanto, 2001). Metode analisis datanya adalah metode analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Dari hasil analisis data, dijumpai informasi sebagai berikut: 1) terdapat sepuluh fauna yang merepresentasikan berbagai sifat dalam kaca mata orang Madura. 2) Representasi dari fauna tersebut adalah sebagai berikut: Naga merepresentasikan kekuatan dan perlindungan yang bersifat pamungkas. Macan merepresentasikan kekuatan, sifat liar dan perlindungan, kuda merepresentasikan daya tahan dan teman setia, moncong merepresentasikan teman dan jiwa yang keramat, kera merepresentasikan sifat rendah dan kebodohan, elang merepresentasikan kekuatan dan petunjuk, ayam merepresentasikan kelemahan meskipun juga kelemahan ini dapat ditutupi dengan latihan, sapi merepresentasikan kekayaan, dan keong merepresentasikan kesuburan dan kemakmuran.

Kata-kata kunci: representasi, fauna, legenda, Madura

PENDAHULUAN

Pulau Madura merupakan salah satu pulau besar di propinsi Jawa Timur. Pulau ini terkenal karena kebudayaan 'Kerapan Sapi' dan kebiasaan agresifnya yang sangat terkenal yaitu kebudayaan 'Carok'. Selain dua hal di atas, orang

Madura juga terkenal karena keberaniannya, sikapnya sebagai pekerja keras, dan serta kepercayaannya yang kuat terutama pada ahah-hal yang bersifat gaib (Jonge, 2011). Hal-hal ini seringkali diketahui dari cerita-cerita rakyat yang beredar dalam masyarakat Madura.

Dalam kehidupan masyarakat Madura, cerita-cerita rakyat berperan sangat penting. Cerita-cerita rakyat tidak hanya menjadi sarana menurunkan informasi dari generasi ke generasi, namun juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membangun moral, menanamkan pandangan hidup pada generasi muda, serta menceritakan berbagai situasi dan perkembangan masyarakat Madura.

Disebabkan karena adanya kedekatan masyarakat Madura terhadap cerita-cerita rakyat, tidaklah aneh jika masyarakat Madura memiliki ratusan cerita rakyat yang tersebar diberbagai pelosok Madura. Kebanyakan isi cerita rakyat ini adalah seputar latar belakang terbentuknya suatu desa, tentang kesaktian tokoh-tokoh masa lalu, serta penyiaran agama Islam di masa lalu dengan latar belakang kerajaan di masa lalu.

Di dalam cerita rakyat Madura, diketahui bahwa setiap kerajaan-kerajaan yang ada di Madura pastilah mempunyai patih yang dipercayainya. Tidak hanya patih, kerajaan-kerajaan ini juga secara langsung maupun tidak langsung memiliki hubungan dengan sosok fauna baik itu fauna nyata maupun tidak nyata yang terlibat dalam alur cerita kerajaan tersebut. Di dalam cerita rakyat Madura, jenis fauna ini terbagi menjadi dua macam, yaitu fauna yang tampak serta tidak tampak oleh penglihatan manusia. Kedua macam fauna tersebut merepresentasikan hal yang bersifat alamiah dan mistik.

Dalam konteks ini, representasi tidak hanya dimaknai sebagai perwakilan dari ide dan fakta yang sudah ada, akan tetapi juga dapat dimaknai sebagai perwujudan gambar, cerita, dan lain sebagainya. (Hartley, 2004) menyatakan bahwa representasi bergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dimengerti secara cultural yang berisi pesan dan penandaan yang bermacam atau sistem tekstual secara timbal balik.

Sesuai dengan judul artikel ini, fokus kajian ini adalah representasi berbagai fauna dalam legenda rakyat Madura. Dipilihnya berbagai fauna (tidak hanya satu) sebagai subjek kajian ini karena selama ini, masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat pencinta sapi yang dapat dilihat dari kebudayaan mereka yang terkenal yaitu kerapian sapi. Belum pernah dijumpai sekalipun masyarakat Madura diidentikkan dengan fauna selain sapi. Padahal, masyarakat Madura sangat dekat dengan fauna-fauna lain yang dapat ditunjukkan dalam cerita rakyatnya.

Pada umumnya, cerita rakyat Madura tidak mempunyai ketetapan berapa jumlah fauna yang berpengaruh di dalamnya. Ini berbeda dengan cerita rakyat yang berasal dari kebudayaan China yang mempunyai ketetapan jumlah fauna. Budaya Cina mengenal 12 jenis fauna yang dianggap memiliki karakter khas sehingga diangkat menjadi lambang shio (peruntungan), yaitu tikus, kerbau, macan, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, monyet, ayam, anjing, dan babi (Minibalar, 2012). Adapun di Madura, hingga artikel ini ditulis, baru dijumpai sembilan jenis fauna yang disebutkan secara eksplisit dalam cerita rakyat Madura.

Ke Sembilan fauna ini merupakan representasi dari apa yang ada dalam benak orang Madura dalam memandang alam yang ada di sekitar mereka.

Tujuan dari dituliskannya artikel ini adalah untuk menjelaskan kepada pembaca terkait fauna-fauna apa sajakah yang ada muncul dalam legenda rakyat Madura dan bagaimana fauna tersebut di gambarkan dalam legenda rakyat Madura dan memiliki pengaruh dalam kehidupan masyarakat Madura.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dalam menjelaskan subjek kajiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun sumber data dari kajian ini adalah tiga buku antologi cerita rakyat Madura yang berjudul: Arya dari Songgenep, Masteka dari Sampang, dan Morteka Dari Madhura yang ketiganya ditulis oleh Azhar (2017, 2017, 2016). Data-datanya dikumpulkan dengan menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (Sudaryanto, 2001). Metode analisis datanya adalah Metode Analisis Data Interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994).

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Hasil pengamatan pada data memperlihatkan sebuah fenomena bahwa orang Madura ternyata tidak hanya dekat dengan fauna sapi saja. Di beberapa cerita rakyatnya, fauna-fauna lain juga ditemukan. Fauna-fauna tersebut beberapa diantaranya adalah fauna yang sangat dekat dengan manusia, namun beberapa pula adalah fauna yang bersifat imajinari atau dengan kata lain fauna gaib.

Seperti yang telah disebutkan di bagian depan, orang Madura percaya pada hal-hal yang gaib. Ternyata kepercayaan ini mereka dapatkan dari cerita-cerita rakyat yang ada di sekitar mereka. Seperti contoh, disebutkannya fauna tidak tampak (ghaib) dalam cerita rakyat di Madura yang sangat sulit dipercayai oleh orang-orang modern jaman sekarang, menyebabkan masyarakat Madura memiliki latar belakang yang bersifat framing bahwa fauna-fauna gaib tersebut meskipun tidak pernah mereka jumpai dalam kehidupan sehari-hari, namun keberadaannya seakan-akan begitu nyata.

Beberapa sesepuh desa ketika dimintai pendapat mereka seputar keberadaan fauna-fauna gaib dalam cerita rakyat menyatakan bahwa secara logika, atau secara empiris, keberadaan fauna ghaib seperti kuda yang dapat terbang dalam cerita rakyat sangat sulit dibuktikan dengan nalar. Meskipun demikian, hal ini tidak lantas mengurangi *respect* (penghargaan) orang Madura pada kepercayaan terhadap entitas tersebut. Kepercayaan ini bahkan dikuatkan serta dilegalkan misalnya dalam konteks Kabupaten Sumenep yang mana logo Kabupaten yang muncul adalah kuda jingkrak Mega Remeng yang dapat terbang.

Naga. Penulis menemukan cerita tentang dua ekor naga ghaib dalam cerita rakyat 'Gunung Geger dan asal usul kata Madura' (Azhar, 2016). Konon katanya, seorang anak yang bernama Raden Segoro mempunyai keistimewaan tersendiri. Raden Segoro adalah putra pertama Bendoro Gung dari kerajaan Medang Kamulan. Suatu ketika ia menemukan dua ekor naga yang muncul dari

lautan ketika bermain di tepi pantai. Segoro ketakutan dan berlari menjahui dua naga yang mendekatnya. Atas bantuan paman angkatnya, Segoro menaklukkan naga itu dengan cara membanting mereka yang kemudian membuat keduanya berubah menjadi tombak yaitu Kiai Aluquro dan Kiai Nenggolo. Kiai Nenggolo adalah tombak yang harus dibawa ketika menghadapi perang karena memiliki fungsi menyerang. Adapun Kiai Aluquro adalah tombak yang harus disimpan dalam rumah karena memiliki sifat bertahan.

Dua hewan naga ini dalam cerita tersebut digambarkan sebagai sosok menyeramkan namun sangat membantu manusia, khususnya Raden Segoro. Fauna ini digambarkan sebagai fauna perkasa dari dunia gaib dan sangat setia pada tuannya yang merupakan manusia. Dua sosok ini merepresentasikan makhluk yang memiliki dua sisi, yaitu seram dan kuat, namun di lain pihak sangat setia dan patuh pada siapapun yang memilikinya. Lihat kutipan berikut:

Saat berumur 2 tahun, Raden Segoro sering bermain di tepi pantai dekat kediaman keduanya. Pada suatu hari, muncullah dua ekor naga yang amat besar dari arah lautan. Naga-naga itu mendekat ke arah Raden Segoro. Demi melihat makhluk tersebut, Segoro kecil berlari ketakutan sambil menangis kepada ibunya. Iapun lalu menceritakan pertemuan dengan dua naga tersebut pada ibunya.

Khawatir akan keselamatan anaknya, Bendoro Gung memanggil Kyai Poleng. Setelah Kyai Poleng datang, Bendoro Gung menceritakan kejadian yang baru saja dialami puteranya. Kyai Poleng lantas mengajak Raden Segoro ke pantai tempat untuk bertemu kembali dengan dua naga tersebut. Di tempat yang sama, kedua ekor naga tersebut muncul.

Kyai Poleng melihat bahwa kedua naga itu tidak memiliki niatan untuk mengganggu Raden Segoro. Mereka bahkan terkesan sedang menunggu Segoro untuk memiliki mereka berdua. Atas dasar tanda-tanda gaib inilah, Ki Poleng lantas menyuruh Raden Segoro memegang ekor naga tersebut dan membantingnya ke tanah. Raden Segoro menuruti perintah Kyai Poleng dan setelah dibanting, dua ekor naga itu menjelma menjadi dua buah tombak. Kedua tombak tersebut diberikan kepada Bendoro Gung. Tombak pertama diberi nama Kyai Nenggolo sedangkan tombak kedua diberi nama Kyai Aluquro. Kyai Poleng memberi tahu kegunaan dua tombak tadi, bahwa Kyai Aluquro untuk di simpan di dalam rumah sebagai penjagaan dari dalam, dan Kyai Nenggolo untuk dibawa ketika berperang. (Azhar, 20016: 7)

Dalam kehidupan sehari-hari, sosok naga memang sepertinya sulit untuk dijumpai, meskipun masyarakat Madura percaya akan keberadaannya. Masyarakat Madura percaya bahwa naga merupakan representasi dari kekuatan, dengan dua mata pisau. Ia akan dapat menjadi pelindung yang bersifat pamungkas bagi siapapun yang dapat menguasainya, namun di lain pihak, akan menjadi mala petaka bagi siapapun yang tidak sanggup menguasainya.

Siluman Macan. Siluman Macan terdapat dalam ‘Legenda Batu Cening di Pandabah dan Jaddih’ (Azhar, 2016). Penduduk sekitar mempercayai bahwa siluman Macan merupakan penunggu sebuah tempat yang bernama ‘Dung Macan’. Siluman Macan menampakkan diri apabila ada seorang yang mempunyai niat jahat pada lingkungan sekitarnya. Di dalam cerita rakyat tersebut, digambarkan bahwa Siluman Macan menjadi sangat marah pada Buto Ijo karena Buto Ijo mencabuti pepohonan yang ada di sarang Siluman Macan. Buto Ijo dianggap mengganggu kelestarian daerah kekuasaan Siluman Macan dan karenanya ia menyerang Buto Ijo hingga terjadilah pertarungan hidup mati sehari semalam. Lihat kutipan berikut:

Iapun kembali membawa batu bertuah dan bergegas melangkah. Beberapa menit dari tempat itu. ia dikejutkan oleh sesosok macan siluman yang mengaum di depannya. Ternyata Buto Ijo sedang berada di tempat yang disebut “Dung Macan.” Sebuah tempat keramat yang mana menurut kepercayaan masyarakat sekitar, dihuni oleh sesosok penunggu berupa macan siluman. Macan tersebut tersebut sering muncul apabila ada orang yang mempunyai niat jahat atau ingin merusak lingkungan tersebut. Rupanya, pohon-pohon yang dicabuti Buto Ijo beberapa diantaranya berserakan di sekitar Dung Macan. Hal ini tentu saja membuat sang macan marah dan berniat menerkam dirinya. Perkelahianpun terjadi secara hebat dan menghabiskan waktu sehari semalam. Dua-duanya sama-sama kuat dan sepertinya tidak ada tanda-tanda keduanya bakal menyerah sebelum sang Buto Ijo teringat bahwa hari telah berganti dan waktu itu adalah hari keenam tugasnya. Iapun memilih melarikan diri. Untung saja, sang Macan tidak mengejanya (Azhar, 20016: 28-29).

Dari kisah ini, kita dapat melihat adanya kesamaan antara siluman macan dan macan dalam wujud asli. Mereka sama-sama mempunyai keberanian untuk menyerang siapapun yang dianggap membahayakan dirinya serta area kekuasaannya. Hal ini rupanya dipercayai oleh masyarakat Madura. Dalam kehidupan sehari-hari, Macan dianggap merepresentasikan kekuatan, keliaran dan maskulinitas. Meskipun termasuk dalam hewan buas, namun Macan memiliki sifat positif yaitu kesadaran serta kesetiaan untuk melindungi apa-apa yang ia miliki. Kepercayaan ini pula yang kemudian dijadikan pegangan bagi lelaki dewasa Madura. Banyak diantara mereka berusaha mengimitasi sifat dan kepribadian mereka dengan sifat dan kepribadian macan. Laki-laki dewasa ini harus dapat bermetamorfosis menjadi laki-laki yang kuat (yang memiliki kanuragan yang mumpuni), liar (dari sikap mereka yang blak-blakan, terbuka dan kadang mudah tersulut emosi), namun memiliki prinsip harus dapat menjadi pelindung bagi seluruh masyarakat yang bergantung kepadanya.

Kuda. Secara umum, kita mengetahui bahwa seekor kuda dijinakkan oleh pemiliknya. Kuda menjadi salah satu fauna yang dicintai oleh nabi Muhammad SAW, nabi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura yang mayoritas Muslim.

Sering pula jenis-jenis kuda dijumpai dalam kartun anak untuk menarik perhatian dari penonton yang masih di bawah umur.

Seekor kuda sakti yang dapat dijumpai dalam 'Asal-Usul Desa Bancaran dan Ujung Piring'(Azhar, 2016). Jokotole diberi seekor kuda oleh ayahnya yang bernama Adipoday. Seekor kuda itu bernama Mega Remeng. Mega Remeng tidak tampak oleh mata biasa. Lihat kutipan berikut:

Dalam pertemuan bersejarah itu, Jokotole menceritakan pengalaman hidupnya. Adipoday yang begitu antusias mendengar cerita anaknya tidak kuasa menahan haru. Jokotole lantas tidak diijinkannya segera kembali ke Sumenep. Adipoday ingin tahu lebih banyak hal sekaligus juga ingin memberikan banyak hal pada anaknya yang telah tumbuh dewasa tersebut. Di tempat itu, jokotole diasah kembali ilmu kanuragan dan ilmu ruhani yang dimilikinya. Jokotole juga diberinya kuda sakti miliknya yang tidak kasat mata dan bisa muncul jika dibutuhkan yang ia beri nama Mega Remeng. Kuda itu bisa terbang dan berlari di angkasa dengan kecepatan tinggi. Selain kuda, Jokotole juga diajari ilmu menggunakan cemeti sakti, yang mana jika cemeti itu dicambukkan ke sebuah gunung, gunung itu pasti akan hancur karena kedasyatannya, jika dipukulkan ke laut, maka laut akan habis, jika dipukulkan ke angin, angin akan berhenti berhembus, dan jika dipukulkan ke musuh-musuhnya, cemeti itu akan membunuh mereka (Azhar, 2016: 67)

Tujuan Adipoday memberi seekor kuda kepada Jokotole adalah untuk membantu Jokotole pada saat berperang di angkasa. Mega Remeng adalah kuda sakti yang bisa terbang. Mega Remeng membantu Jokotole pada saat berperang melawan Sam Po Tua Lang atau yang dikenal dengan Dampo Abang. Dampo Abang adalah putra dari kerajaan China. Jokotole berhasil menaklukkan Dampo Abang. Di kemudian hari, Mega Remeng dijadikan ikon di kota Sumenep sebagai lambang bahwa perjalanan Jokotole dalam melawan Dampo Abang di tememani oleh kuda saktinya. Lihat kutipan berikut:

Mengetahui bahwa pimpinan mereka Jokotole terbang dengan kuda terbang, keyakinan mereka akan datangnya kemenangan muncul kembali. Mereka berteriak-teriak penuh semangat menyambut datangnya Jokotole dan kembali bersiap di garis pantai. Jokotole menarik tali kekangnya hingga si Mega Remeng tersebut berjingkrak mengangkat kaki depannya sebagai tanda dimulainya lagi pertempuran yang tertunda. Posisi Jokotole yang menarik kekang Mega Remeng sampai berjingkrak mengesankan hati banyak tentaranya. Posisi berperang tersebut menjadi sangat ikonis sehingga kelak, setelah pertempuran itu selesai, para pelaku pertempuran itu menceritakan hal itu pada banyak orang. Kelak pula, ikon kuda jingkrak ini digunakan oleh pemerintah Kabupaten Sumenep sebagai logo kabupaten (Azhar, 2016: 72-73)

Dalam kehidupan nyata, kuda banyak membantu masyarakat Madura masa lalu dalam kehidupan sehari-harinya. Banyak kota atau daerah di Madura seperti memanfaatkan dengan adanya kuda. Kuda digunakan sebagai alat transportasi atau alat pembawa barang atau yang dikenal dengan Dokar. Kuda juga dapat menjadi salah satu sara yang ada ditempat pariwisata untuk menarik parawisatawan. Seperti di Pantai Lombang, Pnatai Slopeng, Waduk Nepa, Pantai Huatan Kera Nepa.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Madura, orang Madura menganggap kuda adalah teman manusia. Ia merepresentasikan ketangguhan, kekuatan fisik dan daya jelajah yang jauh. Ketika masyarakat Madura diminta menghubungkan dirinya dengan kuda, mereka pasti akan berusaha untuk mengasosiasikan dirinya dengan sifat-sifat ini. Mereka (khususnya laki-laki) terkadang membayangkan menjadi laki-laki sekuat kuda, yang memiliki stamina yang tangguh yang tak kenal lelah dalam bekerja, namun sangat setia pada tuannya.

Mondung (Hiu). Seekor mondung (bahasa Madura) atau dikenal dengan hiu dijumpai dalam legenda rakyat Madura yang berjudul 'Asal-Usul Mengapa Warga Trogan Tidak Makan Mondung'(Azhar, 2016). Cerita rakyat ini tersebut mengisahkan tentang seekor mondung yang menolong seorang bernama Balipoh yang akan dimakan oleh ikan besar lainnya. Mondung ini mempunyai peran penting dalam kehidupan Balipoh karena menyelamatkannya dari kematian. Menurut cerita, mondung tersebut bisa berbicara layaknya manusia, sehingga Balipoh dapat bercakap-cakap dengan Mondung tersebut. Lihat kutipan berikut:

Kepasrahan Balipoh ternyata dilihat oleh Allah. Sewaktu ikan raksasa itu hampir menelannya, tiba-tiba muncullah ikan besar lainnya yang berbentuk Ikan Mondung (Hiu) menubruk ikan raksasa itu sehingga menjauh dari Balipoh. Tubrukan dua ikan besar tersebut menciptakan gelombang air besar yang membasahi sekujur tubuh Balipoh. Dua ikan tersebut lantas berkelahi di hadapan Balipoh dan terlihat bahwa ikan yang telah menyelamatkan nyawanya dengan menubrukkan dirinya pada ikan raksasa tadi berada dalam kondisi terdesak. Pantas saja Mondung terdesak, ukuran tubuh lawannya jauh lebih besar darinya.

Mengetahui bahwa Mondung akan kalah, tiba-tiba secara ajaib, ikan itu berinisiatif mengajak Balipoh berbicara. Mondung itu berbicara dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh Balipoh yaitu bahasa manusia. Ikan itu berkata akan menolong Balipoh dan meminta Balipoh naik ke punggungnya. Karena tidak punya pilihan, Balipoh yang sebenarnya agak ragu akhirnya menjatuhkan tubuhnya memeluk tubuh besar Si Mondung (Azhar, 2016: 115)

Dalam kehidupan sehari-hari orang Madura, khususnya masyarakat yang tinggal Modung, ikan ini merepresentasikan sifat baik dan tindakan menolong serta sifat-sifat yang mengarah pada hal-hal yang bersifat keramat. Meskipun Mondung adalah ikan liar dan terkadang buas pada manusia, namun kebaikan

Mondung mengalahkan sifat negatif ini. Dalam beberapa kasus, pelaut Madura yang sedang melaut akan melepaskan Mondung yang mereka dapatkan dari hasil menjaring karena menganggap bahwa Mondung adalah teman, dan tidak seharusnya mereka memperlakukan teman dengan buruk.

Kera. Menurut cerita dalam buku 'Mosteka dari Sampang dan Arya dari Songgennep' (Azhar, 2017a, 2017b), terdapat dua kera berbeda yang disebutkan dalam dua cerita tersebut. Kera pertama adalah kera yang ada di hutan Nipa dan disebutkan sebagai jelmaan dari prajurit atau kawula dari Bendoro Gung dan Raden Segoro. Lihat kutipan berikut:

Perkampunganpun telah dibangun. Tetapi hati Bendoro Gung masih belum tenang. Untuk menenangkan pikirannya, ia mulai melanjutkan pertapaannya yang sempat terhenti di Gunung Geger. Ki Poleng dan Segoropun mengikuti apa yang dilakukan Bendoro Gung. Atas kuatnya keinginan mereka bertiga untuk dapat menghindari dari kejaran pasukan Raja Medang Kamulan, Sang Maha Kuasa akhirnya mengabulkan doa mereka bertiga. Beberapa saat setelah mereka bertapa, secara ajaib mereka bertiga menghilang dari bumi. Adapun prajurit yang mengiringi mereka, berubah menjadi kera. Konon itulah asal muasal kera-kera yang banyak berada di desa Nepa sekarang ini (Azhar, 2017a: 16-17)

Adapula kera yang kedua adalah seekor kera yang disebutkan dalam cerita Sumenep yang harus diajari selama sebulan agar dapat lancar belajar ngaji. Lihat kutipan berikut:

Setelah semua berkumpul, rajapun membuka forum itu dengan memberikan sambutan. Iapun kemudian meminta Kyai Ali untuk membuktikan kata-katanaya. Dengan penuh keyakinan, Kyai Ali kemudian memberi sang kera Al-Qur'an dan memintanya untuk mengaji. Betapa terkejutnya sang raja beserta para pembesar kerajaan yang hadir ketika melihat dan mendengar kera tersebut ternyata dapat mengaji dengan lancar dan indah (Azhar, 2017b: 150)

Meskipun dua kera yang disebutkan dalam dua cerita tersebut berbeda secara alur cerita, namun keduanya merepresentasikan hal yang sama. Keduanya merepresentasikan sifat rendah, jelata, serta kurang pengetahuan. Dalam kehidupan nyata, masyarakat Madura memang memandang kera sebagai sosok yang rendah dan bodoh. Masyarakat Madura seingkali mengasosiasikan seseorang yang memiliki sifat rendah, bodoh dan sukar diatur adalah seorang yang memiliki sifat seperti kera.

Elang dan Ayam. Elang dan ayam muncul dalam cerita legenda Panji Laras dalam buku 'mosteka dari Sampang' (Azhar, 2017a). Dalam cerita ini, terdapat dua ekor fauna yang disebut yaitu Elang dan ayam. Elang digambarkan sebagai hewan yang memiliki kegesitan dan kekuatan. Ia juga dianggap dapat menjadi guru yang baik bagi ayam yang karena ajaran dari Elang, sang Ayam mampu menjadi Ayam aduan yang mumpuni. Elang juga merupakan perantara

bertemunya Panji Laras dengan ayam yang kelak akan menjadi kesayanagannya dan menyebabkan ia bertemu dengan ayahnya. Adapun ayam, dalam cerita ini digambarkan sebagai sosok hewan yang lemah. Hewan ini mudah binasa, namun akan menjadi sangat kuat jika mendapatkan latihan yang cukup. Ayam juga digambarkan sebagai petunjuk atau perantara bagi Panji Laras untuk bertemu dengan ayahnya. Lihat kutipan berikut:

Keesokan harinya, ketika ia sedang berburu hewan di hutan, ia dikejutkan oleh datangnya seekor elang yang tiba-tiba menukik ke arahnya. Ada sesuatu yang ia cengkeram di kakinya dan sesuatu itu ia lepaskan tepat di depan Panji Laras. Sesuatu itu ternyata anak ayam. Elang itupun berkata pada Panji Laras agar memelihara anak ayam itu karena kelak, anak ayam itu akan menolongnya. Panji pun akhirnya memelihara anak ayam tersebut hingga menjadi seekor ayam jantan yang kuat dengan tubuh yang kokoh. Ayam itu memiliki keistimewaan, yaitu suaranya yang lantang dan panjang. Panji Laras mengamati, ayam jantan itu ternyata juga memiliki keberanian yang luar biasa. Ia bahkan berani berkelahi dengan hewan-hewan buas seperti kucing hutan dan musang yang dijumpainya di pekarangan (Azhar, 2017a: 54).

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Madura, terkadang menggunakan Elang dan Ayam sebagai petunjuk dari munculnya sebuah kejadian. Penampakan Elang di angkasa dipercaya merupakan pertanda dari adanya sebuah kematian, Adapun kokok atau kotek ayam di waktu yang tidak semestinya, dipercaya menandai pertanda adanya makhluk halus di sekitar kita.

Sapi. Kisah tentang sapi muncul dalam cerita tentang 'Asal Usul Kerapan Sapi dan Desa Parsanga' (Azhar, 2017b). Lihat kutipan berikut:

Syech Ahmad Baidawipun mengajarkan masyarakat untuk bersedekah dari sebagian hasil panen yang mereka punya kepada masyarakat lain yang membutuhkan. Iapun kemudian meminta masyarakat untuk bekerja sama mengolah tanah setelah panen dan setelah hujan pertama turun setelah panen dengan cara membajak sawah secara bersama-sama dengan sapi-sapi dan nanggala yang mereka punya.

Kegiatan pembajakan ini dilakukan bersama-sama sehingga terlihat iring-iringan sapi dan alat bajaknya yang berjalan menuju sawah. Iring-iringan ini dikenal sebagai kirap yang berasal dari bahasa arab kirabah. Setelah sampai di lokasi pertanian, sapi dan alat bajaknya itu langsung terjun kesawah untuk bersama-sama membajak. Entah siapa yang memulai, sapi-sapi beserta alat bajaknya itu kemudian diadu paling cepat. Aduan kecepatan membajak ini kemudian menjadi sebuah tradisi yang masih tetap dilestarikan hingga kini yaitu tradisi Karapan Sapi (Azhar, 2017b: 87-88)

Dalam kisah ini, sapi diibaratkan sebagai fauna yang jinak, bodoh namun menjadi simbol kebudayaan dan kekayaan. Sapi juga menjadi fauna ternak bagi orang Madura. Banyak kita ketahui bahwasanya sapi sangat dibutuhkan ketika hendak membajak tanah, serta berkorban oleh umat muslim di Madura. Hewan ini menjadi benda yang dimiliki orang Madura yang nilainya hampir setara dengan emas permata.

Buaya dan Ayam Putih. Dua ekor fauna yang bertolak belakang digambarkan dalam legenda 'Asal-Usul Aeng Baja Rajah' yaitu buaya dan ayam putih (Azhar, 2017). Ayam putih digambarkan sebagai hewan yang lemah, namun karena rajin berlatih, ia menjadi sosok yang memiliki ketangkasan. Adapun buaya, digambarkan sebagai fauna yang tinggi hati, memandang rendah pada yang lain dan karenanya sering mendapat celaka karena pandangannya ini. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa Ayam Putih dan Buaya bertaruh untuk kemenangan mereka berdua dalam pertarungan. Setelah pertarungan itu terjadi, pada akhirnya, Buaya kalah telak dan berubah wujud menjadi batu. Lihat kutipan berikut:

Ayam itu lantas meminta ijin untuk mengambil seteguk air dari sungai itu. Buaya yang pongah itu mengizinkan si ayam tapi dengan syarat asalkan ayam itu bersedia menjadi santap siangnya. Si ayam tentu saja menolak permintaan buaya. Ia bahkan mengatakan jika buaya itu seorang pengecut karena hanya berani pada lawan yang kecil, itupun di dalam air.

Mendengar hinaan itu, buaya tersebut jadi terusik harga dirinya. Si buaya pun lantas menantang si ayam dalam sebuah pertarungan yang di dalamnya ada kesepakatan; jika buaya kalah dalam pertarungan itu, ia akan mengizinkan ayam itu mengambil air untuk seterusnya tanpa mendapat gangguan dari buaya, namun, apabila si ayam kalah, ia harus menjadi santapan si buaya (Azhar, 2017b: 104-105)

Dalam kehidupan sehari-hari, pandangan ayam lemah dan buaya kuat ini juga berlaku pada masyarakat. Masyarakat dari kalangan rakyat jelata seringkali disamakan seperti ayam yang mudah disakiti. Uniknya, sama seperti ayam yang disebutkan dalam cerita, masyarakat dapat menjadi kuat jika terlatih. Adapun buaya, masyarakat yang memiliki sifat pongah, terlalu percaya diri, bahkan serakah, seringkali disimbolkan dengan hewan ini.

Keong. Hewan Keong muncul dalam cerita *Asal Usul Desa Bakeong* dalam buku *Arya Dari Songgenep: Antologi Cerita Rakyat Madura* (Edisi Kabupaten Sumenep) (Azhar, 2017). Dalam buku ini, ia merupakan perantara untuk menemukan air pada saat musim kemarau panjang di salah satu daerah, kecamatan Guluk-Guluk. Keong tersebut memberi petunjuk kepada seorang bernama Hamba untuk menemukan sumber air. Keong tersebut berbaris menuju sumber yang dimaksud. Keong tersebut berpengaruh hingga menjadi nama dari sebuah desa, yaitu desa Bakeong. Lihat kutipan berikut:

Dalam keputusan Hamba, ia melihat sebuah peristiwa yang aneh. Tiba-tiba, rumahnya dipenuhi keong. Entah darimana keong-keong itu berasal. Keong-keong itu berwarna kuning cerah. Anehnya juga, keong-keong itu kemudian berbaris satu-satu keluar rumah menuju satu tempat. Ketika Hamba melihat ke luar rumah, ia menjumpai, barisan keong itu demikian panjang.

Penasaran dengan barisan keong itu, Hamba kemudian mengikuti arah keong itu pergi. Keong-keong tersebut menuju semak belukar yang cukup lebat. Hambapun kemudian mengambil parang dan memangkas semak-semak itu agar barisan keong dapat terlihat.

Setelah barisan keong itu terlihat di balik semak, rupanya ia menjumpai bahwa keong-keong itu berjalan menuju lubang yang besar dan kering yang berada dalam rimbun semak. Iapun melihat lebih dekat lubang itu dan menjumpai, lubang itu agak basah dan lembab.

Hamba kemudian dengan bersegera memanggil warga desa untuk berkumpul di sekitar lubang di semak-semak untuk ditunjukkan fenomena yang menarik tersebut. Penasaran dengan ajakan Hamba, para warga kemudian berbondong-bondong melihat lokasi tempat keong-keong itu berkumpul.

Sesampainya di lokasi, beberapa warga yang memiliki tubuh kuat kemudian membersihkan semak dengan teliti dan dengan alat-alat seadanya berusaha meminggirkan batu-batu yang menutupi lubang yang basah tersebut.

Tiba-tiba, keajaiban terjadi. Linggis Hamba secara tidak sengaja menghantam batu dan batupun itu pecah. Dari pecahan batu itu kemudian menyembur dengan deras air bersih yang meluap dan membentuk sumber (Azhar, 2017b: 127-128)

Dalam kehidupan sehari-hari orang Madura, Keong identik dengan adanya air karena keong hidupnya selalu dekat dengan air. Dalam beberapa kasus, keberadaan Keong dianggap sebagai representasi air yang merupakan sumber dari kesuburan.

SIMPULAN

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan fauna yang merepresentasikan berbagai sifat dalam kacamata orang Madura. Naga merepresentasikan kekuatan dan perlindungan yang bersifat pamungkas. Macan merepresentasikan kukuatan, sifat liar dan perlindungan, kuda merepresentasikan daya tahan dan teman setia, moncong (hiu) merepresentasikan teman dan jiwa yang keramat, kera merepresentasikan sifat rendah dan kebodohan, elang merepresentasikan kekuatan dan petunjuk, sedangkan ayam merepresentasikan kelemahan meskipun juga kelemahan ini dapat ditutupi dengan latihan, sapi merepresentasikan kekayaan, dan keong merepresentasikan kesuburan dan kemakmuran.

Penggambaran dari setiap fauna tersebut tidak sama dalam cerita. Penulis telah mengaitkan cerita dan keadaan sosial serta alamiah meskipun tidak seluruhnya merepresentasikan kondisi riil dari masyarakat Madura

REFERENSI

- Azhar, I. N. (2016). *Morteka Dari Madhura: Antologi Cerita Rakyat Madura* (Edisi Kabupaten Bangkalan). Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Azhar, I. N. (2017). *Masteka Dari Sampang: Antologi Cerita Rakyat Madura* (Edisi Kabupaten Sampang). Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Azhar, I. N., & Haniah. (2017) *Arya Dari Songgenep: Antologi Cerita Rakyat Madura* (Edisi Kabupaten Sumenep). Sidoarjo: Balai Bahasa Jawa Timur.
- Ensiklopedia. (2007). *Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. Jilid 3, h. 1114.
- Hartley, J. (2014) *Communications, cultural and media studies 3rd ed*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Jonge, D.H. (2011). *Garam Kekerasan dan Aduan Sapi*. LKiS
- Miles, M.B dan A.M Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications Inc
- Minibalanar (2012) *Sejarah Munculnya Shio* dalam [http://www.kaskus.co.id/show post/000000000000000745803276.1017](http://www.kaskus.co.id/show_post/000000000000000745803276.1017) diunduh tanggal 28 Januari 2013, pukul 05.50 WIB.
- Sudaryanto. 2001. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press



THE CHANGING OF THE NOVEL INTO THE FILM: “DEAR NATHAN” MOVIE AND “DEAR NATHAN” NOVEL

Fauziah Al Azhari
 English Departement
 University of Trunojoyo Madura

Abstract: The transformation of literary works has been done for a long time. Enthusiasts from the film which comes from a novel is rather much because most of the adaptation movie is come from best seller novel. This makes the readers will be curious about the movie from the novel they have read. Otherwise, film and novel is very different because film has limited technical and limited time. It is impossible to copy the entire contents of the novel into the movie. Therefore, in the process of changing the novel into the film must be a lot of shrinkage or cutting of certain parts of the novel which gives the impression that the film is not as complete as the novel. Some story of the film is slightly different from the original novel. The changing of the novel adaptation into the film also occurred in a novel entitled “*Dear Nathan*” by Erisca Febriani. This novel tells about the character of a bad boy who has broken family because of the death of his brother. It also tells about the beautifulness of senior high school period, the friendship, and the important of family. The purpose of this study is to determine some changes or differences which happened in the process of shifting from novel to film. The method in this research is the descriptive analysis in a qualitative method. This research is classified as descriptive analysis in a qualitative method because it depicts a phenomenon that happen in literary works and the researcher act as key instrument. The researcher analyzes the data in an accurate way, without adding or giving self opinion to the data. Prominent data in this research is word, phrase, and sentence which taken from “*Dear Nathan*” novel by Erisca Febriani and some data from scenes and events in “*Dear Nathan*” movie.

Keywords: Transformation, The changing of the novel into the film, “*Dear Nathan*” movie, “*Dear Nathan*” novel.

INTRODUCTION

Novel is a work of fiction written in many pages and paragraphs. Most of novels reveal the character and tell the story of the complex by displaying various characters in different situations to create a fictional world of the novel that is closer to reality. According to Foster (1955: 5-6) novel can be explained as suitable source of data because it has long story and will be easy to tell the idea

through writing, there will be many events that can be seen and identified. It can be concluded that reader can take some lesson of life from the novel because novel is a represent of real life and there are many events can be seen from novel. Eneste (1989) gives same similarities between novels and movies in terms of story, plot, characterization, background, atmosphere, style, theme or message. In the transformation, the novel compilation is changed into a movie that will cause some differences. In the process of making a novel into a movie will cause some changes. It means that ecranization is the process of transforming individual work into a work done together. In addition, movie views also have technical limitations and have limited play time. It is very difficult to move the entire novel line in the novel. Therefore very reasonable if there is shrinkage or cutting in certain parts so that the film sometimes not as complete as his novel.

RESEARCH METHOD

This study is qualitative. According to Brikci (2007:2), qualitative research is characterised by its aims, which relate to understanding some aspect of social life, and it's method which in general generate words rather than numbers, as data analysis. It means that in doing qualitative research, researcher needs to use words rather than number to gives more emphasis on understanding the social aspects that occur in the community. Words are the key of qualitative research because it is tool in-depth communication interaction process between the researcher and the researched phenomena. Therefore, research should have the provision of comprehensive theory and insight to ask questions, analyze, and construct the object under study in order to become clear. As a result, this research can be categorized as qualitative research because in this research use utterance of the characters in the novel "*Dear Nathan*" novel by Erisca Febriani as data analysis and some data from scenes and events in "*Dear Nathan*" movie.

FINDINGS AND DISCUSSION

Dear Nathan : Between Novel And Film

Starting from a late arrival to school on monday. Salma, a freshman in Garuda High School, met with a badboy figure. The name of that boy is Nathan, a handsome badboy liked by many girls. However, many teachers do not like him because he often fights with his friends at school.

Day after day, Nathan feels that he started to like Salma, the girl who he helped when he was late for the flag ceremony. Salma initially felt uncomfortable because of Nathan's behavior which always tried to be close to her. However, over time Salma felt a different sense when Nathan began to get tired of chasing her. She felt like there was something missing in her life. Nathan is a teenage boy who depicted bad boy in this novel written by Erisca Febrian. Some descriptions of the authors illustrate clearly that Nathan is a young man who is not obedient to the rules of his school. Nathan has very brutal appearances initially. It made Salma refuse to stare at Nathan at all. Salma did not want to deal with Nathan. However, gradually Nathan began to open his heart and felt attracted to Salma. Nathan's

passion for Salma caused him to change a bit of the brutal force attached to him. Until the romance story is quite complicated. Many changes in Nathan's attitude resulted from the upheaval between Nathan and Salma.

Salma finally got used to Nathan's presence because she often met Nathan, even when Nathan was not there she always looked for Nathan. The attention which Nathan gave to Salma made Salma's friends change their mind about Nathan. Finally, Salma hesitated with her heart and feelings. Not only one conflict appeared in this story but there are some conflicts which drain the reader's emotions. Family problems which appear enough to drain the emotions of the reader

Plot

In the novel, the story begins on the first day Salma entered her new school. Salma was late and school gates were closed. She met another student who helped her find a shortcut to get into school by sneaking. Meanwhile, the film is not explained how Salma sneaking to enter school. In addition, the novel told that Salma success entered to the class after the ceremony. Then some of her friends called by Mrs Dian to go to class X-6 and salma came into the class X-6 with them. In class X-6 Salma met the student who helped her entering school when she was late. Salma just found out that the student who helped her was "Nathan". This is very different from the one in the movie, in the movie it is said that Salma and her friends went straight to have lunch in the cafeteria. At that time Nathan fought in the canteen and Salma realized that Nathan was student who helped her entering school when she was late.

Some differences in plot variations in novels and movies can be viewed from the following table:

No	Novel	Film
	Description in Novel	Description in Film
1	The first day of school, Salma was late and she met Nathan. Nathan helped Salma to enter through a shortcut. Then Salma entered the classroom by sneaking.	The first day of school, Salmawas late because she helped to cross grandfather she met in the street. Then she met Nathan in school. Nathan helped Salma to enter through a shortcut. However, it is not explained when Salma entered the classroom by sneaking
2	Salma success enter to the class after the ceremony. Then some of her friends was called by Mrs Dian to go to class X-6 and salma came into the class X-6 with them. In class X-6 Salma met the student who helped her entering school when she was late. Salma just found out that the student who helped her was "Nathan"	Salma and her friends went straight to have lunch in the cafeteria. At that time Nathan fought in the canteen and Salma realized that Nathan was student who helped her entering school when she was late
3	Salma saw Nathan quarrel in front of the class. Salma fainted seeing the	When Salma played basketball, she was hit by a ball and instantly fainted. Then Nathan

	incident because she was not used to seeing fights. Then Salma was brought to UKS. After that, Nathan visited Salma in the UKS after Nathan got treatment after his fight.	immediately took Salma to UKS.
4	When Salma went home too late, Salma did not get public transportation. She was obliged to obey Nathan's invitation to take her home (Salma not bothered by some men)	When Salma went home too late, Salma was interrupted by several men. Nathan got angry and quarreled with the man. After that incident, Salma would obey Nathan's invitation to take her home
5	When returning from school, Salma was forced to take a bus with Rahma for not being bothered by Nathan's friends who were still waiting in front of the school gate	When returning from school, Salma rode a bajaj alone. Salma was not bothered by Nathan's friends who were still waiting in front of the school gate.
6	One evening, Salma invited to have dinner with Nathan's grandparents	One evening, Salma invited to attend Nathan's grandmother birthday party
7	At the dinner, Nathan's parents were not present. Dinner was only attended by several cousins, grandparents and Seli	Nathan's parents were present at the dinner
8	First time when Nathan visited his mother in the pavilion, after he took Salma home and it was in the late afternoon	First time when Nathan visited his mother in the pavilion, after from the cafe at night
9	At the time of reception the OSIS members, Salma did not need to do the first test because the OSIS is prepared for events and required a lot of members to help the events	At the time of reception the OSIS members, Salma need to do the first test by making database member of OSIS
10	By the time Nathan's brother was born, it was told that Nathan's friends had come to the hospital to offer their congratulations	By the time Nathan's brother was born, it was told that Nathan's friends had not come to the hospital to offer their congratulations
11	The ending of the novel was when Nathan late picked up Salma after the marching band practice because Nathan had just bought a pacifier for his brother	The ending of the movie was the repetition the same incident as the beginning of the movie when Nathan and Salma are both late to school again. However, this time they agreed not to go to class and plan to buy toys for Nathan's brother

Characters And Characterizations

Nathan

Nathan is the main character in this story. He is described as a child who is ignorant and stubborn. In the fact, he is a good man and willing to sacrifice for others.

Salma

Salma is a smart, innocent, and cheerful girl but she is very shy. Especially when Nathan tried to get close to Salma. She can not hide her feelings. She is ashamed to reveal it..

Afifah

Afifah is Nathan's classmate. She is one of Nathan's great enemies. Afifah is also the most insistent in banning the relationship of Nathan and Salma. Afifah is described as a chatty character.

Rahma

Rahma is Salma's friend who helps Nathan and Salma's relationship. She has a great role to unite Nathan and Salma.

Jaya

Jaya is portrayed as an ignorant and seductive figure of his classmates and friends. His love to dangdut music makes him always behave strangely when teasing his friends.

Dinda

Dinda is the antagonist character. She described as seniors who like to show off seniority. She feels that she is the coolest among the others. She also likes to intimidate others in order to achieve her interests.

Narration

In terms of storytelling, film producers did not make fundamental changes from the novel or original story. In both novels and films, both use storytelling by third-person who knows everything. the author did not use pronouns for players.

Themes And The Message

There are two key values contained in this story:

Social value:

Help each other (Nathan Helped Salma enter the side gate when Salma was late to school)

Moral values :

Always loving the people (Although Nathan is stubborn, unruly and always troublesome, his father still loves and cares for him)

In addition, the outline of the message contained is let us not be angry and hate to the parents because as angry and as we hate our parents, the love of our parents will never stop for us. This world is like a rotating world. Sometimes we are above and below. The duality concept. God inflicts sorrow and afterwards in return with happiness. Of all efforts, in fact humans only need one answer that is to be patient.

CONCLUSION

Based on the discussions which have been described about the ecranization, the extracting from novel into the movie "Dear Nathan" took place

on elements of plot, characters and change in some variation. All happens because the media between novel and film is different. Plot, characters, and so on from the form of the novel to the form of the film is not too different from the depictions which exist in the novel.

REFERENCES

- Brikci, N. J. (2007). *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods*. London: London School of Hygiene and Tropical Medicine, Research Unit.
- Febriani, Erisca. (2016). *Dear Nathan*. Depok: Best Media.
- Foster. (1955). *Aspect of The Novel*. United States of America: Hartcourt, Inc.
- Gunawan, I.(Director). (2017).*DearNathan*.(Motion Pictures).
- Tyson, L. (2006). *Critical Theory Today: A User Friendly Guide*. United States: Routledge.



**EKRANISASI NOVEL KE BENTUK FILM DEAR
NATHAN KARYA ERISCA FEBRIANI: TEORI
PAMUSUK ENESTE**

Geubrina Rizki

Insitusi Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Humaniora,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: geubrina@gmail.com

Agung Wiranata Kusuma

Insitusi Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Humaniora,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: agung.uinmaliki@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses ekranisasi tokoh, alur, dan latar yang terdapat pada bentuk kategori aspek pengurangan, penambahan, serta perubahan yang terjadi pada novel ke bentuk film Dear Nathan karya Erisca Febriani. Adapun yang menjadi latar belakang penelitian ini adalah banyaknya peminat yang membaca novel dan menonton film tersebut namun masih sedikit sekali yang melakukan penelitian terhadap novel Dear Nathan ini.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yaitu suatu data yang memiliki arti lebih dari sekedar angka untuk mengetahui masalahnya, menganalisisnya, serta solusi pada data yang ada. Sumber data akan diperoleh melalui teknik membaca, teknik menonton dan teknik mencatat. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa proses ekranisasi tokoh, alur, dan latar, mengalami pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi. Pengurangan, penambahan, dan perubahan terjadi dikarenakan media dalam pembuatan novel dan film berbeda. Secara keseluruhan pengurangan tokoh, alur dan latar yang terjadi dari novel ke film dikarenakan tidak begitu penting sehingga dilakukan penghilangan tokoh, alur, dan latar yang tidak begitu penting untuk divisualisasikan. Penambahan tokoh, alur, dan latar dalam proses ekranisasi masih relevan dengan cerita agar pada visualisasi lebih menarik sehingga tidak terkesan monoton. Perubahan variasi terjadi dalam proses ekranisasi novel ke film tidak jauh melenceng dari penggambaran novel. Kemunculan tersebut untuk menambah esensi film agar penonton dapat menikmatinya.

Kata Kunci: ekranisasi, novel, film

PENDAHULUAN

Proses perubahan dari novel menjadi film merupakan hal yang membutuhkan kreativitas tinggi dalam berimajinasi. Imajinasi merupakan suatu kekuatan spiritual yang bersifat subjektif, serta tidak memiliki batas, dan tidak hanya realitas melainkan kontrol pikiran setiap manusia (H.T., 2012, p. 35). Oleh karena itu, dalam proses adaptasi diperlukan imajinasi sehingga muncul perubahan-perubahan. Bahkan dapat menyebabkan perubahan dalam fungsinya sendiri, seperti film bukan lagi sebagai central budaya akan tetapi menjadi bagian dari budaya pop lainnya, seperti musik, buku, dan lainnya (Nugroho, 1995, p. 154).

Perubahan tersebut akibat perubahan kata-kata dalam novel menjadi gambar dalam film. Novel ialah bentuk visual yang mengarahkan pembaca untuk berimajinasi dalam membayangkan cerita, sedangkan film ialah bentuk audiovisual yang memberikan wujud cerita untuk penikmat film. Dengan demikian, menyebabkan terjadi perubahan-perubahan dalam tokoh, alur dan latar dalam novel menjadi film. Oleh karena itu, penikmat cerita akan membandingkan antara novel dan film dalam tingkat kepuasan serta kekecewaan yang dirasakannya.

Proses kreatif yang dilakukan dalam pengangkatan novel menjadi film akan menyebabkan pengurangan dan penambahan dalam jalan ceritanya (Eneste, 1991, pp. 61-65). Dalam perubahan novel yang diadaptasi ke bentuk film tentu memerlukan proses kreatif yang diterapkan sutradara Indra Gunawan dalam pengangkatan novel ke layar lebar yang berjudul *Dear Nathan*. Proses adaptasi dari novel karya Erisca Febriani ke film garapan sutradara Indra Gunawan inilah yang akan menjadi objek penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi pada tokoh di dalam novel dan film *Dear Nathan*; 2) mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi pada alur di dalam novel dan film *Dear Nathan*; dan 3) mendeskripsikan proses ekranisasi yang terjadi pada latar di dalam novel dan film *Dear Nathan*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan Teknik membaca, menonton, dan mencatat. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam teknik tersebut adalah membaca novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani secara teliti untuk memperoleh pemahaman dalam tokoh, alur, dan latar yang terdapat didalam novel, menafsirkan serta membuat deskripsi dari data tersebut yang telah didapatkan sehingga dapat memperoleh pemahaman mengenai tokoh, alur, dan latar yang terdapat didalam novel, menonton film *Dear Nathan* karya sutradara Indra Gunawan secara focus untuk memperoleh pemahaman dalam tokoh, alur, dan latar yang terdapat didalam film, menafsirkan serta membuat deskripsi dari data tersebut yang telah didapatkan sehingga dapat memperoleh pemahaman mengenai tokoh, alur, dan latar yang terdapat didalam film, dan mencatat seluruh data-data dari sumber data dalam novel dan film *Dear Nathan* sesuai dengan permasalahan yang dikaji mengenai tokoh, alur, dan latar.

Penelitian ini menggunakan *human instrument* artinya adalah peneliti sebagai kegiatan keseluruhan dalam meneliti. Maka, peneliti yang berperan dalam perencanaan, pengumpulan data, penilaian, analisis data, menafsirkan data, serta membuat kesimpulan hingga mendapatkan hasilnya. Berdasarkan teori ekranisasi, maka instrument utama adalah seorang peneliti yang akan membuat indikator dalam penelitian. Indikator tersebut dapat bertujuan untuk mempermudah proses penelitian, khususnya adalah dalam pengambilan, pemilihan, pengklasifikasikan, serta analisis data. Indikator yang dibuat oleh peneliti merupakan unsur intrinsik dalam sebuah novel dan juga film yakni tokoh, alur, dan latar.

Pendekatan yang telah digunakan dalam melakukan penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif menghasilkan data yang deskriptif pada prosedur penelitian yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan yang berasal dari orang-orang dan yang dapat diamati dari pelaku (Budianta, Melani, dkk, 2002, p. 3).

Metode penelitian secara pendekatan kualitatif secara menyeluruh memanfaatkan cara penafsiran terhadap penyajian dalam bentuk deskriptif (Ratna, 2009, pp. 46-47). Dengan demikian ilmu sastra memiliki sumber data yang merupakan karya dan naskah, sedangkan data penelitiannya merupakan kata-kata, kalimat, serta wacana.

Analisis data yang pertama adalah penganalisaan sumber sesuai dengan teori yang digunakan (H.T., 2012, p. 56). Selain itu, pemaknaan karya yang diteliti, setelah itu membandingkan struktur kedua karya tersebut. Maka, langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses analisis adalah 1) melakukan pembacaan pada novel *Dear Nathan* hingga memahami tokoh, alur dan latar, kemudian mengamati film *Dear Nathan* hingga memahami tokoh, alur, dan latar, 2) melakukan pembedahan pada novel dan film *Dear Nathan*, kemudian menganalisa untuk membagikan kategori tokoh, alur, dan latar, 3) melakukan perbandingan pada tokoh, alur, dan latar dalam novel dan film *Dear Nathan*, 4) mengamati indikasi transformasi yang terdapat antara novel dan film *Dear Nathan*, dan 5) menganalisa transformasi tokoh, alur, dan latar dalam novel dan film *Dear Nathan* serta memasukan aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Pada bab ini akan dipaparkan temuan dan interpretasi terhadap proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film *Dear Nathan*. Oleh karena itu, pada subbab temuan penelitian akan dipaparkan hasil penelitian. Pembahasannya merupakan berkaitan dengan aspek tokoh, alur dan latar yang akan diuraikan pada subbab interpretasi.

Temuan Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan maka penelitian ini memperoleh hasil yang berupa: proses ekranisasi pada tokoh, alur, dan latar yang terdapat dalam novel *Dear Nathan* dari kategori aspek pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

Proses Ekranisasi Tokoh pada Novel dan Film Dear Nathan

Pada subbab ini kategori pertama yang terdapat pada proses ekranisasi tokoh dari novel ke film yaitu aspek pengurangan. Aspek pengurangan tokoh adalah hilangnya tokoh dalam novel, maksudnya ada tokoh yang tidak ditampilkan dalam film. Kategori kedua yaitu aspek penambahan. Aspek penambahan tokoh adalah penambahan tokoh yang terdapat dalam film namun tidak terdapat dalam novel. Kategori ketiga ialah perubahan variasi pada tokoh yang merupakan penggambaran tokoh dalam visualisasi dari novel ke film.

Proses Ekranisasi Alur pada Novel dan Film Dear Nathan

Pada subbab ini kategori pertama pada proses ekranisasi alur dari novel ke film yaitu aspek pengurangan yang merupakan hilangnya bagian dalam novel, yang tidak ditampilkan dalam film. Kategori kedua ialah aspek penambahan yang merupakan penambahan alur cerita dalam film namun tidak ada di novel. Kategori ketiga ialah aspek perubahan variasi pada alur yang merupakan penggambaran alur dalam visualisasi dari novel de dalam bentuk film.

Proses Ekranisasi Latar pada Novel dan Film Dear Nathan

Pada subbab ini kategori pertama pada proses ekranisasi alur dari novel ke film yaitu aspek pengurangan yang merupakan hilangnya latar dalam film Dear Nathan. Kategori kedua ialah aspek penambahan yang terjadi pada latar pada film. Kategori ketiga yaitu aspek perubahan variasi pada latar yang merupakan penggambaran latar dalam visualisasi dari novel ke film.

Interpretasi Penelitian

Interpretasi merupakan hal yang terpenting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan merupakan bagian dari jawaban-jawaban yang berkaitan dengan rumusan masalah. Berikut merupakan pembahasan dari data-data tersebut.

Proses ekranisasi terjadi pada tokoh di dalam novel dan film Dear Nathan

Proses penelitian ekranisasi berdasarkan tiga aspek transformasi tokoh dalam novel ke film. Pertama, aspek pengurangan pada tokoh yang tidak sering ditampilkan, agar dapat disesuaikan dengan durasi film. Kedua, aspek penambahan pada tokoh yakni pemeran utama menjadi lebih sering tampil dalam film, agar penonton menjadi lebih tertarik dalam menontonnya. Ketiga, aspek perubahan bervariasi terjadi pada Jefri Nichol dari novel ke bentuk film.

Proses ekranisasi terjadi pada alur di dalam novel dan film Dear Nathan

Alur yang digunakan dalam novel dan film sama yakni alur maju mundur. Proses penelitian ekranisasi ini berdasarkan tiga aspek transformasi yang menyebabkan perubahan alur dari novel ke bentuk film. Pertama, aspek pengurangan pada alur dikarenakan mengingat durasi untuk mengoptimalkan film agar tidak terlalu Panjang dan pendek sehingga banyak alur yang dipotong, seperti ketika ibunya meninggal alurnya juga dipotong. Kedua, aspek penambahan alur terjadi pada terlalu fokus tujuan, alur seperti ini dikarenakan film Dear Nathan difokuskan kepada orang-orang yang sudah membaca sehingga tidak masalah untuk menambahkannya agar menarik. Ketiga, aspek perubahan variasi

terjadi karena memang terdapat perbedaan antara alat-alat yang digunakan dalam dalam pembuatan novel dan juga film, namun perubahan ini masih dikatakan wajar karena tidak jauh menyimpang dari penggambaran cerita yang ada dinovel.

Proses ekranisasi terjadi pada latar di dalam novel dan film Dear Nathan

Proses penelitian ekranisasi ini berdasarkan tiga aspek transformasi yang menyebabkan perubahan latar pada novel ke bentuk film. Pertama, aspek pengurangan yang terjadi adalah latar rumah yang tidak sering disebutkan dalam film, padahal dalam cerita novel bahwa *salma* merupakan anak rumahan dan ending ceritanya terjadi pengurangan. Kedua, aspek penambahan pada film adalah penambahan pada latar waktu yakni waktu pagi dan siang hari, dan contoh percakapan dalam novel pada malam hari sangat sedikit ditanyakan "*Sesuai dengan rencananya yang sudah disiapkan Salma sejak tadi malam...*"(hal. 45) Hal ini dikarenakan ceritanya tentang remaja yang sering keluyuran, maka sutradara lebih mengambil latar siang dan pagi hari. Ketiga, Perubahan variasi pada latar dalam perfilman terjadi karena ingin menampilkan gambar yang lebih menarik, sehingga tidak sesuai dengan apa yang menjadi imajinasi pembaca novel.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan interpretasi penelitian pada proses ekranisasi dalam unsur tokoh, alur, dan latar dalam novel Dear Nathan karya Erisca Febriani ke dalam bentuk film Daer Nathan karya sutradara Indra Gunawan, dapat disimpulkan sebagai berikut ini.

1. Proses ekranisasi tokoh dalam novel menjadi film Dear Nathan karya Erisca Febriani berdasarkan tiga aspek yakni aspek pengurangan, penambahan serta perubahan variasi. Dari masing-masing aspek telah dijelaskan berbagai macam perubahan tokoh dalam pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi. Perubahan tokoh dalam novel yang terjadi dalam perfilman disebabkan untuk menonjolkan karakter peran utama agar lebih terlihat sehingga film tersebut mudah dipahami oleh penonton.
2. Proses ekranisasi alur dalam novel menjadi film Dear Nathan karya Erisca Febriani berdasarkan tiga aspek yaitu aspek pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi. Dari masing-masing aspek telah dijelaskan bahwa terjadi perubahan pada alur cerita dalam novel ke bentuk film, hal ini terjadi agar dapat mengoptimalkan durasi film dan membuat penonton tidak merasa bosan.
3. Proses ekranisasi latar dalam novel menjadi film Dear Nathan karya Erisca Febriani berdasarkan tiga aspek yaitu aspek pengurangan, penambahan, serta perubahan variasi. Dari masing-masing aspek telah dijelaskan bahwa terjadi perubahan pada latar dalam novel ke bentuk film dikarenakan untuk membuat tampilan gambar lebih menarik sehingga film menjadi lebih menarik.

REFERENCES

- Budianta, Melani, dkk. (2002). *Membaca sastra: Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesia Tera.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- H.T., F. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, G. (1995). *Kekuasaan dan Hiburan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.





**KAJIAN FEMINISME PADA SASTRA
PERBANDINGAN “WHITE TIGER IN THE WOMAN
WARRIOR” OLEH MAXINE HONG KINGSTON
DENGAN “FA MULAN” OLEH ROBERT D. SAN
SOUCI**

Hanini Aisyah

Universitas Trunojoyo Madura
Email: haniniaisyah@gmail.com

Zainul Alim

Universitas Trunojoyo Madura
Email: zainulalimutm@gmail.com

Abstrak: Karya sastra adalah ide atau imajasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan disampaikan secara komunikatif tentang tujuan dan maksud penulis. Sastra juga sebagai cerminan dari kehidupan dalam bentuk kisah, cerita, serta narasi. Dalam sastra ada beberapa teori yang digunakan untuk memahami karya sastra tersebut. Teori sastra yang ada akan menuntun para pembaca untuk memahami dengan melibatkan masalah, isu dan fenomena yang ada dalam karya tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian perbandingan karya sastra “White Tiger in The Woman Warrior” oleh Maxine Hong Kingston dengan “Mulan” oleh Robert D. San Souci. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dalam aspek feminisme. Berdasarkan hasil analisis perbandingan struktur tekstual didapatkan deskripsi perbedaan dan persamaan dari dua sumber data sehingga dapat disimpulkan bahwa tokoh wanita dalam “White Tiger in The Woman Warrior” oleh Maxine Hong Kingston dan “Mulan” oleh Robert D. San Souci berjuang untuk mempertahankan kehormatan keluarganya, meskipun dengan sifat individualisnya. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini melalui data-data tertulis dan dalam teori feminisme liberal oleh Naomi Woulf yang menyatakan bahwa setiap wanita harus memiliki kebebasan secara penuh dan individual serta mempunyai kedudukan yang setara dengan laki-laki. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan dan persamaan dari kedua sumber data tersebut yang mana terdapat aspek-aspek feminisme meliputi, keperolehan hak wanita, kesetaraan gender dan pengorbanan wanita.

Kata kunci: Aspek feminisme, persamaan data, perbedaan

PENDAHULUAN

Pada era sekarang, laki-laki dan perempuan dapat menggapai impian mereka dengan akses dan cara yang sama. Seperti yang kita ketahui bahwasannya setiap manusia memiliki hak yang sama tanpa memandang perbedaan jenis kelamin. Akan tetapi, kebanyakan wanita lebih mendapatkan banyak rintangan untuk mencapai impiannya dibandingkan laki-laki. Hal ini dibuktikan bahwa hampir seluruh bagian negara di muka bumi terlebih lagi negara yang masih berkembang banyak peraturan-peraturan untuk wanita yang menjadikan wanita-wanita tersebut tidak mempunyai kebebasan dalam memperjuangkan haknya yang masih dibatasi atau berpedoman pada peranan wanita tradisional pada jaman dahulu.

Pada kedua karya sastra yang akan dibahas dalam kajian ini memiliki pengarang yang berbeda yakni Maxine Hong Kingston dan Robert Daniel San Souci. Kedua penulis ini memiliki tema penulisan yang sama yaitu mengambil cerita rakyat yang berasal dari negeri China tentang perjuangan dan peranan seorang wanita. Mereka juga menunjukkan bagaimana ketangguhan yang di deskripsikan melalui peranan karakter dalam cerita.

Kajian sastra perbandingan adalah pembelajaran tentang hubungan timbale balik atau suatu keterikatann dalam suatu karya sastra dengan karya sastra yang lainnya. Kita dapat menggunakan dua karya sastra atau lebih untuk dapat dibandingkan. Pembatasan studi perbandingan ini difokuskan pada perbedaan dan persamaan pada kedua karakter pemeran utama wanita yang merepresentasikan perjuangan seorang wanita dan peranannya berdasarkan budaya. Penelitian ini juga menggunakan teori sastra yakni Feminisme sebagai cara mempertimbangkan kedua tokoh wanita pemeran utama dalam kedua cerita tersebut.

The Woman Warrior; Memoirs of a Girlhood Among Ghosts adalah salah satu buku yang ditulis oleh penulis Amerika yang mempunyai keturunan China Maxine Hang Kingston dan diterbitkan oleh Alfred A. Knopf pada tahun 1976. Buku ini memadukan autobiografi dengan apa yang dimaksudkan Kingston untuk menjadi dongeng-dongeng atau cerita rakyat China kuno. *The Woman Warrior* pernah memperoleh penghargaan National Book Critics Circle Award dan menjadi headline buku terpopuler di TIME magazine pada tahun 1970. Buku ini merupakan kumpulan dari 5 cerita. Bab 1 berjudul "No Name Woman", bab 2: "The White Tigers", bab 3: "Shaman", bab 4: "At the Western Place" dan yang terakhir adalah "A song for a Barbarian Reed Pipe". Kami menggunakan salah satu cerita sebagai data analisis yaitu pada bab 2 "The White Tigers" yang bercerita tentang perubahan seorang wanita yang berasal dari keluarga petani dan berubah menjadi pahlawan wanita.

Mulan adalah salah satu cerita anak yang ditulis oleh Robert D San Saoci yang mengisahkan seorang wanita China yang menggantikan posisi ayahnya yang sudah tua ke dalam pelatihan untuk perang. Cerita ini telah dibuat film animasinya oleh Disney dan menjadi cerita anak yang sangat terkenal.

Feminisme adalah suatu teori dalam kritik sastra yang isinya adalah sebuah pergerakan untuk memperoleh kesetaraan gender dan hak-hak

perempuan. Kritik feminis memeriksa cara-cara dimana sastra (dan produksi budaya lainnya) memperkuat atau merongrong operasi ekonomi, politik, social, dan psikologis perempuan (Tyson L, 2006, hal.85). Hal itu terbukti bahwa peranan wanita selalu ditandai dengan melakukan pekerjaan wanita seperti memasak, menjaga anak dan tempatnya selalu berada di dalam rumah. Tetapi, pada era sekarang wanita memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Terdapat banyak konsentrasi dalam teori feminisme ini seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme post modern, feminisme marxis dan masih banyak lagi. Kami menggunakan teori feminisme liberal sebagai acuan untuk menganalisis kedua karya sastra ini. Menurut Naomi Woulf feminisme liberal adalah kini perempuan harus terus menuntut persamaan haknya serta saatnya kini perempuan bebas berkehendak tanpa tergantung pada lelaki. Akar teori bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Wanita adalah makhluk rasional yang memiliki kemampuan setara dengan laki-laki.

Teori feminisme menyampaikan bahwa peran gender tradisional adalah dasar dan pembatasan bagi wanita untuk mendapatkan kesempatan yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data utama adalah dua karya sastra yang berjudul *The Woman Warrior; White Tigers* dan *Mulan*. Penulis kedua karya sastra tersebut menonjolkan peranan wanita pada karakter utama dan juga pada narasi yang menekankan tentang karakter dan peranan wanita tersebut di dalam kedua cerita. Penelitian dari kedua karya sastra ini dengan cara pengumpulan data, reduksi data, membandingkan kedua karya sastra tersebut dan membuat kesimpulan.

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Dari hasil penelitian yang kami lakukan, kami mendapatkan hasil bahwa kedua cerita dari Maxine Hong Kingston *The Woman Warrior; White Tigers* dan Robert D San Souci *Mulan* memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang dilihat dari aspek feminisme seperti berikut:

Persamaan yang Ada di dalam Kedua Cerita :

Tokoh Utama

Kedua cerita menggunakan karakter wanita yaitu Mulan dan Fa Mulan sebagai sosok wanita tangguh sebagai tokoh utamanya yang mana kedua karakter tersebut telah mengalami perubahan karakter.

Latar Belakang Cerita

Penulis dari kedua cerita tersebut sama-sama menggunakan latar belakang cerita rakyat China sebagai ceritanya.

Menurut Aspek Feminisme:

Ketidaksetaraan Gender

Terdapat ketidaksetaraan gender di dalam kedua cerita tersebut. Di dalam kisah Mulan oleh Robert D San Souci, diceritakan bahwa akibat serangan yang datang dari musuh ke rakyat China, menjadikan Kaisar China mengambil tindakan untuk seluruh warga China harus memberikan seorang laki-laki dari keluarganya untuk di training menjadi warrior yang akan menyelamatkan negara. Keluarga Fa tidak mempunyai anak laki-laki, mereka hanya mempunyai satu anak perempuan yaitu Fa Mulan yang harus mengikuti setiap tradisi kuno untuk wanita China. Pada akhirnya, dia rela bertekad untuk menggantikan posisi ayahnya yang sudah tua untuk berangkat training dibanding harus mengurus pekerjaan rumah yang biasa dilakukan oleh wanita pada umumnya meskipun ia tahu bahwa dia akan mendapat hukuman mati sesuai tradisi China.

Ketidaksetaraan gender diperlihatkan bahwasannya laki-laki memiliki kuasa yang lebih besar dibandingkan perempuan. Para perempuan hanya boleh melakukan pekerjaan rumah dan meneruskan tradisi kuno wanita China.

Hal ini juga diperlihatkan pada kisah Fa Mulan pada cerita White Tiger di dalam The Woman Warrior. Dia yang berasal dari keluarga petani

Perbedaan yang Ada di dalam Kedua Cerita :

Cerita

Legenda Mulan adalah kisah yang sangat terkenal di masyarakat China. Ada banyak versi Mulan yang berbeda-beda. Dalam cerita Kingston "White Tiger", dia menceritakan kisah itu dengan banyak detail. Kingston menggambarkan Mulan dengan memiliki nasib atau sudah ditakdirkan sebagai pejuang wanita oleh karena itu Mulan dibawa pergi dari orang tuanya dan dibawa ke tempat latihan bersama dua orang tua. Kingston memulai seluruh cerita dengan pelatihan Mulan dan bagaimana Mulan berada di gunung "White Tigers" dan "Dragon Ways" selama total lima belas tahun. Di sisi lain, Mulan oleh Robert D San Souci memendekkan banyak detail dan berjalan lurus ke titik dimana Mulan mengambil tempat ayahnya dan pergi pelatihan dengan menyamar sebagai seorang laki-laki.

Mulan dari Kingston memiliki kakak laki-laki yang menggantikan ayahnya pada wajib militer tentara pertama, tetapi dalam Mulan oleh Souci, Mulan tidak memiliki kakak laki-laki sehingga ia yang menggantikan ayahnya.

Selain itu, Kingston menambahkan adegan penting dalam cerita dimana ayah Mulan secara fisik melengkungkan kata-kata ke dalam punggung Mulan. Hal ini penting sesuai tradisi China karena ia memberitahu Mulan untuk tidak melupakan balas dendamnya dan keinginannya untuk dilatih sebagai seorang pejuang. Sedangkan Mulan oleh Souci pengarang tidak banyak membahas tentang hal itu. Penulis menggambarkan Mulan adalah karakter yang sangat kuat dan memperjuangkan haknya dengan cara apapun termasuk membangkan orang tuanya demi kebaikan bersama. Dan juga, Mulan tidak memiliki kekhawatiran saat berperang sementara Mulan versi Kingston mempunyai rasa khawatir karena dia memiliki suami dan seorang anak. Kingston menyuguhkan pembaca Mulan dengan lebih modern dengan ciptaannya sendiri dan mematahkan cara tradisional bagaimana orang berpikir tentang Mulan.

Menurut Aspek Feminisme:

Perjuangan seorang wanita untuk memperoleh kebebasan

Dalam cerita Mulan versi Souci, Mulan memperjuangkan haknya untuk menggantikan posisi ayahnya yang sebenarnya dilarang karena itu adalah tugas seorang laki-laki tetapi dia nekat hingga kabur dari rumah untuk mengikuti training tersebut menggantikan ayahnya yang sudah tua. Akan tetapi dia ketahuan oleh pemimpin training jikalau dia adalah seorang perempuan. Dia akan dibunuh pada saat itu tetapi karena pemimpinnya mempunyai hutang nyawa padanya maka Mulan tidak jadi dibunuh tetapi disuruh kembali pulang. Tetapi Mulan tetap mengikuti perang melawan musuh dan membela negara dan Kaisar China. Akhirnya dia merubah cara pandang China kuno tentang seorang wanita yang memiliki hak dan kebebasan dan menjadikannya pahlawan wanita dengan rasa hormat setara dengan laki-laki.

Melalui adegan ini terlihat jelas jika lelaki memiliki kuasa yang lebih dan juga kebebasan untuk melakukan sesuatu tanpa melihat alasan dibalik itu. Wanita tidak mempunyai kebebasan untuk melakukan pekerjaan yang dilakukan lelaki meskipun dalam keadaan terdesak.

Seperti menurut Naomi Woulf pandangan untuk menempatkan wanita yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual.

Jika kita bandingkan dengan cerita Mulan versi Kingston, penulis menceritakan bahwa Mulan disini sudah ditakdirkan menjadi seorang pejuang jadi dia dilatih dan berjuang untuk membalaskan dendam ayah dan suaminya yang diserang oleh musuh. Mulan juga memperjuangkan haknya untuk kebebasan membela keluarganya dengan mengikuti perang dan menyelamatkan keluarga dan suaminya.

SIMPULAN

White Tigers di *The Woman Warrior* oleh Maxine Hong Kingston dan *Mulan* oleh Robert D San Souci merupakan cerita rakyat dari China yang tentunya berlatar belakang kisah orang-orang China. Kedua penulis menggunakan karakter wanita sebagai tokoh utama dan karakter tersebut mengalami transformasi dari wanita biasa yang tidak mendapatkan hak dan perlakuan yang setara dengan laki-laki menjadi wanita tangguh dan pahlawan dengan kehormatan yang sesuai. Meskipun ada berbagai perbedaan antara Mulan dalam "White Tiger" oleh Maxine Hong Kingston dan "Mulan" oleh Robert D San Souci, mereka juga mempunyai berbagai kesamaan. Mereka berdua berbicara tentang konsep China yang berbakti dan kesedian Mulan menggantikan ayahnya. Setelah perang berakhir, Mulan pulang dengan kehormatan dan keinginan bersama keluarganya sendiri. Keduanya menunjukkan bahwa Mulan bukan hanya seorang pejuang wanita yang baik akan tetapi juga seorang putri yang baik. Pelajaran utama dari semua versi Mulan yang berbeda ini adalah sama bahkan jika mereka membuat beberapa bagian cerita menjadi pekerjaan pribadi mereka. Kingston memberikan Mulan

yang benar-benar berbeda kepada para pembaca, tetapi pesan utama yang ingin Kingston gali keluar masih sama dengan yang lain yaitu perjuangan wanita.

REFERENSI

- Aminuddin.(1991).Pengantar *Memahami Unsur Unsur Dalam Karya Sastra*.Malang:IKIP.Malang
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep Teori dan Analisis Gender*. 1.
- Kingston, M. H. (1976). *The Woman Warrior (1st ed.)*. United States: Knopf.(10-53)
- Souci, R. D. S.(1998). *Fa Mulan: The Story of Woman Warrior (1st ed.)*. United States: Hyperion
- Apriyana, T (2016). Perbandingan Feminisme Liberal dalam Novel Pada Sebuah Kapal karya NH. Dini dan Novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah el Khaleiqy: *E-Journal*. Vol.1



Imperialisme Ekologis dalam Novel Catatan Juang Karya Fiersa Besari

Hidayatullah

University of Trunojoyo Madura

Email: Dayato2n@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah membahas tentang suatu fenomena kekerasan lingkungan yang terjadi di sebuah novel yang berjudul Catatan Juang (2017). Penelitian ini menggunakan riset kualitatif dan menerapkan teori Postcolonial Ecocriticism dengan perspektif Imperialism Ecology. Novel tersebut membahas tentang tokoh yang bernama Suar yang membantu membebaskan desanya dari pembangunan pabrik semen. Kasuarina adalah mahasiswi lulusan di bidang DKV (Desain Komunikasi Visual). Dia berasal dari desa pergi ke kota untuk menempuh pendidikan. Keinginannya yang sangat kuat untuk meraih kesuksesan dan menjadi mandiri agar dapat membanggakan kedua orang tuanya. Setelah lulus kuliah, Suar memilih tidak pulang melainkan menetap di kota dan bekerja sebagai sales produk asuransi di salah satu Bank besar. Walaupun pekerjaannya bertolak belakang dengan bidang yang ditekuninya selama empat tahun di kampus. Suar menerima dan menjalaninya dengan sabar meski teramat sering ia mendapatkan tekanan dari atasannya. Suar memutuskan untuk *resign* dari pekerjaannya. Suar mengajak dua temannya untuk membuat film dokumenter tentang pembangunan pabrik semen di desanya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan dua elemen imperialisme yang terjadi di dalam Novel tersebut yaitu 1. Dualistic Thinking. 2.Environmental Racism. Dan juga dua garis besar di dalam Postcolonial Ecocriticism yaitu Antroposentris (Colonizer) dan Ekosentris (Colonized).

Keywords: Postcolonial Ecocriticism, Imperialism Ecology, Dualistic thinking, Environment racism

PENDAHULUAN

Novel, cerita pendek, puisi, drama, sajak, syair, pantun adalah beberapa sebagian jenis dari karya sastra. Dari beberapa jenis karya sastra tersebut, novel lebih tepat untuk menggambarkan suatu refleksi kehidupan nyata. Di karenakan format novel yang lebih panjang halaman nya sehingga penulis dapat memberikan suatu penggambaran yang lebih jelas tentang suatu kejadian kepada pembaca. Dan pembaca menerima mental picture yang di narasikan dalam novel.

Dunia sastra adalah cerminan atau refleksi dari kehidupan nyata atau sebaliknya dunia sastra menjadi cerminan dari dunia nyata. Banyak hal yang bisa kita temui tentang kehidupan sehari-hari didalam karya sastra istilah yang biasa

di gunakan ialah memisis (memetic). Isu atau sesuatu kejadian di dalam kehidupan kita yang kita dapat jumpai dalam karya sastra seperti tentang, kekerasan terhadap perempuan, suatu ketidakadilan, hegemony, sosial (kemasyarakatan), tentang pencemaran lingkungan, kerusakan alam dan masih banyak yang lain nya.

Novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang diterbitkan pada tahun 2017 adalah salah satu novel remaja. Kasuarina sebagai tokoh utama dalam novel tersebut yang berperan dalam kegagalan pembangunan pabrik di desa Utara di bantu oleh teman nya yang bernama dude, pria yang berasal dari sumatra namun tinggal di bandung untuk menyelesaikan pendidikan nya. Hoby dude adalah hiking. Dari situlah Dude sangat geram kepada para perusak alam. Suar yang berasal dari desa pergi ke Jakarta untuk menempuh pendidikan. Dia sangat geram dengan keadaan di kota yang sangat jauh beda dengan suasana di desa dengan alam yang asri.

Di dalam novel *Catatan Juang*, pengarang menjelaskan bagaimana keadaan suatu hutan yang terlindungi di rusak oleh sebagian orang yang mementingkan ego nya. Ada dua tempat kejadian yang berbeda. Bukan hanya berfokus pada fenomena pembangunan pabrik namun hal yang menarik dalam novel ini ialah rusak nya hutan konservasi oleh hobby manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode desain kualitatif. Di mana sumber data utama di ambil dari novel *Catatan Juang* karya Fiersa Besari yang di terbitkan tahun 2017 edisi pertama. Dalam penelitian ini, peneliti fokus terhadap kasus-kasus fenomena postkolonial ekokritik (postcolonial ecocriticism) yang ada pada novel. Di mana novel tersebut memuat isu imperialisme ekologi di dua tempat yang berbeda dengan kasus yang sama yaitu di gunung karst dan gunung someah.

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Gunung

Gunung adalah tempat tinggal bagi beberapa ekosistem, mulai dari fauna hingga flora. Gunung menjadi tempat berlangsung nya kehidupan mereka. Di tempat tersebut flora dan fauna berkembang biak untuk melanjutkan kehidupan dan keberadaannya. Mereka melindungi diri dari evolusi alam agar terhindar dari kepunahan.

Selain tempat tinggal dari ekosistem flora dan fauna, gunung memiliki peranan penting terhadap kelangsungan hidup bagi manusia di sekitarnya. Gunung menyimpan banyak cadangan air yang sangat di butuhkan oleh mahluk hidup. Dan juga gunung menyimpan banyak cadangan sandang dan pangan bagi manusia. Seperti buah-buahan dan ikan segar di sungai nya. "*Perusakan terhadap gunung tersebut sama saja menyusahkan masyarakat desa di masa depan*" (Catatan Juang:138)

Imperialisme Ekologis dalam Novel *Catatan Juang*

Dualistic Thinking Pengusaha Tambang

Kegiatan pembangunan di daerah yang tidak transparan. Pembangunan yang di lakukan di daerah di ambil alih langsung oleh pemerintah daerah yang berarti kekuasaan penuh berada di tangan pemerintah daerah. Peran pemerintah daerah terhadap pembangunan adalah tentang pengelolaan dan perizinan terhadap pihak pengusaha.

Namun, seringkali terjadi dimana pemerintah yang memiliki wewenang terhadap pengusaha bersifat menyelewengkan hak prograf nya. Di mana pemerintah acuh dan apatis terhadap kondisi dan situasi keberadaan penduduk di sekitar tempat usaha.

Mbak sari sangat kontra terhadap pertambangan yang di buka oleh pabrik semen.ia pun sekaligus mempertanyakan kenapa gubernur seolah menerbitkan izin di belakang hukum yang berlaku. (Catatan Juang:139)

Kutipan di atas tersebut menunjukkan perspektif antroposentris yang di lakukan oleh pihak pengusaha tambang yang di bekingi oleh pemerintah sebagai pemilik wewenang terhadap perizinan dengan mementingkan diri nya sendiri. *“as being either external to human needs, and thus effectively dispensable, or as being permanet service to them, and thus an endlessly replensihable resource”* (plumwood huggan dan tiffin 4). Pemerintah dan pengusaha tambang hanya memandang hutan sebagai *external to human needs*, pemerintah dan pengusaha tambang tidak memikirkan dampak penambangan tersebut terhadap ekosistem yang ada di dalam gunung tersebut. *Burung wallet dan kelelawar adalah endemik yang mendiami gunung. Pertambangan tentu mengganggu ekosistem di sana”* (Catatan Junang:139) juga pemerintah dan pengusaha tambang mengabaikan ekologi di dalam nya.

Tidak hanya mengandalkan pemerintah. Pengusaha tambang melakukan segala cara untuk melancarkan usaha nya. Cara yang di lakukan nya ialah dengan menerapkan ideologi rasis kolonialisme. Ideologi tersebut dilakukan dengan cara pengusaha tambang melakukan pendekatan terhadap beberapa masyarakat agar pro terhadap mereka. *“Hari ini, mereka akan mengunjungi orang orang yang pro terhadap penambangan gunung Karst”*(Catatan Juang: 142). Dalam kutipan tersebut telah terjadi proses pertemuan anatara pihak pengusaha tambang dan masyarakat yang pro. *“setelah bertemu dengan beberapa narasumber, dapat di simpulkan bahwa rata-rata mereka setuju di karenakan menganggap kesejahteraan masyarakat meningkat seiring dengan pembamngunan pabrik semen”* (Catatan Junang:139).

Environmental Racism

Di dalam Imperialisme ekologi, aspek paling penting adalah tentang kekerasan terhadap lingkungan: penduduk, alam dan mahluk hidup lain nya. Kekerasan lingkungan berdampak sangat signifikan dan akan berlangsung sangat lama kedepan nya. Terjadi nya environmental racis mengakibatkan degradasi

lingkungan dan degradasi lingkungan sama halnya genosida terhadap penduduk di sekitarnya yang menggantungkan hidupnya sehari-hari terhadap alam.

There is clear definition of genocide by the United Nations: anything done to destroy a group of people. Now if you take the Ogoni case for instance, you pollute the air, you pollute their streams, you make it impossible for them to farm or fish, which is the main source of livelihood, and then what comes out of their soil you take entirely away..... (Saro-Wiwa dalam Huggan and Tiffin 42)

Mas Galuh berkata bahwa di balik tampilan gunung Karst yang kering dan tandus, tersimpan limpahan alam. Penghancuran terhadap gunung tersebut sama saja menyusahkan masyarakat desa di masa depan. Dan itu tidak hanya akan berampak buruk terhadap para petani, tapi juga untuk warga yang memiliki usaha lain, termasuk Mas Galuh. (Catatan Juang:138)

Dari kutipan di atas menunjukkan keadaan suatu penduduk yang akan mendapatkan dampak dari kekerasan lingkungan yang dilakukan oleh pihak pengusaha pabrik semen. Gunung yang mereka jadikan sumber dari kehidupan mereka seperti airnya yang menjadi sumber utama bagi para petani sebagai air untuk mengairi sawahnya. *"you pollute their streams,"* (Saro-Wiwa dalam Huggan and Tiffin 42). Huggan dan Tiffin pun menjelaskan di setiap pembangun tambang pasti mengganggu kehidupan di sekitarnya, seperti kutipan tersebut.

Tidak hanya berdampak pada manusia, kekerasan lingkungan juga berakibat bagi makhluk lain. *"ecological disruptions is co-extensive with damage to the social fabric, and that environment cannot be separated from questions of social justice and human right".* (Huggan dan Tiffin:52) peneliti berpendapat bahwa social justice tidak hanya sebatas di peruntukan terhadap manusia. Namun social justice juga di peruntukan pada makhluk lain. Di Novel Catatan Juang peneliti menemukan permasalahan kekerasan lingkungan yang dialami oleh hewan. *"Mereka memang di larang berteriak, mengingat hal tersebut dapat menakut-nakuti habitat fauna di hutan someah. Dapat dibayangkan, apa yang hewan-hewan rasakan saat mendengar suara motor Trail, membat tempat tinggal mereka demi membuat jalur lintasan baru"* (Catatan Juang:182). Akibat dari kekerasan lingkungan yang dilakukan oleh pengendara motor Trail demi mementingkan ego dan hobynya tersebut hewan akan terganggu dengan suara yang asing dan mereka akan berpindah tempat dan meninggalkan hutan someah. Dapat di bayangkan bagaimana environmental racism sangat berdampak terhadap kehidupan sekitar.

SIMPULAN

Gunung dengan kekayaan meliputi: Flora, Fauna dan yang terkandung di dalamnya menjadi tanggung jawab bersama. Dengan kekayaan tersebut memicu terjadinya imperialisme yang sangat besar. Dengan mengiming-imingkan modernisasi dan kesejahteraan pengusaha tambang dapat mengelabui pemerintah dengan menerbitkan izin dibelakang hukum yang berlaku.

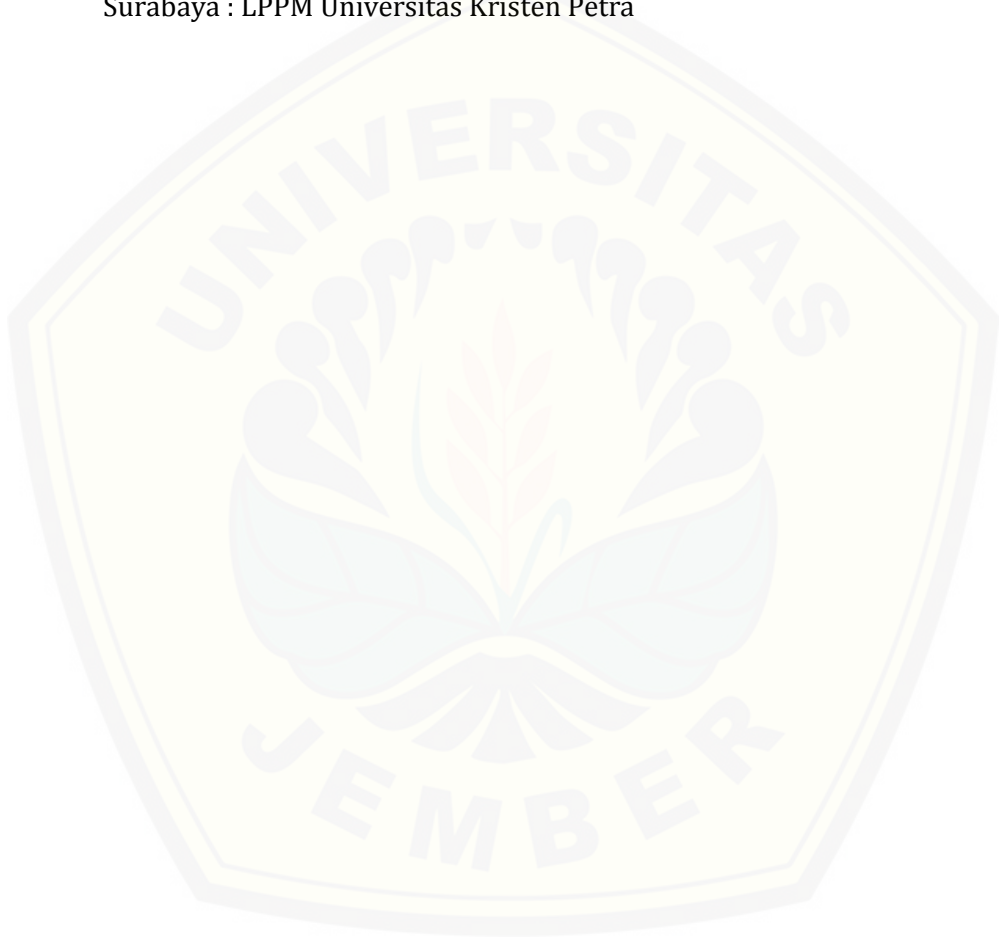
Pemerintah yang berpihak terhadap penambang yang antroposentris dan mengabaikan penduduk asli yang ekosentris.

REFERENSI

Besari, Fiersa.(2017).*Catatan Juang*. Jakarta: Mediakita

Huggan, Graham and Hellen Tiffin.(2010). *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animal, Environment*, New York: Routledge

Rosyidah, Usam Nur Dian.(2016).*Sastra Budaya, dan Perubahan Sosial,Imperialisme Ekologis dalam Novel Eliana Karya Tere Liye hal 384*, Surabaya : LPPM Universitas Kristen Petra





ADVENTURE OF THE MAIN CHARACTER IN “CORALINE”: MAGICAL REALISM

Khillatul Ummah

Email: ummahkhillatul45@gmail.com

Ulfah

Email: Ulfahsfadly0211@gmail.com

English Study Program of University of Trunojoyo Madura^{1,2}

Abstract: Children's literature provides the broad view of literary analysis, such as how the author begins to give the reason with the story by including a real adventure that may initially give the impression of illogicality. Adventure is an interesting experience. Usually the adventure has a character of civility, full of challenges, risks with various impact. Most of people they like adventure with full of challenges, like a little girl that still on 11 years old, *Coraline*. *Coraline* is an American 3D stop-motion dark fantasy animation film. And this film based on children's novella by British author Neil Gaiman which has the same title. The film depicts an adventurous girl finding an idealized parallel world behind a secret door in her new house, unaware that the alternate world contains a dark and sinister secret. She started all her adventures after the first time she opened the small door in secret. Unit this analysis of research focused on how main character solved the problem and her adventures to escape from the clutches of the other mother. This research uses the concept of magical realism's elements by Wendy B Faris to reveal the magical realism's element in this film animation. Through the analysis, we show the result of braveries of the little girl in *Coraline* to finished her adventure in world with full of challenges and risk. Of course *Coraline* exemplify an important thing in society that children must be brave, and be careful what you wish for your parent.

Keyword : Children literature, Magical Realism, *Coraline*, Literature Analysis, Adventure.

INTRODUCTION

Literature is not only implements a literary work but also invites the imaginary reader of all the meaning of the content that implied from the paper. It can be felt when we take a look into the realm of magical realism that embraces the magic system and the fact that requires the reader to play with each other's reason. As we know magical realism was first introduced by Franz Roh in 1925 as a flow of art that is not only realist but has a magical element in it. In the realm of literature, Gabriel Garcia Marquez is one of the Latin American writers who

popularized the magical realism novel entitled *One Hundred of Solitude* (1967) and many other writers who embraced the style of magical realism into their writings such as Haruki Murakami, Isabel Allende, etc.

Firstly, magical realism was a term in the early 20th century to describe the new neo-realistic style in German paintings and was applied into fiction of Latin America and in the present day became the most important modern international trend (Faris 2004, p.1). So generally magical realism is style of way to refer to the inclusion of any mythic or legendary material to describe how the material from local written or oral cultural traditions in contemporary narrative.

Magical realism and beyond : ideology of fantasy.

“the concept of magical realism raises many problem both theoretical and historical Fredrick Jameson his begin in 1986 essay in magic realism in film. To experts and connoisseurs to contemporary fiction, art and film. The spread of magical realism across continent and cultures.”

According to the description, literature can connect a work with the style of magical realism as happened in a novel *Coralline* written by Neil Gaiman (2002) and it made in an American 3D film 3D stop motion dark fantasy horror produced by Laika and was distributed by Focus Features. This novel tells of an adventurous girl who discovered the parallel world she found behind a secret door inside her new home, behind which there is a dark and creepy secret. In this story the authors associate adventures that are done by coralline with magical realism theory. This can be ensured that the adventures of Coralline contain a magical and tangible system when the coralline is not yet aware of the existence of a second world that might bring it into darkness.

This work conducted the narrative discourse of magical realism by using *Coralline* adventure story by identifying the existence of magical realism element in the novel and determining relations of the elements and seeking the presence of the irreducible elements, detailed description of the phenomenal world, the experience of unsettling doubts, the merging of different worlds and finally the disruption of conventional concepts of time, space and identity as the point of analysis.

RESEARCH METHOD

This analyze applies qualitative approach. The primary data is taken from the film/animation entitled *Coraline* produced in 2009 and directed by Henry Selick. According to Taylor in Maleong (2008), Qualitative research method is a research procedure that represent the descriptive data such words in written or oral from and the behavior that can be observed. The writer focuses on the scenes which show conversation, act of main character that support of her journey/adventure to magical realism element of Wendy B Faris. The analysis of this film/animation is by considering the data collection, data reduction and conclusion drawing.

FINDINGS AND DISCUSSION

This Research present the analysis In order to depict magical realism in *Coraline*, the current study makes use of Wendy B. Faris's discussion of the genre so as to trace its elements in Henrick's Film/animation. In *Ordinary Enchantment: Magical Realism and the Remystification of Narrative* (2004), Faris enumerates and explains five qualities of the genre. The presence of the irreducible elements, detailed description of the phenomenal world, the experience of unsettling doubts, the merging of different worlds and finally the disruption of conventional concepts of time, space and identity.

Irreducible elements

Something we cannot explain according to the laws of the universe as we know them. In terms of the text, magical things 'really' do happen. It is means of phenomena indefinable according to accepted principles. The art of juxtaposing these inexplicable elements with the received laws of nature and quotidian life makes the audience believe "Magical things really do happen in a story.

The irreducible features are left unexplained and accepted as real; which potentially reveals a point of commonality between setting in order to strengthen the presence of the extraordinary world (Faris;14).

In this animation part that show of irreducible elements in the story is the Central talisman with a hole in it. When Coralline visited to Miss Forcible and Miss Spink and she said that she was in terrible danger. Then they give coralline a stone that they believe the stone might help when coralline begins her adventure to the other world. Miss forcible and miss Spink recall sorceresses and enchantress in fantasy literature by literally soothsaying the upcoming event.

'Just drink it a tea, then I can read the future by look tea leaves

[00.33.58]

'Huhh Coraline, coralline, coralline you was in terrible danger, be careful' [00.34.19]

There, director give same accurate depiction of the ordinary world illustrated in realistic in order to lessen the effect of defocalized narration and consequently represent their stories as more real. In short, it is apparent that the inexplicable element presented in *Coraline* are well incorporated into the real world, hardly inducing any commentary by the protagonist.

'Who model(s) such acceptance for... readers' (Faris p.8)

Detailed description of supernatural circumstance and magic object is the second quality of magical realism in Faris's list.

A Strong Presence of the Phenomenal World

This is the realism in magic realism; distinguishing it from much fantasy and allegory...Realistic descriptions create a fictional world that resembles the one we live in, in many instances by excessive use of detail (169). Moreover, as the second quality in Faris's framework suggests, Hendrick creates a fictional world

within and similar to the one Coralline herself lives in. in this description actually every detail is focuses in order to induce audience to believe and sure in the magical events befallen Coralline. Once, when at coralline's hand was injured, and leave a red trace on her hand she wishes that her trace can recover [00.24.18]. Next time, she was visited to her other house and other mother give something in coralline's hand injured. When she wakes up, her red trace was gone [00.25.12]. The description on one specific accident in two scenes encourages the audience to inevitably accept that the trace really gone or lose. These elaborate portrayals of the supernatural. But actually, this sense emerges not because of the presence of the supernatural events but for the reason that these incidents are describe in detail and their extraordinariness may not thus bother the audience. However, they would make the audience hesitate to accept such realistic narration because they understand "only the laws of nature' (Tudorov 25).

Unsettling Doubt

The Audience may hesitate (at One point or another) between **two contradictory understandings of events**—and hence experience some unsettling doubts," often "hallucination Or miracle?"

So, in this element that it was part when audience or reader was like not really sure, it is something real happen or not. Because they take a look to the real life, that it is impossible happen, but how can in the film or in Coralline's life it is like so real happened. Like what Todorov defines as the fantastic "a dilemma; to believe or not to believe?" (p.83). Defocalized narrations in a magical realist it is puts or bring the reader or audience in a dilemma as to the origin of the extraordinary events. It is then a critical matter to accept a preternatural phenomenon or totally reject it in such text with many variations.

From this Film/animation give us one moment of hesitation, moreover would be when Mr Bobinsky an old man who lives in the attic and trains a mouse circus.

"the mice have a message for you"

"Who? Me?"

"The message is this, don't go through the door" [00.30.18]

The underline is **Mice**. Everybody knows well, it is so impossible in our life if mice can speak like a normal people. From there, audience will be wonder that Mr. Bobinsky just Hallucination or have something wrong with him. It is some point that can he really communicate with mice? If not, why does their warning make sense in later happenings? It was appears to audience to believe it or not. Actually, this sense of hesitate may becloud the supernatural elements and lead audience to consider the incident to be a production of the characters imagination, or he just hallucination or their daydreaming.

Closeness or Near-merging of Two Realms

It is two world experience the closeness or near merging of two realms (Faris,172). It is means it Life/Death, Real/Imaginary, Waking/Dream,

Past/Future, Human/Animal, or so on. This magical realist vision exists at the intersection of two worlds at an imaginary at inside a double sided mirror that reflect in both directions (172).

The conflation or near-merging of the phenomenal world and the primary one is the second to last characteristic of magical realism. To collapse the world boundaries endows the novel an ontological nature. A feature magical realism shares with postmodern fiction in general. In the present story, from the time the heroine discovers the walled door, a generic hybrid of portrays in this tale, is an apparent epitome of Brian Mchale's description of postmodern fiction ;

A face-to-face confrontation between the possible and the impossible, another world penetrates or encroaches upon our world or some representative of our world penetrates an outpost of the other world, the world next door. (75)

When Coralline finds her doll/ little coralline at the room, she found a little door it was locked. The locked door Coralline find in their house is the entrance to the next door world. It can be gleaned from the above quotation that through the magical realism narration. Hence, not only does Coraline transgress the boundary, but the real black feline. The mice and the other mother also constantly interact with both worlds.

Coralline fictional world is indeed a double-side reality with a two lane highway. She capable of bringing other worldly object to her real home. While trying to find the captives in the other world Coralline was injured her hand in her real life, but when she back from other world the beldam's flat her hand was heal no trace in her hand anymore. The bricked door, thus can be considered as an intersection of the magical (Beldam's flat) and the realistic (Johneses's apartment). At comparative level, children are presumably more attuned and subconsciously inclined to magical occasions and can find such incident more plausible that adult, accepting them as part of reality.

Received Idea about Time, Space and Identity

From Federic Jameson on realism how realism creates ;

"spatial homogeneity abolished olders form of sacred space; likewise the newly measuring clock and measurable routine replace 'older forms of ritual, sacred or cycling time" (Rise of Industrialization.173-4)

According to Faris, the disruption of the conventional concepts of time, space, and identity is the last key feature of magical realism fiction (p.23).

It so mysteriously, but parallel to the real life/world, the other mother's world seems to have existed for a long time. When Coraline curious to much to the door that it was locked for the first time, then she called her mother to open the door. But when her mother opened the door, it was nothing. It is mean, Coraline just find a dark corridor in front of her. From this story also, Hendrick as director of Coraline's animation create her a character type to reinforce the multidimensional nature of Coraline's life, a place where spirit, fairies, monster

and human beings live and interact with each other. As asserted by Todorov in relation to the phenomenal world, the demarcation between the variant realms are violated ;

“Time and space are not the time and space of everyday life and time extends beyond what one imagines to be possible” (118).

Therefore, audience can raises such questions as to what this world is, how it is created, and what happens when there is interplay between these different realms.

Moreover, one act as we know that is reveals the fact that in an ontological collision of the realistic and the supernatural realms, the inhabitant of the inhabitant of the primary world Coraline, struggles with her friend Wybie and a black cat to escape her parents from other mother and her adventures from real life to magical life, when she realize there is something doubt to her self when ther mother want to Coraline stay forever with other mother and want Coraline changed her eyes with a black bottom. The adventures were start from she opened the door at the first time until she want to keeping away from her other mother. Other side is also protecting her identity from being stolen by her. The reorientation of the regularities of place seems like it would be appropriate for developing the portrayal of a child in the quest for self identity. However, the quest Coraline has to undertake to the other world is different from her peer adventurers.

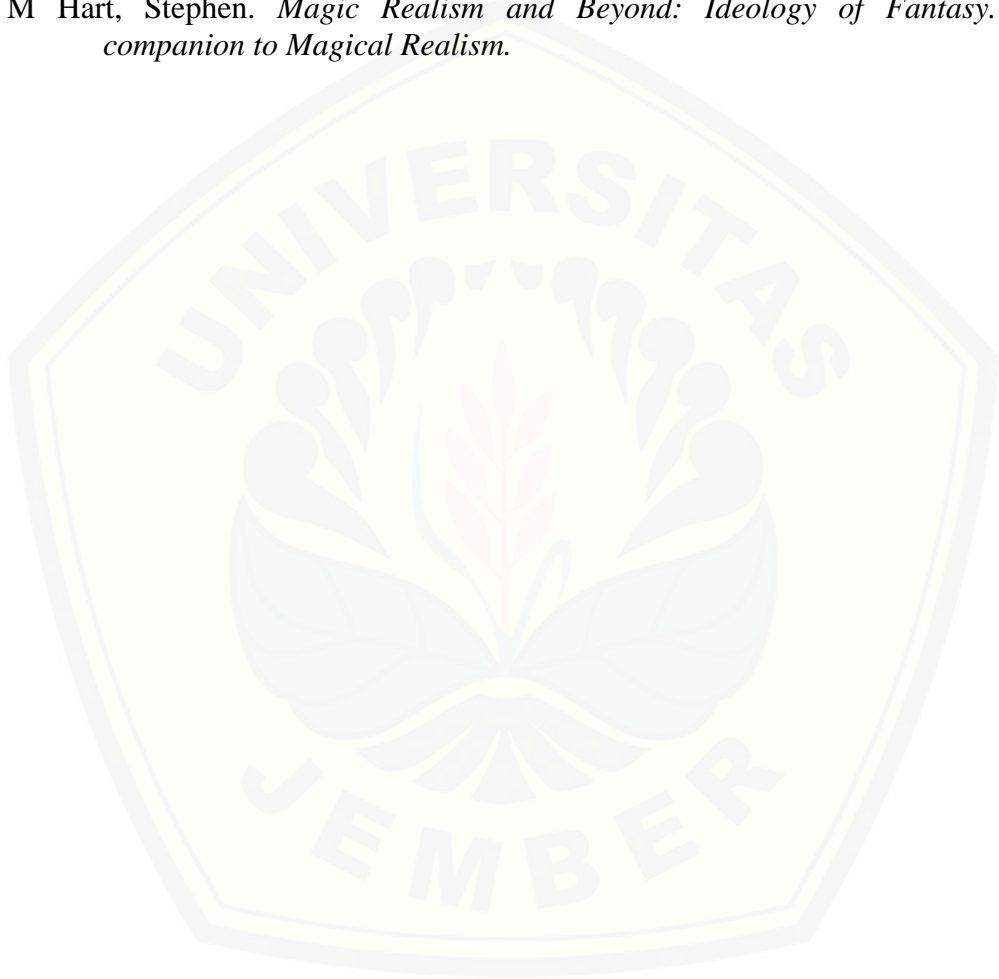
CONCLUSION

In this study Coralline Film/Animation as the data of analysis, " explains how the element points in the analysis (the presence of the irreducible elements, detailed description of the phenomenal world, the experience of unsettling doubts, the merging of different worlds and finally the disruption of conventional concepts of time, space and identity), the conclusion that coralline's story can represented by the adventure of coralline figure in this animation, and showing how magical realism does the maintain the story. And it can take a look how the plot of coralline adventure story when she get new world from the other mother until she go off from that secret dark world. This research is expected to make additional references for students who will conduct similar research, especially those that discuss about the magical realism with adding some data that connected to the theory such this kind of analysis.

REFERENCES

- Faris, Wendy B. (2004). *Ordinary Enchantments: Magical Realism and the Remystification of Narrative*. Nashville: Vanderbilt University Press, Print.
- Zamora, Lois Parkinson and Faris, Wendy B. (1995). "Scheherazade's Children: Magical Realism and Postmodern Fiction." *Magical Realism: Theory, History, Community*. Ed. London: Duke University Press, 1995. 163-90. Print.

- Gaiman, Neil. *Coraline*. (2009). London: A&C Black,. Print.
- Todorov, Tzvetan. *The Fantastic: A Structural Approach to a Literary Genre*. Translated by Richard Howard. Ithaca: Cornell University Press, 1975. Print.
- Hosseinpour, Saaede. *Magical Realism in Neil Gaiman's Coraline*. *Prague journal English Studies* Vol.5, No. 1 2016
- McHale, Brian. (1994). *Postmodernist Fiction*. London & New York: Routledge, 1994. Print.
- M Hart, Stephen. *Magic Realism and Beyond: Ideology of Fantasy. A companion to Magical Realism*.





ADAPTATION ANALYSIS OF CHILDREN LITERATURE SNOW QUEEN TO THE FROZEN MOVIE

Muna Alfadlilah

Email: una_fadilah@yahoo.com

Muhammad Ya'qub Effendi

Email: ikiyaqubefeendi@gmail.com

Annisa Puspita Sari

Email: annisapuspita.sari0112@gmail.com

Abstract: Literary works are one of the art in writing has contained elements of literature, contain meaning and communicative that has a goal in aesthetics. A short story is one of the literary works that have different characteristics from one story with another story. Short stories in children literature are adapted from the previous short story and changed in such a way to make it unique and interesting. A short story of children literature is a literary work that contains elements of innuendo in social reality that occurs in society and has the uniqueness. Often the story can be adapted to the movie, for example in the short story in children literature Snow Queen adapted to the frozen movie, which is now the favorite movie of children. This paper used a descriptive-qualitative method, which depicts the evidence that frozen has similarities and differences between literary and movie adaptation. The purpose of this analysis is to know the outline and the understanding of the term adaptation in the literary work of children. This paper will analyze in several aspects, first is characters in frozen and snow queen, second is magical objects used in snow queen and movie adaptation and the third is stressing in the story. The functions of adaptation that we can know the process and step change of each literary work.

Keywords: Adaptation, Children literature, Literary work, Short story.

INTRODUCTION

Literature as means of a reflection of life holds an important role in social life. The role is to construct the way people think. It brings new experiences to people so that they are able to change and develop in life. The development occurs for the way the author brings ideologies into literature. The ideology of the author reader's impact on how people see from any perspective whether literary works might be able to send their interpretation and become open-minded to think critically open particular situation. Therefore, literary is important be acquired to children, which aim to construct their mind to develop their culture. (Sudianto,

2016). In our life, most of the people in this era like watch the television and look for the entertainment. Not all people think critically about making the movie on this era.

Television supplied with kind of program like a News, Talk show also entertainment like a cartoon. A cartoon is one of work that from children literature and has characteristic unique.

"if children's literature is more complex than it seems, even more complex, perhaps, is the position it finds itself in between adult writers, readers, critics and practitioners, and the child readers. Children's literature is an obvious point at which theory encounters real life, where we forced to ask: what can we say about a book, why should we say it, how can we say it, and what effect wills what we say have? We are also forced to confront our preconceptions. (Peter, 02:1999)."

According to Peter, children literature is complex like the one we know. It could be from the writer; reading and other position will know and see the practitioner. Because children literature is about the work which has a character in a child and other characters in literature. Now a lot of many works will be adapted in the cartoon, first is original work but after that, all of the people think that when a literary work is adapted to be the animation or other production will be provided in the program television. The debate on cinematic adaptations of literary works was for many years dominated by the questions of fidelity to the source and by the tendencies to prioritize the literary originals over their film versions. 1) Adaptations were seen by most critics as inferior to the adapted texts, as "minor", "subsidiary", "derivative" or "secondary" products, lacking the symbolic richness of the books and missing their "spirit". 2) Critics could not forgive what was seen as the major fault of adaptations: the impoverishment of the book's content due to necessary omissions in the plot and the inability of the filmmakers to read out and represent the deeper meanings of the text. (Malgorzata, 2015). Adaptation here means that giving a little difference between the original work and the adaptation film. Such as in adaptation we could add the differences between the original elements' work than the adaptation, and adaptation giving a critic from original work.

Adaptation could be succeed not always with "faithfull" because literature follow in the previous text, but from from the level of creativity and skill from adapter to make their works (Hutcheon, 2006:20). Adaptation is about proses of comparing literature which is well-know to play for production (Stam and Hutcheob, 2006: 21). In this paper will analyze about adaptation children literature snow queen to the frozen movie. The object research for analyzing use theory of narratif and intertextuality for knowing the differences function between the oral text and the adaptation of movie. The differences between fairy tale and movie adaptation has result changing in function. The changing of function from a meaning from literature will be attain. According to Bakhtin (Kristeva 1987; 66), Texts is one of mosaic in a citation, text is absorpsion and

transformation to another text. Transformation is transference or exchange a texts to another texts with a normal or abstract. In a formal, transformation is a transferences and exchange a text. The second, hapology is a intertextuality as elimination and omitted until all the text omit. The third Exserp is about intertextuality for taking a point from several episode. the fourth is modification is changing a text to the previous text. The fifth is expansion is development a text. (Napiah, 1994: xxiv-xxv). This analysis later will show the result are the first is characters in frozen and snow queen, second is magical objects used in snow queen and movie adaptation and the third is stressing in the story.

RESEARCH METHOD

This qualitative research use theory of adaptation to analyze part of the short story in snow queen. Snowqueen is an original fairy tale written by Hans Chrishtian Andersen was first published 21 December 1844 in New Fairy Talesv will compare with movie adaptation from Frozen movie. Frozen is a movie animation is produced by Walt Disney animation released on 27 November 2013. Frozen adapted from fairy tale by Hans C..A. The data study several aspects first is characters in frozen and snow queen, second is magical objects used in snow queen and movie adaptation and the third is stressing in the story.

The researchers analyzed the data with descriptive qualitative through content analysis. According to Taylor in Maleong (2008), qualitative research method is a research procedure that represents the descriptive data such as a word in written or form and behavior that observed. The writer focuses only on several elements, which has to analysis. This technique will help the researches to collect, as much data as they can that will allow them to capture all of the elements and form a comprehensive understanding of the content. In this article will analyze about characters in Frozen and snow queen, second is magical objects used in snow queen and movie adaptation and the third is stressing in the story.

FINDING AND DISCUSSION

The Character's adaptation

The characters in The Snow Queen short story

The main characters in "The Snow Queen" are the inseparable pair; a little boy called Kay and a little girl called Gerda. Who are described as being "not brother and sister, but they loved each other just as much as if they had been." They play together as if they were, and live opposite each other in attic rooms joined by an outside gutter.

At the beginning of the story, the story is about that the Kay and Gerda relationship are very close and has an emotional attachment that is not felt by other types of friendships. Not a sibling relationship but they two are very close.

"..and they become devoted to each other as playmates, and as close as if they were siblings" (Andersen, 1845)

However, for some reason Kay turns evil and acts badly towards his surroundings, including to Gerda. Gerda was saddened by the change that happened to her friend because she felt Kay changed and not like the old days. Kay starts damaging the plants they often play

“That rose over there’s all worm-eaten! In addition, look, that one is all crooked! They really are such ugly roses – they look like the boxes they’re standing in!’ and he gave the box a hard shove with his foot and broke off the two roses” (Andersen, 1845)

Gerda is a cheerful and fun person. She is also a strong and brave woman, proved by her sacrifice when she wants to save Kay even though Gerda knows it is a dangerous thing and will sacrifice herself. Gerda knows she will face many obstacles and dangerous things during her journey but Gerda goes on and believes to save Kay. She will do anything and give everything she had if that is what she should do to bring Kay home. With the kindness and sincerity of her heart, during the journey Gerda got many in the help and given lead for Kay’s existence.

“Is it true that you have taken my little playmate? I will give you my red shoes if you will return him to me!” (Andersen, 1845)

Another character in the story is old women in the flowers garden on her way find Kay, when Gerda’s first port of call is the river, and while looking for Kay she is swept away and rescued by an old woman, the old woman wants to keep Gerda, and magically removes any roses from her garden so she forgets all about her playmate.

“While she combed little Gerda’s hair, Gerda forgot more and more her playmate Kay” (Andersen, 1845)

The old woman only did magic for her own pleasure, and now she wanted to keep little Gerda. The old woman tried to make Gerda stay and forget her way in Kay's search. Fortunately, the roses in the garden are trying to remember and confirm that Kay is not dead, and then Gerda continues her way for Kay.

The characters in Frozen movie

The main characters of Frozen are Little Norwegian princesses Elsa and Anna that inseparable. Born from a famous, magnificent family, they grew into cheerful and full of laughing, they were very close to each other. Elsa who has the power of ice, always used by Anna to create objects toys from ice. In addition, it is especially fortunate when one of them has ungodly ice powers.

At the beginning of the story, their relationship was so close until there was one incident that made Elsa decide to stay away from Anna, because she fears that Anna would be hurt if she kept close and playing with her. During the whole of the story, Elsa described turned into a cold and closed figure. She locked herself in her bedroom without communicating with others. Anna saddened by the changes that occur to her sister, but Anna's conviction continues to grow that Elsa will change and want to return to her if she continues to persuade Elsa to get out of the bedroom.

Elsa's character experiences feelings of loneliness, because of her dangerous icy powers. Elsa simply controlled by fear and confusion, which causes her to act out. She simply cannot control them yet and feels she is the enemy of her people. Moreover, she caused the long winter in her country. She is desperate to find out where she belongs and who she truly is, as she does not think she is fit to be Arendelle's queen. Elsa intentionally keeps her distance to ensure she does not harm anyone, and to protect the ones she loves.

While Anna recounted as a kind and formidable figure, she is an unyielding woman and will bear any risk for her relationship with Elsa. Without thinking, Elsa sought and tried to restore Anna even though all people in the kingdom forbade her for fear that Anna hurt by Elsa who considered as a monster. However, Anna is sure that Elsa is a good person and will not hurt anyone. For example, when Anna meets Elsa at the ice palace and tries to convince her sister to come back to Arendelle with her, Elsa tells Anna: "No, I belong here, alone, where I can be who I am, without hurting anybody" (Elsa, 00:54:49).

Another character of the movie is antagonist one who is trying to trap the main characters. He is Hans. At first, Hans appears to embody the relatively flat character of handsome prince and the princess's love interest. His character in that scene goes through a drastic change. He is transformed into the film's meanest villain, leaving Anna to die and sentencing Elsa to death, telling everyone she killed her sister (1:17:31).

Character's comparison of both story

The driving force in "The Snow Queen" is Gerda searching for Kay who had gotten evil mirror pieces in his heart and eye. Although it sounds similar to *Frozen*, the pair is not a perfect match for the princesses Elsa and Anna. Gerda lacks her "adopted brother" Kay and Anna lacks her sister Elsa. Gerda is more of the Anna character since she's on a search to help her beloved sibling, but in *Frozen*, Anna is also the one who has her heart frozen — which is what kind of happened to Kay.

In the snow queen story, Gerda meets an old woman who plans to make Gerda stay by erasing her memory of Kay. Therefore, Gerda made forget her destination come to this place and will not go home. While in the frozen story, Hans at the beginning of the story is a very good figure and wants to protect Anna, transformed into an evil man who wants to conquer the kingdom by cheating Elsa and attacking the weakness of the two sisters. The similarities of the two figures above are those as antagonists who hinder the main character in their main journey.

Magical Object

These objects were able to exert their real and potent power through the medium of literary imagination without being exercised in the name of secularism. In the next section, I will examine the ontological belief in the enchantment that makes possible this mediated belief in the agentic character of objects, while the following sections will define more specifically the forms and functions of magical objects (Dan Fang, 2015). The object in every literary work is

different has a meaning in every object. Such as in Frozen movie and snow queen are a different object but almost have similarity meaning the object. “Magical” as opposed to “mystical,” was scarcely convincing, given the spiritual connotation of a “primitive” belief in the supernatural, which the word “magic” had acquired with the rise of ethnology and anthropology. In contrast, Roh meant the “wonder” that the constant movement of atoms and molecules should generate the sensation of concrete objects (Erik, 2004). In this era magic is unknown, but most people know about the magic in every their work or literature, because magic invites us to feel the life in past and has related to this era. This kind of the differences magical object in frozen fill adaptation from Snow queen:

Magical Object	
Snow Queen	Frozen
Mirror	Ice
Rose	Snowman
The Crow	Troll
Tears	Tears

Snow Queen’s and frozen magical object:

Mirror vs. Ice

Snow queen story by Hans has a magical object “mirror”, it is when making a mirror and there is some problem makes the situation to be uncontrolled, and then mirror was broken to pieces after that falling in the world.

“for some of the piecess were scarcely as big as grain of sand, and these flew all over the world...” (Andersen, 1845).

The mirror has already changed the human who one of the pieces from the mirror into the eyes, those people saw everything wrong and also even got a tiny mirror shard in their heart, it will be quite horrible like a lump of ice.

Whereas in the frozen movie adapted to be an ice or the character is Elsa, she also cannot control when she gets a problem and she can change whatever around her into ice (00:05:30).

Rose vs. Snowman

Like the previous magical object, this is a flower (roses) and snowman in frozen movie, which has a different magical object but similarity in function.

“I have long been wishing for a dear little maiden like you,” said the old woman, “and now you must stay with me and see how happily we shall live together.” And while she went on combing little Gerda's hair the child thought less and less about her adopted brother Kay, for the old woman was an enchantress, although she was not a wicked witch; she conjured only a little for her own amusement and now because she wanted to keep Gerda.” (Andersen, 1845).

Such as in snow queen there are roses which are remembering Gerda to continue her journey for looking Kay in the castle when she in the park with an old woman and the roses feel poor to Gerda because she do not allow to out from garden to old women, but in the frozen movie a snowman giving a direction and accompany Anna and her friend for looking Elsa in the castle (00:45:41).

The Crow vs. Troll

The Crow also trolls this is a magical object in both of the literature. In snow queen there is a The Crow, this bird could speak and tell about couple will be married in a village and Gerda hope the man is Kay, but actually is not.

“Does he live with a princess?” Gerda ask, “Yes listen !” the crow said, “but it’s hard for me to talk your language. if you understand crow language, I can tell you better?” (Andersen, 1845).

Gerda is so sad and continuing look for Kay. Then in the Frozen movie, there is a troll, a troll is like a stone but they could speak and give the family a medicine, the first from Anna when Anna getting hurt from Ice she had to going to Troll because troll could solve that hurt. Troll is giving advice for Elsa’s Parents, when Elsa anger she should far away with Anna. (00:04:31).

Tears

Tears are one of the magical objects in frozen movie and snowqueen because it could be lose the black magic from a wizard. In the snow queen tears have a function to freedom Kay from snow queen.

“The little Gerda cried hot tears, they fell on his cheat, they manage to enter his heart, they thawed out the lamp of ice and consumed the tiny fragment of mirror inside; he looked at her and she sang the hym...” (Andersen, 1845).

In the frozen movie, tears could change Anna to be normal because before Elsa meets Anna, she becomes ice and then Elsa hugs Anna until she was cried finally Anna freedom from black magic witchcraft (01:27:15).

Stressing in the story

Stressing in snow queen

It starts when the queen looking for the mirror which has the power to show the real character, she order troll to catch the owner. Yet, the troll catches a wrong person, he is the little brother of the owner. Besides, after the condition, the owner-Gerda, looking for the castle of the snow queen to save her brother. (Andersen, 1845).

In the journey, she found a lot of experience, which makes her life wiser. She met a gardener who wants to takeover of Gerda’s power. Then she arrived in the troll birthplace. Later she met a king from a weird kingdom. Then she catches by snow pirates and the last she met a witch.

Form the journey, Gerda has the power to fight with the snow queen and make everything going to be normal.

Stressing in frozen

It open when little Elsa and little Anna play together, but then it's become the tragedy. Elsa can control her power and must to hide it from people. However, one day, she has to be the queen and take over the kingdom. However, she wants to hurt anyone because of his power, so he runs and escapes from the castle (00:57:43).

She runs to a rural snow place and built her ice castle. Her sister tries to search for her, and after many places that she has to go, she finds her sister in the ice castle. However, Anna fails to bring her back.

In addition, the journey is continued. Elsa's ice kingdom attacked and she is caught. In the other time, Anna getting sick and need Elsa's power. In addition, they are meeting and then everything goes back to be well. Anna and Elsa are living together in the castle with peace kingdom.

CONCLUSION

The adaptation of a literary work into a film has been criticized for not being able to convey the whole message and clear storyline of the literary work. It is because of the many differences and changes made to attract the attention of the audience without thinking of the authenticity of the original literary works. For that we analyze the literary work of the snow queen into the frozen film on some of the differences and virtues of each work. We found some parts in that changed and changed with other things but still did not lose the essence of previous literary works. Some changes to the film are made to be more tailored to the things that happen now one of them is the prince to accompany the role of a princess to make the story more real and natural about children's story than the original one.

REFERENCES

- Fang, Dan. (2015) *Magical Objects In Victorian Literature: Enchantment, Narrative Imagination, And The Power Of Things*. Dissertation In The Faculty Of The Graduate School Of Vanderbilt University.
- Hunt, Peter.(1999). *Understanding Children's Literature*. Ebook Edition. Routledge.London.
- Hutcheon, Linda. (2013). *A Theory Of Adaptation*. New York: Routledge
- Kristeva, Julia. (1987). *Intertextuality*. New York: Colombia University Press.
- Lexy, J Moleong.(2008). *Qualitative Reseachr*. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya.
- Marciniak, Malgorzata. (2007). *The Appeal Of Litrartute To Film Adaptation*. *Lingua Communitas* 17: 59 -67.
- Sudianto, Lestari Ike Dewi. (2016). *Redifining Gender Roles Of "The Snowqueen In Frozen"*. *Senabastra* Viii. Faculty Of Social And Culture Science.



REPRESENTATION OF RACIAL DISCRIMINATION: NEW CRITICISM ANALYSIS IN RALPH ELLISON'S *THE BLACK BALL*

Puspita Sari

English Department – Faculty of Social and Cultural Sciences
University of Trunojoyo Madura

Abstract: Ralph Ellison's *The Black Ball* is interesting to be analyzed because this short story point toward the real of human significances as a condition or values in America where discrimination is still stay alive between whites and blacks. Obviously, the short story spill the beans about the differences treatment for negro race which occur in the world exactly in America in which whites are dominant. This study used qualitative research design because qualitative represents the data in the form of words rather than number. This short story articulate the discrimination of negro which describe through formal elements (metaphor, simile, image, and symbol) based on New Criticism. Besides, the writers used two concept to collect the data such as reading and documenting the characters utterances upon the short story entitle *The Black Ball* by Ralph Ellison. In conclusion, the short story resolves the tension between superior and inferior which occur between whites and blacks on it. It proved by a metaphor of "his voice was soft". It indicated that Negro should not be crude. Then, simile determine that black's man want to point out that they hard worker who whites man should appreciate their work. Image of Jhon character's indicate that blacks always inferior. Symbol of *brown* imply a seriousness that Jhon does not want to make his son unhappy because whites named them as blacks, so that's why Jhon tells that his son is brown actually.

Key words: new criticism, metaphor, simile, image, symbol

INTRODUCTION

Literature is a mirror of life which put on a display of some social phenomena in society. Tyson (2006:05) proposed that literature, conceived as a "laboratory" of human life, provides examples of human experience presumably common to all readers. Additionally, literature is the representation of author's thought in which they created their literary works based on what they feel, see, hear, and think in their daily lives as their experience which are very important to enlighten to all readers. On the other hand, the literary works should be useful and give advantages to the readers. Not only that but also literary works should be increased the reader's understanding for about the the meaning of the text itself.

In the same way, We are as readers should get the values of the literary works. On the other hand, the readers can interpretate the text itself not to understanding author biographical first. Such a short story under title *The Black Ball* by Ralph Ellison which told about negro race which got bad action from whites. The narrator named Jhon was a nigger. He had son who asked about his black skin but Jhon answered that his color was brown not black. Then, his son thought brown was nicer than white. Jhon worked with white's man named Berry. Jhon was very keeping his race. Not only that but also he did not like the commotion such in a condition where Jhon son was accused by his boss because of a ball ruined Berry's plants. Jhon knew that his son did not do it but a big white boy has done it. Jhon was afraid to lose his job, hence, he ain't to oppose his boss.

As shown above, this reasearch using new criticism theory which established by lois tyson. Because this theory concerning the ways in which we focus to interpret the meaning of the literary works based on the text itself. New criticism define literary work is a timeless, autonomous (self-sufficient) verbal object (Tyson, 2006:137). It means that literary works always appear in the world, eventhought, it was dated. Equally important, new critics created the term *intentional fallacy* refers to the mistaken of reliance that author's intention is the same as the text's meaning and the term *affective fallacy* confuses the text with its effects. Besides, new criticism dominated literature studies from the 1940s through the 1960s. Uniquely, *The Black Ball* by Ralph Ellison was published on 1941. Henceforth, the researcher used New Criticism to analyze *The Black Ball* because of they were existed on the same period. With this in mind, New criticism give emphasis to formal elements such images, symbol, metaphor and simile work together to construct the theme or the meaning of the work as a whole and the text can be concluded as organic unity (Tyson, 2006:138). In New Criticism, theme serves human values, nature, or condition.

In addition, the researcher has choosen this source of data as her research because this short story point toward the real of human significances as a condition or values in America where descrimination is still stay alive between whites and blacks. Obviously, the short story spill the beans about the differences treatment for negro race which occur in the world exactly in America in which whites are dominant. Therefore, this study will analyze the formal elments which point toward racial descrimination through New Criticism theory that stated clearly in this research. Together with it, this research analyzed the character's utterances (Jhon, Jhon son, and Berry).

RESEARCH METHOD

Robert K. Yin (2011, p. 07-08) offered that there are five features of qualitative research such as 1. Studying the meaning of people's lives, under real-world conditions; 2. Representing the views and perspectives of the people (labeled throughout this book, as the participants²) in a study; 3. Covering the contextual conditions within which people live; 4. Contributing insights into existing or emerging concepts that may help to explain human social behavior; and 5. Striving to use multiple sources of evidence rather than relying on a single

source alone. As a matter of fact, those features indicate that this study is included into a qualitative research. Prior to the first, it means that the researcher will analyze for about the meaning of people's lives which present in Ralph Ellison's *The Black Ball*.

Second, qualitative represent the views and perspectives which point out of researcher's understanding about source of data (literary work) exactly in the form of words rather than number. Third, contextual condition means that insightful of everyday life where people take place such as character's surroundings in *The Black Ball*. Fourth, qualitative research are so comfortable to analyze literary works in which they are awareness for the exist phenomena in social behaviour. Fifth, qualitative research strive to collect many kinds of sources such as in library, on internet, and any literary study rather than relying on field study only. The researcher use two concept to collect the data such as reading and documenting the characters utterances.

FINDINGS AND DISCUSSION

The Black Ball written by Ralph Ellison is a short story which tells about Jhon's family. Jhon comes from African American, his wife was died. Hence, he looks after his son who has black skin. Jhon works at a apartment who Berry is a manager of his job. Berry is white's man and he always satisfied with Jhon work. In the same way, Jhon is very faithful working together with his boss who is from white's man. The fact that whites do not like blacks in which it is still exist in America from the beginning. It is provided by the narrator explanation that "two fellows who worked at the building across the street had already been dismissed because whites had demanded their jobs" (Ralph, 117). It is a sign of whites always racist to black or the other word is nigger. Conferring to that, descrimination always occur in the real life of human condition exactly in America. So we know that the central tension which take place in *The Black Ball* is the tension between whites and blacks who whites manage black's life. With this intention, the theme or the overall meaning of the short story has a discussion for about "racial descrimination between whites and blacks in America". To find out the specific nature of the theme and to be aware of how the short story close down it. Under those circumstance, we need to examine the formal elements of the short story under title *The Black Ball* which is written by Ralph Ellison.

The metaphor "his voice was soft and round in its accents like those of most Negro Americans" (Ralph, 116). It put on view of identifying mark of nigger which always keep on their attitude, even if, they speak. Not only that but also the word "his voice was soft" point out Negro should not be crude to make their life in safe especially in their surrounding. Equally important, they should not behave so much and have to be low. In actual fact, the story make obvious for about the partiality that nigger have to face in every facet of the problem such turn out to be the minor of white's man. In effect, the metaphor knock down an opinion that blacks get descrimination becuse of ther identity. On the other hand, "he stood gasing into the brass like the wicked queen into..." (Ralph, 120) is a simile of the short story which determine black's man should make whites are amazed because

of the black's man working. In order to give rise to whites man shed light on awesome black's man such the word "the wicked queen into her looking glass in the story which the boy liked so well". Important to realize character of Jhon is an image that blacks always inferior than white in any condition such as Jhon exclaimed to his son "you stay in the back out of everybody's way, and you mustn't ask anyone a lot of questions," (Ralph, 122) with this intention, Jhon want to out of of harm's way for his son. Because Jhon knows that his son surrounded do not be friendly for him. As we know that it caused by Jhon son encircled are dominated by way of whites who are facing toward the existence of blacks or other word is nigger.

In either case, social racism is appeared by an image of Jhon son character in which he obeys what the whites want him to do, we can prove it all in Jhon son statement " a big white boy asked me to throw him my ball an', an' he took it and threw it up in that window and ran," (Ralph, 123)The Jhon son words indicate whites do racism because of their attitude make blacks get a big deal in their circumstance. Not only that but also whites man want to expel nigger in every condition. Straightaway, it shown us as a reader that social racism is a massive problem within the story, and it affects Jhon as narrator inadequately because of the fact that his son is being socially give a grounding in that he is minor and not to be relied in simple terms because of his skin color is black. According to this critic, we can be acquainted for about understanding of the consideration in terms of black is lower than whites.

In the same way, we can argued that whites are very distant from black or nigger because of their view of blacks are not good such as they thought that whites are higher than black. It occur in America which assume whites and blacks are difference in any way. They do not like that blacks become more dominant in their surrounding. With this intention, *The Black Ball* provided that whites go along with black and they are included to expel nigger such in the images of whites man which the Jhon as narrator explain to us "there were three older white boys sitting talking on a pile of old packing cases. They looked uneasy when I came up," (Ralph, 122). It indicates that children who come from whites do not appreciate what man who come from blacks ask to them. In this case, they do not like when they meet and to blacks. Not only that but also, they take great care of their behaviour, when they see blacks in front of them such the word "uneasy" which stated in the short story. It occurs because of their interpretation for about the position of blacks man in their country. As a matter of fact, they still hold bad point of view to blacks. In this sense, we might say that descrimination is a big deal in human life.

On the other hand, New criticism has a symbol to understand the meaning of the text exactly in the short story under title *The Black Ball*. Symbol has both literal and figurative meaning (Tyson, 2006:142). As we know that, literal meaning is the proper meaning of the text itself, together with it, figurative meaning is modify of proper meaning in order to achieve complicated understanding based on our culture or our knowledge. Let's see we learn about the racial descrimination by the symbols which are present in this short story.

Uniquely, we found a symbol of *brown* in this short story. As we know that, brown has literal meaning in which brown is a composite color which constructed by the three various of colour, those are red, yellow, and black. In general, people understand brown is only various of color which is classification as one of dark color. Figuratively, brown is a symbol of seriousness of someone who get difference circumstance. Because the short story has explained in narrator utterances such as “of course not, you’re brown. you know you’re not black,” (Ralph, 116). Jhon wants to make his son is confident in every moment, even thought, his race get bad treatment from his surrounded. Uniquely, the symbol of brown emphasize that Jhon do not want to make his son is sad. He convince his son, indeed, their race is much better than American. That’s why Jhon son argued that “brown’s much nicer than white,” (Ralph, 116). Hence, brown color makes Jhon son be confident and does not make a worry, if white boys ridicule him because his father has assured him that he is brown.

Then, the symbol of *black ball* has literal meaning such a ball which has dark colour. On the contrary *black ball* has figurative meaning which explain in this short story. As we can be concluded based on the story where black define as darkness and black supposed to be a symbol of disrepair. Besides, ball is defined as a thing that can be kicked by anyone and wherever it is. Henceforth, Black ball is a symbol of dismissal to someone from his or her company. in fact, Jhon get caution from his boss “you are going to find yourself behind the black ball,” (Ralph, 123). Berry used the phrase “black ball” to threaten Jhon because he does not want to see Jhon son kicks the ball in around his office, even thought, white boys who kick the ball into Berry’s window and Jhon son doesn’t ruin his plants, but Berry accuse Jhon son who did it. In addition, the symbol of “colored man” has meaning of nigger in which their surrounding called them in another word such “colored man”. We can provide it in Jhon son words “i saw a colored man with some today, Daddy,” (Ralph, 121).

For these critics, the protagonis’ts goodness serves to indicate further the society that tear down them. The short story overlooks a more central tension between superior and inferior in America which explain the difference between whites and blacks. It is resolved by the overall meaning of the short story entitle *The Black Ball* which tells about human condition.

CONCLUSION

For the most part of this analysis is the short story has an organic unity because the formal elements which include images, symbol, metaphor and simile work together to built and construct the theme or the meaning of the work as a whole. For the short story suggests that racial descrimination described through the story especially the characters utterances under title *The Black Ball*. Not only that but also the overall meaning of the story resolves the tension between superior and inferior which occur between whites and blacks on it. Equally important, formal elements are important to analyze based on New Criticism which found in the short story. In summary, formal elements have found on *The*

Black Ball. First, the metaphor “his voice was soft” emphasize that Negro should not be crude to make their life in safe especially in their surrounding. Second, simile of the short story determine that black’s man want to point out that they hard worker who whites man should appreciate their work. Third, image of Jhon character’s indicate that blacks always inferior than white in any condition such as Jhon warn his son not to ask all of his quetion to whites man. In either case, character of Jhon son is an image of social racism in which he obeys what the whites comment to him such as whites order him to throw his ball to Berry’s office. Equally important, the images of whites man who keep a distance with blacks signfy that there is a difference among them. As well as, there are some symbol within the short story such as *brown* is a symbol of seriousness of Jhon not to make his son unhappy because of whites trait to him. In the same way, the symbol of *black ball* which is a title of the short story itself indicate that Berry will fire Jhon when Berry see Jhon son play around his office. Additionally, the symbol of “colored man” has meaning of nigger in which their surrounding called them in another word.

REFERENCES

- Tyson, L. (2006) *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide*, 2nd edn. New York London: Routledge
- Yin, Robert K. (2011) *Qualitative Research From Start to Finish*. New York: The Guilford Press.
- Bogdan, R. G. and Biklen, S. K. (1992) *Qualitative Research for Education (second edition)*. Boston,MA: Allyn & Bacon.
- Miles, M. B. and Huberman, A. M. (1994) *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, 2nd edn. London: Sage.
- Schumacher, J. A. (2003) *American Short Story: The Black Ball*. United State of America: Perfection learning corporation



SASTRA ETNIK: CERITA RAKYAT USING DAN PRODUKSI MAKNA¹

Sudartomo Macaryus

Email: sudartomom@gmail.com

Novi Anoegrajekti

Email: novi.anoegrajekti@gmail.com

Asrumi

Email: asrumi.umi@gmail.com

Latifatul Izzah

Email: latifatul.izzah@yahoo.com

I.G. Krisnadi

Email: ignatius.krisnadi@gmail.com

FKIP Universitas Sarjanawiyata Taman Siswa Yogyakarta;
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;

Abstrak: Memproduksi makna cerita rakyat sebagai dinamika internalisasi nilai merupakan hal penting. Tulisan ini bertujuan menjelaskan peran cerita rakyat sebagai media literasi dan internalisasi nilai. Cerita rakyat merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang rentan mengalami kepunahan. Hal tersebut disebabkan oleh, pertama, orang tua tidak lagi memiliki kesanggupan mewariskan kepada anaknya. Kedua, anak sudah tidak lagi tertarik mendengarkan dan menerima tongkat estafet dari orang tuanya. Ketiga, materi yang diwariskan tidak diingat oleh komunitas masyarakat pendukungnya. Ketiga penyebab tersebut masih bersifat hipotetis dan perlu pengajian secara lebih mendalam. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang diawali dengan menginventarisasi data pustaka dari hasil penelitian, pengajian, dan berbagai sumber tertulis lainnya. Data dari sumber pustaka tersebut dilengkapi dengan data lapangan yang diperoleh melalui observasi, partisipasi, dan wawancara dengan responden yang menghidupi tradisi cerita rakyat. Sementara itu, saat ini negara gigih mengembangkan literasi masyarakat dan pendidikan karakter sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia. Daya literasi berpotensi

¹. Makalah ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul, "Optimalisasi Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif Banyuwangi untuk Meningkatkan Produktivitas dan Kesejahteraan," yang diketuai oleh Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum., dkk. Terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah mendanai riset tahun pertama 2017/2018.

sebagai media pendidikan karakter dengan menyajikan bahan-bahan bacaan yang sejalan nilai budaya lokal yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Secara historis dan kultural, produksi makna cerita rakyat merupakan media pendidikan secara lintas generasi yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat, pada umumnya berkisah mengenai tokoh, peristiwa, atau tempat dan mengandung pesan yang hendak diwariskan kepada pendengar/pembaca. Dinamika Oleh karena itu, gerakan literasi nasional menjadi peluang dan perlu mendapat dukungan melalui penyediaan bahan-bahan bacaan yang berkualitas.

Kata kunci: cerita rakyat, literasi, nilai, produksi makna

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang pewarisannya disampaikan secara lisan. Cerita rakyat rentan mengalami kepunahan bila sudah tidak ada kebiasaan bercerita atau mendongeng di kalangan masyarakat baik sebagai pengantar tidur maupun yang dikembangkan melalui sanggar atau rumah dongeng. Tradisi mendongeng sebagai pengantar tidur ditinggalkan masyarakat karena masuknya ibu rumah tangga sebagai profesional.

Cerita rakyat sebagai ruang yang terbuka disusun bersumber dari fenomena-fenomena lokal berpotensi sebagai media untuk memperkenalkan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Pengenalan dan kedekatan dengan lingkungan tersebut sekaligus sebagai internalisasi berbagai nilai yang diperkenalkan melalui tokoh, peristiwa, keadaan, relasi antartokoh, dan relasi tokoh dengan lingkungan. Hal tersebut sekaligus sebagai penopang pengembangan spiritual dan moral pembaca, sebagaimana yang disampaikan oleh Nikolaeva dan Poova bahwa perkembangan spiritual dan moral anak-anak dan pengenalan terhadap nilai-nilai tradisi etnis dan budaya diperlukan untuk memperbarui dan mendasari lingkungan pendidikan. Cerita rakyat berpotensi sebagai sumber nilai etnik, budaya, konstitusi, dan konstituen-konstituen yang terkandung di dalamnya (Nikolaeva, dkk., 2014:273). Hal tersebut dilakukan dengan melakukan produksi makna yang sejalan dengan kepentingan edukasi masyarakat.

Pengenalan dan kedekatan dengan lingkungan tersebut menjadikan anak memiliki kemampuan memanfaatkan, mengembangkan, dan menemukan alternatif dalam mengatasi berbagai problem kehidupan. Sebagai contoh, pada saat mengalami luka di ladang dan tidak tersedia betadine atau obat merah, ia dapat memanfaatkan daun, getah, benda, atau binatang untuk mengatasi sementara luka yang dialami tersebut. Misalnya dengan mengunyah daun lamtoro kemudian ditempelkan pada luka.

Secara historis dan kultural, cerita rakyat berfungsi untuk menyampaikan pendidikan secara lintas generasi. Kisah manusia dengan ular yang terjepit di pohon dan ditolong oleh manusia akan tetapi karena lapar ular tersebut hendak memakan manusia menjadi media untuk mengajarkan dan menjabarkan peribahasa yang berbunyi *Air susu dibalas dengan air tuba* yang berarti 'kebaikan dibalas dengan kejahatan'. Sinopsis cerita tersebut tidak lebih dari 20 kalimat, akan tetapi dapat dikembangkan menjadi beberapa episode.

Kisah ular dan manusia tersebut memunculkan tokoh manusia, binatang (ular), dan perabot rumah tangga (tikar, piring, selimut, pakaian, dan perabot rumah tangga lainnya). Dengan demikian cerita rakyat memiliki kemungkinan memunculkan tokoh yang beragam lagi, seperti tumbuh-tumbuhan, makhluk halus, benda-benda alam, buah, bunga, dan warna.

Dengan bertolak pada pandangan bahwa cerita rakyat berfungsi mendidik. Penulisan cerita rakyat perlu dipilih yang secara memiliki nilai pendidikan. Hal tersebut sekaligus sebagai upaya mendukung proyek besar negara, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa yang hendak dicapai dengan salah satu langkahnya mengembangkan literasi di masyarakat. Sekiranya program literasi masyarakat tersebut berhasil, tentu semakin banyak bahan bacaan harus disediakan. Hal itu akan menjadi peluang bagi menulis untuk memproduksi bahan-bahan bacaan yang berkualitas dan beragam.

Dengan demikian upaya penulisan cerita rakyat menjadi salah satuantisipasi dan merespons secara aktif program pemerintah yang sedang gigit mengembangan literasi masyarakat. Albury menjelaskan bahwa secara kelembagaan, pengetahuan dikembangkan melalui dialog dengan pengetahuan lokal. Pengetahuan kebahasaan lokal yang dihidupi oleh masyarakat berpotensi diambil dari cerita rakyat (2017:41). Pemahaman yang baik terhadap potensi bahasa lokal tersebut berpotensi memperkuat fungsi dan kedudukan bahasa lokal sebagai sumber pengetahuan, etika, moral, spiritual masyarakat, dan sekaligus sebagai upaya pemertahanan dan pengembangan bahasa lokal. Hal tersebut sekaligus untuk menjawab keluhan kecenderungan keluarga-keluarga dan generasi muda yang cenderung semakin meninggalkan bahasa lokal.

Cerita rakyat yang dikembangkan menjadi drama boneka, wayang, hiburan rakyat, dan berbagai bentuk permainan mendapat perhatian dari Rassers (1982:9). Ruang ekspresi lintas media tersebut berpotensi menjadi ruang reproduksi makna yang berkaitan dengan karakteristik media masing-masing. Berkaitan dengan budaya rural agraris di Jawa berkembang lakon wayang "Murwakala", dalam kaitannya dengan hiburan rakyat berkembang "Nini Thowong". Lakon Murwakala masih digelar dalam ritual bersih desa wiwitan masal seperti di Pakem, Yogyakarta dan pada ritual Petik Laut di Pantai Payangan Jember. Akan tetapi berbagai permainan rakyat yang sifatnya masal atau berkelompok sudah cenderung ditinggalkan dan digantikan oleh *gadget* canggih namun cenderung individual. Gejala tersebut bila tidak segera diatasi dalam jangka puluhan tahun di Indonesia akan berdiri kursus-kursus permainan tradisional yang akan memberi keuntungan kreator dan pemodal yang mampu menyediakan lahan dan berbagai fasilitas permainan tradisional.

Di depan dikemukakan bahwa *gadget* sebagai media canggih menjadi ancaman terutama untuk permainan tradisional. Akan tetapi, teknologi informasi dan komunikasi tersebut sekaligus berpotensi sebagai media untuk menyosialisasikan cerita rakyat secara cepat dan personal (Lund, et al, 2017:14). Secara praktis, media sosial merupakan ruang penceritaan. Jutaan cerita yang mewakili banyak identitas, realitas, dan etiket beredar di dalamnya, memengaruhi nilai dan persepsi, serta berpotensi mengonstruksi kehidupan sosial budaya

masyarakat penggunaannya. Ruang-ruang penceritaan ini, mampu menghadirkan cerita dalam berbagai versi, merek, dan mengonstruksi persepsi, peran sosial, dan identitas masyarakat penggunaannya. Kisah “lampu aladin”, dalam iklan rokok Djarum dapat merepresentasikan permintaan yang terwujud seketika dalam kaitannya dengan produk yang diiklankan. Kisah “Malin Kundang” menjadi mau pulang dan kerasan tinggal di rumah setelah rumahnya dicat dengan cat merk Avian sebagai bentuk produksi makna dari produk yang diiklankan.

Sejalan dengan pemanfaatan media digital yang semakin banyak dan luas, Dudacek (2015:695) menawarkan konsep sosialisasi secara transmedia, seperti komik, buku, video, dan animasi. Semua itu saat ini dapat disajikan dalam berbagai versi, seperti buku cetak dan digital yang dapat diakses melalui layar android. Generasi teknologi generasi 4.0 kiranya sudah menempatkan *game online*, video di youtube, *e-book*, dan fasilitas lainnya sebagai sesuatu yang alami. Aplikasi interaktif tersebut perlu menjadi bekal pengetahuan dan keterampilan pendidik agar dapat memberikan preferensi dan instruksi yang sesuai dengan isi dan tujuan yang edukatif.

Melalui cara dan dengan memanfaatkan beragam media tersebut dapat berharap bahwa cerita rakyat semakin diminati melalui ruang informal yang sesuai dengan perkembangan teknologi. Dengan cara tersebut cerita rakyat dapat kembali menjadi bagian dari pengalaman sehari-hari, sebagaimana dikemukakan oleh Sims & Stephens (2011:6). Dalam konteks ini pemahaman orang tua, guru, dan pendidik lainnya perlu terus dikembangkan. Mereka memerlukan pemahaman dan tingkat penguasaan teknologi secara memadai, agar dapat memberikan instruksi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik media yang digunakan. Dikemukakan juga bahwa banyak motivasi dan manfaat membaca cerita rakyat, seperti mengenai cara orang mendekorasi pekarangan, menggunakan barang-barang daur ulang untuk menciptakan seni, dan meramalkan jenis kelamin anak-anak yang belum lahir. Dalam bidang media, ihwal penyembuhan pilek, mabuk, luka, dan racun. Sampai akhirnya Sim dan Stephen berkesimpulan bahwa membaca cerita rakyat adalah cara untuk memahami orang, kreativitas, dan sebagai ruang ekspresi mengenai hal yang dihargai dan yakini (2011: xi).

Tulisan yang merupakan hasil penelitian ini memfokuskan pada pengembangan produksi makna dan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media literasi dan internalisasi nilai. Penelitian tersebut dipandang penting sebagai langkah awal untuk mendokumentasi cerita rakyat yang ada di Banyuwangi. Dengan cara tersebut, cerita rakyat tersimpan, dapat diwariskan, dan dapat dikembangkan secara transmedia. Pengembangan menggunakan transmedia tersebut merupakan langkah pengembangan industri kreatif seperti lakon, fesyen, hiburan, dan asesori.

METODE PENELITIAN

Dengan metode etnografi, penelitian diawali dengan menghimpun data dari sumber pustaka yang dipublikasi dalam bentuk cetak dan digital. Data

pustaka tersebut dilengkapi dengan data lapangan yang dilakukan dengan melakukan observasi, partisipasi, dan wawancara mendalam dengan responden terpilih. Observasi dilakukan terhadap seni pertunjukan yang menggunakan lakon janger yang mengambil cerita rakyat, yaitu Joko Umbaran, Menakjinggo Leno, dan Sri Tanjung Sidopekso. Partisipasi dilakukan dengan menyaksikan pertunjukan sejak awal hingga akhir. Wawancara mendalam dengan responden terpilih dilakukan dengan ahli sejarah, sutradara janger, dan guru Sekolah Dasar.

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak tahap pengumpulan data. Pemaknaan data dilakukan secara semiotis yang menempatkan setiap data sebagai gejala yang berkaitan dengan gejala lainnya. Oleh karena itu, pemaknaan dilakukan dengan memperhitungan hubungan antardata secara keseluruhan. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat diambil simpulan secara komprehensif.

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Penelitian dan dilanjutkan dengan penulisan cerita rakyat memiliki manfaat pada penulisan cerita rakyat secara praktis mengandung beberapa manfaat yang bernilai seperti tampak pada uraian berikut.

Menyimpan dan Mengawetkan

Cerita lisan rentan punah bila generasi penerima sudah tidak berminat untuk melanjutkan kepada generasi selanjutnya. Akan tetapi dengan ditulis, cerita tersimpan abadi dan berpeluang untuk diwariskan dan dikembangkan secara lintas generasi dan lintas ruang. Kisah lampu ajaib “aladin” pada masyarakat tradisional dimanfaatkan untuk meminta istana yang megah, putri cantik, dan kereta kencana. Akan tetapi, pada masyarakat modern untuk meminta mobil mewah dan perangkat elektronik yang canggih. Hal itu menjadi ruang produksi makna alternatif yang sejalan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Perubahan dan perbedaan versi yang berkaitan dengan lokasi dan waktu merupakan bahan penelitian dan kajian yang menarik secara akademik yang terus berkembang pula. Hal tersebut sekaligus sebagai bahan proyeksi kemungkinan modifikasi cerita rakyat untuk masa-masa yang akan datang, disesuaikan dengan konteks perkembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat pendukungnya. Melalui cara tersebut akan terus terjadi inovasi dan modifikasi yang dengan karakteristik kebutuhan dan problem yang dihadapi oleh masyarakat pembacanya.

Khusus cerita rakyat Banyuwangi, Hutomo dan Yonohudiyono dalam buku *Cerita Rakyat dari Banyuwangi* (1996) menulis 10 cerita, Bauzir menuliskan catatan *Perjuangan dan Sekilas Riwayat Datuk Abdurrahim Bauzir*, sedangkan Armaya (1998) menulis buku *Berdirinya Kerajaan Macan Putih*. Semua itu bermakna sebagai langkah penyimpanan, pengawetan, dan menjadi sumber pengembangan cerita rakyat menjadi berbagai produk industri kreatif.

Kisah Ki Ubret di Banyuwangi yang disampaikan Suhalik melalui wawancara (12 Mei 2018, di Banyuwangi) dan sudah ditulis oleh Hutomo, dkk (1996:41), menunjukkan kesetiaan seorang murid kepada perintah sang guru.

Bagaimana kesetiaannya, Ki Ubret diperintah menggembalakan kerbau dan tidak boleh pulang sebelum diminta untuk pulang. Perintah tersebut dijalani dengan setia, sehingga pada saat Sang Guru meninggal pun ia tidak pulang untuk berbelasungkawa karena tidak mengetahui bahwa gurunya sudah meninggal.

Menyediakan Bahan Bacaan Berkualitas

Di depan dikatakan bahwa cerita rakyat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memiliki nilai edukatif, dan berpotensi sebagai media pendidikan etika, moral, serta memperkenalkan anak pada lingkungan yang dihidupinya. Legenda “Watu Dodol”, “Alas Purwo”, dan “Kerajaan Macan Putih” menjadi media untuk memperkenalkan anak pada nama wilayah yang ada di Banyuwangi. Pengenalan terhadap lingkungan tersebut memungkinkan orang memiliki alternatif penyelesaian bila menghadapi masalah yang tertentu.

Langkah tersebut dikatakan menyediakan bacaan berkualitas karena cerita-cerita yang ada dipergunakan untuk mendidik. Dengan demikian penyimpanan tersebut menjadi cara penyelamatan kearifan masyarakat dalam hal pendidikan yang disampaikan secara tidak langsung, dengan menggunakan simbol-simbol dan perumpamaan. Ketersediaan bahan bacaan yang berkualitas tersebut sejalan dengan upaya pemerintah mengembangkan literasi masyarakat dan mengembangkan pendidikan karakter. Karakter seseorang, antara lain akan terbentuk melalui pengenalannya yang baik terhadap lingkungan alam, sosial, dan budaya yang dihidupi dan dihadapi dalam kehidupan riil sehari-hari.

Cerita Bersifat Universal

Sebagai salah satu bentuk seni, cerita diminati oleh berbagai kalangan dan generasi. Masing-masing akan memanfaatkan sesuai dengan alam pikiran dan pemaknaan yang terbuka. Kisah “Sangkuriang Dayang Sumbi” memiliki beragam kemungkinan interpretasi. Tokoh Menakjinggo dalam versi masyarakat Using, yang tampak pada lokon janger, oleh masyarakat Using ditempatkan sebagai pahlawan. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Haji Tejo pemain dan sutradara janger. Demikian juga Musaat, Mustafa, dan Sugiyo berpandangan sama. Menakjinggo adalah sosok pemimpin yang arif, bijaksana, berwibawa, dan sakti mandraguna.

Menakjinggo dikalahkan dan dibunuh oleh Dhamarwulan karena bantuan Waito dan Puyengan yang mengambil senjata andalan, gada wesi kuning. Dalam peristiwa ini Dhamarwulan memanfaatkan ketampanannya untuk membujuk kedua istri Menakjinggo agar membantu menunjukkan kelemahannya. Menakjinggo yang dalam lakon Jawa Kulon distigmakan pemberontak, dipandang tidak benar. Menakjinggo melawan Majapahit karena setelah mengalahkan Kebo Marcuwet diberi janji akan dikawinkan dengan Putri Kencana Wungu. Saat Menakjinggo menagih janji tersebut selalu ditunda, sampai akhirnya Ratu Putri Kencana Wungu mengadakan sayembara lanjutan siapa yang dapat mengalahkan Menakjinggo akan diangkat menjadi raja Majapahit dan menjadi suaminya. Hal itulah yang menjadi dasar bahwa Menakjinggo bukan tokoh jahat. Ia menjadi berkurang ketampanannya karena terluka saat berperang melawan Kebo

Marcuwet. Pandangan dan perbedaan karakter tersebut dikatakan sebagai salah satu bentuk perlawanan budaya (Anoegrajekti, 2014:119).

Cerita Rakyat Menjadi Sumber Inspirasi

Kisah putri Ken Dedes yang cantik dengan betisnya yang ramping seperti kaki belalang menjadi sumber inspirasi untuk mengembangkan industri kreatif parfum dengan merk “Ken Dedes”. Kisah Ki Ageng Mangir Wanabaya yang menjadi menantu Panembahan Senapati setelah menikah dengan Putri Pembayaran memunculkan merek industri kreatif industri “Batik Putri Pembayaran”, dan kuliner “Gudheg Pembayaran” meskipun secara visual yang ditampilkan adalah gambar Pangeran Wanabaya.

Hal yang sama terjadi di Banyuwangi, seperti tampak pada nama batik Sayuwit yang mengambil nama tokoh sejarah dan salah satu pahlawan Banyuwangi. Demikian juga tradisi santet “jaran goyang” yang menjadi sumber inspirasi munculnya “Tari Jaran Goyang” dan lagu berjudul “Jaran Goyang”. Tari yang dimaksud dibawakan juga pada saat *Launching Banyuwangi Indonesia Festival 2018* yang diselenggarakan di Kementerian Pariwisata Republik Indonesia Jakarta. Dengan demikian kisah atau cerita berkaitan dengan santet tersebut dari tataran lokal sudah menjadi pertunjukan pada tingkat nasional dan internasional.

Bola Salju

Keterampilan dan kemampuan menulis seperti bola salju yang bila menggelinding akan menjadi semakin besar. Kemampuan menulis cerita rakyat berpotensi dikembangkan menjadi menulis jenis cerita yang lain seperti: cerpen, novel, skenario, esai, atau berita. Selain itu, terdokumentasikannya cerita rakyat yang saat ini masih dalam format tradisi lisan berpotensi dikembangkan menjadi industri cetak berupa buku. Selain itu, di era sekarang, cerita rakyat memiliki kemungkinan dikembangkan menjadi berbagai bentuk yang lain secara lintas media. Lintas media yang dimaksudkan tampak pada mantra jaran goyang yang menjadi judul lagu dan tari. Sri Tanjung Sidopekso diangkat menjadi lakon janger dan tema fesyen BEC tahun 2016. Peristiwa perang besar puputan bayu selain menjadi fakta sejarah juga diangkat menjadi tema Gandrung Sewu tahun 2015.

Potensi lain untuk pengembangan cerita rakyat, yang terungkap dalam berbagai forum pertemuan ilmiah dan diskusi, adalah dalam bentuk game, film, drama radio, sinetron, dan menjadi asesori *t-shirt*. Beberapa contoh seperti seblang sudah dimanfaatkan sebagai salah satu desain *t-shirt* yang diminati oleh konsumen. Salah satu cara yang dapat ditempuh berbagai produk industri kreatif tersebut disesuaikan dengan kegiatan budaya yang sedang berlangsung.



Sri Tanjung Sidopekso sebagai tema BEC tahun 2016 (Kiri) (Sumber Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi). Santet “Jaran Goyang” menjadi tema tari yang dipentaskan pada *launching* Banyuwangi Indonesia Festival 2018 di Kementerian Pariwisata Republik Indonesia 1 Mei 2018) (Dokumentasi Tim Peneliti).

Focus Group Discussion (FGD)

Melalui FGD “Optimalisasi Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif Banyuwangi untuk Meningkatkan Produktivitas dan Kesejahteraan” yang diselenggarakan, 19-20 Januari 2018 di Sanggar Sayu Sarinah, Olehsari, Banyuwangi diperoleh beberapa masukan yang menjadi dasar dan pertimbangan penentuan wilayah penelitian ihwal cerita rakyat. *Pertama*, di Banyuwangi masih banyak cerita rakyat yang belum dieksplorasi. Di setiap kecamatan terdapat cerita rakyat yang berkaitan dengan sejarah, identitas lokal, dan edukatif. Bahkan cerita rakyat tentang binatangpun di Banyuwangi ada. Sebagai contoh, perang di Bedewang yang awalnya meletus di Songgon tahun 1926. Kalau peristiwa di Banten sudah ditulis Sartono. Di Bedewang peristiwa 1926 minta ditulis, saya saat itu bertemu dengan peristiwa sejarah, di Songgon. Tokoh yang berperan dalam perang tersebut adalah Suut Bin Samodra. *Kedua*, cerita rakyat pada umumnya kaitan dengan alam, misalnya cerita “Watu Kebo”, “Rejeng (batu rejengan)”, “Watu Dodol”, berpotensi juga untuk dikembangkan menjadi cerita rakyat, seperti nama Penataban. Alas Purwo, dan Inggrisian.

Ketiga, referensi utama untuk mendapatkan informasi mengenai cerita rakyat adalah responden warga masyarakat pemilik cerita rakyat. Sumber lainnya adalah pelaku seni tradisi janger yang memiliki referensi cerita rakyat cukup banyak dan beragam. Sutradara janger di Banyuwangi ada beberapa yang memiliki simpanan cerita rakyat yang menjadi lakon pertunjukan janger. Dua sutradara janger yang layak menjadi informan adalah Sugiyo dari Gladag dan Mustofa dari Glondong. *Keempat*, keragaman informan berpotensi menyebabkan terjadinya perbedaan versi cerita. Hal tersebut baik untuk menemukan keragaman versi yang hidup di masyarakat.



FGD penulisan cerita rakyat Banyuwangi (Kiri) (Dokumentasi Tim Periset).
Watu Dodol di Pantai Ketapang Banyuwangi (Kanan) (Sumber
www.google.com).

SIMPULAN

Uraian di atas menunjukkan bahwa cerita rakyat merupakan kearifan yang diformulasikan secara naratif lisan. Bentuk lisan tersebut menjadikan cerita rakyat rentan terhadap kepunahan, terutama bila masyarakat sudah meninggalkan tradisi mendongeng sebagai pengantar tidur dan yang dikembangkan secara institusional oleh rumah/sanggar dongeng.

Sebagai kearifan masyarakat, cerita rakyat memiliki nilai edukatif yang layak diwariskan untuk memperkenalkan lingkungan dan pembentukan karakter. Potensi tersebut dapat diungkap kembali dengan memanfaatkan sumber-sumber data dari masyarakat, seperti guru Sekolah Dasar, ahli sejarah, dan sutradara janger. Yang terakhir bahkan memiliki kesanggupan menunjukkan dan memiliki berbagai versi cerita. Keragaman versi tersebut di satu sisi memberi ruang ekspresi bagi penulis dan kreator cerita untuk direinterpretasi dan direkonstruksi secara baru dengan memanfaatkan beragam media yang ada, seperti tari, lagu, buku, game, dan lakon drama tradisional atau modern. Keragaman media tersebut mejadi salah satu pendukung dimunculkannya alternatif produksi makna yang sejalan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat pendukung dan pembacanya.

REFERENSI

- Albury, N. J. (2017). How folk linguistic methods can support critical sociolinguistics. *Lingua*, 199, 36-49.
<https://doi.org/10.1016/j.lingua.2017.07.008>.
- Anoegrajekti, Novi. (2014). Janger Banyuwangi dan Menakjinggo: Revitalisasi Budaya. *Jurnal Literasi*, 4(1), Juni 2014, 119.
- Armaya. (1998). *Berdirinya Kerajaan Macan Putih*. Banyuwangi: Pusat Studi Banyuwangi.
- Bauzir, H. A. K. (Tanpa Tahun). *Perjuangan dan Sekilas Riwayat Datuk Abdurrahim Bauzir*.

- Dudacek, O. (2015). Transmedia Storytelling in Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 197(February), 694–696. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.062>.
- Hutomo, S. S., & Yonohudiyono, E. (1996). *Cerita Rakyat dari Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo.
- Lund, N. F., Cohen, S. A., & Scarles, C. (2017). The power of social media storytelling in destination branding. *Journal of Destination Marketing and Management*, (May), 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2017.05.003>.
- Nikolaeva, A., & Popova, L. (2014). To the Problem of the Spiritual and Moral Values Formation in Senior Pre-school Children. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 146, 271–274. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.08.127>.
- Rassers, W. H. (1982). *Panji, the Culture Hero: A Structural Study of Religion in Java* (3rd ed.). Leiden: Springer Science.
- Sims, M. C. & Stephens, M. (2011). *Livi iving lor Folklore*. Logan, Utah: Utah State University Press.



ANALISIS UNSUR INTRINSIK CERPEN *MIMPI* KARYA ABDEL SALAM AL-UJAILI

Zainuddin Sugendal

Mahasiswa Prodi Sastra Inggris, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum

Email: binsugendal@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Mimpi Karya Abdel Salam al-Ujaili”. Ia adalah seorang penulis cerita pendek kelahiran Raqqa, Suriah. Cerpen ini diterjemahkan oleh Nikmah Sarjono dan sudah diterbitkan melalui Majalah Sastra Horison edisi Januari - Juli tahun 2000. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tema, tokoh, sudut pandang, latar, alur, gaya, dan amanat di dalam cerpen Mimpi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah karya sastra cerpen terjemahan berjudul Mimpi karya Abdel Salam al-Ujaili dan disesuaikan dengan teori. Hasil penelitian cerpen Mimpi meliputi tema, tokoh, sudut pandang, latar, alur, gaya, dan amanat sebagai berikut; tema dalam cerpen ini mengenai kepercayaan suatu masyarakat terhadap tafsir mimpi. Tokoh-tokohnya adalah Mohamed Wesaja seorang pedagang ternak yang terkenal di pasar, ia bermimpi membaca surah al-Nasr, lalu Sheikh Mohamed Sa'id, seorang tokoh masyarakat yang dianggap mampu menafsirkan mimpi, lalu Guru Naji, seorang guru sekolah yang memiliki banyak pengalaman. Sudut pandang yang digunakan dalam cerpen ini adalah sudut pandang campuran. Latar cerpen meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Alur dalam cerpen ini memakai alur campuran dengan lebih dominan alur maju. gaya yang dipakai pengarang lebih bercorak keagamaan, sedangkan amanat yang terkandung di dalam cerpen ini di antaranya adalah tidak sembarang orang bisa memastikan kapan kematian seseorang tiba.

Kata kunci: mimpi, cerpen, unsur intrinsik, dokumenter.

PENDAHULUAN

Cerpen atau cerita pendek adalah karangan fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam “sekali duduk” (Sugiarto, 2013:37) dengan ciri khas hanya memiliki satu masalah dan memiliki kebulatan kisah serta pemusatan perhatian kepada satu tokoh utama dalam satu situasi tertentu. Cerpen dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun cerita dari dalam cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 2010:23) yaitu meliputi tema, tokoh, sudut pandang, latar, alur, gaya, dan amanat. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra.

Cerpen *Mimpi* adalah karya Abdel Salam Al-Ujaili, seorang pengarang asal Raqqa, Suriah. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nikmah

Sarjono, translator fiksi dan non fiksi kenamaan Indonesia. Maka sebagai karya terjemahan tentu memiliki tantangan tersendiri untuk sampai kepada sebagaimana karya aslinya seperti disebutkan oleh Peter Newmark (dalam Suryawinata, 2016:164) bahwa masalah-masalah yang menghadang penerjemah dalam menerjemahkan prosa fiksi adalah pengaruh budaya sumber dan pesan moral yang ingin disampaikan oleh penulis aslinya. Namun penerjemah cerpen ini berhasil menerjemahkan dengan kualitas terjemahan yang baik, sehingga nilai dan pesan yang terkandung di dalam cerpen ini bisa dipahami dengan baik pula.

Adapun untuk menambah pemahaman yang lebih kaya terhadap karya cerpen ini, maka kita perlu mengetahui unsur-unsur intrinsiknya. Kajian unsur intrinsik memang menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pemahaman dan juga apresiasi terhadap hal-hal yang terkandung di dalam sebuah karya sastra.

PEMBAHASAN

Unsur intrinsik menurut Nurgiyantoro di dalam bukunya *Teori Pengkajian Fiksi* adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur yang bisa ditemukan saat orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik tersebut antara lain sebagai berikut:

Tema

Tema adalah gagasan dasar secara umum menopang sebuah karya sastra dan terkandung di dalam teks (Nurgiyantoro 2010:68). Pada cerpen *Mimpi* tema utamanya terletak pada kepercayaan suatu masyarakat desa terhadap tafsiran mimpi dan fanatisme mereka terhadap tokoh masyarakat. Seperti digambarkan oleh tokoh Mohamed Weessa yang mengalami mimpi membaca surah an-Nasr lalu melaporkannya kepada Syaikh Mohamed Sa'id.

“Wahai Mohamed Weess, segala puji bagi-Nya. Mintalah ampunan daripadaNya. Sesungguhnya Dia maha mengasihi.”

“Wahai Sheikh Mohamed Sa'id, saya percaya ini adalah pertanda buruk bagi saya. Apakah tafsiran tuan tentang mimpi saya tersebut?”

.....

“Amat berat bagiku untuk menyatakan ini kepadamu,” jawab Sheikh. “Bagaimanapun, untuk menenangkan perasaanmu, kau akan beroleh rahmat Tuhan. Dan kematian pasti datang menjemput kita semua. Mohamed Weess, tak ada orang yang mimpi seperti ini dapat hidup lebih dari empat puluh hari.”

Dengan melihat dialog di atas, maka bisa dijelaskan bahwa tema cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah mengenai seorang yang mempercayai tafsir mimpi sehingga membuatnya menanggung resiko atas hasil tafsiran yang diyakininya.

Tokoh

Tokoh cerpen adalah orang-orang yang dimunculkan oleh pengarang di dalam cerita beserta watak yang melekat dengannya, watak tokoh inilah yang juga disebut dengan penokohan. Penokohan biasanya dapat diidentifikasi melalui bagaimana tokoh tersebut berbicara dan bersikap. Tokoh-tokoh itu rekaan pengarang, oleh karena itu hanya pengaranglah yang mengenal si tokoh itu (Panuti Sudjiman dalam Suminto, Jabrohim, Anwar, 2001:107). Maka tokoh dan penokohan di dalam cerpen *Mimpi* adalah sebagai berikut;

Tokoh Aku atau guru Naji

Tokoh ini digambarkan sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas, ia mempunyai pikiran yang cenderung rasional. Hal tersebut digambarkan sebagai berikut:

Aku sering menghabiskan cuti musim panas di Damaskus, dan kepulanganku ke desa itu jatuh pada hari ketigapuluh sembilan dari tempo yang dinyatakan oleh Sheikh Mohamed Sa'id kepada Mohamed Weess. Aku mengenali Mohamed Weess sebagaimana aku mengenali orang lain di desa itu. Ketika Mohamed Atallah yang bertugas sebagai porter di sekolah memberitahuku tentangnya, aku kebingungan: apakah harus tertawa atau bersimpati kepadanya.

Mohamed Wesaja

Dia adalah tokoh utama di dalam cerpen ini. Ia digambarkan sebagai seorang yang memiliki profesi sebagai pedagang ternak di pasar. Ia memiliki kebiasaan bersumpah palsu saat berdagang. Di dalam cerita digambarkan sebagai berikut.

Tidak ada persamaan antara wali Tuhan ini yang keseluruhan wajahnya bermandikan cahaya iman, dengan Mohamed Weess yang asli, yang setiap pagi dari jendela sekolah bersumpah-sumpah dengan nama Tuhan bahwa jika dia tidak rugi sebanyak tiga lira dari biri-biri yang baru dibelinya itu, dia akan menceraikan istrinya.

Namun ia juga digambarkan sebagai orang yang memiliki sifat pasrah.

"Empat puluh hari," suaranya bagai keluar tanpa melalui kerongkongannya. "Ya Tuhan, berilah hamba kekuatan."

Syeikh Mohamed Sa'id

Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh masyarakat yang memiliki watak berlagak pandai dan suka menipu penduduk. Wataknya digambarkan begitu jelas oleh tokoh aku.

Antara diriku dengan sheikh yang sifatnya merupakan gabungan sifat sederhana, bodoh, dan licik ini, aku merasakan adanya suatu

rasa permusuhan yang sudah lama tumbuh. Aku sebenarnya benci kepada orang yang berlagak pandai dan suka menipu, hingga berhasil menguasai perasaan para penduduk desa yang tidak tahu apa-apa.

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam sebuah cerita. Artinya pengarang bisa berposisi sebagai tokoh di dalam cerita tersebut atau sebagai orang yang berada di luar cerita. Cerpen *Mimpi* termasuk cerpen yang memiliki keunikan dalam meramu sudut pandangnya. Cerpen ini memiliki sudut pandang campuran, yaitu pada awal cerita memakai teknik pengisahan orang ketiga yang berdiri di luar kemudian di tengah cerita pengarang memunculkan dirinya menjadi tokoh “aku”. Gambaran sudut pandang orang ketiga salah satunya terbaca dari data berikut:

Desa di mana Mohamed Weess dan Sheikh Mohamed Sa'id tinggal hanyalah sebuah desa kecil, maka menjelang senja setiap penghuninya sudah tahu tentang mimpi Mohamed Weess dan tafsiran yang dibuat oleh Sheikh Mohamed Sa'id. Penduduk desa itu percaya pada tafsir mimpi.

Kemudian di tengah cerita pengarang tiba-tiba memunculkan diri menjadi tokoh aku;

Tiga puluh sembilan hari sudah berlalu, dan pada waktu malam hari itulah aku memunculkan diriku. Anda mungkin bertanya, siapakah diriku?

Aku bertugas sebagai guru sekolah di desa tempat tinggal Mohamed Weess di mana ia bekerja sebagai pedagang berpengaruh di pasar ternak, dan di mana Sheikh Mohamed Sa'id dianggap sebagai wali.

Latar

Menurut Nurgiyantoro (2010:227-233) unsur latar di dalam karya fiksi dapat dibedakan menjadi tiga unsur pokok, antara lain sebagai berikut:

Latar Tempat

Latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dalam cerpen ini tergambar jelas dengan menyebut kota, desa, halaman rumah dll.

Desa di mana Mohamed Weess dan Sheikh Mohamed Sa'id tinggal hanyalah sebuah desa kecil.

.....

Halaman rumahnya yang biasanya dipenuhi hewan ternak yang dibeli Mohamed Weess dari pasar, kini agak sesak dengan orang

ramai yang datang untuk menyaksikan saat kematiannya. Sebuah sisi untuk lelaki dan sisi lain untuk perempuan.

Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Di dalam cerpen ini gambaran waktu terjadi pada siang hari, petang hari dan saat subuh.

Setelah memberitahu hal tersebut, Sheikh itu pun terus pergi untuk menunaikan shalat Dzuhur, meninggalkan Mohamed Weess yang terpuruk di tanah sambil kebingungan.

.....

Penduduk desa itu percaya pada tafsir mimpi. Itulah sebabnya pada petang berikutnya semua orang sudah begitu yakin bahwa Mohamed Weess akan mati dalam tempo empat puluh hari

.....

Mohamed Atallah, porter sekolah itu, telah mengejutkan aku pada waktu subuh. Aku telah menyimpan tiga butir buah pear yang aku bawa dari Damsyik itu di bawah jerigen air.

Latar Sosial

Latar Sosial adalah bagaimana sebuah cerita menggambarkan kompleksitas kehidupan sosial masyarakat seperti adat-istiadat, keyakinan, cara bersikap dsb.

Penduduk desa itu percaya pada tafsir mimpi. Itulah sebabnya pada petang berikutnya semua orang sudah begitu yakin bahwa Mohamed Weess akan mati dalam tempo empat puluh hari. Kaum lelaki berdatangan menziarahi Mohamed Weess, mula-mula seorang demi seorang, namun kemudian secara berombongan, hingga ia terpaksa berada di rumahnya menerima tetamu yang datang dan bertanya mengenai kesehatannya serta mengungkapkan rasa dukacita atas kematiannya yang bakal segera tiba itu. Kaum perempuan yang datang ke rumah Mohamed Weess datang untuk mendapatkan berita, sambil melihat-lihat keadaannya. Mereka mendapati Mohamed Weess masih segar bugar, tetapi tampak bingung.

Alur

Menurut Suminto A. Sayuti (2000:31) Alur diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu dan berdasarkan hubungan-hubungan konsolitas itu memiliki struktur. Strukturnya itu terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Di dalam cerpen ini rangkaian alurnya bergerak maju dan sesekali

tokoh di dalamnya menceritakan kembali kejadian yang terjadi sebelumnya. Urutan alur itu dapat diuraikan sebagai berikut:

Pada bagian awal adalah posisi di mana pengarang mulai memunculkan suatu konflik. Hal tersebut digambarkan dengan peristiwa mimpi yang menimpa Mohamed Wasaja; *Dalam mimpinya Mohamed Wesaja ini perkara biasa, karena dalam keadaan sadar pun ia senantiasa mengerjakan shalat serta tak pernah meninggalkan ibadah wajib ini. Dalam mimpinya tersebut, kala sujud pertama, ia membaca dengan suara keras surat al-Nasr. Ketika sujudnya hampir selesai, ia terjaga dari tidurnya dan merasakan takut yang luar biasa.*

Pada bagian tengah adalah posisi di mana konflik yang terjadi di awal telah berkembang dan terbuka;

Aku telah menziarahi Mohamed Weess dengan perasaan ragu-ragu dan serba ingin tahu. Namun, perubahan sedemikian rupa yang terjadi pada dirinya itu telah menyadarkan aku bahwa dia memang akan mati pada keesokan harinya seperti yang ditetapkan. Aku geram mendengar suara kuat Sheikh Mohamed Sa'id membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an sambil melirik ke arahku.

Kemudian pada bagian akhir pengarang mulai menguraikan masalah dan secara perlahan memberi keutuhan cerita kepada pembaca, seperti tergambar pada data berikut:

Dalam tempo sejam, seluruh desa telah mendengar cerita baru tentang Mohamed Weess. Mereka yang semalam memenuhi halaman rumah Mohamed Weess, kini berhimpun di halaman sekolah, masing-masing sibuk untuk mengetahui bagaimana moyangku Zain al-Abidin datang kepadaku membawa keampunan Allah untuk Mohamed Weess. Pada ketika itulah aku merasakan bahwa akhirnya aku berhasil mencapai kemenangan mutlak atas Sheikh Mohamed Sa'id.

Gaya

Gaya merupakan performa pengarang dalam bercerita. Biasanya setiap pengarang memiliki ciri khas tertentu dalam mengungkapkan ceritanya. Hal tersebut bisa diketahui dari kemahiran seorang pengarang dalam memilih dan menggunakan kata, kelompok kata, atau kalimat dan ungkapan. Di dalam cerpen ini pengarang lebih banyak memakai kata-kata atau kalimat bernuansa keagamaan seperti, Al-Quran, shalat, sujud, Firman Tuhan, rahmat, ziarah, Malakul Maut, dosa, insaf, cahaya iman, rasul, Nabi Muhammad, bersuci, tayamum dll.

Selain itu, cerpen ini juga menggunakan simbol dan majas sinisme sebagai ekspresi penceritaan. Simbol tersebut terlihat saat pengarang menggunakan *"buah pear, salah satu daripada buah-buah yang ada di surga"* sebagai media penangkal takdir kematian tokoh Mohamed Wesaja atas tafsir mimpinya. Buah adalah simbol dari kehidupan, di dalam buah juga terdapat biji yang nantinya akan tumbuh sebagai pohon baru dan buah baru.

Sedangkan unsur sinisme dalam cerpen ini tampak pada paragraf berikut:

Sebagaimana yang aku katakan, aku merasa sangat marah begitu melihat kehadiran Sheikh Mohamed Sa'id. Aku hampir meraung dan meneriakkan bahwa dia sebenarnya seorang pembunuh, bahwa dialah yang membunuh Mohamed Weess dengan racunnya, yakni dengan menanamkan ke dalam pikiran Mohamed Weess bahwa ia akan mati dalam waktu empat puluh hari.

Amanat

Amanat merupakan keinginan pengarang untuk menyampaikan pesan atau nasihat kepada pembaca. Amanat yang terkandung di dalam cerpen *Mimpi* karya Abdel Salam al-Ujaili ini adalah:

- a. Tidak sembarang orang bisa memastikan kapan kematian seseorang tiba,
- b. Ingat akan kematian juga dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Tuhan,
- c. Ilmu dan pengalaman adalah dua hal yang bisa melawan kebodohan,
- d. Suatu kebenaran tidak hanya bisa dilihat dari penampilan luar orang yang mengatakan kebenaran.

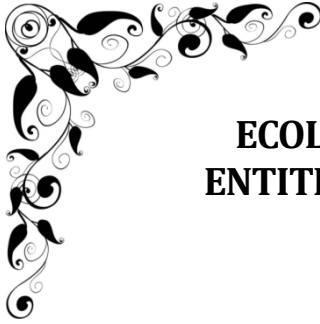
SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca cerita pendek dengan mengetahui unsur-unsur intrinsiknya dapat menambah kualitas pemahaman kita terhadap isi kandungannya. Seperti unsur intrinsik yang terdapat di dalam cerpen *Mimpi* karya Abdel Salam Al-Ujaili ini. Di sana kita bisa memahami kehidupan suatu masyarakat yang memiliki sikap mudah mempercayai tafsir mimpi dan sikap fanatik terhadap tokoh masyarakatnya. Ada tokoh Mohamed Wesaja, pedagang ternak yang polos, ada Sheikh Mohamed Sa'id, seorang tua yang digambarkan berlagak pandai, ada Guru Naji yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas.

Begitu pula dengan mengetahui unsur-unsur intrinsik lainnya seperti; Sudut pandang, bagaimana di dalam cerpen ini pengarang awalnya berada di luar cerita kemudian di tengah-tengah ia muncul sebagai tokoh aku di dalam cerita. Latar cerpen meliputi latar tempat di sebuah pedesaan di Suriah. Latar waktu terjadi pada siang hari, petang hari dan subuh, dan latar sosial menggambarkan kehidupan masyarakat pedesaan yang masih memiliki sikap saling peduli antara satu anggota dengan anggota masyarakat lainnya. Alur di dalam cerpen ini memakai alur campuran dengan alur maju sebagai alur utama. Gaya yang dipakai pengarang lebih bercorak keagamaan dengan simbol dan sinisme. Sedangkan amanat yang terkandung di dalam cerpen *Mimpi* ini di antaranya, tidak sembarang orang bisa memastikan kapan datangnya kematian seseorang, ilmu dan pengalaman adalah dua hal yang bisa melawan kebodohan, mengetahui kebenaran tidak hanya bisa dilihat dari apa yang tampak di luar, dan mengingat kematian dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan manusia kepada Tuhannya.

REFERENSI

- Al-Ujaili, Abdel Salam. (2000). *Mimpi*. Majalah Horison
- Jabrohim. (2001). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Sayuti, Suminto A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sugiarto, Eko. (2013). *Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi, dan Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Suryawinata, Zuchridin. 2016. *Translation, Bahasan Teori & Panutan Praktis Menerjemahkan*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wellek, Rene. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.



ECOLOGY IN YOUNG ADULT DYSTOPIAN NOVEL ENTITLED “RED QUEEN” BY VICTORIA AVEYARD: AN ECOCRITICISM ANALYSIS

Alma Erin Mentari

Email: almamentari@gmail.com

Erika Citra Sari Hartanto

Email: erikacitra@yahoo.com

Abstract: Nowadays, many readers are enjoyable and enthusiastic to read dystopian genre novels. The reason why the dystopian novels attract the readers is the setting, include the time and place, which depict the technology and its impact on human being as well as nature. Thus, the writer takes the dystopian novel which is written by Victoria Aveyard, *Red Queen*. The focus of this article is the representation of nature. This study uses descriptive qualitative research. The source of data is a novel entitled *Red Queen* by Victoria Aveyard. The result of this study approves that the novel describes the dystopian representation applying Garrard’s theory of Ecocriticism. The first is eco-Marxism which is depicted the environmental crisis is caused by obeying the regulation of exploitation from humans to other humans. The second is Pastoral which is characterized showing the mode of retreat and return to the village, the existence of town and country, and the term of nostalgic feeling. The third is Wilderness which is represented by the wasteland on the Silvers’ place and reds’ place. The fourth is Apocalypse which is described about the depiction of doomsday and the destruction of the human life and ecology around the human.

Key words: Ecocriticism, Dystopian, Eco-Marxism, Pastoral, Wilderness, Apocalypse

INTRODUCTION

Currently, using technology can help the whole activities in human life. Human needs technology to assist their daily activities, for instance, to run the electric train. However, it also gives negative impact on earth. The earth has a lot of pollution, radiation, and contamination oxygen. These environment problems seize the authors’ attention to write it in the literary works.

Today, many new author create a new world on a story which telling about nature destruction in a novel. dystopian novel is one of the genre which describes the representation of the ecology in the literatures. The dystopian authors usually tell about the portrayal of dystopian as the setting of time and place (Basu et al, 2013: 4).

According to the setting place and time, the writers find a novel which described the harsh environment as the setting of places and the advance-technologies era as the setting of time in the novel. The novel titled is *Red Queen*. It is written by Victoria Aveyard. The novel was released on February 10, 2015. The writer has many reasons why this novel is going to be analyzed, such as, *Red Queen* is depicting the bizzare world and getting social justice by young protagonist's struggle.

Greg Garrard (2004) explains that Ecocriticism is the study of the relationship of human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the term 'human' itself. In this novel, the dominant tropes based on Garrard's concept are four tropes. The first subject is eco-Marxism. It is identified the problem which appears on the society. It is happened because the system of exploitation between the high-class and the low-class (Garrard, 2004: 28). The second is Pastoral. It is characterized by the distinguish of the town and country otherness of a crushed present and a perfect past (Garrard, 2004). The third is Wilderness. Wilderness text is often telling about the character's motive to run away and go back to the nature. The fourth is Apocalypse. It is described about the depiction of doomday and the destruction of the human life. In apocalypse text, the nature will be smashed by earth quakes, storm, and heavy rain. The role of the imagination is pastoral to this metaphor for it implies that very fate of our world "highes on the arousal of the imagination to a sense of crisis" (Buell, 1995: 285).

Beside explaining about the dystopian literature, the main concern on this article is about the ecology. Ecology deals with the study of organism in their natural home interacting with their surroundings. Simply put that ecology is about the surroundings or environment. The environment consists of other living organism (biotic) and physical (abiotic) elements. In dystopian literatures, ecology in dystopian literature is the interconnection across the historical, political, human, technological, and natural that is created from those interconnection (Buell, 1995: 13). Ecology in this study is analysed using Garrard's concept in ecocriticism. To analyse the ecology in dystopian literatures ecocritically, the writers use some dominant tropes namely eco-Marxism, pastoral, wilderness, and apocalypse.

RESEARCH METHOD

Qualitative research was conducted in this study. The data of this study are the main characters' utterances and author's narrations. It was chosen by the writer due to this novel tells on the author's point of view in every chapter. The data are collected by the writer herself and the writers' ability in sharply interpreting the data. The writer of this study collected the data by reading and collecting the utterances of the main character, the other characters, and the author's narration. The method of collecting the data were reading novel, reading theory related to the data. This study uses Ecocriticism to analyse the primary data, discovering the data, classifying the data, ensuring with check repeat the data to avoid fallacy.

FINDINGS AND DISCUSSION

Eco-Marxism

This novel depicts the society which is divided into two classes, Silvers clan as High class society and Red clan as Low-class society. Silvers have the power to control the country. It portrays that most of the leader of the city in the country come from the Silvers clan. The Silvers can be fully managing the city along with the society living there. No one can avoid the Silver's order because the Silver can spread out the strong power to kill all the rebellions. The Silvers rarely announce for the society especially, Red society, about what the government's plan. However, they directly give an order to the society. The order must be done by the Red society. The Silvers do not select the people to do the order. Thus, the Silvers depict the oppression to the Reds. It is explained,

almost everyone looks forward to the first Friday of each month, when work and school end early. But not me. No, I'd rather be in school, learning nothing in a classroom full of children. I don't have a job, so I'm going to be sent to the war like all the other idle ones. It's no wonder there's no work left, what with every man, woman, and child trying to stay out of the army (Aveyard, 2015: 7).

From the data, it is known that people who live on Stilts, as the village, do not have the power to oppose the Silver's order. All the people in Stilts must be an army because they must fight the Lakelanders's army. The Silvers have desires to poach Lakelander's homeland. More tragic, the Silvers do not allow the army to send and receive the letter. Besides, the army's family always wait their condition. That is the oppression from the Silvers to motivate the Reds fighting the Lakelander's army. "families can go years without hearing a thing...maybe you even get a few buttons from their torn" (7).

Moreover, the oppression is personally felt by Mare Barrow, as the main character. She feels the oppression when she is the first winner in First Friday, the physical competition was held by the Silvers. No one think that she can win the game. She battles with the professional competitor from Silvers clan. All the spectator wonder how Mare can do it. Because, her rival is very stronger than the leader of each clan. However, there is no people knowing that she comes from Reds clan, except the Silver's king and queen. The Silver kingdom exactly kidnap Mare then bring her to the castle. In castle, Mare feels that she gets the oppression from the people in castle. They give Mare job as the "kitchen server, meant to clean, aid the cooks and currently, prepare the arena for the upcoming event" (42). Mare does not know the reason why the Silver's king and queen bring her to the castle. She gets the oppression which describes in,

from my vantage point, hidden behind the flowers, I'm level with the king's box and slightly behind it. Mare Barrow, a few yards from the king. What would my family think, or Kilorn for that matter? This

man sends us to die, and I have willingly become his servant. It makes me sick (Aveyard, 2015: 43).

She has the strongest power. She can defeat the other strong candidate. However, she was treated like a slave by the Silvers. She cannot do anything although she has the strong power. She does not know how to use her power. Because she is untrained.

Garrard (2004) stated that, "Environmental problems are caused by following system of exploitation of human by other human" (28). It is caused by the society which is divided into two classes, high-class and low-class. Thus, the high class have a power to exploit what the people from the low class having. It is depicted in the novel. The Silver who live on Summerton use the Reds' river. They used to fulfil their transportation needs. Although, they can create the advanced technology reducing the energy from the nature. Little by little, they are exactly needing it. In Summerton, the people live in darkness. The Silvers use continuously the natural resources, such as, the river. The Silvers do many ways to get the natural resources, included, the war. They are not afraid to start the civil war.

they wanted our rivers...and the water mills dotting our rivers. Providing enough electricity. For transport on land, water, and sky, or weapons to rain destruction wherever the Silvers need...The light of the world, a nation made great by our technology and power (Aveyard, 2015: 19).

The Silvers announce the civil war with Lakelander to seize the land. The Silvers try to exploit the mineral resources to fulfil their needs. They do the despicable way, like the civil war, to their desires in using the natural resources continuously. Mare Barrow stated that she knows from her teacher about the civil war was happened since a century ago.

but despite our electricity, the Lakelander food, our weapon, their numbers, neither side has much advantage over the other. Both have Silver officers and Red soldiers, fighting with abilities and guns and the shield of a thousand Red bodies. A war that was supposed to end less than a century ago still drags on. I always found it funny that we fought over food and water. Even the high-and-mighty Silvers need to eat (Aveyard, 2015: 19).

From that utterance, it is clearly depicted that the Silvers is willing to start the civil war. They fight to get the wider land for supplying them the food. As the result of it, the Silver oppress to the Red to fulfil their desires. The exploitation causes the environmental degradation. The nature is continuously giving the Silvers' daily needs, supplying some food, fresh air, water, and electricity energy. Although, the nature also need the balancing action to keep their existence.

Pastoral

Greg Garrard explains that the pastoral depiction can be found out the district as the places of live, it illustrates the unpleasant places for human. Buell(1995) stated that, pastoral had become almost synonymous with the idea of (re)turn to less urbanize. The readers have an insight about pastoral as the kind of retreat and return to the countryside. Beyond the insight, wider function of pastoral concern on a content area. It means that pastoral concerns on some narrative literature texts which tell about the countryside with the different portrayed explicitly or implicitly to the urban.

Mare Barrow, the main character, shows the mode of retreat and return to the village when she comes to Stilts. Her house at the edge of the river near to Summerton Gate. "And then we're in the Stilts. The colossal cities in the country" (8). There are many large buildings in Stilts. The arena is the largest structure in the Stilts. It has the soaring arches of steel, the thousands of feet of concrete. It is enough to make Mare Barrow as a village girl to catch her breath.

The reason of her family to move to Stilts is to avoid the war and keep the family safety. However, living near to Summerton gate cannot take her away from government inspection. From where she lives, she grows up as the brave girl. Living in dependency place is not good for young girl who gets pressured from the government to be an army. In her young life, she must get job as soon as she can. If she has no job, she would be sent to the war. Although, mare's house is in Summerton, she still has worse environmental around her house.

Our house is small, even by Stilts standards, but at least we have a view. Before his injury, during one of his army leaves, Dad built the house high so we could see across the river. Even through the haze of summer you can see the cleared pockets of land that were once forest, now logged into oblivion. But to the north and west, the untouched hills are a calm reminder (Aveyard, 2015: 14).

It also highlights the character nature living in which the cleared pockets of land and the forest as the setting place of the story. "The cleared of land" indicates failing place or barren land. It is included to the features in pastoral narrative. The appearance of barren land in this story is to represent the drawback of natural beauty setting. The nature beauty setting is showed by Mare. She claims, "the ladder up to the house, over worn wood." (14). from this height, she can see a few boats heading to upriver. The upriver has a clear water. It is usually as the resources of life. The water can be used for drinking and watering a plant.

Moreover, the mode of retreat and return to the countryside is also showed by Kilorn. He is a fisherman's apprentice. He moves to village because his parent died in war. In the city, he lived on the worst place. In Nort, as the capital city of Summerton, is the place with a lot of rock and dry forest. There is no fresh water and air as the resources of life. The people must buy some primary needs. They cannot get the water free. It different with Stilts. In Stilts, the lake full of fish. It can feed the people without burden the people to buy.

It's been going on for the better part of the last hundred years. I don't think it should even be called a war anymore, but there isn't a word for this higher form of destruction. The farmland can feed us. We have the beautiful river in Stilts without pay it (Aveyard, 2015: 19).

It causes Kilorn moving to Stilts. Because "the farmland" in Norta cannot provide food for the people. "The farmland" is not only as the living place but also as the resources of life. As Garrard (2004) stated that, the meadow, the farmland and the woods as the backdrops in the common features in pastoral literature.

Pastoral concerns on some narrative literature texts which tell about the term of Idylls, often illustrate the existence of "town and country, idealization and realism, celebration and regret" (Gifford, 1999: 17). In this story, there is a city called Norta. It is the capital city of Summerton. It is depicted the shady and aesthetic place. It is also the living place of Silver as the rich clan in Summerton.

Summerton is the representation of western culture. Silvers in Summerton are spending money for useless things, consuming a large of food, and indoctrinating a habitually concerning on entertainment. For instance, they execute a competition which duelling two people from different clans. The executor is not requiring many rules and regulation for each candidate. Exception, the fighter candidate is usually young man or woman of the descendant clans.

Silvers as the executor like something competition any sort of beauty contest, fashion exhibition, and physical match. They enjoy the event which classifies people who are the winner or the loser. For other clans, it is a right place to show their strength in the right time. All of the people from all of the clans attend it, from the clans of "Osanos, nymphs, blue and green. Welle, green wardens, green and gold. Lerolan, oblivions, orange and red. Rhambos and Tyros and Nornus and Iral and many more" (87). As the spectators, they fully expected the best candidate will be out only from Silver or Welle. Both are the strongest clan which have incredible power. Nevertheless, the spectators cannot guess the one will be the winner. They put a cash wager as many dollars as they have on that physical match of each year.

Wilderness

At the first, Stilts represents the wild landscape in this novel. It is a place where the ecology is so bad. Because living in that place, Mare was mocked fun by other candidates in the Arena. The clan's inheritor who has travelled around the country knows the view of each city. They usually can visit one city to another city by joining the competition in several cities. For them, Stilts is bad city for living. It is because the ecology, such as, many fog, taint water in the river, and non-leafy tree.

In their talks, each clan are exaggeratedly telling about the place where they were originally from. They usually use the vocabulary of colour to express what kind of place, such as, the colour orange and red illustrate destroyed place, and the colour of green symbolizes fresh, woodland, and shady. Stilts is a district

where summer season longer than any other season. Thus, they call Stilts as dark red which described the untamed landscape.

Obviously, another woman says, leaning forward to join the conversation. A Welle, judging by her green-and-gold tunic. "I took a tour of the Capital Valley once, and I must say, the Red villages are simply deplorable. They don't even have proper roads. (Aveyard, 2015: 87).

Moreover, the Stilts is the representation of nature power. Nature has power to destroy the society. It is depicted when Mare joined the First Friday. The First Friday is a physical match which held to choose one strong physical of clan inheritor. The match duelled their power, such as, the light power and twister power. The executors allowed the candidate to destroy the nature around the arena. Consequently, it makes the totally damage in nature. The totally damage itself is the nature power. When Mare fight over other candidates, the bad nature is suddenly followed to distract her. That is the nature power which is represented in the novel. It is stated,

I skid to a stop in front of a giant pane of diamond glass, looking out to the vast forest beyond an impenetrable wall. The heat grows, threatening to crush the air from my lungs. I survived lightning today; I don't want to press my luck with fire. But it's the smoke that's going to kill me. Thick and black and much too strong (Aveyard, 2015: 51).

In new world wilderness literature, the wilderness of civilization is commonly described by the series of games. It is the portrayal of the cultural wilderness that is described how the young protagonist try to survive and exist following the new nature and culture in an urban space. In *Red Queen*, the portrayal of the cultural wilderness is presented by Mare Barrow who tries to still alive and well and lived in the Summerton as the urban area.

Mare Barrow, who is coming from Stilts, is a winner of the First Friday. It becomes the shocking news from Norta kingdom. Norta kingdom which holds the physical match cannot receive it. They assume that the candidates coming from Stilts and growing up as the Red clan descendant is not worth being the winner. Therefore, the Norta Kingdom being confused because the spectators have already known. A kingdom decides to change Mare Barrow being their clan descendant. To survive in Summerton, she must deal with the Summerton's tradition and custom.

When the maids pinch and pull me into a gown, I feel like a corpse being dressed for her funeral. I know it's not far from the truth. Red girls do not marry Silver princes. I will never wear a crown or sit on a throne. Something will happen, an accident maybe. A lie will raise me up, and one day another lie will bring me down. (Aveyard, 2015: 61)

Furthermore, the wilderness of civilization is clearly depicting through Mare's feeling. Spending time by doing a life as a new Princess is difficult things. She must follow what the Nort Kingdom's manner of life. She also gets pressure to know about the History of Nort. Not only learn about the history, but also learn about the culture in Nort. She must do some Nort's traditions while living on Nort kingdom. In onetime, it often makes her anxious about it.

Apocalypse

The concept of apocalypse is described about the depiction of doomsday and the destruction of the human life. The role of the imagination is pivotal to this metaphor for it implies that very fate of our world "hinges on the arousal of the imagination to a sense of crisis" (Buell, 1995: 105). In this novel, the doomsday happens in two ways, human and nature power.

Mare Barrow can spread out the lightening power. Her power is to protect her from the rival's offensive. She can control the power that she wants, although her power also destroys the nature. Nature around the arena has suffered serious damage. Sometimes, the light burnt plants and dried the river. As much as her power spread out, the game is very interesting. Because, many the spectators who watch the game will know who is the real winner of the game. The brutal game which destroyed the nature will cause the boomerang for the people. In years later, the people cannot eat some food from plant in future. It is because the nature cannot provide some food. Therefore, the human will lose their food resource. It causes the starvation for people in a large of number. This makes the end of the world coming as soon as possible.

As good as the storm feels, it drains me, leeching my energy away. Controlling a lightning storm is just too much. My knees buckle, and my heart beats like a drum, so fast I think it might burst. Onemore bolt, one more. We might have a chance. (Aveyard, 2015: 227).

The human power becomes the weapon to kill their self. Destroyed the nature just a damnification for the human. Because human and nature cannot be separated. The characters' satisfaction of having a power is more prestige when they can use it to attack the nature than the human. However, they also occasionally attack the human with their power. Mare got angry when knowing Maven has betrayed her in the game. Mare stated that, "How many people have you killed with your dawn? How many children, how many innocents?" His hand grows hot, hot enough to burn." (198). they also killed each other.

The catastrophic also depicts on the novel. It comes as one of the result of the game. After Mare and the other candidates have played the game, the catastrophic come into the arena. And then, it destroys everything there. Including, the public facilities is devastated by the catastrophic. The bridge falling signified that the nature also has the power to kill the human. It is the biggest dangerous till the government turn off the alarm to inform the civilization the dangerous disaster coming. What the government does is the remainder for the civilization. It relates to the concept of apocalypse which is described on the young

adult dystopian novel is to broaden message that the world is naturally destroyed. Though, the dystopian novel is also remaining the characters during the post-apocalypse.

The sound rumbles, and the river below churns as the end section of the Bridge collapses. It groans and shudders, crumbling in on itself as it detaches from the bank and the rest of the structure. Concrete pillars and steel wire crack and snap, splashing into the water or against the bank. A cloud of dust and smoke rises. Before the Bridge even hits the water, alarms sound over the Square. (Aveyard, 2015: 197).

The catastrophic haunts the civilization with the afraid feeling. It has the grave consequences for the civilization. Not only being afraid, but also being confused to the catastrophic. It is the result of the human doing. For instance, when Mare tries to defeat Maven as her rival from Silver clan, her power annihilated to him and the nature around him. For Mare, showing her power to the Silver clan made her proudly. Her displayed on the arena was the evidence to confess her power. She also has the power as strong as the Silver clan descendant.

CONCLUSION

Based on the analysis of Victoria Aveyard's novel by using Ecocriticism theory with the perspective from Greg Garrard, *Red Queen* is a novel that describes the representation of nature. The nature is represented in three concepts, such as, Eco-Marxism, Pastoral, Wilderness, and Apocalypse. The first is Eco-Marxism. This novel depicts the society who divided into two classes, Silvers clan as High-class society and Red clan as Low-class society.

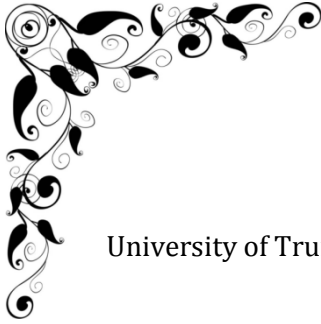
The second is Pastoral. The writer tells about the natural ecology including places. The places which describes in the story are Stilts and Norta. It have different ecology condition. Thus, some characters on the novel show the mode of retreat and return to the Stilts as the better place for living. The third is Wilderness. There are the two kinds of wilderness depicted in *Red Queen*; the first is the wilderness of Stilts and the second is the wilderness of civilisation in Summerton. As the representation of wilderness of Stilts is when the nature has power to destroy the society. It is depicted when Mare joined the First Friday. The fourth is Apocalypse. It is described about the depiction of doomsday and the destruction of the human. The catastrophic also depicts on the novel. It comes as one of the result of the game.

REFERENCES

- Aveyard, Victoria. (2015). *Red Queen*. New York: HapperCollins Publisher.
- Basu, et al. (1995). *Contemporary Fiction for Young Adults Brave New Teenagers*. London: Routledge.
- Buell, Lawrence. (1995). *The Environment Imagination*. Cambridge: Harvard University.
- Garrard, Greg. (2004). *Ecocriticism* (1st ed.). New York: Routledge.

Gifford, Terry. (1999). *The Ecocriticism Reader: Landmark in Literary Ecology*.
London: The University of Georgia Press.





READING ALLUSION IN *DISGRACE*

Diah Ikawati Ayuningtias

University of Trunojoyo Madura, Postgraduate School of Sate University of Surabaya

Email: nd.alghozy@gmail.com

Abstract: Allusion as a prominent literary device is commonly used in literature to further clarify the scenes and strengthen the meaning of the targeted situation. This paper is aimed to analyze the allusions in J.M. Coetzee's *Disgrace*, a winner of 1999 booker prize. Through the main character's utterances, Coetzee quotes phrases, sentences, and verse taken from literary works. The analysis reveals that the allusions are used to signify some ideas about the main character, David Lurie. those ideas are Lurie's characteristics, point of view, emotion and the situations he encounters.

Keyword: allusion, *Disgrace*, the main character

INTRODUCTION

Allusion is a one of the powerful literary devices commonly used to help the writer create the sense of deeper understanding and strengthen the meaning of targeted situation. It is one of the most devices used in literary, especially for post - enlightenment literature (Perri, 1979, p. 295). Traditionally, allusion is defined as a hidden or indirect reference to something in history or literature. It carries conotative meaning or symbol which implicitly means more than it says. By using allusion, the writer asks the reader to call up the word, phrase, or sentence in the reader's mind. Hence, allusion helps the writer describes the situation in the literary work only in a word, phrase, or sentence (Perrine, 1969, p. 134).

However, Perri argues that this traditional definition is inadequate since the act of alluding is different from the act of referring. Acting like proper names, allusion's markers not only denote to unique individuals, but also implicitly identify the properties of the source text's connotation. Being more specific on allusion in literature, Perri (1979, p. 295) defines allusion as

"a manner of signifying in which some kind of marker (simple or complex, overt or covert) not only signifies un-allusively, within the imagined possible world of the alluding text, but through echo also denotes a source text and specifies some discrete, recoverable property(ies) belonging to the intension of this source text (or specifies its own property (ies) in the case of self-echo); the property(&) evoked modifies the alluding text, and possibly activates further, larger inter-

and intra-textual patterns of properties with consequent further modification of the alluding text.”

In literary work, writers utilize allusion to beautify their work, playing with word to present their ideas and demonstrate their artistic skills. Nevertheless, allusion does not only serve as an ornament in literature, but also other functions. The use of allusion indicates the relationship of the work and the literary tradition. It establishes some kind of relationship with earlier or contemporary literary works. The other functions are giving a chance to readers of all levels of culture to interpret the characters’ experience and reactions symbolically as well as reinforcing the themes of the novel (Wheeler, 1979; Ferguson, 1983). In addition, besides helping define the theme of the literary work, allusion also helps the writer to reinforce the emotion of both the writer and the characters (Perrine, 1969, p. 134)

Allusions to quotations and names have long been interest in literary studies. This paper is aimed to present the analysis of the use of allusion in J.M. Coetzee’s *Disgrace*. This novel, which was set in South Africa during the post-apartheid era, tells about the life of David Lurie, a professor of communication who at first teaches in Cape Technical University. Because of scandal with a female student, his life changes drastically. He lost his jobs, life, and status. Then he made up his mind to leave Cape town and stay with his daughter, Lucy, in Eastern Cape. In Eastern Cape, Lurie lives in disgrace. He became the helper of a black man, Petrus, and an ugly woman, Bev Shaw, in her animal clinic which turns to be a clinic that kills injured animals, instead of curing them. At the end, Lurie has a scandal with Bev Shaw. *Disgrace* was considered controversial. Some critics argue that this novel is a postmodern literary work since it shares the properties of postmodern literature; while others were against this statement due to the fact that this novel contains a paradigm shift from postmodern to realistic (Smet, 2004, p. 3).

RESEARCH METHOD

The approach of this research is qualitative which aims to explain the use of allusions in Coetzee’s *Disgrace*. The data are any phrases, clauses, and sentences that contain allusion. Since the research focuses on the main character’s life, the data chosen are taken from the utterances uttered by the main character, David Lurie.

FINDING AND DISCUSSION

In *Disgrace* Coetzee alluded to other great works through the main character, David Lurie. The allusion can be found almost in every chapter of the novel. It is used to describe how Lurie feels about other characters. In the first page Lurie alludes to one of Henri Matisse’s paintings *luxue, calme et volupte*

Soraya is tall and slim, with long black hair and dark, liquid eyes. Technically he is old enough to be her father; but then, technically, one can be a father at twelve. He has been on her books for over a

year; he finds her entirely satisfactory. In the desert of the week Thursday has become an oasis of *luxe et volupte* (Coetzee, 1999, p. 1)

The title of the paintings means luxury, calm, and pleasure (https://en.wikipedia.org/wiki/Luxe,_Calme_et_Volupte). Lurie's allusion the the title of the paintings is to describe his time spent with Soraya, a prostitute that he sees every Thursday. Since he is a divorced man, he feels his days empty or dry without any sexual activity. Thus, seeing Soraya every Thursday to have sexual intercourse makes him happy like finding an oasis in the desert. The allusion of to the title describes the sexual intercourse between Lurie and Soraya, which is calm but full of pleasure, as well as the joy Lurie gets from the activity..

In the other part, Lurie alludes to *Oedipus* "call no man happy, till he dies" (Coetzee, 1999, p. 2) when he questions whether he is happy with his life. David Lurie is a professor who fails with his two marriages. However, he feels satisfied with his life because of his job as a professor giving him a good life as well as status. Lurie's alluding to *Oedipus* play suggests how Lurie defines happiness in his life. The sentence "call no man happy till he dies" was uttered by the chorus at the end of the play in *Oedipus*. This sentence describes Oedipus who had many good things in the beginning of his life, but then a tragic thing happened to him, which means that happiness does not occur all the time in someone's life. Good things and bad things always occur in every one's life. Similarly, it is how Lurie sees his life. Despite bad things occurring in his life like divorcing twice and living alone, he has to see himself as a happy man because he still has many good things such as good health and good profession as a lecturer.

Feeling satisfied with his sexual activity with Soraya, Lurie remembers what Emma Bovary says about bliss in Gustave's *Madame Bovary*.

He thinks of Emma Bovary, coming home sated, glazen-eyed, from an afternoon of reckless fucking. So this is bliss!, says Emma, marvelling at herself in the mirror. So this is the bliss the poets speak of! Well, if poor ghostly Emma were ever to find her way to Cape Town, he would bring her along one Thursday afternoon to show her what bliss can be: a moderate bliss, a moderated bliss (Coetzee, 1999, p. 6)

Lurie alludes to Gustave Flaubert's *Madam Bovary* to describe his happiness in relation to sexual satisfaction. By alluding Emma's utterance about *bliss* Lurie compares the satisfaction he gains to Emma's. Lurie thinks that the bliss he gets is much better than Emma's. Lurie considers that he gets the perfect bliss that Emma searched for her whole life which ended up to the misery.. Besides, alluding Emma's utterance in *Madame Bovary*, Lurie also wants to tell the reader that he is luckier than Emma is.

Describing Lucy's physical appearance Lurie alludes to François Villon's poem *Les Regrets de la Belle Heaulmière* or *Regrets of the Belle Heaulmière* (Beauchesne & Santos, 2017, p. 175).

Ample is a kind word for Lucy. Soon she will be positively heavy. Letting herself go, as happens when one withdraws from the field of love. Qu'est devenu ce front poli, ces cheveux blonds, ourcils voutes?(Coetzee, 1999, p. 65)

This poem is “a bleak reflection on the ravages of time: a celebrated beauty's polished forehead, blond hair, arched eyebrows, and pretty glance are turned by the years into a wrinkled brow, gray hair, fallen eyebrows, and dead eyes to form a grim piece of naturalism...” (<https://www.encyclopedia.com/people/literature-and-arts/french-literature-biographies/francois-villon>.) This poem represents Lucy's physical condition at the time when Lurie visits her. As Lurie describes, Lucy physically grows older than her age. Lurie's allusion to the poem is to describe Lucy's physical changes, from a beautiful young woman to a plain unattractive one.

Allusion is also used by Lurie when he explains Lucy the reason why he decides not to marry again. Lurie alludes to William Blake's poem *Proverb of hell*.

'Do you remember Blake?' he says. 'Sooner murder an infant in its cradle than nurse unacted desires?'

'Why do you quote that to me?'

'Unacted desires can turn as ugly in the old as in the young.'

'Therefore?'

'Every woman I have been close to has taught me something about myself. To that extent they have made me a better person.'

'I hope you are not claiming the reverse as well. That knowing you has turned your women into better people.' (Coetzee, 1999, pp. 69–70)

The above conversation occurs in Lucy's home in Eastern Cape. Lucy suggests Lurie to marry a woman. Then Lurie explains his reason not to marry again by alluding Blake's poem. The sentence *sooner murder an infant in its cradle than nurse unacted desires* means that it is better to kill the desires that cannot be satisfied than nourish them (<https://mnorth52.wordpress.com/2013/10/06/proverbs-of-hell/>). Quoting the poem Lurie wants to tell Lucy what he does with his desires to marry a woman. Lurie kills that desires since he believes that he will not be successful with his marriages again if he marries a woman.

In the other part Lurie describes the sexual intercourse with Melanie by alluding to Greek's god of love and sexual desire, Eros (<http://www.theoi.com/Ouranios/Eros2.html>).

He sees himself in the girl's flat, in her bedroom, with the rain pouring down outside and the heater in the corner giving off a smell of paraffin, kneeling over her, peeling off her clothes, while her arms flop like the arms of a dead person. I was a servant of Eros: that is what he wants to say, but does he have the effrontery? It was a god who acted through me. What vanity! Yet not a lie, not entirely. In the

whole wretched business there was something generous that was doing its best to flower. If only he had known the time would be so short!

When explaining what he has done to Melanie, one of his female students, Lurie blames Eros, the god of love. He claims that he was the servant of Eros. What he does to Melanie was on behalf of *Eros*. By claiming that he was the servant of Eros and act on behalf of him, Lurie wants to tell that his act on Melanie does not come from his own desire, but other's. In other word, he wants to escape himself from the consequences of his misconduct on Melanie. Thus, it can be said that the allusion of *the servant of Eros* indicates that Lurie is a man who has strong sexual desire, yet is irresponsible. As The phrase "*not a lie, not entirely....*" strengthens the fact that he does not feel sorry even though he was considered having "raped" Melanie. This scandal ruins Lurie's carier as a professor in Cape Technical University and life in Cape town. It is due to the fact that Lurie refuses to give statement to public that he feels sorry for what he has done and admits that he has abused his power as a lecturer to his female student.

Lurie decides to leave Cape town and stay with Lucy, his daughter, in Eastern Cape. During his stay at Lucy's home, Lurie helps Bev Shaw, a friend of Lucy's, in an animal clinic. This clinic is to help cure injured animals. Yet, the fact is that Bev Shaw kills the animals. After some visits to Bev's clinic, Lurie creates a sexual scandal with Bev Shaw. Even though Lurie describes Bev Shaw as an unattractive woman, he still cannot resist his desire to have sexual intercourse with her. He engages in sexual intercourse with her twice. At first, it is done suddenly. But, the second is initiated by Bev Shaw. After the intercourse, Lurie think about how happy Bev feels.

He lets her do it, as he has let her do everything she has felt a need to do. His thoughts go to Emma Bovary strutting before the mirror after her first big afternoon. / have a lover! I have a lover! sings Emma to herself. Well, let poor Bev Shaw go home and do some singing too (Coetzee, 1999, p. 150)

Thinking about Bev's feeling after having sexual intercourse with him, Lurie alludes to Emma's utterance from Gustave Flaubert's *Madam Bovary* (Flaubert, 2004, p. 144). The utterance was expressed by Emma after meeting Rodolph, a man that she fell in love. Lurie's allusion to *Emma's utterance* is to equalize the excitement felt by *Emma* and Bev's excitement.

CONCLUSION

Through the allusion uttered by the main character Coetzee describes the characteristics of the characters in the novel, i.e. David Lurie and Lucy. The allusion also reveals Lurie's point of view on himself and other characters. Furthermore, it also tells the reader the emotion of the characters of the novel. in addition, it also help the reader describe the situation encountered by the characters.

REFERENCES

- Beauchesne, K., & Santos, A. (Eds.). (2017). *Performing Utopias in Contemporary Americas*. New York: Palgrave Macmillan.
- Coetzee, J. M. (1999). *Disgrace*. New York: Penguin Group.
- Flaubert, G. (2004). *Madame Bovary, Provincial Manners*. (M. MAULDON, Ed.). United States: Oxford University Press Inc.
- Perri, C. (1979). On Alluding. *Poetics*, 7(1978), 289–307.
- Perrine, L. (1969). *Sound and Sense. An Introduction to Poetry* (Third Edit). USA: Harcourt, Brace, & World, Inc.
- Smet, S. de. (2004). *J.M. Coetzee's Disgrace and Foe: An Analysis of Postmodern and Political Representation*. Universiteit Gent.
- Wheeler, M. (1979). *The Art of Allusion in Victorian Fiction*. London: The MacMillan Publisher LTD.

Websites:

- <https://medievalhistorygeek.wordpress.com/2014/02/09/did-origen-castrate-himself/>
- https://www.moma.org/learn/moma_learning/henri-rousseau-the-dream-1910
- <https://www.encyclopedia.com/people/literature-and-arts/french-literature-biographies/francois-villon>
- <https://mnorth52.wordpress.com/2013/10/06/proverbs-of-hell/>
- <http://www.theoi.com/Ouranios/Eros2.html>
- https://en.wikipedia.org/wiki/Luxe,_Calme_et_Volupte



REPRESENTATION OF GENDER SHIFTING IN MASCULINITY STUDIES: HOW A REDEFINITION OF “BETA MALE” MASCULINITY MAY SUBVERT TYPICAL DISNEY PRINCE

Sudianto

Universitas Trunojoyo Madura

Abstract: Male protagonists were mostly heroes in plot device of their own story. Disney made this come true over years with these three pervasive manners to summon: be tough, be masculine and do not show emotion. Over time, Disney was constantly practicing to expose their typical, princely image to fit certain ‘alpha male’ masculinity. From Li Shang to John Smith to Prince Eric personified traditional masculinity of their typical Disney prince of 90’s. However, Disney currently celebrates the diversity in everything, exclusively in gender issue. The classic has been redefined, the traditional has shifted. Most importantly, few of those princes now have begun to shift a bit in purpose. The newly concept of masculinity known as ‘beta male’ is embodied to Disney’s fairy tale. *Tangled* (2010) and *Frozen* (2013) were both seen as the results of subverting traditional Disney prince. Both films were seen to possess a contradiction prince which suggested ‘redefined the concept of masculinity’. The results boldly showed *Tangled* and *Frozen* drawing important messages they begin to inherit values of being ‘a good guy’ which make them to still worth the princely image in-and-out to his worthy princess who deserves happy ending afterwards.

Keywords: Subverting Masculinity, Redefinition, Disney Prince, Gender Shifting

INTRODUCTION

Disney is absolutely adorable and everyone’s favorite of any ages from nearly every child to adolescent. Most Disney’s iconic creation is adapted from Grimm and Hans traditional fairy tales. The process of adapting, indeed, culturally is redesigned for commercial purpose and entertainment fulfillment for children and teenagers—even some times, parents too. This Disney phenomenon can be unavoidably described in (Henke, Humble, & Smith, 1996) as follows.

Children can watch Disney videos before they brush their teeth with Disney character toothbrushes, go to sleep in Beauty and The Beast pajamas, rest their heads on the Little Mermaid pillow cases, check the time on Pocahontas watches, and drift off to sleep listening to Cinderella sing, “No matter how your heart is

grieving, if you keep on believing, the dream that you wish will come true” on their tape recorders. (p. 299)

Particularly, the typical ten years old children have on their mind only ‘one word’ derives naturally when it comes to daily animated performance they love—to nearly every child in the whole wide world, Disney. Regarding statement above, it is imaginatively portrayed that Disney is a daily life of everyone. People can see it for real, not just on the screen. They appear to appreciate the adaptations for having sense of funny, family-nuance and well created. Most importantly, audience needs to start to look more through several lenses for comprehending features offered in the adaptation. The only never-outdated issue which is not so surprising is through a gender lens. Disney has been evolved over the years with gender improvement as this is the things which not only do people concern but also do they observe. Most researchers have been playing out continuously with a bunch of issues of gender studies, women studies and the very untouchably infrequent yet interesting to observe, masculinity studies.

Disney has been well-established and known for having the princess stories throughout decades with gender enactment in the adaptation. In most part, female leading characters continuous on to improve, starting with *Snow White* and *Sleeping Beauty* which are traditionally promoting gender stereotypes of female to *Mulan* and *Pocahontas* which come across the border to be heroine and start to save the day by inspiring her prince on her own. This typical phenomenon which audience watches in their every day’s life for years, they nearly seem to miss a thing. Yet again, those male leading characters do improving, too. Audience might miss those male leading characters—the charming, super charismatic and dashing princes—they quite used to see do subverting masculinity a bit. *Frozen* and *Tangled* are two ideal adaptations which embody those improvements in shaping the newly masculinity in more culturally innovative ways. This is the underlying reasons why perspective matters to deeply observe the most untouchable issue yet interesting to concern. Therefore, to take a break from talking about female in literature is one way and another to accomplish the issue of gender equality in purpose to balance the direction.

Terminology of masculinity is similar to femininity. Masculinity is culturally constructed not biologically God-given. Beynon (2002) mentioned clearly:

The authors (some of whom we have encountered before and selected from an increasingly long line) are, in order of appearance, Morgan (1992), Sedgwick (1985), MacInnes (1998) and Cornwall and Lindisfarne (1994). All agree that masculinity is socially and historically, not biologically, constructed (p. 7)

It is convention of society to shape the masculinity culturally. In social life, it can be drawn traditional masculinity is considered success if male fits the qualities such as power, force-stress, dominance, and public. Otherwise, if male submits himself against these male qualities which automatically means he is

failing to fit in and not masculine at all. Furthermore, the masculinity itself has been inherited through any generations to improve. For instances, culture has been shaping masculinity that real man is associated to never crying creature, possessing firm-heart, full of courage, bad tempered and fashionably muscular. Besides, an opinion is also thrown that man will be very masculine if he is identical to smoke, alcohol and cruelty (Donaldson, 1993). Furthermore, most male is sometimes involved in fighting for of self-dignity. This concept of traditional masculinity is fully concerned and practiced. In Western, the concept of masculinity is shaped by the culture. Once a child reaches a young age, they must submit themselves into a military school, especially for those who are troubled teens. It aids male to be physically strong, smart, sexually aggressive, logic, individualistic, leading figure as prestige which perfectly fit in the traditional masculine figure.

Regarding the complex description of masculinity above, it is slightly mentioned that masculinity has been showing improvements for ages. The newly concept of masculinity are often acquired in media. This situation changes the nature of traditional masculinity concept. This newly concept of masculine figure is associated to 'beta male.'

Gilliam and Wooden (2008) acquires the concept of the beta male in juxtaposition to traditional masculine figure—so-called alpha male, which evokes ideas of dominance, leadership and power in social organizations (p. 3). Despite of it all, the alpha male traditionally clings to patriarchal values. The beta male, in contrast, has same-sex (male) bonds to other characters (p. 5), has some feminine elements such as showing emotions and acknowledging the importance of company (p. 6), and can overcome the shortcomings.

Nevertheless, Beynon(2002)also states new masculinity worships fashion so-called metrosexual who is an obsession with appearance. Besides, he has to be gentle, nurturing and caring, attributes which is commonly associated to feminine quality (p. 8). Although these feminine traits prevail, it does not mean he is entirely feminized. Therefore, the beta male has drawn underlines that he allows himself to accept some of his feminine traits and to become homo-socials to overcome his shortcoming, for those elements evoke traditional masculine qualities in general.

RESEARCH METHOD

The data used was most recent Disney animated movies available on DVD: *Tangled* (2010) and *Frozen* (2013). Beynon and Gilliam & Wooden's masculinity theory was used to support the analysis. Huntemann and Morgan (2001) noted the important of content analysis in research. While watching the film, the writer paid special attention to gender outline. He looked at the male characters' physical appearance and traits to discover how beta male masculinity might subvert the

typical Disney prince. The leading man characters Flynn Rider and Kristof Bjorgmand are the objects to observe in the analysis.

FINDINGS AND DISCUSSION

Most animated movies coming from Disney, especially those whose themes are fairy tales—straightly promoting dashing prince, save-the-day moments, true love kiss, breaking the spells and happy ending, have been perfectly putting efforts into their princesses to support the issues of pro-women. The classic has been redefined, the traditional has shifted. However, it does not sink these charismatic princes to make appearance in the stories. Instead, they shift a little bit to improve the masculinity stereotypes of being typical Disney prince. These male heroes are no longer the epitome of masculinity such as machismo. Rather, they are subverted by gender roles. This brings new image of typical Disney prince more friendly and positive to the audience.

Masculinity Subverts Typical Disney Princes' Physical Appearance

Almost likely all of Disney princes come from a royal family and his colleagues are counted as nobility in his environment. This prosperity element is precisely shown that masculine quality of a prince emphasized. By emphasized means “unquestioned authority” or “social dominance” which are two traits of alpha male (Gilliam & Wooden). This is what gender stereotype of former typical Disney prince has been overtly portraying to audience. They promise their princess he loves a lavish life-switch—to be part of royal family. However, beta male personifies something new with his masculinity. This redefinition carries on different ways to subvert the most-everywhere stereotypical Disney prince ever.

In *Tangled*, Flynn exhibits several feminine traits compared to the preceding typical Disney prince. His masculinity is shifting a bit through his physical appearance. Firstly, he has no more social dominance until the ending counts him to be a prince—in fact, he would become a prince after marrying a princess because he is actually nobody. This situation is formulated to place the characters in juxtaposition and breaking the stereotypes of what is like to be a ‘beta male’ in this era. He is known for his goal to becoming wealthy by being a thief. Besides, he and his accomplices commit to acts of thievery on the royal family of Corona. Flynn once makes statement he wishes to buy a castle for himself, this can be simply seen he has nothing to own other than himself. Stealing the crown, however, it is never enough. Flynn owns nothing inherited. It is seen he starts to neglect the social dominance in his masculinity. Besides, Flynn even supports this situation, for he conveys Rapunzel he is known sadly for being orphanage. It is suggested he embodies beta male masculinity to complete his role as a newly typical Disney prince.

Secondly, his concern about how he looks like is definitely beta male typical qualities. When Flynn finds out, he is barely distracted by the subscript “Dead or Alive” in those fliers. Rather, he is upset because the wanted posters could not get his nose right. His nose is depicted in horrible ways. Flynn also even makes compliment to other two accomplices about how they look amazing on the

fliers because they are. This situation associates to obsession of having good looking and complementing other male characters which are more likely to be possessed by feminine qualities. This situation simply proves he allows him to become homo-socials kind of person as mentioned earlier (Gilliam & Wooden). Prior to his physical appearance, Flynn carries feminine into his look. In specified layer, Flynn facial's features are gentler than other preceding typical Disney prince ever created. His face is narrow to his chin and he possesses a good longer haircut added to his look.

Kristoff, from *Frozen*, represents beta male masculine qualities too. Similar to Flynn, he neglects the main features of being alpha male character in Disney fairytale bedtime stories those are "unquestioned authorities" and "social dominance" (Gilliam & Wooden), for he is not inheritably a prince. He is sort of orphanage who is living his wild life as iceman deliverer in Arendelle. His life is full of simplicity and gratefulness in the meantime. Although he is shown for having nothing to life, he loves to do hardworking. It is suggested even Kristoff promotes beta male characteristic in entire story but he still possesses alpha male issues to show. He may be soft in attitude and warm, but he still responsible over his male task to be a provider to himself as ice deliverer.

Furthermore, Kristoff is somehow different to other preceding typical Disney prince—all of which are background of his life and his physical appearance. Some reactions would state that he is widely far from the concept of alpha male masculinity. Even the audience first watching the movie, mostly recognize him as supported characters in the story. Kristoff has bigger body, less muscles instead of fat exhibited along his physical appearance. He embraces the diversity of becoming new brand prince of Disney. It is suggested Kristoff promotes that becoming a prince does not always need good looking features of machismo such as muscles and flexes, military uniform just to represent social status and so forth. Moreover, he chooses to neglect to be part of the concept. Henceforth, both of the princes here Flynn and Kristoff relatively promotes new version of typical Disney prince which is subverted throughout his masculinity.

Masculinity Subverts Typical Disney Princes' Traits

Over time, Disney have been constantly practicing to expose the typical, princely images to surface—or definitely stigmatized in handsome, heroic and royalty—to fit certain traditional masculine qualities. However, the beta male celebrates new brand of traits which leading them into anewly concept of masculinity. This redefinition of masculinity carries away those stigmas to surface.

In *Tangled*, Flynn as the leading man in the story is capable of revealing legitimate emotion. Rather, he is showing what is mostly like to shift the personality which alpha male mostly hard to resist—man does not do emotion revealing to others. Through Rapunzel, Flynn is depicted as loving, loyal, protective and genuine kind of person. It is believed that he throughout his environment currently drops his façade which the stereotypical traits alpha male have acquired, shall expire.

Firstly, Flynn embodies a simply loving heart at this core. His arrogance shall expire once he meets his princess, Rapunzel. This situation is possibly effective to confirm he has been giving up his life of thievery for her worthy princess—even though Flynn does not know, at first, that Rapunzel is the lost princess. It is like seemingly hitting the jackpots at once. He is willing to take her to see the lantern on her birthday and taking her to places he would think she loves it. Flynn is hypothetically known for doing this to make her happy. Besides, his goal of becoming wealthy is no longer matter to him after they both finally close to a relationship. Secondly, this not-knowing-that-she-is-princess is an alert that he is also genuine. The reason why is that he is giving up his goals to ensure if someone gets her goals before him. Further, it starts with knowing he is glad to help her dream to come true. Figuratively, the message hidden in this situation is confirmed that 'male wishes to support female to reach his goal of freedom'—which is barely a typical assistance of alpha male would like to offer. Nevertheless, he never gives up himself for being loyal and protective at the same time. Flynn shows Rapunzel that he is genuinely a help to her which would like to risk it all generously. This is even why Flynn would never take everything for granted starting from the almost dangerous rocky hills adventure to the most unbelievable magic sphere during stuck in the water. Even to risk his life anyway, he is willing to do it all. He intentionally desires to ensure if someone gets her happy ending all her own even if it is not with him, however, surely that someone needs to be happy after all. It could be Flynn's current goal after neglecting to commit acts of thievery. Despite of this situation, Flynn gets his truth revealed about his real name without any forces—which means, it comes sincerely from him to tell someone the truths. He allows himself to share any secrets to others. It is seen to assume that 'sharing something hidden away' is considerably possessed by feminine traits. Henceforth, in this Flynn characters shall beta male personality prevailed.

While Flynn shifts a bit throughout his traits due to the new concept masculinity, Kristoff also have similar nature but with extra explanation engaged along the ride. Kristoff portrays a loving heart, carefree, protective and innocent. He leaves behind his lack of respect which is exposed at the beginning of his appearance after he meets Anna. Objectively, Kristoff has adopted beta male masculinity through Sven (pet), through Trolls and Princess Anna.

Firstly, Kristoff closely befriends with his pet. Sven, he calls his pet by name. The way he treats Sven as his closest friend is supposedly giving vivid depiction of carefree. Besides, Kristoff sings duet with Sven, they both share foods and have fun-time together. This is also the evidence of how innocent he is to other creatures. The way Kristoff treats and nurses his pet is part of beta male features. Furthermore, this nature is vividly emphasized through his family, the Trolls. Kristoff is portrayed as sweet and sensitive toward his family, this is believed by observing that he spends time playing together with them and singing with them most of the times. This is highly proven that Trolls also reveal who he is in a song to Anna while they both are visiting them. Mirroring the typical of Flynn, Kristoff also reveals sort of secrets about who he is previously to Anna—he, quirky and

disrespectful. It is seen to assume Kristoff allows himself to open up his truth to his surrounding without overtly controlling it to be kept forever. This act of 'allowing to revealing the truth' is considerably part of feminine traits as previously mentioned. Through Anna, he shows his sacrificial to risk it all to help Anna finds Elsa in the North Mountain. Even this situation is similar to Flynn's that this adventure might offer life sacrificial to pay a price, however, Kristoff is no longer thinking about everything other than taking her to there so that she could bring back Elsa to Arendelle. Yet again, he nearly mirrors Flynn to give up his occupation to assist if someone reaches his goal all her own. Speaking of protection, Kristoff's inner softness is emphasized that he could not leave her alone for something nonsense—surely, Anna awaits for Hans to kiss her to break the spell. He sparks with motivation and risks his life to save Anna through the icy platform; blinding white out of the storm which Elsa has made, for her fear could not be conquered. Besides, Kristoff allows himself to be vulnerable inside knowing Anna's hypothesis that Hans is her true love. Moreover, vulnerable is mainly associated to feminine traits. Henceforth, Kristoff is seen to adopt beta male prevail in the story.

Regarding explanations above the two leading man Flynn Rider and Kristoff Bjorgman both embody a fresh construction 'beta male' of typical Disney prince to audience. It completely aims to acquire audience to create a princely image more friendly and positive as mention earlier.

CONCLUSION

To sum up, the two leading man Flynn Rider and Kristoff Bjorgman both embody a fresh construction of typical Disney prince to audience. It is seen that them both start to be inspired by the princess to shift their masculinity to form a new type of man. The results show that (1) the new form of typical Disney prince allows himself to be vulnerable, to open up about his secrets, to bare his feeling and emotion to anyone he wishes to be; and (2) they do not have to fit the muscular, wealthy and powerful nature solely to be a prince. Furthermore, by accepting all those most-feminine traits into beta male formulation does not merely mean that the newly typical Disney prince loss his machismo aura—speaking of it, they still possess one of those but the best parts untied to several stigmatized of gender as their preceding do.

The results is definitely bold, the prince does not always mean to have his 'dominance and power' tied around his appearance. Rather, they begin to simply inherit values of being a good guy who has a loving heart to his surroundings. Most importantly, they are still worth the princely image in-and-out to his worthy princess who deserves happy ending afterwards. Therefore, this beta male masculinity definitely might subvert the typical Disney prince into a newly construction of better understanding what is like to be a today's princely male in Disney.

REFERENCES

- Beynon, J. (2002). *Masculinities and Culture*. Buckingham: Open University Press.
- Donaldson, M. (1993). What Is Hegemonic Masculinity? *Theory and Society*. Special Issue: Masculinities.
- Gilliam, K., & Wooden, S. R. (2008). Post-Princess Models of Gender; The New Man in Disney/Pixar. *Journal of Popular Film and Television*, 36 Vol. 1, 2-8.
- Greno, N., & Howard, B. (Directors). (2010). *Tangled* [Motion Picture].
- Henke, J. B., Humble, D., & Smith, N. (1996). Construction of the female self: Feminist readings of the disney heroine. *Women studies in communication*, 19 (2).
- Huntemann, N., & Morgan, M. (2001). *Mass Media and Identity Development In D. Singer & J Singer (Eds.), Handbook of Children and The Media*. London: Sage Publications, Inc.
- Lee, J., & Chris, B. (Directors). (2013). *Frozen* [Motion Picture].



AN ANALYSIS OF ETHNICITY REPRESENTATION IN STAND-UP COMEDY

Endar Rachmawaty Linuwih

Faculty of Language Education and Letters of Widya Kartika University, Surabaya

Email: endar.rachmawaty@gmail.com

Abstract: Recently stand-up comedy has increased popularity in Indonesia. A lot of Indonesian comedians who are very talented act in stand-up comedy competition held by KOMPAS TV. These comedians attract the audiences through their verbal humor. One of the many functions of stand-up comedy, apart from entertaining, is dealing with current issues and topics which many people in society are concerned. Some frequently seen topics are, for instance: class, gender, ethnicity or other social differences, etc. Hence, stand-up comedy can be regarded as a relevant topic on the study relates to language and culture. Several Indonesian comedians have an intriguing way of portraying their characters linguistically; especially when they change their speech depending on their own character's ethnic background and involve their ethnic humor in their performance to represent certain ethnic groups. Ethnic humors usually involve stereotyping. Stereotype can help one to identify certain groups. This study investigates how certain ethnics are stereotyped in Stand-Up Comedy Indonesia season 4, a competition held by Kompas TV Indonesia in 2014. The data were collected from two shows of two different comedians. The comedians characterize two different ethnic groups in Indonesia: Betawinese and East Indonesian. The result of the analysis shows that their jokes in their performances are influenced by the ethnic backgrounds of the comedians.

Keywords: ethnic, humor, stand-up comedy, stereotype

INTRODUCTION

Humor is a common part of human language, it is shown from the phenomenon that humorous conversations are frequently used by people in a daily life. Humor and language are narrowly related. Linguistic and cultural competence are required in humor. A good comedian must have both a linguistic competence to make the listeners laugh while delivering jokes in her/ his own language and a cultural competence to avoid a misperception to the listeners who might have a different culture. A joke might be funny in one culture but it can even be considered inappropriate and offensive in another culture. Therefore, a good

understanding of other cultures is required in telling jokes and it also plays a significant role in perceiving humors.

There are a lot of ways in delivering humors. It is divided into verbal and nonverbal. One of the types of verbal humor is Stand-up comedy. Stand-up comedy has gained popularity in the USA since the 18th century. A Stand-up comedian is usually known as a comic. The comic's monologue contains brief jokes or humorous stories. Apart from entertaining, the other function of stand-up comedy is presenting numerous issues and topics concerned by many people in society, such as politics, gender, ethnicity, religion or other social differences. Several issues which are frequently told are ethnic humor and stereotype.

According to Wiseman and Gonzales (2005) ethnic humor is defined as humor in which "perceived behaviours, customs, personality, or any other traits of groups or its members by virtue of their specific sociocultural identity". Davies (1990) also states that the most common target in ethnic humor "live on geographical, economic, linguistic edge of the society or culture where the jokes are told, live in small communities, or rural areas on the periphery of a nation, are immigrants concentrated in blue-collar occupations. "in a multicultural society, ethnic humor is more dominant in minority groups because their need for social cohesion is stronger. Majority groups that are not forced to choose between acculturation already maintain a strong sense of ethnic identity. Nuswatoro (2012) provides an example that a minority group such as East Indonesians in Java must try to assimilate into the Javanese way of life, they will use ethnic humor as a means of trying to maintain their ethnic identity and traditions while the assimilation process occurs. Ethnic humor represents a way to maintain cohesiveness within their culture.

Gonzales and Wiseman (2006) also states that how ethnic jokes are perceived is influenced by many factors. One of them is ethnic identification. Ethnic identity refers to the degree to which an individual is influenced by, committed to, and positively evaluates one's ethnic ingroup. In ethnic humor, humor may be used intentionally to conceal an offense to another culture. Individuals who significantly identify with their ethnic group may ethnic humor directed at their group offensive and not funny. Therefore, the listener's orientation toward the target of the humor should have an effect on the perception of the humor.

Leveen (1996) proposes four basic combinations in relation to joke relationship. This relationship deals with the membership of the joke teller or the hearer regarding the ethnic group discussed in the joke. They are:

1. Group member telling a joke to another member
2. A member telling a joke to a non-member
3. A non-member telling a joke to a member
4. Non-member telling a joke to a non-member

Additionally, Leveen (in Nurwanto, 2012) points out that these combination may be complicated in some different ways, especially if there is an interethnic audience present, which is common in stand-up comedy. Depending on the joke, the comedian can shift from member to non-member.

Stand-up comedy has commonly used ethnic humor which leads to ethnic stereotypes. Ethnic humor is usually applied to minimize the bad impact of some ethnic stereotypes which are considered negative. Stereotypes are narrowly related to ethnic groups. According to Hilton (1996) stereotype is beliefs about the characteristics, attributes, and behaviors of members of a certain group. Stereotypes also emerge in response to environmental factors, such as different social roles, group conflicts (Robinson, 1995) and differences in power. (Fiske, 1993). Other times stereotypes emerge as a way of justifying the status quo or in response to a need for social identity. In other words, they emerge in various context to serve particular functions necessitated by those context.

Stereotypes function to people understand how to interact with others. According to Leeven (in Jakoaho and Marjamaki, 2012:29), using a derogatory stereotype about a person's ethnicity can be viewed as a sense of pride when sharing a joke with people from other backgrounds. In line with Leeven. Rappoport (in Nurwanto, 2012:147) states that using ethnic humor as a way of showing pride in one's group identity.

Stand-up comedians use stereotypes and ethnic humor to minimize any negativity effect from stereotypes. Ford and Tonander (2012) state that one of the main features of stereotypes is to simplify the understanding of other people by giving information about them based on group membership. While McGarty et al (in Jakoaho and Marjamaki, 2012) state that there are three guidelines to understand the nature of stereotypes.

1. Stereotypes are assistance to explanations to help one to understand or make sense of a situation
2. Stereotypes are energy-saving tools to reduce the effort of understanding for the hearer
3. Stereotypes are group beliefs shared by people. They should be formed according to established norms and views of these groups and their characteristics.

Indonesia is famous for its wide variety of ethnic groups. The common stereotypes of some Indonesian ethnic groups are from Sundanese and East Indonesian. For example, Sundanese women are considered as a gold digger, they only want to marry a rich man so it will be easy for them to have a lot of money to spend on. East Indonesian are rude and temperamental as they like fighting and easily get angry.

This research focuses on ethnic stereotypes in a stand-up comedy competition called Stand-up Comedy season 4 held by Kompas TV. The show was aired on TV every Sunday at 8-10 PM. The comics chosen from different ethnic backgrounds, they are East Indonesia (Abdurrahim Arsyad/ Abdur) and Betawiness (David Nurbianto/ David).

RESEARCH METHOD

This research is in qualitative in nature, it investigates the ethnic stereotypes described in the stand-up comedies. It is also based on description instead of statistical calculation. This research applied a method consisting of

three steps namely, collecting, analyzing, and presenting the data (Sudaryanto, 1993). The data were collected from the videos of a semi-final and grand finale of stand-up comedy Indonesia season 4 which were downloaded from Youtube.com. These videos were then transcribed using broad transcription and were loosely translated. After that, they were analyzed by using the frameworks explained in the previous sections. Nine excerpts from the videos were analyzed in this research.

FINDINGS & DISCUSSION

This section discusses ethnic stereotypes in the comedies presented by the comics. As previously mentioned, there are two comedians representing different ethnic groups. East Indonesian is presented by Abdur and Betawinese by David.

The data are presented on the form of excerpts of transcription. The translation is written under each utterance. The underlined parts are the ones supporting the explanation.

East Indonesian stereotype

In Abdur's stand-up comedy, the topic brought is about the characteristics of East Indonesian people. They have dark skin and curly hair living in remote area and disadvantaged regions unlike other more advanced cities in Indonesia such as Jakarta and Surabaya. Abdur is also able to deliver his jokes from his point of view as an East Indonesian.

Excerpt 1

Abdur : Tahun ini tingkat kriminalitas di Jakarta terancam akan lebih tinggi lagi kalau saya tidak jadi juara SUCI 4.

The number of crimes is increasing in Jakarta this year, it will be higher if I am not the winner of SUCI 4

Audience : (laugh)

Abdur : Teman- teman, saya punya keluarga datang empat orang berarti kampak di luar ada empat bis.

Dude, four members of my family are coming today. It means there are four buses full of axes outside.

Audience : (laugh)

Abdur : Di bawah bangku situ saya punya mama ada simpan parang, beliau ada tunggu momen itu.

My mom is keeping the axe under the chair, she is waiting for the moment.

Audience : (laugh, applaud)

Excerpt 1 tells how Abdur is trying to threaten people that something bad and even worse will happen if he loses the competition. He also tells the audience to support him since his family is ready with four buses full of axes even his mother keeps the axe under her chair to show how mean and rude they family are. He is also implying that his family is ready for fighting if they do not get what they want, they will do anything for it even if they have to hurt others. It can be seen

here that Abdur brings the stereotype of East Indonesian people as people who are very mean and temperamental.

Another excerpt shows us East Indonesians are uneducated. Living in remote area limits their chance to get a better education and this condition is becoming worse as they have a big problem with a financial issue. Therefore, this situation leads them to be labeled as uneducated people.

Excerpt 2

Abdur : Pencuri di timur dapat tangkap dapat pukul sampai busuk, sampai busuk. Pencuri disini dapat foto.dapat syuting, wawancara, masuk tv, masuk penjara fasilitas mewah. Nah makanya orang timur disana piker-pikir.

“Ah kita pencuri yang sama tapi kok kita tidak pernah masuk tv heh. Ayo kita mencuri di Jakarta saja.”

Akhirnya mereka datang mencuri disini, dapat tangkap.

Alhamdulillah dipukul sampai busuk juga. Karena apa?

Mereka tidak masuk tv? Karena mereka ini bukan pencuri yang berijazah.

(In East Indonesia the caught thieves are beaten to death.

But here, the thieves are captured, shot, and interviewed

on TV even they get the luxurious facility in the prison.

Therefore, the East Indonesians are thinking about

committing a crime in Jakarta to make themselves appear

on TV. So they steal things in Jakarta but get caught and

Alhamdulillah they are beaten to death. Why? They are

not even reported on TV? Because they do not have a

degree certificate.)

Audience: (laugh, applaud)

The excerpt tells about how eastern people are treated differently from other ethnic in Indonesia because they are considered as uneducated. Why Abdur says that eastern people do not have a higher education is due to several reasons. East Indonesian face several problems that make them hard to get a higher education. Living in a disadvantaged region and having financial issue are some of the causes. Therefore, most of them work as farmers in their own region even if they go to big cities, people may think that the job that suits most to them is a debt collector. Moreover, it can be assumed that the types of jobs which are suitable for East Indonesian are the jobs which a degree certificate is not required. So that explains what Abdur is implying by saying that East Indonesian do not have a degree certificate.

The next excerpt tells about the condition in East Indonesia which is far left behind and it does not get the attention especially from the government.

Excerpt 3

Abdur : Media – media di Indonesia isinya keluhan orang-orang Jakarta, kami di timur sampai tahu keluhan

kalian disini. Banjir, kelebihan air itu diliput kami kekurangan air luput.

The media in Indonesia only report the problems of Jakartanese people. We, from the East even know your problem here. Flood seems to be the main issue. Despite the fact that it is only an overflowing water. What about us? We do not have enough water in the east, who cares?

Audience : (laugh, applaud)

In this part, Abdur says the problems faced by East Indonesian are not exposed opposed to other place in Indonesia such as Jakarta. He also states that the problem faced by other places in Indonesia is not as complicated as the problem faced by East Indonesian. He also succeeds to present one of the stereotype of East Indonesia as a place with a serious water problem especially a shortage of clean water. Therefore, he criticizes that the problems in East Indonesia should get government's attention to treat East Indonesia equal to other cities in Indonesia.

East Indonesian is also stereotyped as overconfident even though they do not have a pretty face. In Abdur's comedy, he talks about how an East Indonesian's appearance is and compares to an Indonesian famous actor who has a good look. He describes East Indonesians' appearance based on what they wear and how east Indonesian people look by comparing them to a handsome actor coming from Jakarta, Iko Uwais.

Excerpt 4

Abdur : Film-film di Indonesia sering mendiskriminasi orang timur. Kalau Iko Uwais berperan jadi orang timur gampang, tinggal jemur dia di panas pake baju merah, celana biru kaos kaki kuning sepatu hijau terus joget bombastic terus selesai. Tapi kalau orang timur jadi Iko Uwais itu susah. Kalaupun main dengan Iko Uwais pasti jadi tukang pukul, pegang parang terus bilang "hei kau stop tipu-tipu aku heh!"

Abdur : Indonesian movies always discriminate East Indonesian. It is easy for Iko Uwais (an Indonesian famous actor) to play a role as an East Indonesian, he only needs to have a sunbath, wears a red t-shirt, blue pants, yellow socks, and green shoes then do a bombastic dance. On the other hand. It is hard for East Indonesian to play a role as Iko Uwais even when they are in the same scene, they will be a bad guy holding an blade and say "hey you, stop tricking me!"

Audience : (laugh, applaud)

From the explanation above, it can be seen that Abdur's comedy shows differences of the physical appearance between East Indonesia and other parts of Indonesia. His jokes present irony thus explaining that East Indonesian are very confident by wearing colourful outfit which is assumed that it does not match to their skin colour. Abdur also implies that having the physical appearance such as dark skin, curly hair makes them hard to be part of movie cast even if they join it the most suitable part for them is playing a role as a bad guy who likes fighting.

Betawinese Stereotype

Betawinese is an ethnic group and the native population in Jakarta. Unfortunately, the rapid development and migration demolished the native Betawinese to suburban even outside of Jakarta. They are commonly stereotyped as talkative, uneducated, and poor. They are also associated with bad things such as lazy and narrow minded. Moreover, in David's stand-up comedy, some of these characters are shown through David's way of talking. He always uses a loud voice with a Betawinese accent. Below is an excerpt that shows how Betawinese people are very talkative, they like talking a lot. David illustrates that Betawinese people especially the elderly talk a lot. Once they talk no one can stop them, so we can compile the speech into a history book.

Excerpt 5

David : luh ma bikin PR aja nanya-nanya nenek gua, nenek-nenek orang betawi kaga bisa ditanya. Pertanyaannya satu jawabannya buku sejarah.

David : You just give yourself a homework if you ask my grandmother, it is impossible for you to ask Betawinese grandmothers because if you ask one question they will give you an answer like a history book.

Audience : (Laugh)

In the following excerpt, David pretends to be a rider of motorbike taxi. He implies that the job suits him since Betawinese people are stereotyped as uneducated people so they only deserve a blue collar job.

Excerpt 6

David : David ngomongin Jakarta? Ibarat kata nih, tukang ojek ngomongin rute, udah di luar kepala.

David : David talking about Jakarta? It is just like a rider of motorbike taxi talking about a route. He knows a lot more than anyone else.

Audience : (laugh)

Betawinese people are also stereotyped as people who likes talking rudely. They just say what they want to say without being offensive. This excerpt below shows how David's mom says something considered rude but actually it implies how the line pops in her mind and it is said directly.

Excerpt 7

David : nyai kita ditanyain enjoy Jakarta. "Biji mata loe meletak!" Beras abis, listrik nunggak

David : Our mom is asked about enjoy Jakarta? "Your eyes ball are broken!". The rice is out of stock, we haven't even paid the electricity bill.

Audience : (Laugh)

The next excerpt talks about the poverty which is one of the major problems faced by Betawinese people. David says that even there is a big event in their own region they cannot afford to buy things there since they do not have enough money. So the only thing that they can do is watching people shopping.

Excerpt 8

David : Ada yang pernah ke PRJ (Pekan Raya Jakarta)? masyaALLAH. kita orang betawi mah miskin jarang kesono. Tiket masuknya 30rb. Gua punya ponakan 15 biji. Gua punya duit gopek. 30 x 15 udah 450rb. Sisa tinggal gocap mau ngapain? Ya udah kita nontonin orang belanja.

(Has anyone here ever been to PRJ (Jakarta Fair)? masyaALLAH, we are poor Betawinese people, we rarely go there. The fee entrance is thirty thousand rupiahs. I have fifteen nieces but I only have five hundred thousand rupiah, the amount of money that I have to spend is four hundred and fifty thousand rupiahs, it means I only have fifty thousand rupiah left. Well, we can only watch people shopping.)

Audience :(Laugh)

Excerpt 9 describes another stereotype of Betawinese people. Besides identified as uneducated and poor people, a Betawinese is described to be religious. It can be seen from the outfit that they always wear such as, a muslim cap and sarong. The outfit is usually worn when they go the mosque for praying. This characteristic is becoming very strong since a hero from Betawi called Si Pitung always wears a muslim cap and sarong. In this following excerpt David imagines himself to be one of the best singer in Indonesia, Sandi Sandoro. It is believed that they look alike. In his comedy, David implies it is impossible for him to play a role as Sandi Sandoro since if he joins the trio called Trio Lestari he will be wearing a muslim cap and sarong and it looks awkward.

Excerpt 9

David : Gua kaga pantes meranin sandi sandoro, kalo gua masuk trio lestari ntr begini nih,(menunjukkan gambar dirinya menjadi anggota Trio Lestari) kalo yang lain ga papa, lah kalo gue pake peci ama sarung.

(I do not fit to play a role as Sandi Sandoro. If I join Trio Lestari, it will be like this (showing a picture of

him in the group of Trio Lestari). The others look okay
but I will be wearing a muslim cap and sarong.)

Audience : (laugh)

CONCLUSION

This paper investigates two stand-up comedies performed by two comics of different ethnic group in Indonesia namely East Indonesia and Betawinese. Based on the analysis above, it can be concluded that the jokes presented are influenced by their ethnic background. A certain issue their ethnicity are facing is brought as a topic in their comedies to raise people's awareness. For example, East Indonesians with inequality in national development issues and Betawinese with ethnic and religious issue. Both comedians also represent their ethnic group which means that although the jokes are based on several stereotypes, they jokes show the pride in the comedian's ethnicity. In addition, it is important to have a good understanding of different ethnic groups in Indonesia to comprehend jokes in stand-up comedy.

REFERENCES

- Davies, Christie. (1990). *Ethnic Humor around the World: A Comparative Analysis*. Bloomington. In: Indiana Univ Press.
- Fought, Carmen. (2006) *Language and Ethnicity: Key Topics in Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press.
- Gonzales, Estrella Marie & Richard L, Wiseman (2005). *Ethnic Identification and the Perceived Humor and Rudeness of Ethnic Jokes*. Intercultural Communication Studies XIV: 2
- Mindiola. T. Flores, Y. and N. Rodriguez. (2002). *Black-Brown Relations and Stereotypes*. Austin: University of Texas Press
- Nuwantoro, Dian. (2013). *Ethnic Stereotypes in Stand-up Comedy*. Prosiding the 5th International Conference on Indonesian Studies: Ethnicity and Globalization.
- Rappoport, Leon. (2005). *Punchlines: The Case of Racial, Ethnic, and Gender Humor*. Westport, CT: Praeger
- Shwarz, Jeannine. (2010). *Linguistics Aspects of Verbal Humor in Stand-up Comedy*. Dissertation of Universitat des Saarlandes, Germany.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.



NARASI SEBLANG BAKUNGAN: OPTIMALISASI RITUAL MASYARAKAT USING BERBASIS BUDAYA RURAL AGRARIS²

Novi Anoegrajekti

FIB Universitas Jember

Email: novi.anoegrajekti@gmail.com

Sudartomo Macaryus

FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Email: sudartomom@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan menjelaskan ritual seblang Bakungan sebagai ritual bersih desa berbasis budaya rural agraris. Budaya rural agraris ditandai dengan penggunaan asesori yang digunakan pada arena pementasan seblang. Asesori yang dimaksudkan, seperti singkong, pisang, padi, mangga, durian, ubi, dan talas. Dalam pandangan Smart, ritual menampakkan beberapa aspek, yaitu dogma, organisasi, benda-benda, mite, aktivitas, tempat, dan narasi verbal. Selama ini, narasi verbal dalam ritual seblang tampak pada doa, sambutan-sambutan, rangkaian upacara, syair tembang, dan uraian yang disampaikan oleh MC. Dalam tulisan ini narasi yang dimaksudkan adalah uraian verbal yang disampaikan pada antaradegan. Hasil pengamatan sebelumnya menunjukkan bahwa manfaat narasi adalah sebagai berikut. (1) Memaknai syair tembang secara leksikal. (2) Mengantar penonton memasuki adegan yang akan berlangsung. Semua itu disampaikan oleh MC yang memandu pelaksanaan ritual. (3) Temuan lainnya, menunjukkan bahwa narasi cenderung belum konsisten pada setiap adegan. Berdasarkan gejala tersebut tim periset memandang perlu peningkatan keutuhan narasi untuk membantu pemahaman penonton yang menyaksikan secara langsung, *streaming*, dan yang menyaksikan hasil rekaman. Dengan menggunakan metode etnografi, penelitian diawali dengan menghimpun data dari sumber pustaka yang sudah dipublikasi dalam bentuk laporan penelitian, buku, artikel, dan berita. Data awal tersebut dilengkapi dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan masyarakat pendukung dan para pelaku ritual. Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan mendapatkan penjelasan,

². Makalah ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul, "Optimalisasi Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif Banyuwangi untuk Meningkatkan Produktivitas dan Kesejahteraan," yang diketuai oleh Prof. Dr. Novi Anoegrajekti, M.Hum., dkk. Terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah mendanai riset tahun pertama 2017/2018.

pemahaman, dan inovasi sebagai bentuk optimalisasi ritual agar semakin dipahami dan diminati oleh masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: budaya, narasi, rural agraris, seblang

PENDAHULUAN

Seblang merupakan ritual berbasis budaya rural agraris. Di Bakungan basis rural agraris ditandai dengan penggunaan asesori yang digunakan pada arena pementasan seblang, seperti singkong, pisang, padi, mangga, durian, ubi, dan talas. Dalam pandangan Smart, ritual menampakkan beberapa aspek, yaitu dogma, organisasi, benda-benda, mite, aktivitas, tempat, dan narasi verbal. Pada masyarakat Using, ritual menjadi salah satu identitas yang masih terus dihidupi oleh masyarakat pendukungnya (Anoegrajekti, 2010:74; Anoegrajekti, dkk., 2016:vii).

Selama ini, narasi verbal dalam ritual seblang tampak pada doa, sambutan-sambutan, rangkaian upacara, syair tembang, dan uraian yang disampaikan oleh MC. Dalam tulisan ini narasi yang dimaksudkan adalah uraian verbal yang disampaikan pada antaradegan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa manfaat narasi adalah sebagai berikut. (1) Memaknai syair tembang secara leksikal. (2) Mengantar penonton memasuki adegan yang akan berlangsung. Semua itu disampaikan oleh MC yang memandu pelaksanaan ritual mulai awal sampai akhir. Narasi tersebut cenderung belum konsisten pada setiap adegan.

Berdasarkan gejala tersebut penulis memandang perlu peningkatan keutuhan narasi. Hal itu untuk membantu pemahaman penonton yang menyaksikan secara langsung, *streaming*, dan yang menyaksikan hasil rekaman. Keutuhan tersebut membantu penonton yang menyaksikan mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai ritual seblang.

Penyusunan narasi dengan beragam fungsi memerlukan pemahaman secara komprehensif mengenai ritual seblang. Semua itu berpeluang diperoleh dengan melakukan studi pustaka, penelitian, dan pengajian secara mendalam dan meluas. Hasil studi pustaka dan penelitian menunjukkan bahwa dalam ritual seblang menyajikan adegan yang diiringi dengan tembang-tembang yang wajib dilantunkan selama pementasan.

Secara teoretis, narasi merupakan bentuk ujaran yang menceritakan sebuah kisah dengan menggunakan sudut pandang tertentu. Sedangkan, istilah *seblang* berarti 'menyibak'. Dalam budaya rural agraris yang disibak adalah berbagai ancaman, seperti hama tanaman, gagal panen, pagebluk, bencana alam, dan aneka malapetaka. Narasi dalam satu kesatuan cerita, bersifat holistik dan otonom. Akan tetapi, narasi dalam seblang menjadi bagian dari pelaksanaan ritual yang berfungsi menginformasikan maksud setiap adegan dan disampaikan secara verbal lisan. Dengan demikian, dalam konteks ritual seblang, narasi dimaknai sebagai penggunaan ujaran lisan untuk menyampaikan informasi kepada penonton mengenai isi dan maksud dari masing-masing adegan serta hubungan antara adegan yang sudah dan akan berlangsung.

Dalam rangkaian pelaksanaan ritual seblang Bakungan, penggunaan aspek verbal terbagi dalam beberapa bagian, yaitu ziarah sumber air penawar Watu Ulo,

Adzan Maghrib, sambutan dan doa kenduri, sambutan pentas seblang, syair tembang yang mengiringi seblang, mantra, dan narasi seblang. Aspek verbal pada sambutan merupakan otoritas pelaku; adzan, doa, syair tembang pengiring bersifat normatif; mantra menjadi otoritas pawang dan perias dan tidak diperdengarkan. Dengan demikian, modifikasi dan inovasi berpeluang dilakukan pada narasi seblang yang dipersiapkan untuk disampaikan oleh pembawa acara pada saat berlangsung ritual seblang.

Di Banyuwangi, ritual berbasis budaya rural agraris juga dilaksanakan oleh korporasi. Perkebunan kopi di Selogiri, misalnya setiap mengawali musim petik menyelenggarakan ritual petik perdana yang dilakukan oleh yang meragakan sepasang pengantin kemudian masuk ke ruang pengolahan kopi. Ruang pengolahan kopi yang berisi mesin utama disediakan sesaji kepala kerbau, bunga, buah, makanan, minuman, dan ruangan diberi asesori janur. Pada saat mesin dihidupkan untuk menandai pengolahan kopi, gandrung menari di ruang-ruang pengolahan kopi. Selanjutnya dilakukan syukuran yang dihadiri oleh pemerintah desa setempat, para buruh, dan para pejabat di lingkungan perkebunan kopi Selogiri. Hal itu serupa terjadi di Thailand di lingkungan petani tembakau. Disampaikan oleh Walker (2009:74) perusahaan tembakau Oriental dikatakan memiliki kepekaan terhadap masalah lokal ketika mengubah titik pengumpulan dari koperasi pertanian ke sebuah paviliun besar yang didirikan di pusat desa untuk pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan roh penjaga desa.

Secara spesifik, nyanyian yang mengiringi ritual Seblang Bakungan adalah (1) *Seblang Lukinto*; (2) *Podho Nonton*; (3) *Kembang Menur*; (4) *Ugo-ugo*; (5) *Jala Sutra*; (6) *Kembang Gadung*; (7) *Ratu Sebrang*; (8) *Sukma Ilang*; (9) *Ngelamar Ngelemer*; (10) *Liya-liyu*; (11) *Brang-brang*, (12) *Ing-ing*, dan (13) *Dongsok*. Pada penyelenggaraan seblang tahun 2017 terjadi perbedaan antara isi narasi dengan adegan seblangnya. Bagi yang sudah mengerti akan menempatkan sebagai kekeliruan, akan tetapi, bagi yang belum pernah menyaksikan akan menjadi pengetahuan yang tidak benar. Semua itu dapat dihindari dengan diformulasikannya narasi secara lebih jelas dan cermat serta tetap memperhatikan kaidah-kaidah estetis. Hal itulah yang menjadikan penelitian ini penting dilakukan. Secara khusus tulisan ini memfokuskan pada masalah penyusunan dan penyampaian narasi seblang.

METODE PENELITIAN

Metode etnografis dalam penelitian ini digunakan dengan perspektif *culture studies* untuk menjelaskan relasi kuasa antarpihak yang terlibat di dalamnya. Analisis berlangsung mulai tahap inventarisasi data pustaka. Sumber data pustaka berupa berita, artikel, laporan penelitian, dan buku mengenai ritual pada umumnya dan Banyuwangi khususnya. Interpretasi untuk memahami lebih berbagai domain secara lebih mendalam data yang dialaminya dan aktivitas karakteristik pelaku budaya yang diteliti (Eriksen, 1993; Spradley, 1997; Barker, 2003). Identitas dipahami sebagai yang terbangun dan diskursif, retak, dan berubah-ubah sejalan perubahan ruang-waktu. Pertarungan dan pertentangan

dipahami secara proporsional, sebagai pergulatan sosial budaya dalam dinamika hidup dan kehidupan, menyemangati, dan mendorong pengembangan kemampuan negosiasi terhadap politik kebudayaan selanjutnya. Dengan demikian, pencatatan dan pemaknaan terhadap setiap kebijakan kebudayaan yang menyejarah perlu terus dilakukan sebagai langkah pemahaman dan penentuan kebijakan lanjutan yang fungsional, melibatkan, menyejahterakan, dan memandirikan masyarakat pendukungnya. Semua itu untuk mewujudkan tujuan penelitian, yaitu optimalisasi potensi budaya Using dan industri kreatif yang menyejahterakan.

Pemaknaan satuan-satuan lingual secara semantis leksikal dan gramatikal dilengkapi dengan pemaknaan secara semiotis serta menempatkan setiap data dalam ruang budaya secara holistik. Oleh karena itu setiap gejala dikaitkan dengan gejala yang mendahului dan yang mengikuti atau dengan menganalisis hubungan antartanda secara keseluruhan, untuk mendapatkan simpulan secara komprehensif.³

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Sejarah Ritual Seblang

Secara historis, seblang kemungkinan berasal dari sanghyang di Bali. Hal itu didasarkan pada penampilan fisik seblang dengan sanghyang. Dugaan lain seperti yang terjadi di Bakungan menunjukkan adanya kemungkinan diawali dengan sabung ayam antara orang Blambangan dengan Bali. Hingga saat ini sabung ayam dan sanghyang masih terus dihidupi oleh masyarakat Bali. Di Bali masih hidup sanghyang dedari, sanghyang jaran, sanghyang bojok, sanghyang barong, dan sanghyang geni.

Versi lain menyebutkan bahwa seblang Olehsari telah tercatat berlangsung sejak tahun 1930 yang ditangani oleh Asisten Wedono Glagah. Saat itu di Ulih-ulihan terjadi wabah penyakit yang menyebabkan kematian. Digambarkan bila sakit pagi, malam meninggal dan bila sakit malam, pagi meninggal. Oleh karena itu, masyarakat Olehsari atau Ulih-ulihan menyelenggarakan ritual seblang besar-besaran yang dipimpin oleh Saridin yang sekaligus berperan sebagai pawang. Saridin menunjuk Jamilah sebagai penari seblang.

Versi lain lagi menyebutkan bahwa ritual seblang berkaitan dengan sejarah kerajaan Blambangan, Macan Putih, dan perlawanan terhadap Kompeni, termasuk puputan bayu yang merupakan perang besar perlawanan kerajaan

³. Sumber informasi dari kalangan birokrat adalah dari Biro Hukum, Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Tambang, Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Sumber lain adalah responden dari Pemerintah Kecamatan Banyuwangi, Kecamatan Glagah, Kelurahan Olehsari, dan Kelurahan Singojuruh.

Blambangan terhadap Kompeni. Dikatakan juga bahwa para prajurit perempuan senantiasa mengawali perang dengan ritual seblang.⁴

Pandangan lain lagi menyatakan bahwa ritual seblang bermula dari cobaan yang dialami oleh Mak Midah yang anaknya, Semi dalam keadaan sakit dan tidak kunjung sembuh. Keadaannya yang miskin tidak dapat menanggung seblang yang dipercaya dapat mengusir penyakit. Mak Midah kemudian bernadar dengan mengatkan, *Adhung sira mari, sun dadekna Seblang, kadhung sing mari, yo sing* yang artinya 'kalau kamu sembuh, saya jadikan kamu seblang, kalau tidak sembuh, ya tidak'. Tak lama kemudian permintaan Mak Midah terakbul, semi sembuh. Mak Midah segera memenuhi nadarnya dengan menjadikan anaknya sebagai penari seblang. Mak Midah bertindak sebagai pemanggil roh dan berhasil. Semi yang tidak pernah belajar menari pun tiba-tiba dapat menari seblang dengan bagus. Selanjutnya Saridin dipercaya sebagai pawang seblang yang pertama dari Olehsari.⁵

Telah banyak studi yang dilakukan oleh para sarjana yang menaruh perhatian terhadap ritual Seblang. Wolbers (1993:34) yang meneliti aspek musik menempatkan seblang sebagai ritus kesuburan dan kemungkinan yang paling tua melakukan pertunjukan tradisi di Banyuwangi. Sutton (1993:123) membandingkan seblang Bakungan dengan bedhaya semang Yogyakarta dari aspek tari. Keduanya berbeda dari sisi gerak-gerik, suara verbal yang mengiringi, penyelenggara, dan maksud dan tujuan keduanya. Akan tetapi, musik dan tarian memiliki kekuatan sebagai ritual yang berkaitan dengan seksualitas manusia, kesuburan, supranatural, penyakit, dan kematian. Anoe-grajekti (2016:32–33) menempatkan seblang dalam kaitannya dengan seni tradisi gandrung. Meskipun secara historis cukup sulit menemukan titik temu bahwa gandrung sebagai perkembangan lanjut seblang, akan tetapi fenomena yang terjadi menampakkan bahwa tembang yang dibawakan dalam ritual seblang memiliki kesamaan dengan dalam seni tradisi gandrung.

Fungsi Narasi

Dalam beberapa kali penyelenggaraan seblang, waktu antaradegan lazimnya tidak ada kegiatan dan alunan musik. Gagasan adanya narasi ini juga sudah pernah disampaikan oleh PLT Lurah Bakungan. Beliau termasuk menghendaki adanya inovasi terhadap penyelenggaraan ritual seblang. Ia mengharapkan ada narasi secara tertulis sehingga dapat dibagikan kepada para tamu dan dapat didokumentasikan.

Pandangan lain disampaikan dr. Taufiq Hidayat, Kepala RSUD Blambangan yang menempatkan seblang sebagai ritual dan seni pertunjukan. Perlu adanya proteksi pada ritus tradisi, untuk ditempatkan sebagai ritual yang sakral. Secara umum, pengembangan model bersifat partisipatif dan emansipatif bagi pelaku

⁴. Selanjutnya lihat Hasnan Singodimajan, *Ritual Adat Seblang: Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*, (Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, 2009), hlm. 1–3.

⁵. Selanjutnya lihat Ayu Sutarto, *Kamus Budaya dan Religi Using*, (Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember, 2010), hlm. 219–220).

seni tradisi/ritual. Model regenerasi pada pelaku seni tradisi diberikan untuk mengembangkan seni tradisi. Penguatan unsur tontonan untuk promosi budaya. Model pengembangan sarana pelayanan yang berbasis seni tradisi untuk memberikan kekhasan daerah. Sebagai seni pertunjukan, beberapa hal perlu mendapat perhatian, yaitu: tata rias, busana, panggung, lampu, musik, dan suara.

Dalam pandangan Sumitro Hadi, pensiunan Kantor Disbudpar Banyuwangi, sekaligus pemilik sanggar tari “Jingga Putih” di Desa Mangir, Kecamatan Rogojampi, waktu kosong tersebut lazimnya diisi dengan alunan musik yang lembut. Akan tetapi berpeluang juga diisi dengan narasi untuk memberikan penegasan maksud adegan yang sudah berlangsung dan persiapan memasuki adegan berikutnya. Selanjutnya beliau menyarankan beberapa hal berikut. *Pertama*, syair tembang bahasa Using divalidasi oleh penutur dan orang yang paham bahasa Using. *Kedua*, bila memungkinkan narasi dibuat dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Using. *Ketiga*, narasi dapat divariasi dengan dialog supaya lebih atraktif dan komunikatif.

Selanjutnya, ihwal narasi yang juga perlu mendapat perhatian adalah isi. Disampaikan oleh Akbar, pengurus Karang Taruna Kelurahan Bakungan bahwa isi narasi sebaiknya dirancang berkaitan dengan pemertahanan budaya rural agraris di Bakungan. Adanya seblang berkaitan dengan pertanian. Hal tersebut tampak pada rangkaian kegiatan, asesori, dan sesaji yang dipergunakan dalam ritual seblang. Pemertahanan Bakungan sebagai daerah pertanian memerlukan kebijakan politis dan kultural. Saat ini sebagian tanah sudah beralih fungsi dari lahan pertanian menjadi lahan perumahan. Kepemilikan tanah juga sebagian beralih tangan menjadi milik orang luar Bakungan. Selanjutnya, generasi mudanya saat ini juga sudah tidak tertarik dengan hidup sebagai petani. Semua itu menjadi ancaman dan tantangan terhadap eksistensi seblang sebagai ritual yang berbasis budaya rural agraris.

Penyelenggaraan seblang tahun 2015–2017 berlangsung 3 (tiga) hari yang diisi eksposisi produk UMKM lokal dan pentas seni. Dua hari pertama diisi pentas seni berbasis sekolah dan berbasis masyarakat, yaitu sanggar-sanggar seni yang ada di Bakungan. Aktivitas lainnya adalah pameran yang diikuti oleh UMKM Kelurahan Bakungan dan sebagian UMKM dari luar Bakungan, mengisi produk yang belum ada di Bakungan. Hasil evaluasi menyoroti waktu yang tidak efektif pada saat penyelenggaraan seblang, karena perhatian terfokus pada ritual seblang, mulai dari ziarah makam, ziarah sumber air Watu Ulo, ider bumi, selamatan, rias seblang, dan pelaksanaan ritual seblang. Pada hari ketiga ini praktis perhatian tamu terpusat ke seblang dan tidak kepada pameran produk. Berdasarkan fenomena tersebut masih perlu dipikirkan format yang sesuai agar penyelenggaraan seblang sebagai peristiwa budaya juga berkontribusi positif terhadap produktivitas dan kesejahteraan masyarakat Bakungan.

Selain itu, perlu adanya pengembangan motivasi agar tanah di Kelurahan Bakungan tidak jatuh ke tangan pengembang yang kemudian mengalihfungsikan dari lahan pertanian menjadi lahan perumahan. Pemertahanan tanah pertanian tersebut memerlukan keseimbangan dengan motivasi generasi muda untuk menekuni bidang pertanian.

Rangkaian Kegiatan

Seblang Bakungan berlangsung hari Minggu, tanggal 4 Oktober 2015. Ritual berlangsung malam hari sekitar pukul 20.00–23.00. Kesibukan panitia dan warga berlangsung sejak pagi. Masing-masing keluarga menyiapkan ayam untuk slametan. Ayam dipotong di rumah masing-masing dan darahnya menetes di tanah Bakungan sebagai tanda pengorbanan. Penari Seblang Bakungan tahun 2015 adalah Ibu Supani yang tinggal di Karangente, Banyuwangi. Rumah yang terbuat dari papan dengan ukuran sekitar 5x5 meter, lantai tanah, dan dengan fasilitas yang sederhana menunjukkan bagaimana kehidupan Ibu Supani yang sudah menjadi janda karena suaminya sudah meninggal. Kini ia sering disertai untuk mengasuh cucunya yang tinggal di Rogojampi. Pagi sampai siang ia asuh, dan sore dijemput oleh orang tuanya.

Saat lain bila tidak mengasuh cucu, Ibu Supani membantu keluarga untuk memasak, bersih-bersih, atau mencuci. Semuanya itu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Menjadi penari Seblang Bakungan dihayatinya sebagai panggilan yang harus diterimanya. Ia ikhlas menjalani peran tersebut. Namun ia sempat berpesan kepada peneliti saat wawancara, agar panitia menghubunginya paling tidak seminggu sebelumnya, agar ia dapat mengatur pekerjaan, terutama tanggungjawabnya mengasuh cucu.

Seblang Bakungan dilaksanakan setelah Idul Adha dengan didahului dengan *ider bumi* dan *slametan* desa. Seblang Bakungan disebut Seblang tua, karena penari seblang Bakungan adalah perempuan tua. Perempuan tua yang dimaksud adalah yang sudah tidak datang bulan atau sudah menopause. Hal ini untuk menjaga kesucian, karena darah menstruasi akan menghalangi danyang masuk ke tubuh penari. Seblang Bakungan pada mulanya dilaksanakan semalam suntuk dan diakhiri dengan sabung ayam.

Seblang Bakungan pada awalnya dilakukan oleh penari laki-laki, bernama Mbah Lakento kemudian digantikan oleh adiknya Mbah Dewi, Mbah Witri, Mbak Nah, Bohana, dan terakhir Bu Pani. Penari seblang adalah keturunan atau masih memiliki pancer dengan Seblang sebelumnya. Penari Bakungan boleh dikakukan oleh orang yang tidak bertempat tinggal di Bakungan, asal penari itu keturunan penari Seblang sebelumnya. Sebagian besar, orang perempuan kalau sudah menikah tinggalnya mengikuti suami, dan ada kemungkinan di luar kelurahan Bakungan. Hal itu terjadi pada pelaksanaan Seblang Bakungan dua tahun terakhir. Tahun 2013, penari Seblang Bohana tinggal di Banjarsari dan tahun 2014 dan 2015, Bu Pani tinggal di Karangente.

Seblang di kelurahan Bakungan dilaksanakan malam Jumat atau malam Senin seminggu setelah Idul Adha. Sebagai ritual, Seblang diyakini masyarakat sebagai penolak bala, sehingga Seblang selalu dilaksanakan setiap tahun. Ada keyakinan bahwa kalau Seblang tidak dilaksanakan akan terjadi sakit, gagal panen, bencana, atau musibah lainnya, sehingga masyarakat tidak berani meniadakan ritual Seblang.

Istilah *seblang* secara etimologis dari bahasa Using yang berarti 'menyingkir'. Hal tersebut berkaitan dengan fungsi ritual seblang yang dalam budaya masyarakat rural agraris sebagai ritual bersih desa, yaitu ungkapan

syukur atas hasil pertanian yang baik dan masyarakat terhindar dari berbagai ancaman penyakit, hama, dan bencana alam. Bila ditelusur secara historis, secara fisik, seblang memiliki kemiripan dengan sanghyang di Bali. Hal tersebut mengingatkan pada kejayaan Blambangan dan kerajaan Macan Putih yang masih memeluk agama Hindu.

Saat ini ritual seblang masih terus berlangsung di Desa Olehsari dan di Kelurahan Bakungan. Di Olehsari berlangsung pada bulan Syawal dan di Bakungan berlangsung pada bulan Haji.

Prapentas

Prapentas Seblang Bakungan dimulai dengan menghubungi penari Seblang, untuk mendapatkan kepastian dan kesanggupan dari penari Seblang, yang untuk tahun 2015 ini dilakukan oleh Ibu Supani yang tinggal di Karangente Banyuwangi. Setelah ada kesanggupan, pada hari pelaksanaan, yaitu Minggu, 4 Oktober 2015 pagi panitia menjemput Ibu Supani untuk diajak ke Bakungan dan mengikuti seluruh rangkaian ritual prapentas.

Ritual prapentas dimulai pukul 12.00 dengan melakukan kirab dari lokasi pentas menuju makam leluhur Buyut Cili dan sumber air Watu Ula. Kemudian dilanjutkan upacara Ider Bumi dengan mengelilingi Dusun Bakungan. Pada waktu ider bumi, lampu penerangan jalan dimatikan dan peserta menggunakan penerangan *oncor* lampu minyak yang terbuat dari bambu. Perjalanan dilakukan dengan mengumandangkan pujian kepada Tuhan. Selesai ider bumi dilanjutkan dengan slametan yang diikuti oleh semua warga Bakungan dan para tamu undangan yang hadir, termasuk peneliti, awak media, dan mahasiswa yang melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan ritual Seblang Bakungan.

Slametan diawali dengan membunyikan kentongan, bedug masjid, petasan, dan kembang api. Selanjutnya dilakukan doa oleh rois kemudian makan bersama dengan hidangan utama *pecel pitik*. Selesai makan bersama, dilanjutkan dengan rias Seblang, sampai ritual pemanggilan roh leluhur yang dilakukan oleh pawang Seblang, yaitu Bapak Ruslan. Setelah Seblang mengalami trans, kemudian diarak memasuki arena pertunjukan Seblang yang terletak di Jalan Bakungan.

Pentas Seblang berlangsung di Jalan Bakungan. Oleh karena itu, pada saat berlangsung ritual Seblang, arus lalu lintas diarahkan melalui jalur alternatif yang ada. Pihak yang terlibat langsung dalam ritual Seblang adalah penari Seblang, Pengudang yang membimbing gerakan penari, pembawa acara yang memandu keseluruhan pelaksanaan ritual, panjak, dan sinden. Semua tembang tersebut mengisahkan dan memeragakan bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh warga masyarakat Bakungan yang memiliki pekerjaan utama bercocok tanam, beternak, dan menangkap ikan.

Seluruh kegiatan tersebut di bawah koordinasi panitia yang terdiri atas dua unsur, yaitu panitia adat dan panitia Desa. Panitia adat mengurus masalah ritual dan kelengkapannya, sedang panitia desa menangani pendanaan dan pengorganisasian keseluruhan.



Baliho seblang bakungan di jalan masuk ke Bakungan (Kiri). Pak Ruslan (pawang) dan Bu Supani (penari seblang) mengendarai becak saat prosesi menuju makam Buyut Witri (Tengah). Penyelenggaraan ritual seblang di jalan utama Desa Bakungan (Kanan) (Dokumentasi Peneliti)

Wacana Narasi Seblang

Wacana narasi seblang menjadi pemikiran peneliti sejak tahun 2011. Pada saat ini ada pembawa acara menyampaikan bahwa adegan yang akan berlangsung adalah *nyingkal* atau membajak. Hal tersebut sebagai visualisasi budaya Bakungan pada saat menggarap sawah dengan menggunakan bajak. Akan tetapi disampaikan selanjutnya bahwa seblang tidak menghendaki adegan tersebut. Gejala serupa terjadi pada penyelenggaraan ritual seblang tahun 2017. Gejala tersebut menunjukkan hal berikut. (a) Rancangan urutan adegan seblang dapat berubah mengikuti keinginan seblang. (b) Keinginan seblang tersebut disampaikan kepada pawang. (c) Untuk memastikan yang dikehendaki seblang, pembawa acara harus terus menjalin komunikasi dengan seblang melalui pawang. (d) Urutan dan rancangan narasi tetap dipersiapkan dan setiap memasuki adegan lanjut dikomunikasikan terlebih dahulu dengan seblang melalui pawang.

Pemikiran awal tersebut semakin menemukan wujud dan akhirnya diangkat menjadi salah satu permasalahan yang diangkat dalam riset produktif yang didanai oleh LPDP Kementerian Keuangan RI. Pendalaman terhadap persoalan tersebut digali melalui serangkaian penelitian sebelumnya dan FGD yang dilaksanakan pada 19-20 Januari 2018. Serangkaian kegiatan tersebut menghasilkan beberapa temuan berikut.

Pertama, seblang menghadapi pertarungan antara agama dengan budaya. Hal yang diingat oleh masyarakat adalah saat ada pembicara di Masjid yang mengatakan bahwa kalau untuk ritual keluarga memotong ayam sampai lima ekor, tetapi ketika hari raya agama memotong tempe. Pernyataan tersebut dirasakan menyinggung perasaan masyarakat adat yang menghidupinya. Dalam pandangan masyarakat Bakungan, adat istiadat merupakan budaya yang dihayati sebagai identitas. Sedangkan agama merupakan tuntunan yang menjanjikan kemuliaan hidup di akhirat nanti. Keduanya tidak dipertentangkan, akan tetapi dihayati dan dihidupi dengan sungguh-sungguh secara proporsional.

Kedua, rancangan optimalisasi potensi ritual dengan mengembangkan narasi seblang ini mendapat respons positif dan telah menjadi pemikiran Lurah Bakungan, Bapak Rofik. Setelah disampaikan pada FGD, hal tersebut juga menjadi

pemikiran Ketua Adat, Bapak Jumanto. Respons tersebut menunjukkan bahwa pengembangan narasi seblang di Bakungan mendapat dukungan pemerintah setempat dan pemangku adat sebagai representasi dari masyarakat adat Bakungan yang menjadi pemilik dan pendukung ritual tersebut. Hal tersebut mendapat dukungan dari Sumitro dengan menyampaikan pesan bahasa Using yang digunakan sebaiknya dikonsultasikan terlebih dahulu dengan orang yang berkompeten dalam bidang bahasa, seperti guru bahasa Using.

Ketiga, sejak tahun 2015 kegiatan tidak terfokus pada ritual akan tetapi terbagi menjadi dua, yaitu ritual dan eksposisi yang diselenggarakan sejak H-2. Dua hari sebelum pelaksanaan seblang digunakan untuk ekspose produk industri kreatif lokal dan pentas seni berbasis sekolah di lingkungan Bakungan dan sanggar yang ada di lingkungan Bakungan. Hal itu sejalan dengan temuan penelitian yang menyampaikan bahwa berhimpunnya orang banyak menjadi ruang sosialisasi, promosi, dan pemasaran produk industri kreatif masyarakat setempat. Cara tersebut memberi peluang peningkatan pendapatan dan kesejahteraan.

Keempat, pengalaman kesulitan pernah terjadi saat kurang tiga bulan penari mengalami sakit. Mencari pengganti tetapi roh tidak masuk ke penari karena bukan keturunan seblang sebelumnya. Sementara itu, keturunan yang masih ada seperti Mbah Dewi, tidak tertarik karena tidak ada perhatian dari masyarakat. Mereka mengibaratkan, *habis manis sepah dibuang*. Oleh karena itu, Ketua Adat, Bapak Jumanto berharap ke depan ada perhatian dari masyarakat. Terlebih karena seblang sudah masuk ke dalam kurikulum pendidikan dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memberi perlindungan dan pelestarian, agar seblang tidak terancam punah, termasuk wiyaganya.

Kelima, ritual seblang memiliki keunikan. Pada saat nenek (dari ketua adat seblang saat ini) sebagai gandrung, suka menarik penonton. Setelah menjadi seblang dan mengikuti prosesi, saat nyekar makam Buyut Witri ia kirim doa. Adanya sumber penawar, karena air dari sumber tersebut dapat menyembuhkan orang yang sedang mengalami sakit. Lokasi pentas tidak dapat dialihkan. Oleh karena itu, menjadi tantangan masyarakat pendukung seblang untuk memanfaatkan peristiwa budaya ini agar mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan rakyat.

Keenam, seblang bukan kesenian, tetapi ritual. Oleh karena itu, seblang perlu ditempatkan dan dilihat dari sisi ritual. Jika dilihat dari sisi kesenian memang harus menuju pasar, dengan penampilan yang bagus mulai kostum, *make up*, panggung, dan musik agar layak dijual. Dalam konteks ini turis lebih senang yang orisinal. Hal itu dapat dianalogikan dengan bajak yang masih tradisional menggunakan tenaga sapi cenderung masih diminati dan menarik perhatian wisatawan. Akan tetapi, bila sudah beralih menggunakan traktor wisatawan kurang berminat.

Ketujuh, persoalan yang dihadapi masyarakat Bakungan adalah mempertahankan tradisi pertanian yang sudah semakin berat. Penggarap tanah semakin berkurang, kepemilikan lahan, dan alih fungsi lahan menjadi perumahan semakin banyak dan menarik karena memberikan imbalan besar. Sementara itu,

seblang ada karena adanya tradisi rural agraris. Untuk meningkatkan industri kreatif sawah-sawah milik orang Bakungan harus ada dan pengembangan industri kreatif juga berbasis rural agraris. Bazar sebagai salah satu cara menyosialisasikan, mempromosikan, dan memasarkan produk masyarakat Bakungan menjadi perhatian pada saat praseblang, tetapi pada hari H perhatian tamu terpusat pada seblang yang dimulai sejak pukul 12.00 siang dengan kegiatan ziarah makam, sumber air tawar, ider bumi, kenduri, dan rias seblang. Hal tersebut berbeda dengan di Olehsari yang durasi penyelenggaraannya selama 7 (tujuh) hari dan memiliki ruang yang relatif luas.

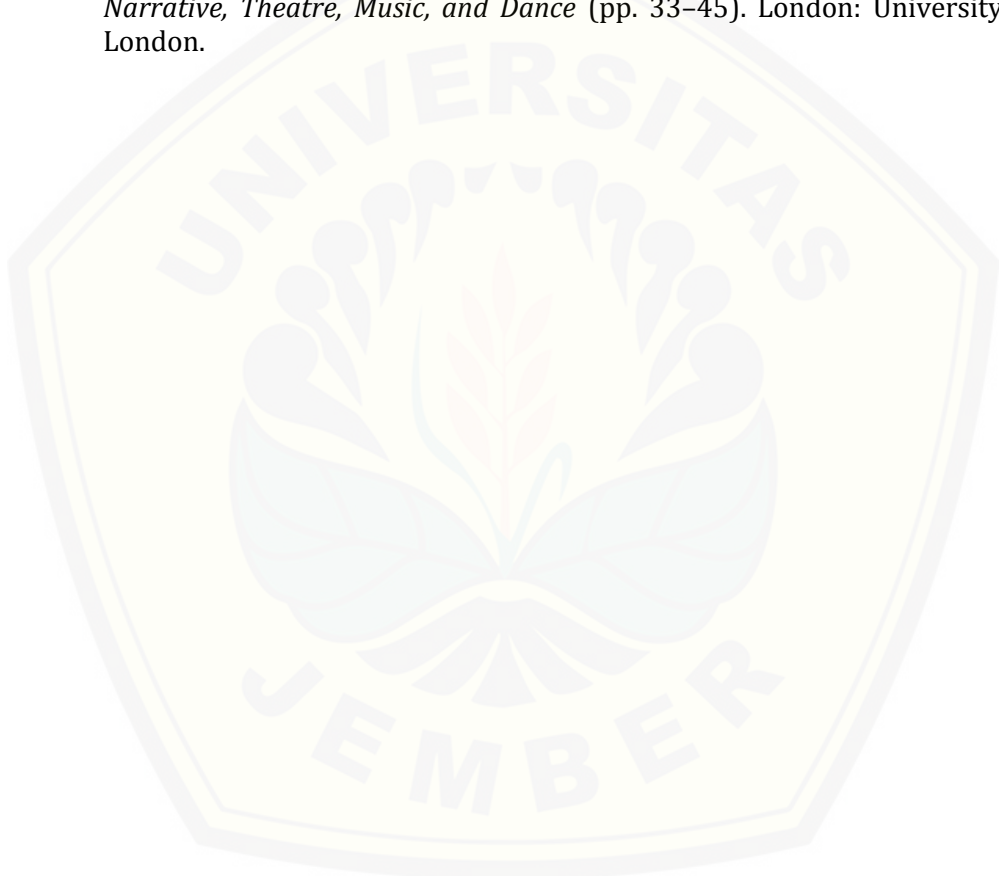
SIMPULAN

Uraian di depan menunjukkan bahwa optimalisasi potensi ritual seblang melalui pengembangan narasi mendapat dukungan dari pelaku ritual, pemerintah, pemangku adat, dan masyarakat pendukungnya. Ritual seblang Bakungan akan mengalami dinamika yang perlu diantisipasi oleh masyarakat pendukungnya. Optimalisasi potensi budaya, khususnya ritual seblang melalui pengembangan narasi lebih terfokus pada aspek estetika ritual dengan tanpa mengurangi keutuhan maknanya. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan partisipasi masyarakat pendukung untuk pengembangan program yang mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan para pelaku ritual seblang. Upaya pengembangan tersebut di bawah koordinasi ketua adat, kepala kelurahan, organisasi kemasyarakatan, atau organisasi sosial setempat.

REFERENSI

- Anoegrajekti, N. (2010). *Estetika Sastra dan Budaya: Membaca Tanda-tanda*. Jember: Jember University Press.
- Anoegrajekti, N. (2015). *Podho Nonton: Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher.
- Anoegrajekti, N., dkk. (2016). *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas, Lembaga Penelitian Universitas Jember bekerja sama dengan Penerbit Ombak.
- Barker, C. (2003). *Cultural Studies Theory and Practice*. London: SAGE Publication Ltd.
- Eriksen, T.H. (2010). *Ethnicity and Nationalism. Anthropological Perspectives. 3rd Edition* (3rd ed.). New York: Pluto Press. <https://doi.org/10.2307/2804409>.
- Spradley, J.P. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Singodimajan, H. (2009). *Ritual Adat Seblang: Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Banyuwangi, 2009.
- Sutarto, A. (2010). *Kamus Budaya dan Religi Using*. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.
- Sutarto, A. (2011). Suluk Mu'tazilah, Upaya Menjinakkan Dua Arus. Dalam *Suluk Mu'tazilah* (pp. iii-xiii). Banyuwangi: Kelompok Peduli Budaya dan Wisata Daerah Jawa Timur bekerja sama dengan Hasnan Singodimayan Center.

- Sutton, R. A. (2005). Semang and Seblang: thoughts on music, dance, and the sacred in Central and East Java. In bernard arps (Ed.), *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance* (pp. 123–144). London: University of London.
- Walker, A. (2009). “Now the companies have come”: Local values and contract farming in northern Thailand. In D. Caouette & S. Turner (Eds.), *Agrarian Angst and Rural Resistance in Contemporary Southeast Asia* (1st ed., pp. 61–81). Madison Ave, New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203874943>.
- Wolbers, P. A. (1993). The Seblang and Its Music: Aspects of an East Javanese Fertility Rite. In B. Arps (Ed.), *Performance in Java and Bali: Studies of Narrative, Theatre, Music, and Dance* (pp. 33–45). London: University of London.





PARIKAN DALAM KAMPUNG BOSEM SEBAGAI BENTUK CERMINAN DALAM MASYARAKAT PENUTURNYA

Wenni Rusbiyantoro

Balai Bahasa Jawa Timur

Email: wenni_indiecard@yahoo.com

ABSTRAK: Parikan merupakan salah satu bentuk pantun dalam bahasa Jawa yang sering digunakan seseorang untuk mengungkapkan perasaannya atau kekesalannya yang dikemas dengan kata lucu. Tujuan parikan digunakan sebagai bentuk sindiran yang sebenarnya isinya sarat dengan nasihat bernilai positif bagi masyarakat penuturnya. Akan tetapi, parikan tersebut bahasanya diungkapkan secara vulgar dan cenderung agak kasar. Data dalam penelitian ini adalah parikan yang dituangkan dalam bentuk tipografi di sepanjang tembok kampung Bosem yang dinamakan Kampung Parikan. Kampung Bosem merupakan sebuah kampung yang lokasinya terletak di Kelurahan Morokrempangan, Kecamatan Krempangan, Kota Surabaya. Tulisan parikan ditulis oleh penduduk di dinding rumah di sepanjang gang Kampung Bosem. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji ungkapan yang terkandung dalam parikan yang ada di Kampung Bosem. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, catat, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan parikan yang ada di Kampung Bosem berupa parikan tunggal dan parikan ganda. Selain itu, parikan tersebut memiliki fungsi emotif, konatif, dan fatik. Makna yang terungkap dalam parikan di Kampung Bosem berupa nasihat, ungkapan rasa cinta, dan kritik sosial. Isi parikan tersebut menunjukkan cerminan kondisi sosial masyarakat di Kampung Bosem.

Kata kunci: parikan, kampung Bosem, fungsi parikan, cerminan sosial

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada umumnya parikan ditampung dalam media radio dan televisi atau dalam media massa cetak, seperti surat kabar dan majalah. Akan tetapi, sekarang parikan dapat ditemukan pada dinding-dinding rumah dalam bentuk grafiti, yaitu di Kampung Bosem yang sekarang dikenal dengan istilah Kampung Parikan. Kampung Parikan ini berada di sepanjang Bosem (waduk), kelurahan Moro Krempangan, Kecamatan Krempangan, Kota Surabaya ini menjadi kampung warna warni yang berhiaskan parikan. Parikan tersebut dituangkan dalam bentuk tipografi di dinding pos kamling dan rumah. Ide tersebut bertujuan untuk

memperkenalkan pada generasi muda untuk lebih mengenal budaya Jawa Timur khususnya ludruk dan parikan. Ide yang digagas oleh warga Bosem kemudian diwujudkan oleh Yayasan Hot line Surabaya menjadi Kampung Parikan. Tipografi yang berwujud parikan di sepanjang wilayah RT 06 dan RT 07 di RW 04 Moro Krembangan. Dari 75 rumah yang bercat warna warni itu, ada 30 rumah yang dihiasi ilustrasi dan pantun. Namun parikan yang ditemukan dan didokumentasikan oleh penulis baru sebanyak 17.

Parikan atau pantun merupakan salah satu bentuk puisi Jawa yang banyak digunakan oleh masyarakat. Pada umumnya parikan tidak asing bagi masyarakat Jawa karena berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri. Kata-kata yang muncul dalam parikan merupakan wujud dari apa yang dilihat dan dirasakan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam penelitian ini, permasalahan yang dibahas difokuskan bagaimana bentuk parikan pada Kampung Bosem, makna yang terkandung dalam parikan di Kampung Bosem, fungsi parikan di Kampung Bosem, dan cerminan kondisi sosial masyarakat yang dapat diketahui dari parikan pada Kampung Bosem. Akhirnya, tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan bentuk parikan, fungsi parikan, dan cerminan kondisi sosial dari parikan di Kampung Bosem.

Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, bahasa dikaji berdasarkan dengan konteks sosialnya. Parikan yang berwujud tulisan merupakan hasil dari tuturan penuturnya. Berkaitan dengan uraian mengenai tuturan Hymes (1972) mengemukakan bahwa setiap peristiwa tutur dapat dipahami maksudnya dengan benar apabila memperhatikan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING, yaitu S=setting, P=participants, E=Ends, A=Act sequences, K=Keys, I=Instrumentalities, N=Norms, dan G=Genres.

Pengertian parikan menurut Saputro (2001:73) adalah pantun Jawa yang terdiri atas sampiran dan isi, bentuknya berbaris-baris, dan berderet-deret seterusnya membentuk bait. Parikan sebagai puisi kontekstual yang berarti keterkaitan parikan dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat Jawa, yakni masyarakat yang menggunakan parikan sebagai bagian dari kebudayaannya. Saputro (2001:1) menambahkan meskipun keduanya memiliki kemiripan tetapi nilai dan ukuran keindahan puisi Jawa berbeda dengan nilai dan ukuran keindahan puisi Melayu karena antara puisi Jawa dan puisi Melayu memiliki perbedaan unsur estetik terutama dalam kaidah puitik. Lebih lanjut, Saputro (2005:45) mendefinisikan parikan sebagai jenis puisi Jawa yang memiliki kaidah metrum berupa guru lagu 'rima akhir' dan guru wilangan 'jumlah suku kata tiap baris'. Parikan terdiri atas gatra purwaka 'baris sampiran' dan gatra tebusan 'baris isi'. Tautan antara sampiran dan isi ditentukan oleh rima akhir. Sementara itu, menurut Soebagyo (1992:viii) parikan yang ideal memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Terdiri atas dua baris (yaitu parikantunggal) atau empat baris (yaitu parikanganda), masing-masing disebut *gatra*;
- b. Masing-masing *gatra* terdiri atas dua potongan (disebut *pedhotan*);

- c. Masing-masing *pedhotan* terdiri atas empat suku kata (disebut *wanda*);
- d. Pada parikandua *gatra* (parikantunggal), *gatra* pertama adalah sampiran dan *gatra* kedua adalah isi;
- e. Pada parikanempat *gatra* (parikanganda), dua *gatra* pertama adalah sampiran dan dua *gatra* kedua adalah isi;
- f. Sajak parikanberupa sajak silang, a-b untuk parikantunggal, a b a b untuk parikanganda.

Selanjutnya, masyarakat menggunakan parikan sebagai salah satu keterampilan berbahasa dalam berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Parikan merupakan wujud bahasa yang memiliki fungsi untuk tujuan tertentu. Salah satu teori berkaitan dengan fungsi bahasa yang diungkapkan oleh Jacobson. Menurut Jacobson (1991:76), membagi fungsi bahasa menjadi enam macam, yaitu fungsi emotif, konatif, referensial, puitik, fatik, dan metalingual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang dapat dilakukan dengan beberapa model, seperti studi kasus, analisis teks, etnografi, dan sebagainya. Menurut Muhammad (dalam Muhammad, 2011:31) menyatakan bahwa salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tuturan.

Selanjutnya, data dalam penelitian ini merupakan tulisan yang berupa tuturan yang ada pada dinding rumah di sepanjang Kampung Bosem RT 05 dan RT 06, Kelurahan Moro Krembangan, Kecamatan Krembangan, Kota Surabaya. Data dalam bentuk parikanberjumlah 17. Semua data berupa tuturan yang tertulis dalam bentuk parikan yang berisi sampiran dan isi dari penutur atau pembuat yakni masyarakat Kampung Bosem.

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis. Pada tahap penyediaan data, data dikumpulkan dengan memotret dan mencatat parikan pada dinding rumah yang ada di Kampung Bosem.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif. Data yang sudah terkumpul itu diamati tuturan/kalimat demi tuturan/kalimat. Setelah itu data dianalisis berdasarkan metode kontekstual yaitu dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan data tersebut pada konteks (Rahardi, 2009:16). Hal tersebut dilakukan dengan melalui langkah sebagai berikut, (1) data dikelompokkan berdasarkan topik, (2) data tersebut selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan bentuk parikan, fungsi dan makna parikan tersebut, (3) analisis dilakukan atas data yang sudah diklasifikasikan itu.

Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, teknik catat, dan teknik wawancara. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan parikan di Kampung Bosem dengan cara memotret dinding rumah yang ada tulisan parikan. Selanjutnya, digunakan teknik catat. Menurut Mahsun (2006:90) teknik

catat merupakan teknik dasar dalam teknik simak karena pada hakikatnya penyimakan dilakukan dengan mencatat penggunaan bahasa dalam parikan. Pencatatan dapat dilakukan pada kartu data kemudian peneliti melakukan pengklasifikasian. Selain menggunakan teknik catat peneliti juga menggunakan teknik cakap (wawancara). Wawancara merupakan salah satu cara peneliti berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar Kampung Bosem untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tulisan parikan.

Pada tahap penyajian data, penyajian hasil data secara informal. Menurut Sudaryanto (1993:71) penyajian data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Dalam penyajian ini, rumus atau kaidah disampaikan dengan menggunakan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan serta merta dapat langsung dipahami.

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Hasil temuan dan interpretasi dalam penelitian ini berupa data parikan yang terdiri atas bentuk parikan (berdasarkan jumlah baris dan suku kata), pola dan persajakan parikan, selain itu juga disajikan hasil analisis mengenai fungsi, makna, dan cerminan kondisi sosial masyarakat. Hasil temuan dalam penelitian ini berupa parikan tunggal dan parikan ganda. Beberapa data yang berupa parikan tunggal dan parikan ganda seperti contoh berikut.

Parikan Tunggal	Parikan Ganda
<i>Tuku jamu nyawang rondo ayu Senajan lemu tetep ning atiku</i>	<i>Mlaku-mlaku tuku paku Mampir pasar tuku tumar Yen konco nggoleki aku Yo iki omahe si kembar</i>
<i>Suramadu ke minahasa Yang kurindu tidak merasa</i>	<i>Numpak sepur ditarik jib Semilir angin ngasi turu Sregep sinau iku wajib Ben ora didukani guru</i>
<i>Kadal menclok kayu Jual mahal gak payu-payu</i>	<i>Dino minggu wayahe lungo ... Lungo menyang candi ratu boko Sopan santun karo tonggo Supoyo ora dadi anak durhoko</i>
<i>Mangan tahu karo maen kertu Bojo nesu yo ... tinggal metu</i>	<i>Tibo nelbok tekan wit asem Gak kroso kukune jengat He warga Bosem Ayo podo semangat</i>

Dalam subbab temuan dan interpretasi ini penulis memberikan beberapa contoh analisis data parikan. Contoh data yang dianalisis berupa parikan tunggal dan parikan ganda. Data parikan tersebut dideskripsikan bentuk, fungsi dan makna serta cerminan sosial.

- (1) *Bekupon omahe doro' Bekupon (kandang) rumahnya burung dara'*
Melok nipon tambah soro 'Ikut Jepang tambah sengsara'

Bentuk parikan pada data (1) merupakan parikan tunggal dan memiliki pola (3+4) atau 2 baris 8 suku kata. Parikan tersebut memiliki keteraturan pola dalam penyusunannya meskipun tidak sesuai dengan aturan pola yang ideal karena memiliki jumlah wanda yang tidak tetap pada setiap *pêdhotannya*. Terdiri atas delapan suku kata dalam setiap baris, baik pada bagian sampiran maupun isi parikan. *Bekupon* (3 suku kata) + *omahe doro* (5 suku kata) dan baris kedua *melok nipon* (4 suku kata) + *tambah soro* (4 suku kata). Selain memiliki keteraturan pola, *parikan* tersebut juga memiliki nilai estetis bunyi melalui persajakannya. Parikan tersebut memiliki persamaan asonansi kata terakhir di *pêdhotan* pertama pada baris pertama dan *pêdhotan* pertama baris kedua. Suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris pertama, yaitu kata *bekupon*, mempunyai asonansi yang sama dengan suku kata terakhir *pêdhotan* pertama baris kedua pada kata *nipon*. Selain itu, parikan tersebut juga menggunakan sajak sejajar yaitu bersajak a-a. Hal ini ditandai dengan persamaan bunyi akhir suku kata setiap baris, yaitu berupa akhiran bunyi *-ro* yang terdapat pada kata *doro* di akhir baris pertama dan suku kata terakhir baris kedua, yaitu kata *soro*.

Parikan ini memiliki fungsi konatif memiliki unsur ajakan agar masyarakat Bosem mengingat perjuangan rakyat Indonesia pada masa itu. Parikan ini yang memopulerkan adalah seniman ludruk di zaman dulu, yaitu Cak durasim. Cak Durasim membangkitkan semangat juang arek-arek Suroboyo dan mengkritik pemerintah penjajah dengan melantunkan kidungan. Parikan yang sangat terkenal sampai sekarang, yaitu *Bekupon omahe doro Melok nipon tambah soro*. Artinya kehidupan pada zaman Jepang lebih sengsara dibanding kehidupan di zaman penjajah Belanda. Parikan ini merupakan sindiran terhadap penjajah Jepang yang pada saat itu menjajah bangsa Indonesia. isi parikan tersebut merupakan realita kehidupan masyarakat saat itu dan menjadi bagian dari kesengsaraan yang dialami bangsa Indonesia. Realita pada waktu itu masa perjuangan rakyat Indonesia melawan penjajahan Jepang untuk mencapai kemerdekaan. Parikan tersebut muncul dalam tulisan di dinding Kampung Bosem sebagai pengingat sejarah masa lalu bahwa kita pernah dijajah oleh bangsa Jepang yang sebelumnya dijajah oleh bangsa Belanda. Untuk menunjukkan bahwa penjajahan memang membuat sengsara yang dijajah.

Parikan lama tersebut oleh warga Kampung Bosem ditulis sebagai pengingat perjuangan Cak Durasim dalam melawan penjajahan Jepang. Makna yang terkandung dalam parikan tersebut masih relevan dengan keadaan sekarang. Dalam menghadapi kondisi kehidupan sekarang ini diharapkan warga Bosem tetap berjuang untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Parikan tersebut

dicantumkan dalam dinding rumah bertujuan untuk mengingat seniman ludruk masa Indonesia sebelum merdeka juga semangatnya yang perlu dicontoh.

(2) <i>Tuku celono nang Cak Bowo</i>	<i>'Beli celana di Cak Bowo'</i>
<i>Tukune tekan persia</i>	<i>'Belinya sampai Persia'</i>
<i>Seng rukun cino karo jowo</i>	<i>'Yang rukun Cina dan Jawa'</i>
<i>Kerono kito Indonesia</i>	<i>'Karena kita Indonesia'</i>

Bentuk parikan pada data (2) merupakan parikan ganda dan memiliki pola (5+4) (3+5) (3+6) (5+4). Baris pertama yaitu; *tuku celono* (5 suku kata) + *nang Cak Bowo* (4 suku kata), baris kedua yaitu; *tukune* (3 suku kata) + *tekan Persia* (5 suku kata), baris ketiga; *sing rukun* (3 suku kata) + *Cino karo Jowo* (6 suku kata), baris keempat; *kerono kito* (5 suku kata) + *Indonesia* (4 suku kata). Selain itu, parikan tersebut memiliki bunyi akhir tiap baris membentuk pola persajakan a-b-a-b. Pola persajakan tersebut tersusun atas rima akhir dengan penggabungan konsonan /w/ dan vokal /o/ yang terdapat pada kata *Bowo* di baris pertama dan kata *Jowodi* baris ketiga, bunyi tersebut berselang dengan vokal /i/ dan vokal /a/ yang terdapat pada kata *Persia* di baris kedua dan kata *Indonesia* di baris keempat. Pengarang parikandi atas hanya memperhatikan nilai keindahan bunyi dan fungsi komunikasinya saja tanpa memperhatikan susunan jumlah suku katanya. Hal ini yang menjadi penyebab ketidakteraturan pola berdasarkan suku kata. Parikanganda tersebut tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai parikanberpola bebas. Parikanyang tertulis pada dinding di Kampung Bosem digunakan dengan maksud agar lawan bicara (pembaca) mau melakukan sesuatu seperti pesan pada parikan tersebut. Fungsi parikan tersebut memiliki fungsi konatif karena dengan menggunakan bahasa dapat digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain dengan cara mengajak. Selain itu, parikandalam fungsi ini juga memiliki tujuan untuk mengkomunikasikan harapan ataupun keinginan. Pembuat parikan tersebut memuat makna dan maksud untuk mengajak masyarakat kampung Bosem juga warga lain yang membaca pesan tersebut agar dalam bermasyarakat untuk hidup rukun dengan ras atau suku lain. Dalam bait ke-3 pembuat parikan mengawali dengan frasa *seng rukun* 'yang rukun'. Frasa tersebut merupakan ajakan sekaligus harapan agar kita hidup rukun dengan sesama manusia tanpa memandang suku dan ras. Pembuat parikan dalam pesannya mengajak warga dari suku Jawa dan warga keturunan Cina untuk hidup rukun. Kemudian dilanjutkan dalam bait keempat *kareno kitoIndonesia* 'karena kita Indonesia', yang menyadarkan meskipun kita berbeda suku atau ras tetap warga indonesia.

Perlunya menjaga kerukunan antarsesama dalam kehidupan bermasyarakat tanpa melihat suku ataupun ras. Parikan tersebut merupakan ungkapan masyarakat Bosem yang memiliki sikap toleransi terhadap perbedaan budaya. Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk pementasan dua budaya yang berbeda dalam acara peresmian Kampung Parikan. Warga Kampung Bosem mencoba menggelar dua budaya dalam satu panggung, yaitu budaya Jawa dan Tionghoa. Pagelaran tersebut merupakan penghormatan terhadap keberagaman di Kota Surabaya. Pagelaran tersebut dimeriahkan atraksi barongsai, lion, wayang

mini, tembang, dan ludruk. Parikan tersebut mencerminkan kehidupan yang rukun di Kota Surabaya meskipun terdapat perbedaan suku bangsa dan agama tetapi tetapi hendaknya persatuan dan kesatuan sebagai bangsa tidak terpecah belah karena kita Indonesia.

SIMPULAN

Bentuk parikan yang ada di Kampung Bosem merupakan parikan tunggal dan parikan ganda. Yang dimaksud parikan tunggal merupakan parikan yang terdiri atas dua baris dan parikan ganda merupakan parikan yang terdiri atas empat baris. Kedua parikan di Kampung Bosem baik parikan tunggal dan parikan ganda memiliki jumlah suku kata atau susunan polayang tidak teratur. Selain itu, pola persajakannya meliputi rima berselang, yaitu a-b atau a-b-a-b dan rima berangkai, yaitu a-a atau a-a-a-a. Pengarang parikandi Kampung Bosem hanya memperhatikan nilai keindahan bunyi dan fungsi komunikasinya saja tanpa memperhatikan susunan jumlah suku katanya. Kebanyakan polanya tersusun atas jumlah suku kata yang tidak teratur, sehingga dapat dikatakan sebagai parikanberpola bebas. Sementara itu, fungsi dan makna parikan yang ada di Kampung Bosem memiliki berbagai fungsi, yaitu fungsi emotif, fungsi konatif, dan fungsi fatik. Fungsi emotif mengungkapkan perasaan atau emosi, seperti kesal, senang, sedih, dan sebagainya. Biasanya dalam parikan diungkapkan dalam bentuk sindiran dalam balutan humor. Fungsi konatif disamakan dengan fungsi direktif yang ditujukan agar lawan bicara mau melakukan sesuatu. Fungsi ini biasanya difungsikan sebagai nasihat, kritik sosial, ungkapan asmara, dan sebagainya. Fungsi fatik difungsikan sebagai fungsi interpersonal, yaitu sekadar untuk mengadakan kontak dengan orang lain. Selain itu, parikan yang ada di Kampung Bosem menunjukkan kondisi sosial masyarakat yang tinggal di Kampung Bosem.

REFERENSI

- Hymes, Dell. 1972. "On Communicative Competence. Dalam J.B. Pridge dan J. Holmes. *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Jakobson, Roman. 1991. *Linguistik dan Bahasa Puitik (Serba-serbi Semiotik)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa: Tahap Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, Karsono, H. 2001. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- _____. 2005. *Percik-percik Bahasa dan Sastra Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soebagyo. 1992. *Parikan Puisi Jawa Abadi*. PT. Garda Pustaka.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.





WACANA KEMATIAN URBAN PADA FILM OKURIBITO

Zida Wahyuddin.

Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Mahasiswa Doktorat bidang *Culture Studies* Universitas Indonesia

Eva Amalijah.

Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Abstrak: Film sebagai media komunikasi, kita dapat melihat banyak aspek dari suatu negara dan zamannya, yaitu budaya, moralitas dan agama, serta gagasan mengenai pandangan kehidupan dan kematian. Gagasan akan film terbaik adalah selain mengandung unsur hiburan, namun juga memberi kesempatan penonton untuk memikirkan masalah dasar manusia. Dalam masyarakat Jepang kontemporer, bagaimanapun, kematian adalah topik tabu untuk dibahas. Pada artikel ini, Peneliti menggunakan film *okuribito* untuk menganalisa wacana kematian urban di Jepang. Semua bentuk kehidupan yang mengiringi kematian dan kematian itu sendiri diritualkan, ditayangkan melalui beberapa adegan dalam film. Tentunya pada setiap adegan di dalam film terkandung bahasa sinematik yang kaya akan contoh-contoh mengenai wacana kematian urban. Wacana mengenai kematian di Jepang diartikulasikan dalam narasi film *Okuribito* sebagai bentuk ritual *nōkan*. Kata *nōkan* mengacu pada tindakan memasukkan tubuh ke dalam peti mati. Sehingga, peneliti menggunakan struktur dalam film untuk melihat serangkaian adegan dan semiotika sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis film. Adapun pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Setelah data diperoleh, dianalisis dengan dideskripsikan secara sistematis dan cermat sesuai landasan teori. Hasil yang diperoleh bahwa wacana kematian urban pada film *okuribito* adalah wacana kematian bukan lagi menjadi sesuatu yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang diidealkan sebagai sebuah penghormatan terakhir kepada yang meninggal. Relasi makna yang ditunen melalui sistem konvensi budaya kematian kontemporer di Jepang yang disajikan dalam film *Okuribito* menjadi penghubung antara materi dalam film dengan dunia nyata.

Kata kunci: *Wacana kematian urban, Film Okuribito, Struktur Film, Semiotik*

PENDAHULUAN

Gagasan manusia bukanlah entitas tanpa struktur. Justru dalam gagasan manusia tersebut memiliki struktur, dan struktur tersebut terartikulasi dalam tata bahasa dan makna yang menyertainya. Pengkomunikasian sebuah gagasan hanya

dimungkinkan oleh yang memahami sistem tata bahasa berikut dengan maknanya. Kemudian rangkaian makna sendiri dibentuk berdasarkan konvensi atau kode bersama (Sahlins, 1990). Hanya dengan sistem semacam inilah, pengkomunikasian tentang gagasan manusia menjadi mungkin. Melalui konteks film sebagai media komunikasi, kita dapat melihat banyak aspek dari suatu negara dan zamannya, yakni budaya, moralitas dan agama, serta gagasan mengenai pandangan kehidupan dan kematian. Gagasan mengenai film terbaik adalah selain mengandung unsur hiburan, namun juga memberi kesempatan penonton untuk memikirkan masalah dasar manusia. Dalam masyarakat Jepang kontemporer, bagaimanapun, kematian adalah topik tabu untuk dibahas. Lebih jauh lagi, ada ilusi yang menyebar luas bahwa obat dapat menyembuhkan setiap masalah penyakit (Kimura, 2008:49-58). Masyarakat Jepang telah disebut sebagai masyarakat yang melupakan kematian karena sibuk bekerja (Miyamoto, 2008: 77-99). Di Jepang, *dankai no sedai* atau generasi *baby boomer* yang lahir setelah Perang Dunia II antara tahun 1947 dan 1949 akan segera menjadi tua; mereka akan berusia di atas 80 tahun pada tahun 2030. Dengan kata lain, Jepang akan segera mengalami peningkatan tajam dalam kematian (Hiroi, 2001). Dengan demikian, dengan usia kematian yang belum pernah terjadi sebelumnya yang diperkirakan akan terjadi dalam waktu dekat, diskusi mengenai kematian semakin penting dilakukan daripada sebelumnya di Jepang.

Wacana mengenai kematian di Jepang diartikulasikan dalam narasi Film Okuribito sebagai bentuk ritual *nōkan*. Kata *nōkan* mengacu pada tindakan memasukkan tubuh ke dalam peti mati. Seperti halnya yang diungkapkan Suzuki Hikaru dalam sebuah buku yang ditulis pada tahun 2000, *Nōkan* adalah proses memasukkan mayat ke dalam peti. Tetapi, tidak semudah hanya memasukkan saja, namun mempersiapkan jenazah, memberinya baju untuk persiapan kepergiannya sebelum dimasukkan ke dalam peti. Rangkaian pekerjaan ini dilakukan oleh jasa pemakaman, keluarga jenazah pun ikut membantu. Proses memberi baju jenazah bagi keluarganya adalah hal yang sangat menyedihkan, namun hal tersebut juga merupakan suatu proses yang penting untuk menerima "kematian". *Nōkan* seperti yang digambarkan dalam film ini adalah versi modern yang dipraktekkan di Jepang kontemporer, spesialis yang bertindak atas nama keluarga. Sehingga terdapat struktur wacana yang dikonstruksi dalam film ini yakni mengidealkan pekerjaan pengurus jenazah sampai pada batasan yang luas. Struktur wacana disini dimaksudkan sebagaimana yang disebutkan oleh Shunya Yoshimi (2002) sebagai mengubah sesuatu yang dianggap tabu yang mendapat stigma negatif dari sebuah sistem masyarakat, menjadi sesuatu yang layak untuk dinikmati dalam konteks film dan dilakukan dalam konteks ideal pekerjaan dalam tatanan budaya masyarakat Jepang kontemporer.

Narasi Film Okuribito

Film Okuribito dikisahkan sebagai berikut: setelah kehilangan pekerjaannya di Tokyo, Daigo Kobayashi kembali ke kampung halamannya, di mana dia akhirnya menerima pekerjaan memasukkan jenazah ke dalam peti mati, karena kesalahan pencetakan kata-kata dalam iklan kerja. Majikan Sasaki menyukai Daigo, dimana dia

enggan memulai pekerjaan ini hanya karena dia membutuhkan uang. Namun, Daigo tidak bisa memberi tahu istrinya Mika tentang perihal pekerjaannya. Daigo membantu Sasaki dalam sejumlah pemakaman sebelum melakukan *nōkannya* sendiri. Daigo secara bertahap menjadi terbiasa dengan pekerjaannya, tapi saat dia mulai merasakan kebanggaan dalam karirnya, Mika mengetahui tentang pekerjaannya yang “kotor” dan meninggalkannya. Setelah mengetahui bahwa dia hamil, Mika kembali dan mendesaknya untuk mengganti pekerjaan. Saat itu, berita datang bahwa Tsuyako, wanita pemilik pemandian yang sering dikunjungi oleh Daigo dan istrinya, telah meninggal dunia. Untuk pertama kalinya, Daigo melakukan *nōkandi* depan Mika, yang menyadari hal yang sebenarnya tentang kandungan nilai dari pekerjaan suaminya. Kemudian suatu hari, saat musim berganti, sebuah telegram datang yang memberitahukan bahwa ayahnya Daigo telah meninggal dan Daigo secara pribadi membantu dalam *okuribito* atau mengantar jenazah ayahnya sendiri.

Semua bentuk kematian diilustrasikan sebagai pengembangan karakter utama yakni ahli *nōkan*. Kematian seorang anak laki-laki, kematian seorang gadis nakal yang terbunuh dalam sebuah kecelakaan, bunuh diri seorang siswa sekolah menengah atas, laki-laki dengan masalah identitas gender, orang tua yang meninggal sendirian, dan kematian orang tua yang dikelilingi oleh anggota keluarga semuanya digambarkan, juga kematian orang yang dicintai dan anggota keluarga tokoh utama. Setiap adegan tampak memberikan konstruksi makna baru tentang pandangan masyarakat Jepang kontemporer tentang kematian. Kematian dalam film *Okuribito* diciptakan kesan *yasurakana tabidachi* (keberangkatan yang damai) kepada yang meninggal. Penggunaan film dengan warna putih (misalnya, salju, krisan putih, jubah kematian putih), musik klasik, dan gerakan ritual dari pertunjukan *nōkan* menandakan tingkat kemurnian dan kesakralan yang membuat kematian mempunyai nilai tawar yang tinggi. Nilai tawar inilah mewujudkan apa yang disebut dengan “wacana kematian urban”. Sebuah dinamika wacana yang dibingkai oleh keyakinan dalam membentuk kesadaran akan ruang kematian, tidak hanya berdimensi temporal tetapi juga ingatan akan ruang kehidupan, yang pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari ancaman dan peluang.

PEMBAHASAN

Wacana Kematian Urban

Film *Okuribito* ini menekankan keyakinan bahwa jenazah adalah entitas penting dengan kemauan, hak dan harapan yang unik, dan bahwa keluarga tersebut memiliki tanggung jawab untuk menghormati mereka karena diyakini bahwa orang yang meninggal akan mempertahankan individualitas mereka sebagaimana adanya dalam kehidupan dan kehendaknya pada dunia berikutnya yaitu akhirat. Sehingga terdapat wacana kematian sebagai jembatan menuju tujuan akhirat, sebuah dualitas nilai tentang kematian dan kehidupan, yang berlangsung dimana kita dimungkinkan berkomunikasi dengan orang meninggal. Sementara didukung oleh mayoritas masyarakat tentang pandangan kematian dan jasadnya yang tetap diceritakan dalam film ini, yang mana semua orang Jepang tidak dapat membagikan kisahnya. Namun, ini bisa mengungkapkan salah satu ujung spektrum pandangan tentang kehidupan dan kematian. Dengan demikian, ada dugaan bahwa ahli *nōkan* itu menghilangkan rasa jijik dan

ketakutan dari emosi yang ambivalen yaitu antara cinta dan kebencian yang dimiliki anggota keluarga untuk almarhum, sehingga anggota keluarga dikonstruksikan untuk memenuhi cintanya, maka almarhum dapat memulai perjalanan ke akhirat.

Selanjutnya, terdapat beberapa adegan dalam film dimana pegawai bagian administrasi Pak Sasaki menjelaskan bahwa “dulu keluarga (di Yamagata) menggunakannya untuk menyiapkan dan mengurus jenazah. Kemudian, para *sōgiya* (rumah duka) mengambilnya, dan memberikan pada seperti milik kita (perusahaan yang melakukan pengurusan jenazah) untuk memulainya. Ini semacam ada celah (kesempatan) pasar.” Layanan yang disediakan NK Agency untuk mengisi celah itu bukan layanan pengurusan jenazah biasa. Melalui pertunjukan yang sangat sesuai *scene*, yang ditampilkan dengan baik, agen ritual ini - *nōkanfu* - secara bertahap menciptakan kesan *yasurakana tabidachi* (keberangkatan yang damai) kepada yang meninggal. Kemudian musik klasik yang bermain di latar belakang juga menyiratkan bahwa pertunjukan ini adalah momen yang sakral. Penggunaan film dengan warna putih (misalnya, salju, krisan putih, jubah kematian putih), musik klasik, dan gerakan ritual dari pertunjukan *nōkan* menandakan tingkat kemurnian dan kesakralan yang membuat kematian mempunyai derajat yang tinggi.

Sangat kontras dengan kesucian yang ditandai ini dengan beberapa adegan istri Daigo, yaitu Mika. Reaksi awal terhadap penemuannya tentang apa yang dilakukan Daigo dalam pekerjaannya mencerminkan pandangan masyarakat yang lebih luas tentang pekerjaan ini. Pada awalnya, dia melotot pada suaminya dalam protes diam. Kemudian dia memohon agar Daigo segera berhenti dari pekerjaan ini. Ketika Daigo dengan malu menolak, karena dia telah mulai menemukan makna menjadi seorang *nōkanfu*, dia mengancam untuk meninggalkannya. Saat Daigo mencoba menangkapnya, dia berteriak padanya, “*Sawara naide, kegarawashii!*” (Jangan sentuh aku. Kamu kotor (najis)!). Dalam adegan khusus ini, kata *kegarawashii* menandakan makna kiasan bahwa kematian sebagai *kegare*, atau tercemar. Dengan cara yang mirip dengan Mika, teman masa kecil Daigo juga mulai mengasingkannya dengan mengatakan, “Carilah pekerjaan yang layak!” Film ini mengungkapkan (dan mencerminkan) sudut pandang publik bahwa tindakan menangani tubuh tak bernyawa adalah “tidak tepat”. Seorang pria yang pemarah (saat menunggu Daigo dan Pak Sasaki yang terlambat datang) bahkan secara sinis memberi tahu bahwa, “Anda hidup (mencari uang) dari orang meninggal.” Melalui beberapa bahasa dan bahasa tubuh karakter lainnya, film ini menegaskan kembali sikap masyarakat umum yang sama terhadap pekerjaan yang berhubungan langsung dengan kematian. Meskipun keyakinannya dengan “pekerjaan” ini kadang-kadang goyah, Daigo yakin bahwa apa yang dilakukan membantu mengembalikan orang meninggal “menjadi cantik selamanya” dengan ketenangan, ketelitian, dimana di atas segalanya adalah kasih sayang yang lembut”. Ia bertahan dalam kesepian untuk beberapa saat setelah Mika pergi. Sehingga baik Mika dan Daigo akhirnya tumbuh menjadi orang tua yang matang dengan pemahaman yang lebih dalam satu sama lain. Akan tetapi, penerimaan Mika terhadap pekerjaan “yang dibenci” oleh Daigo secara sosial tidak begitu

mudah datang karena mitos kuno tentang kematian sebagai sumber kenajisan - sebuah konsep yang tertanam dalam jiwa Jepang.

Memiliki pekerjaan sebagai seorang ahli pengurus jenazah dianggap memiliki pekerjaan "tidak layak", terutama karena konsep lama *kegare* (pencemaran) Jepang dikaitkan dengan kematian, dan secara historis mereka yang berhubungan dengan hewan mati atau mayat manusia adalah kelas terendah - yang tak tersentuh (Miyata, 2010 dan Shintani 2004). Selama ribuan tahun, orang-orang tak tersentuh (orang-orang yang berada diluar strata sosial) yang terlibat dalam tugas-tugas melakukan pengurusan jenazah, termasuk pekerjaan yang terlibat dengan kematian. Dengan latar belakang sebagaimana David Lowenthal (*History and Memory*, 1990) menyebutnya sebagai ingatan publik, pekerjaan yang terlibat dengan disposisi mayat masih dikecam oleh masyarakat saat ini. Penulis buku *Coffin Man*, Aoki (1996), protes bahwa seharusnya tidak ada perbedaan kelas profesi sama sekali. Mengkritisi persamaan *kegare* dan kematian di Jepang, dia menyesalkan bahwa selama pandangan Jepang kematian sebagai tabu, diskriminasi terhadap *nōkanfu* (seorang ahli pengurus jenazah) akan terus berlanjut. Sebagai orang yang berkecimpung dalam bisnis ini, dia juga mengancam keras orang-orang yang memilih pekerjaan sebagai pengurus jenazah karena bayarnya yang menguntungkan sementara membenci pekerjaan itu sendiri. Dia berpendapat bahwa persepsi negatif tentang pekerjaan sebagian berasal dari ketidakhormatan pekerja itu sendiri terhadap orang meninggal, yang pada gilirannya mencegah perubahan sosial yang berarti. Untuk mengeksplorasi masalah prasangka terhadap pekerjaan ini pada tingkat yang lebih dalam, orang harus memeriksa bagaimana konsep lama *kegare* (pencemaran) yang berasal dari ideologi yang disebut *shokueshisō* (secara harfiah, gagasan mengenai ketidakmurnian) yang dikembangkan di Jepang abad pertengahan.

Di antara beberapa kategori *kegare* dalam perspektif Shinto, yang menyebabkan diskriminasi sebagian besar adalah *shie* dan *ketsue*. *Shie* adalah polusi yang diduga berasal dari kematian dan dari mayat. Apa pun atau siapa pun yang terlibat dengan dua jenis kekotoran ini, termasuk mereka yang bekerja di kamar mayat atau kuburan, juga ditempatkan dalam kategori ini. Profesor Sokyō Ono dari Universitas Kokugakuin, Tokyo, berpendapat bahwa Shinto menganggap kematian sebagai kejahatan atau kutukan; tetapi tidak benar untuk mengatakan bahwa alasan tempat suci tidak memiliki kontak dengan upacara kematian atau (upacara kematian atau hari peringatan) untuk orang mati adalah untuk menghindari polusi (1993:108). Dia menjelaskan bahwa kata *kegare* yang terkait dengan kematian di Shinto, sebenarnya berarti lebih dari sekedar kenajisan; itu berkonotasi dengan kelainan atau kemalangan. Dengan demikian, imam-imam Shinto biasanya tidak terlibat dalam pemakaman, yang sebagian besar dilakukan oleh *bhikkhu* Buddha sesuai dengan tradisi agama mereka di Jepang, bukan karena kematian adalah polusi tetapi karena misi inti para pendeta Shinto melayani dewa-dewanya, *kami* (makhluk ilahi).

Melalui pengaturan sistematis dari perbedaan makna yang diberikan pada sesuatu yang konkrit, tatanan budaya juga direalisasikan layaknya urutan sebuah barang (Sahlins, 1990). Sehingga jenis-jenis orang yang ditindas oleh ideologi

abad pertengahan *shokue-shisō* ini adalah orang mati, dan mereka yang secara langsung berurusan dengan mayat, tetapi juga orang-orang dengan cacat fisik, orang-orang dari etnis minoritas, dan dua kelompok orang yang tak tersentuh: *etadan hinin*. Kelompok *eta* bekerja sebagai tukang daging, penyamak kulit, dan penggali kubur, sementara kelompok *hinin* terdiri dari penjahat, pengemis, dan penderita kusta. Kelompok-masyarakat yang dijabarkan ini mempunyai urutan yang paling belakang dibawah strata sosial yang berlaku di Jepang. Sehingga diperkirakan bahwa semua jenis orang ini "mustahil untuk dimurnikan" oleh ritual apa pun atau dengan substansi pemurni (garam, api, dan air). Namun, harus ditekankan bahwa, bahkan jika kematian dapat dianggap sebagai "kelainan" yang menimpa seseorang, almarhum memiliki kesempatan untuk dilahirkan kembali sebagai roh kami selama jiwa mereka murni dalam perspektif Shinto kontemporer (Ono, 1993). Tanpa merendahkan Shinto atau agama lain, Okuribito berhasil menyampaikan pesan tentang kematian yang dimaksudkan oleh penulis Aoki. Dalam adegan perdebatan panas dengan Mika, yang menantang Daigo dengan bertanya, "Apakah kamu tidak malu memiliki pekerjaan seperti itu?" Daigo menanggapi dengan menekankan bahwa semua orang, termasuk dia dan Mika akan mati pada akhirnya dan bahwa kematian adalah normal. Posisi protagonis mempromosikan reframing kematian tidak hanya sebagai penghentian fungsi biologis tetapi sebagai keberangkatan, idealnya "keberangkatan yang damai," ke akhirat. Citra spiritual dari keberangkatan yang damai yang diciptakan dengan penanda kalimat, "*yasurakana tabidachi*," secara sinematis ditekankan kembali dalam berbagai adegan film, termasuk salah satu di mana Pak Sasaki menunjukkan salah ketik dalam iklan pekerjaan.

SIMPULAN

Melalui diskusi tentang wacana kematian urban yang dikodekan dalam film Okuribito, tulisan ini berusaha menjelaskan bagaimana struktur dalam film dipahami sebagai relasi antar makna yang membantu kita menginterpretasikan film, membuat *sequence* dalam film menjadi mempunyai makna simbolis, sebab tanpa adanya relasi pemaknaan ia hanyalah sekedar sebuah visualisasi gambar yang bergerak yang tidak punya arti. Sebagai *sequence* film, penggalan narasi sang protagonis dengan profesinya sebagai seorang *nōkanfu* berada pada kontradiksi nilai, namun dinarasikan dengan normal dan wajar. Wacana kematian bukan lagi menjadi sesuatu yang harus dihindari, melainkan sesuatu yang diidealkan sebagai sebuah penghormatan terakhir kepada yang meninggal. Relasi makna yang ditunen melalui sistem konvensi budaya kematian kontemporer di Jepang yang disajikan dalam film Okuribito menjadi penghubung antara materi dalam film dengan dunia nyata. Dalam hal ini yang melekat pada masyarakat Jepang kontemporer, dipahami dengan kerangka kebudayaannya, membentuk kesadaran akan ruang kematian, tidak hanya berdimensi temporal tetapi juga ingatan akan ruang kehidupan, yang pada hakikatnya tidak pernah terlepas dari ancaman dan peluang. Sehingga, ini dapat mengungkapkan kembali mengenai rangkaian gagasan manusia tentang bagaimana memaknai kematian dan kehilangan pada masyarakat Jepang kontemporer.

REFERENSI

- Aoki, Shinmon. (1996). *Nōkanfu Nikki* (Coffin Man: The Journal of Buddhist Mortician). Japan: Bungei Shunjuu.
- Chikara, Abe. (2003). *Impurity and Death: A Japanese Perspective*. Parkland: Dissertation.com.
- Departures (*Okuribito* in Japanese). Directed by Yoji Takita, written by Kundo Oyama, performed by Masahiro Motoki, et al., produced by 2008 Eiga Okuribito Seisaku Iinkai, Japan, 2008.
- Lowenthal, David. (1997). *History and Memory*. University of California Press: The Public Historian, Vol. 19, No. 2 (Spring, 1997), pp. 30-39.
- Miyata, Noboru. *Kegare no Minzokushi* (Ethnology of Defilement). Japan: Chikuma Shobō, 2010.
- Sahlins, Marshall. (1990). *Food as Symbolic Code*. From Alexander, Jeffrey C., and Steven Seidman. *Culture and Society: Contemporary Debates*. Cambridge [England]: Cambridge University Press.
- Shintani, Takanori. (2004). *Nihonjin no Tabū* (Taboo of the Japanese). Japan: Seishun Shuppansha.
- Sokyo, Ono. (1993). *Shinto: The Kami Way*. Tokyo: Charles E. Tuttle.
- Suzuki, Hikaru. (2000). *The Price of Death: The Funeral Industry in Contemporary Japan*. USA: Stanford University Press.
- Yoshimi, Shunya. (2002). *Consuming 'America': from Symbol to System*. From Chua Beng, Huat. *Consumption in Asia: Lifestyle and Identities*. London: Routledge.



APPLYING *CINQUAIN* POEMS IN TEACHING WRITING

Rosi Anjarwati

Universitas Negeri Surabaya, East Java, Indonesia

STKIP PGRI Jombang

Email: rosi.stkipjb@gmail.com

Abstract: Writing is a productive skill that involves many aspects and takes a longer time than speaking since it needs several processes starting from pre-writing, drafting, revising, editing and publishing. It shows the importance of writing process besides the judgment of writing product. Most of first semester students at a college in Jombang found that writing is a hard process not only in generating and organizing ideas, but also in translating these ideas into readable text. This research tried to solve the problem by implementing *Cinquain* poems in writing descriptive text since this kind of poem is simple and can help the student in acquiring idea to describe something. The poem can be an alternative strategy in bringing literature in English Language Teaching which can create different learning atmosphere. Classroom Action Research design was used in this research with test and questionnaire as the research instruments. The result of data analysis showed *Cinquain* poems enable the students to compose descriptive text as words picture. It also showed the improvement of students' writing score in which more than 75% of students got ≥ 70 which obtained the criteria of success. Furthermore, positive respond also revealed through the result of questionnaire.

Key words: Cinquain, descriptive, writing

INTRODUCTION

Learning English as foreign language at university level requires students' competencies both in spoken and written form. These competencies become major language skills which consist of listening, speaking, reading and writing. Among those skills, writing is considered as the most challenging one since the students need to possess background knowledge of the foreign language in the term of language rhetoric and language use (Tangpermpoon, 2008). As productive skill, there are several approaches in teaching writing; one of them is process based approach which does not only focus on the writing product. The concept is teacher or lecturer should not see writing as grammar exercise only (O' Brien, 2004); students should experience writing stages start from pre-writing, drafting,

revising, editing and publishing (optional). Through this process, students can find meaning and develop idea better.

Writing at university level requires students to use standard English, formal written English, and the language of education which seems to be tough for freshman (Creme, 2003). Furthermore, different type of writing assignment needs various writing strategy to obtain the communicative purpose of each type. Gebhard (2000) states that writing involves not only writing goal and audience consideration but also some language components for instance dictions, syntax, grammar, mechanism and generating of ideas. Many view that writing is more difficult than speaking because it is more complex from several aspects. The complexities appear on the usage of the degree of formality and standard language (Nunan, 1991) which needs to be considered by foreign language learners. In addition, the writer also has to pay attention both higher level involving planning and organizing and lower level skills such as spelling, punctuation and words choice (Richards, 2002).

In teaching and learning process of Integrated Course writing class, the researcher discovered that most students in the first semester of 2017-A faced problem in writing paragraph, especially in getting the idea to start writing. Through questionnaire in preliminary study, it was gotten that most students found obstacle in brain storming in pre-writing stage which often waste their time ineffectively. This phenomenon in line with Creme (2003) that a basic reason to find writing difficult is lack of confidence and feeling that the writer (students) do not have anything to say. The students' problem was also shown from writing activities in the classroom in which students often could not finish their writing task on-time. The result of students' interview indicates that most of them have never done writing process because their purpose is the writing product that fulfills the criteria of the writing task or assignment. Moreover, the outcome of writing test in preliminary study shows that only 40% students got writing score ≥ 70 . Many factors can be the cause of these problems for instance the teaching technique used by the lecturer is monotonous and did not promote students' active learning and students' limitation knowledge about how to start their writing and lack of self-awareness to improve their writing skill.

Considering the problems above, the researcher attempts to search the appropriate strategy to improve the students' skill and their participation in writing process. The strategy can be in the form of instructional media, teaching technique or material development. In developing the material, teacher or lecturer is suggested to produce their own teaching material because of "the context" reason (Block, 1991). For many practitioners, planning and adjusting their teaching material make them to consider their specific learning environment and to solve the shortage of "fit" of the course book. There are some guidelines to design effective English Teaching material; firstly, as suggested by Nunan (1988) that the materials should be contextualized to the curriculum. In addition, it also should be adjusted with the students' experience, realities and first language (Jolly, 1998). It can be inferred that in choosing the teaching materials, both curriculum and students' background should be considered. Secondly, Hall (1995) mentioned English teaching materials ought to encourage students to

develop learning skill and strategy. Thirdly, the materials should be attractive (Harmer, 1998). Attractive here means the materials ought to be good at look, user-friendly, can be used more than once and reproduced.

For those reasons, the researcher tries to apply *Cinquain* poems as materials development to solve the problem faced by students. The word “*Cinquain*” comes from the French and Spanish which means five; the pattern of this poem is always in five lines long. Recently, the use of literature for teaching basic language skills and language area in foreign language teaching is becoming well-known (Rai, 2012). There have been many teachers or practitioners used drama, poetry and short story in teaching translation. Furthermore, Collie (1990) mentioned four reasons for teachers or lecturers using literature in classroom practice namely it can be valuable authentic material, cultural enrichment, language enrichment and personal involvement. Most literary works can act as complementary material for many authentic samples of language in reality such as advertisement, newspaper article, and so on. Moreover, literature can also give information about cultural understanding how communication takes place in different culture. Literature is able to be used as model and subject matter for writing (Rai, 2012). As model for writing, literature can be applied in the form of controlled writing, guided writing and reproducing the model. While as subject matter, literature is represented by writing “on or about literature” which includes the traditional assignment and writing “out of literature” that means using it as triggers to write the composition. In this research, the researcher used *Cinquain* poems as subject matter as writing “out of literature”.

Based on the elaboration in the previous section, the objective of the research is to describe the improvement of students’ writing skill which is taught using *Cinquain* poems in descriptive text.

RESEARCH METHOD

Research Design

This research applies a Classroom Action Research (CAR) design that involve one cycle which focused on the teaching and learning activities in IC Writing classroom. According to Bassey in Koshy (2005) Classroom Action Research is conducted to comprehend, to evaluate and then to adjust with the purpose of improving educational program. *Cinquain* poems in this research are applied as the strategy in pre-writing stage to overcome the problem by collaborating with another lecturer as observer. The researcher adopt the concept of Kemmis (2014) that is called as cyclical process; it involves four steps which starts from (1) planning the action, (2) implementing the action, (3) observing the action, and (4) reflecting.

Research Procedure

The researcher and the observer create a careful panning in the first step that focused on the implementation of action based on the result of preliminary study. In this stage, the researcher prepared teaching strategy, lesson plan and criteria of success. There are two criteria of success in this research; firstly, the

student can compose a descriptive text well which is indicated by 75% of students' writing score achieve ≥ 70 . Secondly, students' participation in teaching and learning process started from pre writing, drafting, revising, editing and publishing showed active involvement. It is considered to be successful if 60% of students obtain positive result from questionnaire.

In the second step called as implementation, the researcher applied the teaching strategy by using *Cinquain* poems. In this case, the researcher played the role as practitioner who taught IC writing in the classroom and the other lecturer acted as the observer. This step involved two cycles with three meetings in each cycle.

The next step is observing that was done during the implementation. The researcher did recording and collecting data related to any aspect or event that happened in implementation. The data were obtained through some resources, namely: (1) the students' final writing composition and (2) the result of questionnaire to get information of students' participation.

Lastly, reflecting is the step in which all relevant data from implementation were analyzed and evaluated by matching up the result of observing with criteria of success. The purpose of this step is to decide whether the action that has been implemented is successful or not.

Research Instrument

Two research instruments were used in this classroom action research, namely test and questionnaire. The test used is in the form of writing test; the students were asked to compose a descriptive text with free topic. The result of writing test then evaluated by using analytical scoring rubric adapted from H.D. Brown (2004). The questionnaire used in this research is closed questionnaire with the indicators refer to students' participation.

FINDINGS AND DISCUSSION

Findings

Cinquain poems which were used in pre-writing stage during the implementation of Classroom Action Research are proven to be effective in improving the students' writing skill. It is reflected through the improvement of students' writing achievement from cycle 1 to cycle 2 and from students' participation.

Cycle 1

The result of students' writing test in cycle 1 showed that 18 out of 31 total students got score ≥ 70 in their writing test. It means that 58,06% students achieved ≥ 70 . While from questionnaire result, it was gotten that 14 students (45,16%) out of 31 students can be categorized as actively involved in writing process during the implementation.

Reflection

The result in the first cycle indicates the number of students who achieved ≥ 70 had not reached the criteria of success that is more than 75% of students should get ≥ 70 . So, the researcher needed to apply *Cinquain* poems in the next

cycle to attain the criteria. In addition, the result of questionnaire was also below the criteria of success; there was only 45,16 % students involved actively.

Revision

The researcher needed to conduct the next cycle based on the reflection in the previous cycle so that the criteria of success can be achieved. To gain more effective result, the researcher made some revision in some aspects such as: modify the worksheet in pre-writing stage, manage the time for each writing process more efficiently, and inform students about the scoring of activity in implementation stage to motivate them in increasing the participation.

Cycle 2

Writing test result in cycle 2 revealed that 24 students out of 31 students got score ≥ 70 . In other word, 77, 41 % students gained score ≥ 70 . Furthermore, the result from questionnaire also indicated positive outcome, in which 20 students (64,51 %) out of 31 students was classified into students who are participated actively in writing process.

Reflection

Based on the data analysis in cycle 2, it can be assumed that the implementation of *Cinquain* poems in pre-writing stage could improve students' writing skill, especially in writing descriptive text. The score result in cycle 2 showed better achievement than cycle 1 and it has achieved the criteria of success. So, the researcher could stop the cycle.

Discussion

Findings of the research showed that *Cinquain* poems are one of pre-writing strategy that is suitable to teach descriptive text. It helps the students in gathering idea and contributes to improve students' writing skill. Since this research adapt the writing process approach, the steps in teaching writing follows the concept of Hedge (2005) which involves generating idea, drafting, revising and editing. There are several activities that can be implemented in applying *Cinquain* poems.

In generating idea (pre-writing) stage, the students should experience organic and experiential approach which let the students to apply what was taught or discussed in the class with authentic or semi-authentic assignment (Alves, 2008). In this context, students are motivated to write by choosing a subject to be described through *Cinquain* poems. The purpose of this brainstorming activity is to stimulate the students' imagination to create an idea and activate the students' background knowledge. The activity could be very beneficial for those who find problems in recalling world knowledge and link ideas together. According to White (1991) brainstorming should not be restricted and critical to encourage productivity and and creativity; a simple way in composing a *Cinquain* poem is very appropriate with this statement. Students just need to write five lines of poem in which each line has its own rule. There are some ways in writing *Cinquain* poem; in this research, the researcher used the pattern as follow: line 1, one word (noun and topic of the poem); line 2, two words

(adjectives describing the topic); line 3, three words (verbs associated with the topic); line 4, four words (a sentence or phrase giving the author's opinion of the topic); and line 5, one word (an alternative noun for the topic, often a metaphor).

After brainstorming activity in pre-writing stage, students were led to collect their idea and write the first draft. Fast writing was used in this process as suggested by Hedge (2005) that fast-writing (free writing) is the suitable as follow-up of brainstorming stage. It aimed at helping students to focus more on the content rather than the form because most students in this class tend to concentrate more on grammar and neglect how to gather the idea and develop it into a text. It is in line with Smalley (2001) who states that in drafting step, the writer should not concern too much on grammatical form but keep concentrating in putting the idea together.

The next step is revising, in the revising process students were brought to peer-feedback activity. Each student should give their first draft to be reviewed by another students, the review could be in the form of corrections, opinions, suggestions, or ideas. As suggested by Brookhart (2008) that there are numerous studies have investigated the cognitive advantage of using feedback as part of learning and effective feedback increase both feedback giver and receiver knowledge development. Regarding the finding of the research in the first cycle, some students found difficulty in giving the feedback since they were lack of confidence. Fortunately, in the second cycle the researcher motivated the students by empowering them that every student has the ability to be an expert. This support Sackstein (2017) who states that traditionally, teacher has been considered to be the only expert in the classroom who can give feedback for students; but if people change the mindset, actually there are many experts in the class that are able to help peer learning. This is one of the most essential and beneficial stage in the writing process because the most valuable learning is happened here. The lecturer played as facilitator to give guidance in this process, which is in line with H. D. Brown (2001) and became the opportunity to analyze specific problem area.

The last step is editing process in which each student has to work individually in checking the grammar error, spelling, punctuation, etc. The students' awareness is absolutely needed in this activity due to apply the language use which they already familiar with.

The result of the study indicates that the students' writing skill has improved that could be inferred from the score of students' final writing. From preliminary study, only 40% students got writing score ≥ 70 ; at the first cycle 58, 06 % students achieved ≥ 70 and it has increased into 77, 41 % students gained score ≥ 70 in the second cycle.

The students' participation in writing process also improved, especially in brainstorming (pre-writing) stage. Based on the result of the questionnaire, it can be concluded that most students feel much easier in getting idea to start writing descriptive text and use their time more effectively and efficiently by using *Cinquain* poems. It confirms the statement of Çetinavcı (2012) who states that there are several

positive statement by scholars who deliberate poetry as effective media for multi-skill progress in language learning.

CONCLUSION

Considering the findings gained in the implementation of *Cinquain* poems to teach IC writing, especially descriptive text, it can be inferred that this strategy is effective to improve students' skill in writing descriptive text. This is proven by the improvement of students' writing score from cycle 1 to cycle 2 and also the percentage of students' participation. *Cinquain* poems provide some strength in teaching writing such as: promote a creative thinking and stimulation in brainstorming stage, gives more motivation to produce writing without being afraid to make mistake, increases students' awareness of language use more than language form, and offers time efficiency in gathering idea.

References

- Alves, A.R. (Producer). (2008, 11 June 2018). Process Writing. [Module] Retrieved from <https://www.birmingham.ac.uk/Documents/college-artslaw/cels/essays/language-teaching/AREisAlvesProcessWritingLTM.pdf>
- Block, D. (1991). Some thoughts on DIY materials design. *ELT Journal*, 45(3), 211-217.
- Brookhart, S. M. (2008). *How to give effective feedback to your students*. Alexandria, VA: ASCD.
- Brown, H. D. (2001). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (2nd ed.). New York: Pearson Education.
- Brown, H.D. (2004). *Language Assessment: Principle and Classroom Practices*. New York: Pearson Education.
- Çetinavcı, U., R. & Tütüniş, B. (2012). Making use of poems to teach English. *The Journal of Language Teaching and Learning*, 2, 75-88.
- Collie, J., & S. Slater. (1990). *Literature in the language classroom: A resource book of ideas and activities*. Cambridge: CUP.
- Crene, P. & Lea Mary, R. (2003). *Writing at University* (2nd ed.). Philadelphia: Open University Press.
- Gebhard, J. (2000). *Teaching English as a Foreign or Second Language: A Teacher Self-development and Methodology Guide*. Michigan: The University of Michigan Press.
- Hall, D. (1995). Materials production: Theory and practice In D. H. G. M. J. A.C. Hidalgo (Ed.), *Getting started: Materials writers on materials writing* (pp. 8-14). Singapore: SEAMO Regional Language Centre.
- Harmer, J. (1998). *How to teach English*. Harlow, Essex: Pearson Educational Ltd.
- Hedge, T. (2005). *Writing*. Oxford: Oxford University Press.
- Jolly, D., & Bolitho, R. . (1998). A framework for materials writing. In B. Tomlinson (Ed.), *Materials development in language teaching* (pp. 90-115).

- Cambridge: Cambridge Language Teaching Library, Cambridge University Press.
- Kemmis, S. , MC. Taggard, R. & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Koshy, V. . (2005). *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing.
- Nunan, D. (1988). Principles for designing language teaching materials *Guidelines* 10(2), 1-24.
- Nunan, D. (1991). *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*. New York: Prentice Hall.
- O' Brien, T. (2004). Writing in a foreign language: Teaching and learning. *Language Teaching*, 37, 1-28.
- Rai, A. . (2012). Use of literature in teaching English. *International Journal of Educational Research and Technology*, 3(3), 71-80.
- Richards, J. C. & Renandya, W. A (Ed.). (2002). *Methodology in Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sackstein, S. (2017). *Peer feedback in the classroom*. Alexandria, USA: ASCD.
- Smalley, R.L., Ruetten, M.K. & Kozyrev, J.R. (2001). *Refining composition skills: Rhetoric and grammar* (5th ed.). Boston: Heinle & Heinle.
- Tangpermpoon, T. (2008). Integrated approaches to improve students writing skills for English major students. *ABAC journal*, 28(2), 1-9.
- White, R. & Arndt, V. (1991). *Process writing*. Essex: Addison Wesley Longman Ltd.



EFFORTS TO BUILD SANTRI OF “AL-KAUTSAR” MODERN ISLAMIC BOARDING SCHOOL BANYUWANGI MOTIVATION IN LEARNING ENGLISH

Siswoyo

Email: siswoyo.hadie@yahoo.com

Abstract: This article is to investigate the efforts to build *santri* of “AL-KAUTSAR” Modern Islamic Boarding School motivation in English learning. Generally, *Pondok Pesantren* or Islamic Boarding School is an institution that teaches the students most Arabic materials. English learning for this institution is regarded as the second foreign language which is taught to the students after Arabic language. It is hard problem to internalize English as their part of life. The English teacher should think harder to make the students motivated and interested in learning English To collect the data, observation and interview towards English teachers and *Kyai* of Modern Islamic Boarding School of “AL-KAUTSAR” *Banyuwangi* were used. The result showed that the English teachers and *Kyai* have tried to use various efforts to build the students’ motivation in learning English; that is various teaching method, media and English milieu.

Keywords: Pondok Pesantren, effort, English learning, motivation.

INTRODUCTION

Teaching English at Pondok (the students residence, Dhofier: 1976) *Pesantren* (Islamic training centers for advanced studies, Dhofier, 1976) or Islamic Boarding School, especially Modern Islamic Boarding School of “AL-KAUTSAR” *Sumbersari Srono Banyuwangi* East Java is challenging for the English teachers. Omaggio 2001 (cited in Morreale 2011) said that teachers always have challenge in promoting second language proficiency among the students. The environment of teaching and learning English of this Modern Islamic Boarding School is different from the other public schools environment. The students or *santri* (religious students, Geertz: 1976) of Modern Islamic Boarding School of “AL-KAUTSAR” *Sumbersari Srono Banyuwangi* East Java are from lots of various educational backgrounds with various English level as well. Some of them graduate from public school and some of them are from religious school. The students who come from public school will have more knowledge and experience about English and the students who come from religious school or Traditional Islamic Boarding School can have fewer knowledge about English. Consequently, the students with many various educational backgrounds will have various

response and motivation towards English subjects. Some students have good motivation and some of them have low motivation.

Some students feel and think that learning English is harder than learning Arabic language. Arabic language has certain forms and regulation when forming words and composing sentences. The Arabic forms have “*wazan*” or pattern to change the Arabic word forms from one form to various forms such as to form intransitive verbs forms into transitive forms. They also say that the pronunciation of English language words is not as easy as Arabic language words pronunciation. The discrepancy of the English pronunciations with the English written word forms makes the students think more to pronounce. Mispronunciation of the English words, sometimes, makes the students feel uncomfortable and reluctant to speak in English. The listeners often laugh the English speakers because of the speakers’ error in pronouncing the English words. This condition makes the students as the language learners not confident and afraid to speak English and of course they will be very hard to learn English. Stroud and Wee (2006) said that language learning becomes difficult because learners are often not confident to speak the target language as they are afraid of being evaluated by teachers or native speakers of the language. This discrepancy of written words and pronunciation also makes the students harder to write the English words. It is different from the Arabic language that has the same forms between the written words and their pronunciation. It means that there is no different pronunciation in Arabic language words with their written words.

In addition, learning English for the students of Islamic Boarding School is regarded as the second foreign language after Arabic language. It has been built on the students’ mind that English is not as important as Arabic language. Al-Qur’an as the main guidance and Al-Hadith as the second main guidance of the Moslem are written in Arabic most of the Islamic reference books are also written in Arabic language. It is the proof that majority of the Islamic Boarding School students had known and learnt Arabic language before they learnt English.

The curriculum of this Modern Islamic Boarding School of “AL-KAUTSAR” is mixing between National curriculum, Traditional Islamic Boarding School curriculum and Modern Islamic Boarding School Curriculum. The proportion of English subject is fewer than Arabic subjects’ proportion. The Arabic subjects are distributed with the following materials such as *Muthola’ah part 1-4, Nahwu part 1-3, Shorof, Khulashotu Nurul Yaqin, Mahfudhot, Tafsir, al-hadits, balaghoh (ma’any, bayan and badi’), taarikhu adab allughoh (al-wasith), fathul qorib, jurumiyah, al-imrithy, l’lal, amsilatuttashrifiyah*. Meanwhile, the English subjects are distributed by the following subjects such as: English lesson part 1-4, English grammar and English manual books from National curriculum (Curriculum of “AL-KAUTSAR”, 2018).

This condition makes the English teachers think more in teaching English as well. They have to think harder about the method, media and strategies to make the teaching and learning process happier and enjoyable. The English teachers should be patient to face the students’ motivation and attitudes in learning English. Not all of the students have good motivation and attitude

towards English subject. It, of course, will affect the English teaching and learning process environment. Therefore, the English teachers have to be creative and make continuous reflection in delivering English at this institution to attract the students' motivation and attitude.

Also a serious problem should be aware that learning English in not English speaking country, like Indonesia, needs appropriate strategies and motivation both for the language learners and the English teachers. The language teachers have to practice various teaching techniques in teaching English and the English language learners should try many learning strategies to acquire the language that they are learning. The language learners themselves who know more the way they learn. The more aware the language learners, the easier they acquire the language. The language teachers and language learners should cooperate in acquiring the language they are learning. The English language teacher should become the model and the partner in practicing English language. It happens because the students have no partners to practice speaking English in their daily conversation. Motivation for this case plays a very important role for the language learners. The students have to build good motivation that comes from the students themselves because motivation is one key to learn everything including learning the second language successfully. It has very important role in determining the language learners and language speakers success. The language learners should be active to make English environment. Gardner (2007) said that motivation takes a very vital role make language learning more effective. Motivation is the power and energy to guide the language learners to become successful language learners. Motivation is the force that drives a person to strive and work hard to learn the language because the desire of learning and the satisfaction he will get in the learning process (Gardner, 1985 cited in Zhang, 2001).

The willingness of the students to speak English based on the motivation they have. There are two kinds of motivation based on Gardner and Lambert (1972 in Brown: 2000), instrumental and integrative motivation. Brown (2000) explained instrumental motivation is motivation that refers to the desire of a person learning a language for the sake of achieving instrumental goal in his life such as becoming a translator or furthering a career. Integrative motivation is a force that drives a person to learn a particular language for the sake of integrating himself into the culture of the second language or becoming part of the social interchange group.

The students or the language learners themselves that determine their success in learning. Their success depends on their motivation or awareness of learning. Self-determination (Dornyei, 2003 cited in Bahari and Majid, 2010) takes a vital position in second language learning that brings to the other types of motivation; extrinsic and intrinsic motivation. Dornyei (2003) added that a person who is intrinsically motivated is the one who learns a second language because of the joy he has in himself and also satisfy his curiosity which is the opposite of extrinsic motivation in which a person who is eyeing for reward such as good

grades or prizes and avoiding punishment. The students who have intrinsic motivation will have better opportunity to become successful learners.

The English teachers and the language planners of this Islamic Boarding School of “AL-KAUTSAR” Banyuwangi East Java should attract the English language learners to speak in English gradually. Yashima (2002) said that willingness to communicate in second language comes from self-confidence that is affected by one’s motivation. It is the duty of the English teacher to build the language learners’ motivation to be self-confidence in trying to practice speaking English actively. This can be done by various activities that make the language learners speak.

It is good opportunity to build the students’ motivation at *pondok pesantren*. The students or *santri* have to stay at this Islamic Boarding School during their study within 4 (four) until 6 (six) years to complete the teaching and learning process because this Islamic Boarding School consists of Junior and Senior High School level. The students who are from junior high school of this Islamic Boarding School, they will study within 6 (six) years and the students who come from the other junior high schools, they will study within 4 (four) years to complete the study.

It is the duty of *Kyai* and the English teachers of this Modern Islamic Boarding School of “AL-KAUTSAR” Sumbersari Srono Banyuwangi East Java to motivate the students to learn English subjects enthusiastically. The teacher should think more to make the students motivated and have good attitudes towards English teaching. This article is to investigate the English teachers and *Kyai*’s activities into build the students’ motivation in learning English so that they will be motivated and interested in English.

RESEARCH METHOD

This research was conducted at Modern Islamic Boarding School of “AL-KAUTSAR” Sumbersari Srono Banyuwangi. It is small qualitative research and to collect the data, the researcher used observation and interview the English teachers and *Kyai* of the Modern Islamic Boarding School of “AL-KAUTSAR” Sumbersari Srono Banyuwangi.

FINDINGS AND DISCUSSION

Modern Islamic Boarding School of “AL-KAUTSAR” Sumbersari Srono Banyuwangi East Java is the Modern Islamic institution which was built and led by *KH. Hamid Askandar* in July 1st, 1992. This boarding school has motto “Arabic and English language are the crown of “AL-KAUTSAR” Islamic Boarding School. The students have to master these two foreign languages after graduating from this institution.

The English teachers’ effort to build the students’ motivation in English

Selecting Interesting and Appropriate Teaching Method

Method is very vital in practicing teaching and learning process. Even, it is more important than the material itself in teaching and learning process itself (Yunus). Selecting and using appropriate method will have good impact towards the students' impression in joining the lesson. The way to deliver the material will determine the students' understanding towards the materials. The difficult materials will be easy to understand because of the interesting and appropriate method used by the teachers.

There are three English teachers at Islamic Boarding School of "AL-KAUTSAR" *Sumbersari Srono Banyuwangi*. They are Mr. Nuruddin Zaini, M. Pd., Ms. Romlah, S. Pd., and Ms. Zulfa, S. Pd. The English teachers have practiced various efforts to motivate the students in joining English. The various efforts that have been done by the English teacher are in the form of teaching method, media and strategies. Mr. Nuruddin Zaini, S.Pd. one of the "AL-KAUTSAR" English teachers said that the students were reluctant to join and learn English language. They had no motivation to enter the English class when the bell was ringing. They walked slowly to enter the English class after the bell was ringing. Having had reflection, he tried to find the reason why they were not motivated in joining English class. This situation is not the same as the situation when they were joining Arabic material class. They enter the Arabic class quickly after hearing the bell. Then, he distributed a piece of paper to the students that consisted of questions about the students' hope in conducting the English teaching classroom. They wrote the hope that they like to join English class by using various teaching method and media so that teaching and learning process not monotonous any longer.

Selecting and using various media

Media of teaching and learning process is also very vital as the knowledge information given to the students. Mr. Nurudin tried to use various interesting media such as Islamic histories consisting of the history of the Prophets, the history of Prophet Muhammad and the other educated interesting funny stories based on the genre of the curriculum or syllabus, like Nashiruddin in teaching reading as the media. After finishing the class, he asked the questions to the students and they answered that they feel gradually happier in joining the English class.

In teaching grammar, he used the Islamic examples as the way to increase the students' motivation and the result is very fantastic, they joined the English class enthusiastically. Sometimes, Mr. Nuruddin Zaini gave opportunity to the students to search the materials from the students with the certain criteria based on the current curriculum. By this effort, the students were more motivated in joining English class. This situation can be seen from the students' action in joining the English class. The students were more active in asking questions and responding their friends' questions.

Mr. Nuruddin, S. Pd. also always thinks before teaching English to the students. In the teaching method, he always searches the appropriate teaching method. In speaking skill, he always asks the students to be active in the class by giving them lots of questions to invite the students to speak. For example, in

teaching introduction expression material, Mr. Nuruddin, asked the students to introduce themselves individually after giving them appropriate example orally from video. Some of the students wanted to introduce themselves in front of the class fluently and self-confidently but some of them lost their words after standing in front of the class. Some of them do not want to go ahead to introduce themselves in front of the class. To those who were unable to introduce themselves or stop in the middle of their introduction in front of the class, Mr. Nuruddin tried to help them by giving them some questions related to introductory expression, like what is your name?, where do you come from?. By this treatment, the students felt happy and they could introduce themselves in front of the class. This treatment also can be used to lose the students' anxiety and ashamedness in speaking English.

In teaching English structure or grammar, Mr. Nuruddin Zaini, S. Pd. always collaborates with the students in explaining the materials. He asked the students to compose the examples and then wrote them on the whiteboard every sentence composed by the students. The way to ask the examples is by giving them questions related to the materials that they are learning. After getting enough examples, he explained and discussed every sentence gradually together with the involvement of the students. The students were not only passive to listen to the teacher's explanations but they are active in material discussion until the conclusion of the material. This method is practiced in the classroom to avoid the students' boredom and to make the teaching learning process more interesting. The English teaching and learning process at this Modern Islamic Boarding School are conducted in English and this method is called direct method.

Another English teacher, *Ms. Romlah* also has effort how to make the teaching and learning more interesting. She is aware that the students feel difficult to learn English, so she always prepares the teaching as well as possible by the hope that the students will be interested in learning and join English subject more enthusiastically. In teaching writing, for example, she not only uses the materials from the manual books but also from the current event based on the students' age. The students could look for the current event materials from the news or from the other media that can be accessed by the students from boarding school. For some meetings, she practiced peer teaching in teaching English. It is done to make the students more diligent and more responsible in learning English. By giving them opportunity to teach their classmate, they will be more challenged to teach and give the best to their friends. In determining the students' turn to teach, she used the interesting way, namely by throwing the ball to the students. To those who hold the ball at the last turn, s/he has to teach in front of the class for the next meeting.

In teaching vocabularies, *Ms. Romlah* used games like guessing game where the student sits back the white board facing all students and the teacher writes the word on the whiteboard. This student has to guess the meaning of the word using clues in English. Various teaching techniques are given to make the students eager to join English class. By using the games, the students feel that they are not learning because the game is happy and fun for the students.

Ms. Zulfa also always uses the creative ways in teaching pronunciation and listening skill. She uses English song in teaching English pronunciation and listening. In teaching pronunciation, she plays the song and the students have to say some words available on the song lyrics.

Kyai's effort in building the students' motivation in Learning English

Kyai is a teacher in a *pondok* and any Islamic scholar (Geertz: 1976), (Dhofir: 1980) the leader of the *pesantren* or the Islamic Boarding School. He has responsibility to lead and run this institution. *Kyai* has very important role in developing the Islamic Boarding School. He has great authority in determining objectives of teaching and learning, the curriculum and the programs of the Islamic Boarding School. *Kyai* is the person whom the society respect most. Whatever *kyai* says, the society and the students will be yes and ok or *sami'na wa atho'na*. To make the students more interested in learning English, *kyai* is also very determining. The followings are the *Kyai's* effort to build the students' motivation in learning English:

Giving Suggestion or Brainstorming

Brainstorming or suggestion takes an important role for the students before taking part in the teaching and learning process. At the beginning of the academic year, *kyai* always introduces the objectives of the Islamic Boarding School and the way to stay at this boarding school. The students as the center of teaching and learning process have to understand the objective of studying at this Islamic Boarding School of "AL-KAUTSAR". *Kyai* explains in detail about what they look for in Islamic Boarding School so that they will not be misled. It is not essay to make them aware of the objective of studying at this Islamic Boarding School including English. *Kyai* always advises and reminds the students the importance of mastering English in global era. The Islamic students are able to correct the English translation of "AL-Qur'an, Hadith and the other Islamic sources when finding the mistake in English translation. Mastering English is necessary for the Islamic students to spread Islam in English countries. The Islamic students who want to become Imam of the prayers in the Western countries, they have to master English.

Writing English Wise words

Wise word is the word that contains good value to give the students spirit in doing everything. It also gives moral teaching to the students. Various positive English motto and wise words are written surrounding the Islamic Boarding School such as, Mastering English will open the world, English and Arabic are our Islamic Boarding School crown and lots of wise words and instruction written in English, No gain without pain, when there is a will, there is a way, there is no old to learn. These wise words are put at the vital places at which the students always pass these places, like at front of the students' dormitories, in front of the class, in the kitchen, in the yard.

English labelling

Kyai names all the things surrounding this Modern Islamic Boarding School in two foreign languages, that is Arabic and English. The doors, the plantation, the window, the flowers, meeting room, classroom, announcement boards, office and the other things are labelled with these two foreign languages.

Overseas Visiting

Singapore is one the favorite people's destinations in spending their vacation. Many people with various background go to visit Singapore to see the Merlion statue and the other interesting places. *Kyai* also holds the yearly program for the students to go to Singapore to visit schools and the other educated places in Singapore. This visit is to introduce and practice the students' English speaking mastery. This program is given to the fifth class students before doing teaching practice in the class in the sixth class.

TOEFL Test

In motivating the students to learn English, *Kyai* also conducts the TOEFL test in collaboration with one of the well-known reputable state universities in Surabaya. This test is specialized for the sixth class students before graduating from this Islamic Boarding School. This program is also intended to standardize the students' English mastery as the international language. This test is used as the reflection of the students' English achievement as well.

English Day

For this program, the students have to speak in English language when they want to communicate with their teachers and their friends in Modern Islamic Boarding School of "ALKAUTSAR". The students who do not want to speak in English, they get the punishment from the security department. To those who break the language, the security department will give special gift to them. This gift is the yellow veil that should be worn by them within 2 days after their language breaking.

Teaching Practice

To motivate the students in learning English, they are also given duty to do teaching practice to the first until the third class. This teaching practice is given to the sixth class students. They have to teach the students using full English in the classroom. This teaching practice is done under the supervision of the teacher. They are grouped into some groups that consist of ten students. While one student is teaching English in front of the class the other sixth class students that belong to the group and the real English teacher take a note the teaching and learning process. Having done the teaching practice, they gather to discuss the result of the teaching practice practiced by their friend.

English speech

The students of "AL-KAUSTAR" Modern Islamic Boarding School *Sumbersari Srono Banyuwangi* also have to join and practice a weekly program called English speech. Every students have to speak in front of the students and

the teachers as the audience based on the list given by the chief of this English speech club. The students have to deliver the material full in English.

CONCLUSION

Motivation of the students in learning English can be increased by various activities and advices of the advantages of mastering English. Motivation is very crucial in gaining the students' success in learning English. English teachers should be creative and active to select activities in teaching English. The students should be the center of the activities in English teaching. The students should not be passive but they should be active in learning English. The teacher should guide them with interesting and motivating activities to build the students' motivation.

REFERENCES

- Bahari, Ahmad N. & Majib, Abdul F. (2010). Application of Motivation Theories in Classroom Management: Suggestion for Reading and Writing Classes. In Faizah Abdul M & Izaham Shah (Eds), Reading on ESL: Reading and Writing Instruction (p197-223). Selangor: University Publication Centre (UPENA).
- Brown, H.D. (2000). Principles of Language Learning and Teaching. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Curriculum Department. (2018). Curriculum of Modern Islamic Boarding School of "AL-KAUTSAR" Sumbersari Srono Banyuwangi.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1980). THE PESANTREN TRADITION: A Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java. Education Department, (2018). Curriculum of "AL-KAUSTAR" Modern Islamic Boarding School Sumbersari Srono Banyuwangi. Banyuwangi: "AL-KAUTSAR".
- Gardner, R.C. (2007). Motivation and Second Language Acquisition. Porta Linguarum.
- Geertz, Clifford. (1976). The Religion of Java. Chicago and London: Chicago University Press.
- Morreale, S.G.S. (2011). The Relationship between Study Abroad and Motivation, Attitude and Anxiety in University Students Learning a Foreign Language. ProQuest UMI 3445246.
- Stroud, C. and Wee, L. (2006). Anxiety and Identity in the Language Classroom. Doi: 10.1177/0033688206071311. RELC. 37 (3), 299-307.
- Yashima, T. (2002). Willingness to Communicate in a Second Language: The Japanese EFL Context. The Modern Language Journal. 86 (i), 54-66.
- Zhang, L., J. (2001). Exploring Variability in Language Anxiety: Two Groups of PRC Students Learning ESL in Singapore. RELC Journal, 32 (1), 72-91.



SKILL MOTHER DALAM PARENTING MELALUI DONGENG MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI

Siti Fadjryana Fitroh

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura

Email: stfadjryana@gmail.com

Abstrak: Di masa anak masih berusia 0 sampai 6 tahun yakni usia dini, menjadi masa yang sangat penting untuk diperhatikan baik pertumbuhan maupun perkembangannya. Usia tersebut harus memperoleh banyak pengalaman dan pembelajaran lewat stimulus yang tepat dari orang yang tepat pula. Pengalaman yang dimaksud yakni hal yang berkaitan dengan sesuatu yang dapat membentuk karakter yang baik. Dalam hal ini orang terdekat anak yang dapat memberikan pengaruh adalah orangtua. Peran orang tua menjadi hal yang penting disini, karena tidak hanya berpedoman pada mencukupi kebutuhan yang diperlukan oleh anak tetapi juga harus memperhatikan apakah yang diberikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak. Orangtua dalam hal ini adalah ayah dan ibu. Keduanya sama-sama memiliki tugas dalam pengasuhan, namun disini ibu menjadi fokus, dimana beliau secara umum lebih banyak menghabiskan waktunya dengan si buah hati (anak). *Skill Mother* (Kemampuan ibu) dalam pengasuhan sudah tidak diragukan lagi, karena banyak yang mengatakan bahwa lahirnya seorang anak maka lahir pula naluri ibu. Dalam hal ini *skill mother* akan lebih maksimal dalam pengasuhan jika didasari dengan pengetahuan media yang tepat dalam membentuk karakter yakni dongeng. Tujuan disini adalah untuk menginformasikan bahwa ibu yang menggunakan kemampuannya dalam mengasuh lewat kebiasaan mendongeng dapat berperan membentuk karakter anak. Dongeng digunakan sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini, karena melalui dongeng ceritanya dapat memasukkan nilai-nilai moral sehingga pembentukan karakterpun dapat dibentuk. Adapun cara penerapan kebiasaan mendongeng namun harus dilakukan secara konsisten dan progresif sehingga pembentukan karakter dapat tercapai dengan tepat yakni (1) membacakan dongeng sebelum tidur atau di waktu luang; (2) disediakan bacaan-bacaan dongeng di rumah guna menarik minat baca anak; (3) berkomunikasi tentang pemahaman cerita yang sudah sering dibacakan, tentang pesan moral yang dapat dipetik

Kata Kunci : *Skill Mother, Parenting, Dongeng, Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini*

PENDAHULUAN

Di setiap masa pertumbuhan dan perkembangan dapat dikatakan memiliki proses keistimewaan. Apalagi pada masa anak banyak ditandai dengan berbagai periode penting yang fundamental di tiap kehidupan sampai dengan periode akhir perkembangannya. Anak adalah generasi penerus bangsa yang harus memiliki kepribadian dan mentalitas yang positif dan kuat. Anak yang dimaksud dalam hal ini adalah anak usia dini dengan rentang usia 0-6 tahun. Di masa usia tersebut anak memiliki periode tahapan dalam mengembangkan potensi yang sangat cepat. Namun, perlu diketahui bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki potensi bawaan yang merupakan kemampuan (*inherent component of ability*) yang berbeda-beda dan terwujud pula dari interaksi yang dinamis antara keunikan individu yang dimiliki anak dengan adanya pengaruh lingkungan sekitar.

Pada masanya anak akan tumbuh dan berkembang secara pesat jika stimulus yang diberikan tepat dan secara intensif. Namun, dalam prosesnya penguasaan tugas perkembangan pada setiap anak berbeda-beda, karena anak memiliki kemampuan, sifat, karakter dan kecerdasan yang berbeda pula. Maka sebagai seorang pengasuh atau orang dewasa yang ada disekitar anak memiliki peran aktif dalam membantu tumbuh kembangnya anak dengan cara memahami perilaku anak usia dini lewat karakteristik yang dimiliki.

Karakteristik Anak Usia Dini

Beberapa karakteristik anak usia dini yang perlu diketahui yakni:

1. Memiliki Rasa Keingintahuan Yang Besar
2. Memiliki pribadi yang Unik
3. Berpikir Konkrit
4. Egosentris
5. Senang Berfantasi dan Berimajinasi
6. Aktif dan Energik
7. Berjiwa Petualangan
8. Belajar Banyak Hal Menggunakan Tubuh
9. Memiliki Daya Kosentrasi Yang pendek
10. Spontan
11. Kurang Pertimbangan
12. Mudah Sekali Frustasi

Karakteristik di atas akan dapat berkembang positif jika diimbangi dengan pemberian pendidikan karakter yang baik.

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter itu sendiri dapat ditanamkan sejak dini yakni usia 0-6 tahun. Karakter didefinisikan oleh Pusat Bahasa Depniknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen dan watak. Dalam proses memberikan pendidikan karakter untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, salah satunya adalah tahapan perkembangan moral anak. Menurut beberapa tokoh yang menjelaskan tentang tahapan perkembangan moral yakni Piaget dan Kohlberg.

Piaget dalam Hurlock (2004) menjelaskan bahwa perkembangan moral meliputi tiga tahapan yakni (1) *pre-moral*, (2) *moral realism*, dan (3) *moral relativism*. Sementara Kohlberg dalam Hurlock (2004) menyatakan bahwa perkembangan moral mencakup (1) *pre-conventional*, (2) *conventional* dan (3) *post-conventional*. Teori yang dijelaskan oleh kedua tokoh diatas memiliki esensi muatan yang sama, yakni di tahap awal anak belum mengenal sebuah aturan, moral, etika dan susila dan bertindak sesuai aturan. Namun, pada akhirnya moral, etika dan susila dalam diri anak dapat ditumbuhkan. Semua ini dibutuhkan sebuah stimulasi yang konsisten.

Dalam memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini, perlu diketahui terlebih dahulu karakteristik diri anak dan orangtuanya. Menurut Yati (2016) yang menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter dapat ditanamkan sejak anak usia dini. Pembentukan karakter juga dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan *knowledge, feeling, loving* dan *acting*, yang akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Adapun nilai-nilai karakter yang penting di internalisasikan ke dalam jiwa anak, dijelaskan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1
Nilai dan Deskripsi Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi	Kegiatan
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan • Belajar praktek kegiatan keagamaan seperti shalat, berbagi, infaq
2	Jujur	Perilaku yang di dasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih kejujuran/ kotak temuan • Memberikan uang sekolah/ tabungan kepada guru secara utuh
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Berbicara pelan di dalam kelas • Saling membantu • Mau berbagi • Menggunakan alat permainan secara bergantian • Sabar menunggu giliran
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan peraturan.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembalikan alat/mainan setelah digunakan • Memakai seragam sesuai jadwal
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Memimpin doa • Membahas hasil karya pada akhir kegiatan

6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.	<ul style="list-style-type: none"> • Melukis dengan berbagai media • Melipat, meronce, menganyam • Membuat mainan dari bahan bekas
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya	<ul style="list-style-type: none"> • Masuk kelas sendiri • Melepas dan memakai sepatu, baju sendiri • Makan dan minum sendiri • BAK dan BAB sendiri
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Berani mengungkapkan pendapat • Mengambil keputusan bersama
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.	<ul style="list-style-type: none"> • Berani bertanya • Bereksplorasi • Bereksperimen
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan upacara bendera • Memutar lagu kebangsaan • Memasang symbol kebangsaan • Memajang foto pahlawan
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.	<ul style="list-style-type: none"> • Mencintai bahasa ibu • Mencintai seni budaya lokal • Menghargai perbedaan budaya antar suku bangsa
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Memasang hasil karya anak • Memberi reward pada anak yang menyelesaikan tugas dengan baik dan cepat
13	Bersahabat dan Komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi salam pada teman dan guru • Bersikap ramah • Tidak mengganggu teman
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> • Mau membantu dan tolong menolong • Saling menyayangi • Tanggung jawab
15	Gemar	Kebiasaan menyediakan waktu untuk	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan macam buku

	Membaca	membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.	cerita <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal huruf dengan kartu huruf • Memasang gambar bertulis
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan dan lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan tempat sampah • Membuang sampah pada tempatnya • Kerja bakti • Merawat tanaman
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat program gemar sedekah • Infaq • Memberi bekal pada teman yang tidak membawa
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara, dan Tuhan yang Maha Esa.	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas sampai selesai • Mengembalikan alat setelah digunakan

Nilai-nilai karakter di atas merupakan sikap dan perilaku yang didasarkan pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, yang mencakup empat aspek yakni aspek spiritual, aspek personal / kepribadian, aspek sosial dan aspek lingkungan. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada anak usia dini dapat dilakukan melalui dua kegiatan yakni kegiatan terprogram dan kegiatan pembiasaan.

Kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dengan berbagai metode, media dan permainan, sedangkan kegiatan pembiasaan dilakukan dengan pembiasaan, kegiatan rutin, kegiatan spontan dan kegiatan keteladanan. Berbicara dua kegiatan di atas ada implementasi kegiatan yang dapat dikemas sebagai bagian dari kegiatan pelengkap salah satu media pembentukan karakter yakni dongeng.

Dongeng

Menurut Habsari (2017) menyatakan bahwa dongeng merupakan cerita yang mengandung nilai-nilai moral dan sosial yang berguna untuk membentuk karakter anak. Banyak pendapat yang dapat menjelaskan tentang apa itu dongeng. Kamisa (dalam Rusyanti, 2013) menjelaskan bahwa dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Menurut Mulyadi dalam Permataningrum (2010) menyatakan bahwa mendongeng merupakan cara praktis untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak karena nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng akan cepat diserap oleh otak anak dan pada akhirnya akan membekas hingga anak dewasa.

Pendapat lain menyatakan bahwa dongeng merupakan bagian dari komunikasi yang dapat dilakukan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah (Schneider & Hayward, 2010). Jadi Dongeng merupakan suatu bentuk kegiatan berupa cerita yang tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang sifatnya bisa menghibur, namun didalam ceritanya dapat diselipkan ajaran moral yang nantinya sebagai modal pembentukan karakter di tiap masa perkembangannya.

Jenis-Jenis Dongeng

Banyaknya jenis dongeng yang memiliki nilai-nilai moral yang dapat dimanfaatkan sebagai pembentukan karakter. Namun juga perlu diperhatikan oleh seorang pendongeng untuk memilih dongeng yang sesuai dengan usia dan tahapan perkembangan psikologis serta minat anak. Menurut Yudha dan Kusmiadi (2008) ada jenis dongeng yang paling cocok untuk disampaikan ke anak usia dini antara lain sebagai berikut:

- 1) Dongeng Tradisional
suatu dongeng yang berhubungan dengan dongeng rakyat dan biasanya bersifat turun-temurun, contohnya: dongeng legenda banyuwangi dan malin kundang.
- 2) Dongeng Futuristik (Modern/fantasi)
Merupakan dongeng yang berisikan cerita mengenai sesuatu yang bersifat fantastik, contohnya: dongeng doraemon dan superman
- 3) Dongeng Pendidikan
Dongeng yang diciptakan dengan suatu misi pendidikan bagi dunia anak contohnya: dongeng monter kuman gigi agar anak rajin menggosok gigi
- 4) Fabel
Dongeng mengenai kehidupan binatang yang mampu berbicara seperti manusia, contohnya: burung merak yang sombong dan singa berguru pada kucing
- 5) Dongeng Terapi
Merupakan dongeng yang khusus ditunjukkan untuk anak-anak korban bencana atau anak-anak yang sakit. Dongeng ini bertujuan untuk menghibur anak agar mereka mampu meningkatkan semangat menjalani hidup, contohnya: dongeng abu nawas yang cerdik dan jenaka

Teknik Mendongeng

Berbicara tentang cara mendongeng dibutuhkan suatu teknik yang nantinya dapat dipraktikkan dalam mendongeng. Moeslichatoen dalam Kusmiadi (2008) menyebutkan ada teknik-teknik yang digunakan dalam mendongeng, antara lain:

- 1) Membaca langsung buku cerita
- 2) Mendongeng menggunakan ilustrasi dari buku
- 3) Menceritakan dongeng secara langsung tanpa menggunakan media perantara
- 4) Mendongeng dengan menggunakan media boneka
- 5) Dramatisasi suatu dongeng

Manfaat Dogeng

Adapun manfaat yang dapat diperoleh lewat dongeng. Manfaat mendongeng menurut Cakra (2012) yakni sebagai berikut :

- 1) Sebagai sarana untuk menyampaikan nasehat dan contoh suri tauladan
- 2) Membentuk perilaku yang baik sesuai dengan misi yang terkandung di dalam cerita
- 3) Menyampaikan ajaran agama
- 4) Sebagai sarana hiburan sederhana, efektif dan menarik
- 5) Merangsang perkembangan bahasa
- 6) Merangsang perkembangan moral
- 7) Merangsang kreativitas
- 8) Meningkatkan kemampuan komunikasi
- 9) Memperkenalkan norma-noma

Manfaat diatas akan semakin maksimal dalam pencapaiannya jika ada peran dari pihak luar diri anak, yang memiliki keterlibatan penuh dalam mendorong tahapan perkembangan berjalan yakni lingkungan keluarga. Pendapat di atas dipertegas oleh Vygotsky dalam Papalia, Olds & Feldman (2009) yang menegaskan bahwa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan anak, para kaum dewasa, khususnya pengasuh anak hendaknya memberikan bantuan langsung pada anak sampai mereka dapat melakukan tugas perkembangannya sendiri.

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi karakter anak terbentuk dengan baik salah satunya peran agen sosial dilingkungan sekitar anak. Selain itu, anak yang berkualitas dalam bersikap dan berperilaku dibutuhkan orang yang ulet dan konsisten dalam membimbing anak, hal ini tidak lain adalah peran orang tua. Faktor keluarga, khususnya pengaruh didikan orangtua terhadap anak memberi pengaruh signifikan pada perkembangan dan perilaku anak. Selain itu, kuantitas dan kualitas interaksi ibu dan anak di rumah juga memiliki pengaruh (*Centre For Community Child Health, 20016*).

Ibu sebagai orangtua merupakan tempat pemberi informasi pertama bagi anak, begitu besarnya peranan seorang ibu dalam mengoptimalkan perkembangan anak apalagi di masa usia anak masih belia. Hal ini dipertegas pernyataan oleh Evans, Nelson, Porter, Nelson & Hart (2012) yang menyatakan bahwa pola asuh orangtua khususnya pola asuh ibu dapat mempengaruhi perilaku anak sehingga dapat dikatakan bahwa ibu memiliki peran besar dalam mempengaruhi sekaligus pembentukan perilaku anak.

Parenting

Istilah *parenting* dalam bahasa Indonesia adalah pengasuhan. Pengasuhan kata dasarnya adalah "asuh" yang artinya menjaga (merawat, mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih). Pengasuhan sendiri dapat diartikan sebagai suatu bentuk cara pengasuhan yang dilakukan oleh ayah, ibu atau orang yang bisa disebut sebagai pengasuh dalam mendampingi di tiap tahapan pertumbuhan anak, dalam hal merawat, melindungi, mengarahkan anak menuju perkembangan yang progresif.

Menurut Hoghughi (2004) menyebutkan bahwa pengasuhan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsipnya adalah tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada aktifitas dari perkembangan dan pendidikan anak

Peranan Ibu dalam Pengasuhan

Sebuah peranan memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang. Seperti halnya peran ibu dalam keluarga disini memiliki definisi, perilaku atau tindakan ibu dalam mendidik, membimbing anak untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai tahapan usianya.

Ibu adalah jantung dari keluarga. Kedudukan ibu sebagai tokoh sentral dan penting melaksanakan kehidupan. Peranan ibu sangat banyak, yakni sebagai istri, ibu dari anak-anak, mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai salah satu kelompok dari peranan sosialnya serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya. Ibu juga dapat berperan pencari nafkah tambahan bagi keluarganya (Effendy, 1998). Maka dapat didefinisikan bahwa peran ibu bagi anak adalah sebagai kemampuan untuk mengasuh, mendidik dan menentukan nilai kepribadian anak.

Menurut Marhijanto (2002) ada beberapa yang perlu ibu ajarkan kepada anak yakni:

- 1) Memberi contoh berupa sikap
- 2) Kasih sayang
- 3) Menanamkan nilai moral agama

Pola Asuh

Didefinisikan bahwa pola asuh adalah cara-cara atau bentuk pengasuhan yang diterapkan pada anak. Menurut Nuraeni (2006) juga menjelaskan bahwa pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang baik akan memberikan hasil yang bagus pula dalam pembentukan sikap dan perilaku anak. Banyaknya waktu yang di miliki ibu dalam pengasuhan, membutuhkan kesabaran dan kebijakan dalam memberikan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam kehidupan anak.

Ibu memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat. Menurut Baumrind (dalam Nuraeni, 2006) terdapat empat macam pola asuh yakni:

- 1) Pola asuh demokratis
- 2) Pola asuh otoriter
- 3) Pola asuh permisif
- 4) Pola asuh penelantar

Seorang ibu dapat memilih pola asuh yang tepat dan ideal bagi anaknya menyesuaikan dengan karakter anak. Ibu yang salah menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan anak. Maka dalam hal ini dibutuhkan strategi yang tepat dalam meningkatkan kemampuan ibu dalam pengasuhan.

PEMBAHASAN

Pembentukan karakter menjadi faktor yang penting dalam membentuk pribadi anak. Secara, dalam teoripun didukung bahwa pembentukan karakter bagus untuk dimulai sejak usia anak masih belia yakni usia dini. Bahkan ada yang berpendapat bahwa membentuk karakter harus dimulai sejak anak dilahirkan, karena ada anggapan bahwa pengalaman yang dilalui anak sejak perkembangan pertama memiliki pengaruh besar dalam mewujudkan pembentukan karakter secara utuh.

Karakter yang kuat juga dibentuk dari sebuah penanaman nilai-nilai yang menekankan pada bagian baik dan buruk, sebuah penghayatan dan pengalaman, rasa ingin tahu yang kuat serta keinginan untuk menambah pengetahuan dari hasil pengalaman yang didapatkan. Hal tersebut merupakan bagian dari integrasi karakteristik naluriah yang dimiliki anak usia dini dengan beberapa faktor pendukung pembentukan karakter.

Dalam penjelasannya Anis Matta memaparkan tentang beberapa kaidah dalam pembentukan karakter yakni :

1. Kaidah kebertahanan yang artinya di tiap proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Kegiatan ini terletak pada suatu proses bukan pada hasil.
2. Kaidah kesinambungan artinya dibutuhkan sebuah latihan secara terus menerus. Sebab dalam proses ini diharapkan akan menjadi kebiasaan dan membentuk karakter yang sudah mengkristal secara khas dan kuat pada diri anak.
3. Kaidah momentum artinya peristiwa dijadikan sebagai media momentum dalam pembelajaran dan latihan pembentukan karakter.
4. Kaidah motivasi intrinsik artinya karakter akan dapat terbentuk kuat dan sempurna jika ada dorongan dari dalam diri anak itu sendiri untuk menyempurnakannya.
5. Kaidah pembimbingan artinya dalam pembentukan karakter tidak dapat dilakukan sendiri, membutuhkan bantuan orang lain guna mencapai hasil yang baik. Tujuan dari orang lain disini dapat sebagai motivator, pemantau sekaligus evaluator.

Kelima kaidah diatas sudah sangat jelas menyatakan bahwa dalam pembentukan karakter dibutuhkan sebuah sarana, media yang akan menjebatani proses pembentukan karakter secara maksimal, salah satunya adalah keterlibatan orang tua melalui *parenting*.

Karakter individu terbentuk melalui proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua atau *parenting*. Beberapa hasil penelitian juga banyak menjelaskan bahwa *parenting* memegang peranan penting dalam pembentukan karakter individu. Maka dapat dinyatakan bahwa kemampuan *parenting* yang baik dapat membentuk karakter anak dengan baik pula.

Salah satu upaya meningkatkan *parenting* dalam hal ini adalah meningkatkan kemampuan orang tua salah satunya adalah ibu. Mengapa harus

ibu ? Secara terminologi ibu memiliki status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi dan ibu akan selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya. Maka, dapat dinyatakan bahwa kedekatan seorang ibu dengan anaknya, jelas akan memberikan pengaruh dalam mengembangkan kemampuan pengasuhan khususnya misi membentuk karakter anak.

Mempertegas pernyataan diatas bahwa faktor penentu keberhasilan anak adalah seorang ibu yang memahami peran dan tugasnya, serta mampu menjalankan dengan sempurna. Ibulah yang juga memiliki peran dalam peletakan pondasi kokoh pembentukan karakter anak-anaknya. Untuk itu seorang ibupun harus bisa mengkombinasikan antara teori dan praktek maksudnya adalah karakter apa yang akan dikembangkan pada diri anak harus tepat dengan cara yang akan digunakan dalam mengaplikasikannya. Dalam hal ini adalah stimulus yang akan digunakan.

Kurangnya pengetahuan dan ketrampilan ibu tentang cara pengasuhan atau teknik *parenting* yang baik menjadi fenomena yang berkembang saat ini. Apalagi perkembangan teknologi yang muncul saat ini, dapat menjadi ancaman bagi seorang pengasuh jika tidak mampu melihat dalam kaca mata yang positif. Sisi positif teknologi dapat menjadi media pembantu mengenal sekaligus belajar tentang perkembangan dalam pengasuhan. Saat teknologi dilihat dalam kaca mata negative akan ditemui beberapa ancaman, karena banyak sekali pengaruh-pengaruh negative teknologi saat kita tidak mampu memanfaatkannya.

Sebaliknya dengan pengasuhan pada anak dalam hal perkembangan moral harus diberikan pondasi karakter yang kuat untuk perkembangan zaman saat ini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan disini dalam meningkatkan kemampuan *parenting* ibu dalam pengasuhan. Dalam hal ini kegiatan mendongeng menjadi pilihan tepat untuk meningkatkan *mother skill* dalam pengasuhan. Mengapa ibu dan dongeng menjadi hal yang diintegrasikan, dan ibu disini menjadi terpilih dalam pengembangan *skill* dalam pengasuhan, karena dijelaskan dalam penelitian yang menyatakan bahwa perempuan lebih cepat menguasai suatu bahasa dibandingkan laki-laki, selain itu juga dijelaskan bahwa perempuan memiliki kemampuan lebih dalam penguasaan suatu bahasa. Penguasaan bahasa disini dijelaskan terutama pada kompetensi komunikatif mencakup tentang kemampuan menggunakan bahasa sesuai konteks social budaya (Hymes, 1971). Jadi kemampuan bahasa seorang wanita lebih bagus dari pada laki-laki, maka tepat jika seorang ibu diminta mengembangkan ketrampilannya dalam berdongeng.

Melalui kegiatan dongeng, misi tentang pembentukan karakter dapat terwujud. Menurut Kusmadi (2008) menjelaskan bahwa dongeng merupakan salah satu aktivitas belajar yang sangat menyenangkan bagi anak. Ia menyatakan bahwa mayoritas anak sangat menyukai dongeng. Bahkan tidak ada anak yang tidak suka jika di dongengin, selain itu mendongeng merupakan kegiatan yang membawa banyak manfaat bagi proses perkembangan dan perilaku anak.

Dalam ranah perkembangan moral yang juga banyaknya berkaitan dengan pembentukan karakter memiliki ketepatan dengan penggunaan media dongeng.

Dimana cerita yang diangkat dalam dongeng pada umumnya banyak menyiratkan pesan-pesan moral. Dongeng adalah kegiatan yang hampir punah, atau bisa dikatakan kuno, namun memiliki banyak manfaat, dan jika dijadikan bentuk kebiasaan dan tekun melakukan, dongeng ini sebenarnya mudah untuk dilakukan tanpa menuntut adanya waktu dan biaya yang banyak, namun sayangnya saat ini kegiatan dongeng sudah mulai jarang dilakukan.

Dalam membentuk karakter pada anak usia dini bukan perkara mudah, meskipun potensi dimasa anak usia dini dapat tumbuh dan berkembang secara cepat. Sebaliknya pemberian stimulus harus tepat, dalam hal ini dongeng sebagai pilihan media. Sebaliknya mendongeng juga bukan perkara mudah karena memerlukan kepekaan dalam menseleksi dongeng yang baik dan siap diberikan pada anak sesuai tahapan usia. Karena berkaitan dengan misi awal bahwa dongeng ini untuk menanamkan investasi moral dalam pembentukan karakter anak di masa depan nanti.

Maka keterlibatan ibu disini menjadi penting lewat *skill mother* yang sudah dimiliki. Cara yang dapat dilakukan ibu dan dijadikan kegiatan yang menjadi kebiasaan melalui media dongeng yakni : (1) membacakan dongeng sebelum tidur atau di waktu luang; (2) di rumah banyak disediakan bacaan-bacaan dongeng sehingga bisa menarik minat anak untuk membaca; (3) sering berkomunikasi tentang pemahaman cerita yang sudah sering dibacakan, tentang pesan moral yang dapat dipetik.

Selain itu dalam menerapkan kegiatan berdongeng secara konsisten peran ibu juga terletak pada penanaman kebiasaan yang mengajarkan tentang nilai-nilai karakter yang baik dengan cara : (1) menanamkan nilai kebaikan kepada anak lewat pengajaran konsep diri pada anak secara alamiah; (2) melakukan cara guna membuat anak memiliki keinginan untuk berbuat baik; (3) mengembangkan sikap mencintai berbuat baik; (4) melaksanakan perbuatan baik. Ke empat cara tersebut diharapkan dapat mengkristal dalam diri anak hingga dewasa, sehingga pembentukan karakter sejak dini dapat berjalan dengan berhasil.

SIMPULAN

Makin kompleksnya permasalahan anak, yang kaitannya tentang perkembangan moral dalam hal ini berkaitan tentang pembentukan karakter diri yang baik, membuat fenomena ini bagus untuk ditanggapi. Dalam fenomena tersebut dinyatakan bahwa para orang tua salah satunya ibu yang banyak menghabiskan waktu bersama anak terutama pada saat anak berusia masih kecil, hal ini menjadi salah satu figure terpilih yang harus memiliki peran penting dalam kemampuan *parenting* yang baik.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *parenting* yakni meningkatkan *skill mother* yang secara naluriah sudah dimiliki ibu, tinggal mengkolaborasikan dalam bentuk kegiatan yang tepat dalam menstimulus. Dalam hal ini dongeng menjadi pilihan yang tepat dalam penentuan kegiatan guna meningkatkan *skill mother* dalam *parenting* khususnya pembentukan karakter anak.

Dongeng dalam isinya banyak mengandung nilai-nilai moral yang sudah jelas bahwa hal ini tepat untuk pembentukan karakter anak. *Skill mother* dalam *parenting* melalui dongeng membentuk karakter dapat dilakukan dengan cara (1) membacakan dongeng sebelum tidur atau di waktu luang; (2) disediakan bacaan-bacaan dongeng di rumah untuk menarik minat membaca; (3) berkomunikasi tentang pemahaman cerita akan pesan moral yang dapat dipetik.

REFERENSI

- Cakra, K., H. (2012). *Mendongeng dengan Mata Hati*. Surabaya : Mumtaz Media.
- Dani, D., E. (2013). Pembentukan Karakter Anak Melalui Kegiatan Mendongeng. *HUMANIKA Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora* Vol 17 (1) hal 91-124 (online) <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/5314/4775>
- Evans, C., A, Nelson, L., J, Porter, C., L, & Nelson, D., A. (2012). Understanding Relations Among Children's Shy and Antisocial/Aggressive Behaviors and Mother's Parenting : The Role of Maternal Beliefs. *Journal of Merrill-Palmer Quarterly*, 58 (3), Hal 341-374.
- Habsari, Z. (2017). Dongeng Sebagai Pembentukan Karakter Anak. *BIBLIOTIKA Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi* Vol 1 (1) hal 21-29. (online) <http://journal2.um.ac.id/index.php/bibliotika/article/download/703/438>.
- Hymes, D. *On Communicative Competence*. Middlesex: Penguin Books
- Hoghughi, M. (2004). Parenting-An Introduction. *Journal of Cross Cultural Psychology*, Western Washington University
- Hurlock, E., B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Satu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Jilid Lima*. Jakarta: Erlangga.
- Marhijanto, B. (2002). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Surabaya: Bintang Timur.
- Kusmiadi, A., dkk. (2008). Strategi Pembelajaran PAUD Melalui Metode Dongeng Bagi Pendidik PAUD. *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF*.
- Serrat, O. (2008). *Creating and Running Patnerships*. Cornell University ILR School.
- Papalia, D., E, Olds, S., W,& Feldman, R., D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2)*. Jakarta: Salemba Humanika



KEMAUAN BERKOMUNIKASI BAHASA INGGRIS DALAM INTERAKSI KELAS: ANALISA FLUKTUASI DALAM SISTEM DINAMIK

Yohanes Kurniawan
Eka Fadilah

Universitas Widya Kartika Surabaya

Abstrak: Penelitian kali ini bertujuan untuk menginvestigasi faktor-faktor yang mempengaruhi kemauan mahasiswa berkomunikasi bahasa Inggris/KBBI (*Willingness to Communicate in English*) dari waktu ke waktu dalam tiga tugas berbasiskomunikatif (*Task-Based Instruction*) yakni *dictogloss*, *jigsaw*, dan *problem solving*. Dengan mengambil 4 (empat) partisipan yang dibagi berdasarkan kecakapan linguistik dan motivasi (rendah-rendah, tinggi-rendah, rendah-tinggi, tinggi-tinggi), penelitian kali ini menggunakan metode *Concurrence Introspection* serta *stimulated recall interview* untuk mengetahui dua hal terkait KBBI yaitu: (1) untuk menginvestigasi fluktuasi KBBI dari waktu ke waktu selama interaksi kelas Bahasa Inggris terkait faktor dukungan pengajar, pengetahuan dan ketertarikan terhadap topik, dan metode mengajar, dan (2) untuk mengungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemauan mahasiswa untuk berkomunikasi dalam konteks kelas EFL. Hasil penelitian mengungkapkan fluktuasi KBBI partisipan dari waktu ke waktu yang di pengaruhi oleh faktor-faktor yang dinamis dan variatif. Beberapa faktor lain di diskusikan lebih lanjut dalam artikel ini.

Kata Kunci: Kemauan berbicara Bahasa Inggris, Interaksi kelas, analisis fluktuasi, sistem dinamik

PENDAHULUAN

Kritik terhadap pendekatan pengajaran bahasa Inggris (Audio-lingual Method) melahirkan pendekatan pengajaran bahasa komunikatif (CLT) dan membawa dampak besar dalam pedagogik pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL/ English as a Foreign Language) dan/atau sebagai bahasa kedua (ESL). Dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL), Pembelajar (*learners*) dituntut untuk mencurahkan lebih seluruh perhatiannya dalam interaksi kelas sebagai sumber pembelajaran yang melimpah (*input enhancement*) daripada pembelajar yang mendapat paparan (*exposure*) di luar konteks kelas seperti halnya pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (ESL/*English as a second Language*, Fadilah, 2018a).

Dalam pendekatan pengajaran berbasis komunikatif, pembelajar (seterusnya disebut mahasiswa), dituntut untuk tidak hanya menghafal rumus-

rumus tata bahasa, akan tetapi mereka harus mampu menggunakannya dalam bentuk komunikasi (berbicara, menulis). Sehingga, mahasiswa tidak dapat dikatakan mahir berbahasa asing, jika tidak menggunakan bahasa secara komunikatif (Khajavy, Ghoonsoly, Fatemi, & Choi, 2016). Pendekatan Pengajaran bahasa komunikatif berbasis tugas (*Task Based Language Teaching/TBLT*) kemudian mendominasi pembelajaran bahasa Inggris saat ini yang menekankan lebih pada arti (meaning) dari bahasa dan target tugas (task) yang di rencanakan (Long, 2015).

Ketika pengajar (dosen) berjuang supaya mahasiswanya berbicara (komunikasi) dalam bahasa Inggris dalam interaksi kelas, sebagian siswa aktif berbicara dan sebagian lainnya diam (*silence*). Hal ini menjadi kepedulian (concern) bagi pengajar, pengembang kurikulum dan perencana pembelajaran yang mendasari isu sentral dalam kemauan siswa untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Yashima, McIntyre, & Ikeda, 2018). Beberapa variabel dilaporkan sebagai faktor mahasiswa berkomunikasi bahasa Inggris antara lain kegelisahan (*anxiety*), percaya diri (*self-confidence*), motivasi (*motivation*), persepsi (*perception*), dan perilaku (*attitude*) (Khajavy, Ghoonsoly, Fatemi, & Choi, 2016; Peng & Woodrow, 2010). Selanjutnya, dalam konteks interaksi kelas, jenis feedback korektif (*corrective feedback*) juga berpengaruh terhadap kecenderungan berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Fadilah, 2018b; MacIntyre & Legatto, 2011), jenis tugas (Cao & Philip, 2006), budaya (Peng, 2014), serta pemberian jeda untuk berbicara (Zarinnabadi, 2014).

KBBI didefinisikan sebagai 'suatu kesiapan untuk berbicara bahasa asing pada waktu tertentu dengan orang tertentu' (MacIntyre & Doucette, 2010, hal.162). Dalam konteks interaksi kelas, variabel-variabel yang mendasari KBBI dilihat sebagai sistem yang saling berhubungan dan bersifat *fluktuatif* dan *dinamis* yang disebabkan oleh faktor lingkungan kelas misalnya topik, dosen, metode pengajaran, dll. (Cao, 2014; MacIntyre & Legatto, 2011; Mystkowska-Wiertelak&Pawlak, 2015). Cao (2014) menyatakan bahwa konstruk KBBI sangat cocok di deskripsikan sebagai kategori yang situasional dan dinamis dari pada kategori kepribadian terutama dalam percakapan dalam konteks kelas. Dengan nada sama, MacIntyre *dkk.* (2011) dan Mystkowska-Wiertelak*dkk.* (2015) melaporkan bahwa KBBI mahasiswa fluktuatif dalam kegiatan komunikatif berbasis tugas dimana faktor-faktor psikologi, kemampuan linguistik, dan situasi kelas mempengaruhi fluktuasi KBBI mahasiswa.

Penelitian kali ini bertujuan untuk menjawab permasalahan terkait dengan penggabungan faktor yang mempengaruhi KBBI dalam situasi kelas berdasarkan jenis tugas/*task types* yang berfluktuasi dari waktu ke waktu (Mystkowska-Wiertelak&Pawlak, 2015), serta kemampuan linguistik mahasiswa (Cao, 2014) sebagai variabel yang melatar belakangi KBBI. Penekanan pada tugas komunikatif digunakan dimana siswa difokuskan untuk menghasilkan suatu output (Swain, 2005) bahasa (*speaking*) berdasarkan input (Krashen, 1981) yang di peroleh dari interaksi (Long, 2015). Selain itu, penelitian kali ini juga menerapkan variasi dari tiga tugas komunikatif untuk menjawab rekomendasi dari penelitian sebelumnya (Mystkowska-Wiertelak&Pawlak, 2015) yang hanya

menggunakan 1 jenis tugas komunikatif terhadap KBBI. Oleh karena itu, penelitian ini menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Sejauh mana fluktuasi KBBI mahasiswa dalam tiga tugas berbasis komunikatif?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi KBBI mahasiswa dalam interaksi kelas?

KAJIAN PUSTAKA

Kemauan Berbicara bahasa Inggris (KBBI)

Secara garis besar konsep KBBI awalnya di bagi menjadi dua karakteristik yakni pada tingkat kepribadian dan mental (McIntyre, *dkk.*, 1998). Tingkat kepribadian merefleksikan kecenderungan untuk berkomunikasi yang stabil, sementara tingkat mental menyesuaikan pada konteks yang lebih spesifik yang berubah-ubah sesuai dengan konteksnya. Mac Intyre *dkk.* (1998) mendefinisikan KBBI sebagai 'kesiapan untuk masuk kedalam diskursus pada waktu tertentu dengan orang atau beberapa orang tertentu' (hal. 547). Dalam model heuristik yang di kembangkan oleh MacIntyre *dkk.* Terdapat beberapa tingkatan variabel yang melatar belakangi KBBI seperti kepribadian, kompetensi komunikatif, situasi sosial, iklim intergrup, motivasi, motivasi interpersonal, kepercayaan diri, dan keinginan untuk berkomunikasi dalam bahasa asing/kedua.

Dalam berbagai laporan penelitian terkait KBBI, kepercayaan diri (*self confidence*) dinyatakan sebagai variabel yang paling berpengaruh langsung terhadap KBBI (Khajavy, Ghoonsoly, Fatemi, & Choi, 2016; Peng & Woodrow, 2010; Yashima, 2002). McIntyre et al. (1998) mendefinisikan kepercayaan diri (*self-confidence*) sebagai kepercayaan menyeluruh tentang kemampuan seseorang untuk terlibat dalam suatu komunikasi. Kepercayaan diri terbangun dari kombinasi konstruk persepsi kompeten dan kurangnya kecemasan, dengan kata lain, seseorang yang memiliki persepsi yang tinggi terhadap kompetensi komunikasinya dan memiliki tingkat kecemasan yang rendah cenderung untuk memulai komunikasi (Peng & Woodrow, 2010).

MacIntyre dan rekan-rekannya berargumen bahwa KBBI merupakan langkah paling akhir sebelum seseorang melakukan tindakan komunikasi (*verbal action*) (Peng & Woodrow, 2010). Argumen mereka didasarkan pada studi empiris dengan menggunakan model persamaan structural (SEM) untuk mengukur variabel-variabel yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap KBBI.

Teori sistem dinamis

Sistem didefinisikan sebagai kelompok dari entitas atau bagian yang berfungsi secara bersama-sama yang saling berhubungan dari satu sistem ke sistem lainnya (De Bot, Lowie & Verspoor, 2013; Larsen-Freeman, 1997). Sistem dinamis menunjukkan kompleksitas tetapi adaptif yang mana variabel-variabel mempengaruhi satu dengan lainnya sebagai suatu komponen (Larsen-Freeman & Cameron, 2008). Sistem adaptif dan kompleks dimana variabel-variabel nya saling

memperngaruhi dari waktu ke waktu. Sistem adalah “kumpulan komponen yang saling berinteraksi. Kumpulan komponen tersebut kompleks karena berkembang dari waktu ke waktu dalam bentuk non linier dan muncul secara spontan sebagai hasil interaksi sejumlah besar medium dan / atau sejumlah besar unit” (Lee, Mikesell, Joaquin, Mates, & Schumann, 2009, hlm. 4). Komponen-komponen tersebut bersifat adaptif karena saling memperngaruhi satu dengan lainnya dari waktu ke waktu dalam interaksinya.

Debot, Lowie, dan Verspoor (2007) mengemukakan ada empat fitur dalam sistem dinamis: 1) berubah dari waktu ke waktu, 2) saling terkait dan mempengaruhi satu dengan lainnya, 3) mengorganisasi secara mandiri yang mengacu pada *attractor states*, dan 4) non-linier, dimana perubahan kecil akan mempengaruhi atau berdampak luas dalam seluruh sistem. Waninge *dkk.*, (2014) menambahkan bahwa dalam menjelaskan dinamisasi dan kompleksitas dalam penguasaan bahasa asing, hubungan sebab akibat langsung di pandang tidak mencukupi. Oleh karenanya, diperlukan investigasi menyeluruh yang memotret kemampuan pembelajar dari waktu ke waktu sesuai kemampuan mereka masing-masing.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Mahasiswa sastra Inggris semester 4 Universitas Widya Kartika Surabaya di pilih sebagai partisipan untuk berpartisipasi ke dalam 3 kegiatan tugas berbasis komunikatif. Dari 15 (lima belas) mahasiswa, empat di antaranya di pilih untuk diwawancarai secara mendalam terkait KBBI mereka. Ke empat partisipan tersebut di bagi menjadi 1 partisipan dengan kemampuan linguistik tinggi dan motivasi belajar tinggi, 1 partisipan dengan kemampuan linguistik tinggi dan motivasi belajar rendah, 1 partisipan dengan kemampuan linguistik rendah dan motivasi belajar tinggi, dan 1 partisipan dengan kemampuan linguistik rendah dan motivasi belajar rendah

(Tabel 1).Profil dari empat partisipan

Participants	Jender	Rata-rata kemampuan linguistik (<i>speaking/ reading/writing</i>)	Motivasi
MNK	Perempuan	Tinggi	Tinggi
CLS	Laki-laki	Rendah	Tinggi
NTL	Perempuan	Tinggi	Rendah
LSA	Laki-laki	Rendah	Rendah s

Instrumen Penelitian

Tiga jenis tugas komunikatif yang terdiri dari *Jigsaw*, *dictogloss*, dan *problem-solving tasks* di gunakan di tiga kelas yang berbeda, dimana dosen-dosennya dilatih menggunakan tugas-tugas komunikatif tersebut. Selama pengerjaan tugas-tugas komunikatif tersebut dilakukan pengamatan secara bertahap.

WTC-metric digunakan untuk mengukur kemauan partisipan untuk berkomunikasi selama pengerjaan tugas unjuk kerja berlangsung. Berbeda

dengan MOTO-METER yang digunakan oleh Dorneyi, deBot, & Waninge (2014) dalam mengukur motivasi peserta didik atau diagram motivasi yang digunakan oleh Mystkowska-Wiertelak&Pawlak (2015) untuk mengukur motivasi pada skala 1-7, penelitian ini menggunakan WTC-Metric dimana para partisipan diminta untuk mengisi lembar kerja KBBI berbentuk termometer dengan skor dari “0” sebagai titik terendah dan “100” sebagai titik tertinggi. Partisipan memberikan skor pada WTC-Metric di saat mereka bersedia berkomunikasi dalam interaksi kelas yang berlangsung selama 60 menit dalam interval 5 menit. Selanjutnya dilakukan wawancara mendalam setelah pemberian tugas-tugas unjuk kerja.

Tugas komunikatif

Tiga tugas berbasis komunikatif: *jigsaw*, *problem-solving* dan *dictogloss* di berikan di tiga kelas berbeda dan dosen yang berbeda. Dalam *jigsaw*, partisipan akan diberikan kertas berisi nama-nama tempat dan penemuan yang ada di Indonesia. Misalnya salah satu peserta menyuruh menebak dengan memberikan *clue* seperti menebak Candi BOROBUDUR, peserta lain memberikan clue seperti “it was located in central Java”. Jika peserta yang disuruh menebak tidak bisa menjawab, maka di berikan clue selanjutnya seperti “It is made of stone”, demikian seterusnya sampai 6 kalimat (clue). Peserta di bagi menjadi kelompok kecil untuk mendiskusikan kalimat-kalimat yang di susun, yang kemudian di lanjutkan dengan kelompok besar dengan mempresentasikannya di kelompok besar (kelas). Sementara itu, dalam *problem-solving*, peserta akan diberikan materi suatu kasus yang harus di pecahkan. Kasus tersebut berupa: seandainya anda tersesat di suatu padang pasir yang sangat gersang dan panas. Peserta di berikan beberapa daftar nama-nama benda yang dibawa. Peserta diminta untuk memilih benda-benda yang di bawa misal senapan, korek api, kompas, dll. Karena keterbatasan tenaga mereka hanya harus memilih 5 benda dari seluruh benda yang di bawa. Dalam kelompok diskusi kecil, peserta harus mendiskusikan 5 benda yang harus di bawa beserta alasannya. Selanjutnya, dalam kelompok besar (kelas), peserta di suruh mempresentasikan hasil diskusi beserta alasan-alasannya. Kelompok lain dapat melakukan pertanyaan, sanggahan, atau ketidaksetujuan terhadap benda yang di pilih dan alasan yang di kemukakan. Selanjutnya, dalam tugas *dictogloss*, partisipan minta untuk melakukan kegiatan mendengarkan, mencatat, merekonstruksi, menganalisa, serta mempresentasikan suatu diskursus.

Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

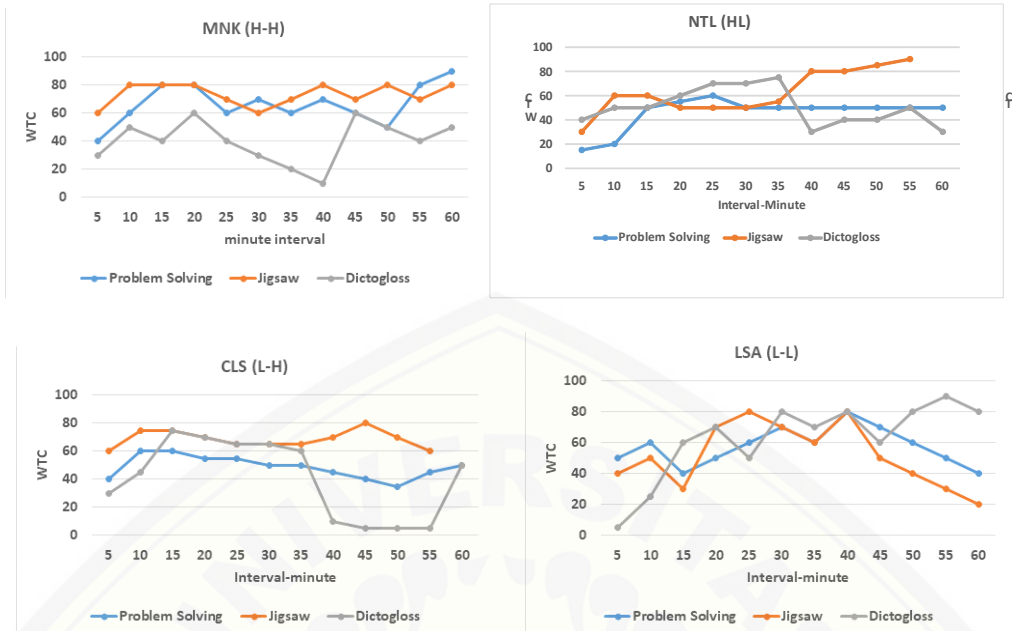
Data dikumpulkan dengan tehnik triangulasi yang diambil dari observasi langsung (*concurrance introspection*) dengan WTC-Metric serta wawancara yang didasarkan pada video rekaman selama interaksi kelas (*stimulated recall interview*). Introspektif dari partisipan merupakan rating yang menggambarkan situasi dimana partisipan berkeinginan atau enggan untuk berkomunikasi dalam Bahasa Inggris. Sementara itu wawancara dilakukan setelah partisipan menyelesaikan tugas-tugas komunikatif dengan memutar video rekaman dan ditanyakan pikiran-pikiran mereka terkait kondisi atau waktu mereka berkeinginan atau tidak berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hasil WTC-Metric di

kumpulkan untuk deskripsikan dengan melihat fluktuasi KBBI mereka selama dalam kelas. Sementara wawancara melihat konsistensi mereka dari WTC-Metric serta pikiran mereka selama wawancara dengan menggunakan *negative case analysis*, dimana dilakukan konfirmasi dan diskonfirmasi terhadap pikiran-pikiran dan pendapat mereka. Pengkodean terbuka dan aksial (*Open and Axial Coding*) diterapkan untuk meneliti informasi yang dituliskan oleh partisipan mengenai kemauan dan keengganan mereka untuk berkomunikasi serta melihat kategori dan konsep yang mendasari keputusan mereka untuk berkomunikasi atau tidak. Selanjutnya, pengurangan data terjadi selama proses analisa rekursif dengan membaca data berulang-ulang sampai saturasi tercapai dimana tidak ada kategorisasi dan tema baru yang ditemukan, dan kategorisasi dan tema yang menonjol mulai muncul (Zhong, 2013).

TEMUAN DAN INTERPRETASI

Berdasarkan hasil penilaian diri dengan menggunakan WTC-metric, tingkat fluktuasi keempat partisipan berdasarkan tingkat kemampuan linguistik dan motivasi menunjukkan dinamika KBBI terlihat berfluktuasi dari tiap lima menit (total 60 menit) dari tiga tugas berbasis komunikatif: *problem solving*, *jigsaw*, dan *dictogloss* (Gambar 1). KBBI dari partisipan menunjukkan tren naik pada 5 menit pertama semua tugas kegiatan berbasis tugas komunikatif yang kemudian mengalami fluktuasi (naik-turun, turun-naik) di tiap lima menit berikutnya.

KBBI dari MNK, misalnya, untuk 2 kegiatan tugas *jigsaw* dan *problem-solving* cenderung fluktuasinya stabil dari tiap 5 menit kegiatan tugas, sementara untuk kegiatan tugas *dictogloss* cenderung menurun dari interval menit 20 (60/100) sampai 40 (5/100). Tren penurunan KBBI pada menit 15 (75/100) sampai 55 (5/100) untuk jenis kegiatan *dictogloss* juga ditunjukkan oleh CLS, dimana pada menit 15 ke 35 menunjukkan penurunan halus dan terjadi penurunan drastis pada menit 35 ke 40, sementara untuk dua jenis tugas lainnya cenderung berfluktuasi secara halus. Partisipan lainnya, NTL, menunjukkan bahwa KBBI-nya cenderung terjadi kenaikan untuk tugas komunikatif *jigsaw*, sementara pada tugas *problem-solving* cenderung stabil di kisaran 40/100 dari nilai WTC-metric. Sementara itu, KBBI dari LSA menunjukkan sedikit perbedaan dari ketiga partisipan lainnya, di mana pada tugas komunikatif *dictogloss*, KBBI nya cenderung mengalami kenaikan drastis pada menit 10 (20/100) sampai 20 (70/100) serta menit 45 (60/100) sampai 55 (90/100). Sebaliknya untuk 2 jenis tugas lainnya cenderung mengalami penurunan pada menit 40 (80/100) sampai 60 (20/100).



Gambar 1: Fluktuasi KBBI partisipan dalam tiga jenis tugas komunikatif

Faktor yang mempengaruhi KBBI

Berdasarkan dari hasil wawancara mendalam dengan ke empat partisipan, di temukan bahwa partisipan memiliki alasan-alasan mereka sendiri terkait kemauan mereka untuk memulai berbicara dalam bahasa Inggris dalam tiga jenis tugas komunikatif. Variabel seperti motivasi, kepercayaan diri, dan persepsi terhadap kemampuan disebutkan dalam wawancara terhadap ke empat partisipan. Beberapa faktor lain yang bersifat situasional disebutkan oleh partisipan sebagai alasan mereka dalam KBBI.

MNK

MNK (H-H) menyatakan bahwa di permulaan kegiatan tugas ada ketertarikan untuk memulai berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Misalnya ketika ditanyakan terkait dengan kegiatan tugas *dictogloss* di lihat dari transkrip berikut:

Dosen : Di awal-awal kegiatan, nilai KBBI anda naik...kenapa seperti itu?

MNK :Ya pak, karena saya ingin tahu jenis tugas ini seperti apa?

Dosen : maksudnya gimana?

MNK : maksudnya..saya belum pernah mendengar jenis tugas ini..sehingga saya tertarik untuk mengetahuinya lebih dalam

Akan tetapi ketika ditanyakan terkait dengan penurunan KBBI dari MNK pada menit 20 sampai 40, partisipan ini mengatakan bahwa sebenarnya dia tidak

bermaksud untuk tidak mau memulai berkomunikasi dalam bahasa Inggris tetapi lebih pada memberikan kesempatan kepada yang lainnya untuk berbicara, sementara partisipan ini memilih untuk belajar sambil mendengarkan dari teman-temannya yang lain. Partisipan ini mengatakan *pada saat diskusi dengan teman-teman kelas, diam saya bukan berarti tidak mau berbicara bahasa Inggris, tetapi saya memilih untuk mendengarkan ketika teman-teman saya berbicara dan menyampaikan pendapatnya.*

Sementara itu, terkait jenis tugas komunikatif lainnya yang fluktuasinya relatif stabil, MNK menyatakan bahwa bentuk kedua tugas tersebut sangat menarik, misalnya untuk jenis tugas jigsaw, dia mengatakan *saya suka dengan jigsaw karena menuntut saya untuk menggali banyak informasi, bertanya untuk mendapat jawaban, tentunya itu menuntut saya untuk berbicara bahasa Inggris.* Selanjutnya, terkait dengan pemberian *feedback*, dia mengatakan bahwa itu bukan masalah kalau dilakukan di depan teman sendiri, tetapi kalau bukan di depan teman sendiri dia merasa malu dan kehilangan harga diri. Terkait dengan topik dan dosen, dia mengatakan bahwa topik yang dia pahami dan menarik membuatnya ingin sekali berbicara bahasa Inggris, sementara dosen yang *easy going* dan humoris membuat dia merasa nyaman untuk menyampaikan pendapatnya dalam bahasa Inggris.

CLS

Partisipan ini memiliki motivasi yang kuat dalam belajar bahasa Inggris sehubungan dengan tuntutan dunia kerja yang mensyaratkan kemampuan berkomunikasi bahasa Inggris. kecenderungan untuk memulai berkomunikasi bahasa Inggris akan naik jika lingkungan dimana partisipan berada ikut mendukung. Terkait dengan tugas komunikatif yang di berikan di kelas, khususnya *Jigsaw* yang menunjukkan kenaikan dalam menit, di jelaskan dalam transkrip wawancara berikut:

Dosen : untuk jenis jigsaw terlihat KBBI anda tinggi dan cenderung naik..bisakah anda jelaskan alasannya ?

CLS : Ya..karena tugas ini memaksa saya untuk berbicara dalam bahasa Inggris.

Dosen : maksudnya memaksa?

CLS : maksudnya saya di haruskan untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat dengan kelompok saya.

Di menit awal terlihat KBBI dari partisipan mengalami kenaikan dan cenderung turun di menit-menit akhir. Dia mengkonfirmasi bahwa minatnya untuk berkomunikasi di pengaruhi oleh faktor teman sekelas, dosen pengampu, topik yang menarik, serta kelompok diskusi. Terkait dengan teman sekelas, partisipan menyatakan bahwa ketika temannya bersemangat berbicara bahasa Inggris, maka dia juga akan ikut bersemangat. Tetapi sebaliknya, jika temannya kurang aktif untuk berbicara, maka dia juga akan terkesan untuk diam. Partisipan mengatakan *jika teman-teman saya kurang bersemangat, saya juga diam karena*

takut di anggap sombong. Ketika di tanyakan dosen seperti apa yang dapat membuat dia berbicara bahasa Inggris, dia mengatakan bahwa dosen yang tidak terlalu cepat dalam berbicara dan menjelaskan suatu materi, karena itu akan menghilangkan konsentrasinya untuk mencerna maksud dari dosen tersebut. Terkait dengan topik, partisipan mengatakan bahwa topik yang dia sangat pahami memotivasi dia untuk memulai berbicara, sementara kelompok dengan jumlah 4-5 membuat yang bersangkutan termotivasi untuk berbicara karena dapat memberikan pendapat yang bervariasi.

NTL

NTL memiliki motivasi menguasai bahasa Inggris sejak dia memenangkan perlombaan *story telling* dalam ketika di sekolah menengah. Senada dengan partisipan lain, CLS, NTL menyatakan bahwa faktor lingkungan (teman, dosen, tugas) mempengaruhi keinginan dia untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris di kelas. Partisipan ini memilih *problem-solving* sebagai jenis tugas yang paling di sukai. Hal ini dikatakan dalam wawancara sebagai berikut:

- Dosen : *Dari ketiga jenis kegiatan tugas, mana yang anda sukai?*
NTL : *mmmm..problem solving pak. Sebenarnya yang lain juga suka, tapi problem solving terlihat lebih menantang.*
- Dosen : *dalam hal apa?*
NTL : *saya suka bercerita, problem-solving membuat saya ingin bercerita dengan memberikan pendapat untuk memecahkan masalah. Jigsaw juga menuntut saya untuk berbicara dengan bertanya dan menjawab suatu permasalahan.*
- Dosen : *kalau dictogloss*
NTL : *dictogloss juga menarik, Cuma saya kurang paham dengan instruksinya.*

Partisipan ini menambahkan bahwa dosen yang interaktif memotivasi dia untuk berbicara bahasa Inggris dan selalu memberikan motivasi untuk tidak cepat menyerah. Penunjukan secara langsung dari dosen untuk menjawab suatu pertanyaan dianggap dapat membuat partisipan ini malu di depan teman-temannya. Dia berkomentar *penunjukan langsung membuat saya gugup, harus menyusun kata-kata dan kalimat sebelum berbicara, dan itu sulit sekali*, ketika di tanyakan bagaimana cara mengatasinya dia menambahkan *mungkin dengan memberikan waktu untuk menjawab, saya bisa menyusun kata-kata dan kalimat tersebut dan mulai berbicara.* Fluktuasi KBBI dari partisipan juga dipengaruhi dalam kelompok diskusi, dimana partisipan ini merasa lebih menyenangkan jika berdiskusi dengan teman sebangku (in-pair) dari pada berkelompok besar.

LSA

Partisipan ini menunjukkan fluktuasi yang lebih variatif dalam KBBI nya. Misalnya untuk jigsaw dan problem-solving cenderung stabil di awal-awal kegiatan tugas kemudian menurun pada menit-menit akhir. Ketika di konfirmasi

terkait masalah tersebut, partisipan mengatakan dalam transkrip wawancara berikut:

Dosen : Dari WTC-metric anda terlihat pada tugas jigsaw dan problem-solving stabil di awal kemudian menurun di akhir?

LSA : iya pak. Karena di awal saya tertarik dengan jenis tugasnya. Terus di akhir-akhir ketikaharus menyampaikan pendapat dan membuat pertanyaan, saya merasa kesulitan

Dosen : kesulitan bagaimana?

LSA : kemampuan bahasa Inggris saya kurang, terutama grammar dan kosakata. Itu membuat saya tidak percaya diri berbicara.

Dosen : kalau untuk tugas dictogloss bagaimana?

LSA : untuk dictogloss saya senang, karena sudah diberikan clue untuk meniru ucapan-ucapan dalam bahasa Inggris.

Dosen : artinya Cuma menghafal?

LSA : hehehehe.. menghafal tapi juga berfikir pak.

Dosen : maksudnya berfikir?

LSA : ya kan harus benar kalimatnya menggunakan pasif. Jadi harus menyusun kalimat dengan benar dulu dengan teman-teman.

Partisipan ini khawatir dengan kemampuan bahasa Inggris dan kepercayaan diri yang rendah ketika memulai untuk berbicara bahasa Inggris. Dia menambahkan bahwa topik-topik yang disukai dan dikenal memotivasi kemauan dia untuk berbicara. Sementara, terkait dengan kelompok diskusi, dia memilih kelompok kecil (4-5 orang) tetapi yang harus kenal akrab dengan partisipan ini. Sementara itu, dosen harus bisa menjadi *role model* dalam pembelajaran, artinya dosen yang memiliki kemampuan pengucapan (*pronunciation*) dan tata bahasa (*grammar*) yang baik. Pada dasarnya partisipan sangat ingin berkomunikasi karena terkadang lingkungan kelas kurang mendukung, dia menambahkan *jika banyak yang berbicara dalam bahasa Inggris di kelas, saya merasa minder tapi juga tertantang untuk berbicara, Cuma kadang saya takut di tertawakan jika salah.*

Pembahasan

Penelitian kali ini menunjukkan bagaimana dinamisasi KBBI mahasiswa dalam tiga tugas berbasis komunikatif dalam kelas. Dalam ketiga tugas tersebut, di temukan bahwa terdapat fluktuasi dari setiap 5 menit dari total 60 menit kegiatan tugas komunikatif. Kecenderungan partisipan untuk berbicara bahasa Inggris dalam kelas di pengaruhi oleh berbagai dimensi misalnya psikologi (motivasi, kepercayaan diri), linguistik (tata bahasa, kosakata), serta situational (jenis tugas, teman kelas, dosen, kelompok diskusi, *feedback*). Dimensi-dimensi tersebut saling berinteraksi dan terkait satu dengan lainnya (Dornyei, deBot, & Waninge, 2014). Dengan kata lain, ketika dalam satu tugas komunikatif, fluktuasi KBBI partisipan di

pengaruhi oleh motivasi, kepercayaan diri yang juga dipengaruhi oleh jenis tugas, faktor dosen dan teman sekelas, serta kemampuan tata bahasa dan kosakata mereka. Semuanya saling berhubungan dan mempengaruhi KBBI partisipan menunjukkan bahwa pembelajara dan lingkungan tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi mempengaruhi dan mengubah satu sama lainnya (Vespoor, Lowie, & Van Dick, 2008).

Penelitian kali ini juga mendukung penelitian sebelumnya terkait faktor situasional yang mempengaruhi KBBI mahasiswa terkait dengan *feedback* (Fadilah, 2018b; Zarrinabadi, 2014), lawan bicara, jenis tugas, kelompok diskusi (Cao & Philip, 2006; Cao, 2014; Kang, 2005). Adanya banya faktor yang mempengaruhi KBBI memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibanding hanya satu faktor (Kang, 2005). Fluktuasi KBBI dalam kelas berbasis tugas juga dilaporkan oleh peneliti lainnya (McIntyre & Legatto, 2011; Mystkowska-Wiertelak&Pawlak, 2015). McIntyre *dkk.* menegaskan bahwa sangat penting untuk melihat KBBI dalam konteks kelas di mana mahasiswa di tuntutan untuk mencurahkan semua perhatiannya terhadap tugas-tugas yang diberikan dengan mengkaitkan dengan kompetensi linguistik mereka, psikologi, serta lingkungan kelas. Mystkowska-Wiertelak dan Pawlak (2015) berpandangan bahwa kompleksitas alami dari KBBI sebagai bentuk manifestasi dari konsep variasi dari berbagai variabel mulai dari sifat, psikologi, budaya, linguistik, dan lingkungan. Oleh karenanya, penting untuk mengkombinasikan variabel-variabel tersebut dengan menyesuaikan dengan karakter individu (*individual differences*).

Dalam hal ini, perbedaan tingkat kemampuan individu dari segi linguistik dan motivasi (tinggi-tinggi, rendah-tinggi, tinggi-rendah, tinggi-tinggi) memberikan gambaran terkait dengan perbedaan faktor-faktor yang memotivasi mereka untuk KBBI. Misalnya, mahasiswa dengan kemampuan linguistik dan motivasi yang rendah, memerlukan lebih banyak waktu untuk berfikir dalam menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat (Zarrinabadi, 2014). Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan linguistik tinggi dan motivasi tinggi yang menunjukkan bahwa faktor dosen dan lingkungan kelas menjadi faktor utama mereka dalam memulai berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Dengan kata lain, dosen harus memberikan perlakuan yang berbeda terkait dengan perbedaan tingkat kemampuan mahasiswa tersebut dalam kelas.

Demikian juga dalam situasi kelas yang mempengaruhi tingkat fluktuasi KBBI mahasiswa. Penelitian kali ini mendukung penelitian sebelumnya di mana penekanan interaksi dalam kelas mahasiswa-mahasiswa dibandingkan dosen-mahasiswa dapat meningkatkan KBBI mahasiswa (Aubrey, 2011; Zarrinabadi, 2014). Dosen memiliki peran sentral dalam interaksi kelas dimana dituntut untuk memiliki profesionalisme tinggi, manajemen kelas yang bagus, serta memiliki kemampuan personal dan interpersonal yang baik (Peng, 2012).

SIMPULAN

Temuan dari penelitian kali ini di harapkan dapat memberikan tambahan kontribusi terhadap penelitian terkait KBBI yang selalu mencari dan menemukan variabel-variabel pendukung dan baru untuk di diskusikan. Penelitian kali ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya terkait KBBI dalam konteks

situasional yang berfluktuasi dengan adanya pengaruh faktor kelas misalnya topik, dosen, teman kelas, kelompok diskusi, keyakinan diri, motivasi dll. Ke semua faktor tersebut berinteraksi dan berhubungan serta saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Perbedaan dari penelitian sebelumnya, penelitian kali ini membagi partisipan ke dalam tiga tingkatan kemampuan linguistik dan motivasi, sehingga di harapkan dapat memberikan tambahan kontribusi terhadap penelitian selanjutnya terkait KBBI. Di karenakan jumlah partisipan yang kecil, maka penelitian selanjutnya kemungkinan dapat melibatkan banyak partisipan dengan variasi tingkat kemampuan mereka misalnya *kepercayaan diri, persepsi, dll.*

REFERENSI

- Aubrey, S. (2011). Facilitating interaction in East Asian EFL classrooms: Increasing students' willingness to communicate. *Language Education in Asia*, 2(2):237-245.
- Cao, Y. (2014). A sociocognitive perspective on second language classroom willingness to communicate. *TESOL Quarterly*, 48, 789-814.
- Cao, Y., Philp, J., (2006). Interactional context and willingness to communicate: a comparison of behavior in whole class, group and dyadic interaction. *System*, 34, 480-493.
- De Bot, K., Lowie, W., & Verspoor, M. (2013). Dynamic system theory as a theory of second language development. In M. Mayo, M. Gutierrez Managado & M. Adrian (Eds.). *Contemporary approaches to SLA* (pp. 199-220). Amsterdam: John Benjamin
- DeBot, K., Lowie, W., & Verspoor, M. (2007). A dynamic systems theory to second language acquisition. *Bilingualism: Language and Cognition*, 10, 7-21.
- Dörnyei, Z., de Bot, K., Waninge, F. (2014). Motivational dynamic in language learning: Change, Stability, and context. *The Modern Language Journal*, 98 (3), 704-720
- Fadilah, E. (2018a). Rethinking the maintenance of CLT in Indonesia: A response to: Ariatna's (Vol. 7, No. 2, 2016) "The Need for Maintaining CLT in Indonesia". *TESOL Journal*, 9 (1), 224-236.
- Fadilah, E. (2018b). Oral corrective feedback on students' grammatical accuracy and willingness to communicate in EFL classroom: the effects of focused and unfocused prompts. *The Asian EFL Journal*, 20 (4), 199-220.
- Kang, S., (2005). Dynamic emergence of situational willingness to communicate in a second language. *System* 33, 277-292.
- Khajavy, G. H., Ghonsooly, B., Hosseini Fatemi, A., & Choi, C. W. (2016). Willingness to communicate in English: A microsystem model in the Iranian EFL classroom context. *TESOL Quarterly*, 50, 154-180.
- Krashen, S. (1981). *Principles and practice in second language acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Larsen-Freeman, D. (1997). Chaos/complexity science and second language acquisition. *Applied Linguistics*, 18, 141-165.

- Larsen-Freeman, D. & Cameron, L. (2008). *Complex Systems and Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Lee, N., Mikesell, L., Joaquin, A., Mates, A. & Schumann, J. (2009). *The Interactional Instinct. The Evolution and Acquisition of Language*. Oxford: OUP.
- Long, M., H. (2015). *Second language acquisition and task based language teaching*. Malden, MA: Wiley-Blackwell.
- MacIntyre, P., Dornyei, Z., Clement, R., Noels, K., (1998). Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation. *Modern Language Journal* 82 (3), 545-562
- MacIntyre, P. D. & Legatto, J. J. (2011). [A dynamic system approach to willingness to communicate: Developing an idiodynamic method to capture rapidly changing affect](#). *Applied Linguistics*, 32, 149-171.
- MacIntyre, P. D. & Doucette, J. (2010). [Willingness to communicate and action control](#). *System*, 38, 161-171.
- Mystkowska-Wiertelak & Pawlak, M. (2015). Investigating the Dynamic Nature of L2 Willingness to Communicate. *System*, 50, 1-9.
- Peng, J-E. (2014). *Willingness to communicate in the Chinese EFL university classroom: An ecological perspective*. Bristol, England: Multilingual Matters.
- Peng, J-E. (2012). Towards an ecological understanding of willingness to communicate in EFL classrooms in China. *System*, 40, 203-213.
- Peng, J-E. & Woodrow, L. (2010). Willingness to Communicate in English: A Model in the Chinese EFL Classroom Context. *Language Learning*, 60(4), 834–876.
- Swain, M. (2005). The output hypothesis: Theory and research. In E. Hinkel (Ed.), *Handbook of research in second language teaching and learning* (pp. 471–483). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Vespoor, M., Lowie, W., & Van Dick, M. (2008). Variability in second language development from a dynamic systems perspective. *Modern Language Journal*, 92, 204-231.
- Yashima, T. MacIntyre, P.D. & Ikeda, M. (2018). Situated willingness to communicate in an L2: Interplay of individual characteristics and context. *Language Teaching Research*, 22 (1), 115-137.
- Yashima, T., (2002). Willingness to communicate in a second language: the Japanese EFL context. *Modern Language Journal*, 86, 54-66.
- Zarrinabadi, Z. (2014). Communicating in a second language: Investigating the effect of teacher on learners' willingness to communicate. *System* 42: 288–95.
- Zhong, Q. M. (2013). Understanding Chinese learners' Willingness to Communicate in a New Zealand ESL Classroom: a multiple case study drawing on the theory of planned behavior. *System*, 41, 740-751.

